

PROSIDING

SEMINAR KARYA TULIS ILMIAH

Lombok- Mataram NTB, 7 Juli 2022

**Pelatihan Teknis Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional
Administrasi Kerjasama UIN Mataram dengan
Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama,
4 s.d 8 Juli 2022**

PROSIDING

SEMINAR KARYA TULIS ILMIAH

SUSUNAN PANITIA

Pengarah : Kepala Pusdiklat Tenaga Administrasi

Penanggungjawab : Kepala Bidang Penyelenggaraan

Ketua Panitia : H. Achmad Nidjam, MM

Sekretaris : H. Djubaidah, M.Pd

Anggota 1: Dian Margiono, S.Pd

Anggota 2 : Uswatun, S.Pd

Pembimbing Penulisan :

1. Prof. Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum

2. Dr. Hj. Ispawati Asri, MM

3. Nursanti, S.IPI., M.Pd

Narasumber/Reviewer Seminar:

1. H. Achmad Nidjam, MM

2. Dr. Hj. Ispawati Asri, MM

3. Nursanti, S.IPI., M.Pd

Pusdiklat Tenaga Administrasi

Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama

2022

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang saya hormati :

1. Kepala Pusdiklat Administrasi
2. Rektorat Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok atau yang mewakili
3. Tim evaluator yang diwakili Dr. Hj. Ispawati Asri, MM
4. Panitia dan peserta seminar karya tulis ilmiah

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga kita dapat mengikuti acara Seminar Karya Tulis Ilmiah sebagai salah satu rangkaian kegiatan Pelatihan Kerjasama Pusdiklat Tenaga Kerja Administrasi dengan UIN Mataram. Tidak lupa, sholawat serta salam marilah kita sanjungkan kepada jujungan kita Nabi Muhammad SAW.

Pada Prosiding ini disajikan 15 Karya Tulis Ilmiah yang sudah diseminarkan pada seminar yang dilaksanakan di Mataram Lombok dari 35 pemakalah yang terdata sebagai peserta Seminar dalam kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi JF Administrasi Kerjasama Pusdiklat Tenaga Kerja Administrasi dengan UIN Mataram. Adapun proses pembimbingan penulisan telah dilakukan oleh 3 orang pembimbing sekaligus reviewer yang memberikan masukan/ saran perbaikan sebelum naskah KTI diseminarkan.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok dan seluruh panitia yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas dukungan dan bantuan yang tanpa henti sejak persiapan hingga pelaksanaan seminar ini.

Kami berharap prosiding ini mampu menjadi bahan referensi bagi para penulis selanjutnya. Kegiatan seminar ini diharapkan mampu memperkuat jalinan kerjasama dan jejaring antar JF administrasi maupun institusi. Akhir kata, mohon maaf jika ada kekurangan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pengarah :

Kepala Pusdiklat Tenaga Administrasi



Dr. Syafi'i, M.Ag
NIP. 196607031994031004

Lombok, 29 Juli 2022

Ketua Panitia



H. Achmad Nidjam, S.IP., MM
NIP. 196906081988021001

DAFTAR PESERTA SEMINAR KTI

1. Dewi Fitriani

BRANDING HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

2. Asnawati

PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA DI MASA PERBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM)

3. Muhibbin

FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN ONLINE DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN MATARAM

4. Yunita Lestari

JOB INSECURITY LIBRARIANS PADA PELAYANAN ONLINE MASA PANDEMI COVID 19 : STUDI KASUS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

5. Fahrurrizi

MODEL LAYANAN DAN KOMUNIKASI BERBASIS INTERNET DALAM PENINGKATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

6. Ateja Yudhi Septian dan Lalu Muh. Hammam Tsani

OPTIMALISASI SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN SIRKULASI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

7. H. Mohamad Nabuiludin, SH

PELAYANAN REFERENSI PERPUSTAKAAN

8. Rika Kurniawaty

PENCIPTAAN PENGETAHUAN DALAM PELATIHAN TEKNIS KARYA TULIS ILMIAH BAGI JABATAN FUNGSIONAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM(ANALISIS SECI MODEL)

9. Rifqy Rosi Mulyadi

PENERAPAN LAYANAN MANDIRI MENGGUNAKAN MESIN *SELF CHECK* DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

10. Nuraeni

PENERAPAN PENYIANGAN (WEEDING) BAHAN PUSTAKA BUKU DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

11. Muhammad Alimudin

PERAN PUSTAKAWAN DALAM PEMBELAJARAN PARAPRASA UNTUK MENURUNKAN ANGKA PLAGIASI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

12. Singgih Adi Saputra

RANCANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN LABORATORIUM BERBASIS WEB APPLICATION DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN LABORATORIUM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NTB

13. Nurhasanah

STRATEGI LAYANAN UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LITERASI INFORMASI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

14. Suhirman Adita

STRATEGI PENINGKATAN PERAN HUMAS MELALUI PEMANFAATAM MEDIA SOSIAL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

15. Fitri Handayani

TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN NEGARA (STUDI KASUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM)

DAFTAR ISI

<i>BRANDING</i> HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM Dewi Fitriani	1
PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA DI MASA PERBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM) Asnawati	10
FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN ONLINE DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN MATARAM Muhibbin	18
JOB INSECURITY LIBRARIANS PADA PELAYANAN ONLINE MASA PANDEMI COVID 19 : STUDI KASUS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM Yunita Lestari	26
MODEL LAYANAN DAN KOMUNIKASI BERBASIS INTERNET DALAM PENINGKATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM Fahrurrizi	37
OPTIMALISASI SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN SIRKULASI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM Ateja Yudhi Septian dan Lalu Muh. Hammam Tsani	44
PELAYANAN REFERENSI PERPUSTAKAAN H. Mohamad Nabuiludin, SH	55
PENCIPTAAN PENGETAHUAN DALAM PELATIHAN TEKNIS KARYA TULIS ILMIAH BAGI JABATAN FUNGSIONAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM (ANALISIS SECI MODEL) Rika Kurniawaty	65
PELAYANAN REFERENSI PERPUSTAKAAN PENERAPAN LAYANAN MANDIRI MENGGUNAKAN MESIN <i>SELF CHECK</i> DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM Rifqy Rosi Mulya	75
PENERAPAN PENYIANGAN (<i>WEEDING</i>) BAHAN PUSTAKA BUKU DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM Nuraeni	82

PERAN PUSTAKAWAN DALAM PEMBELAJARAN PARAPRASA UNTUK MENURUNKAN ANGKA PLAGIASI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM <i>Muhammad Alimudin</i>	91
RANCANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN LABORATORIUM BERBASIS WEB APPLICATION DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN LABORATORIUM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NTB Singgih Adi Saputra	103
STRATEGI LAYANAN UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LITERASI INFORMASI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK) Nurhasanah	110
STRATEGI PENINGKATAN PERAN HUMAS MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM Suhirman Adita	122
TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN NEGARA (STUDI KASUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM) Fitri Handayani	135
Lampiran : Surat Tugas Peserta.....	142

BRANDING HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

Dewi Fitriani
Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail : humas@uinmataram.ac.id

Abstract

In today's modern era, Public Relations (PR) is no longer just a complete organizational organization, but has become the main backbone or vanguard that is very decisive for the success or success of the institution in question. In accordance with the main tasks and functions of public relations itself, it is to try to form a positive opinion or image for the organization of the institution in which the public relations is based. Mataram State Islamic University as an educational institution that is well known in West Nusa Tenggara even to the national level, has a very reliable Public Relations department in order to form a positive image of the community or the public both internally and externally. This study seeks to examine and reveal how the role of the Public Relations of the Mataram State Islamic University itself in carrying out these duties and responsibilities so that public opinion or society can be guided and fostered towards a positive image so that of course it will be very beneficial for the development of the Mataram State Islamic University in the future. front.

Abstrak

Di era modern sekarang ini, Hubungan Masyarakat (humas) bukan lagi sekedar sebagai suatu kelengkapan organisasi lembaga semata, namun telah menjadi tulang-punggung utama atau garda depan yang sangat menentukan bagi kesuksesan atau keberhasilan institusi dimaksud. Sesuai dengan tugas dan fungsi utama dari humas itu sendiri adalah untuk berusaha membentuk opini atau citra yang *positif* bagi organisasi lembaga di mana humas tersebut berinduk. Universitas Islam Negeri Mataram sebagai suatu lembaga pendidikan yang cukup dikenal di Nusa Tenggara Barat bahkan sampai ke tingkat Nasional, memiliki bagian Hubungan Masyarakat yang sangat diandalkan dalam rangka membentuk citra positif terhadap masyarakat atau publik baik secara internal maupun eksternal. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan mengungkap bagaimana peranan dari Humas Universitas Islam Negeri Mataram itu sendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut sehingga opini publik atau masyarakat dapat dibimbing dan dibina ke arah citra yang positif sehingga tentunya akan sangat menguntungkan bagi pengembangan Universitas Islam Negeri Mataram ke depan.

PENDAHULUAN

Citra sebuah lembaga merupakan salah satu harta yang bernilai tinggi bagi lembaga manapun. Karena citra merupakan cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Baik buruknya citra suatu lembaga tersebut ditentukan oleh lembaga itu sendiri. Citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap juga akan menghasilkan citra yang tidak sempurna (Oktavianingsis, 2012).

Peran humas dalam meningkatkan citra Lembaga Pendidikan citra lembaga dapat diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada publik melalui pemberian informasi yang dapat dimengerti dan dapat dipercaya. Citra yang baik ditujukan agar lembaga dapat tetap hidup dan orang-orang didalamnya dapat terus mengembangkan kreativitas serta nantinya terjalin relasi yang harmonis dengan publik. Sebaliknya jika citra lembaga di publik kurang baik, hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan, selanjutnya publik melakukan penarikan diri, tentu hal ini akan merugikan lembaga.

Humas di perguruan tinggi mempunyai tugas dan fungsi yang harus difokuskan pada fungsi sosial sebagai sebuah lembaga pendidikan namun juga harus dapat memberikan keuntungan untuk institusi. Dengan semakin banyaknya perguruan tinggi saat ini semakin membuat pelayanan untuk memberikan pendidikan yang terbaik semakin kompetitif. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap tahun perguruan tinggi “bersaing” untuk mendapatkan mahasiswa baru. Keadaan seperti ini tentu membutuhkan peran humas dalam membangun citra positif Lembaga dengan melakukan *branding*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam mempromosikan kampusnya adalah dengan melakukan *Branding*. Cara ini diupayakan untuk dapat memperkuat promosi serta pengenalan perguruan tinggi kepada masyarakat khususnya sasaran yang dituju. Dalam perkembangannya *Branding* sebagai salah satu upaya membangun *image* dengan mengkomunikasikan identitas perguruan tinggi menjadi instrumen yang penting untuk mendukung promosi perguruan tinggi unsur *branding* itu sendiri sangat terkait dengan disain yang dapat meningkatkan persepsi mengenai citra institusi di benak publik. Dalam *Brand* terdapat pesan yang menggambarkan identitas institusi untuk diketahui oleh masyarakat.

Brand adalah nama atau simbol yang bersifat membedakan (seperti sebuah logo, cap atau kemasan) untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari seorang penjual tertentu, serta membedakannya dari barang atau jasa yang dihasilkan para pesaing. Pada akhirnya, *Brand* memberikan tanda mengenai sumber produk serta melindungi konsumen maupun produsen dari para pesaing yang berusaha memberikan produk-produk yang tampak identik dan lebih menarik (Susanto, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Brand* dimaknai sebagai simbol, identitas dan nama yang bersifat signifikan dalam sebuah produk. Sebuah *brand* memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi konsumen, karena itu diperlukan ketelitian dalam mengatur strategi manajemen *Branding* itu sendiri.

Perguruan Tinggi pada dasarnya merupakan sebuah Lembaga pendidikan dan

organisasi sosial yang memiliki publik internal dan eksternal. Lembaga pendidikan merupakan penyalur perubahan dan tempat untuk menyalurkan ilmu kepada generasi penerus bangsa, terutama pada masa sekarang ini begitu banyak perguruan tinggi yang bersaing untuk dapat tetap berkembang dan berdaya saing demi kemajuan lembaga, salah satu bagian yang mengambil peran paling menonjol dalam Instansi atau perguruan tinggi adalah peran humas (hubungan masyarakat) mengingat bahwa salah satu peran humas adalah memiliki peran dalam menciptakan citra baik Lembaga, mengkomunikasikan segala bentuk informasi tentang Lembaga baik kepada public atau mitra kerjasama Lembaga, menumbuhkan kembangkan citra lembaga yang positif baik untuk publik eksternal (masyarakat atau customer, atau konsumen), serta publik internal (karyawan lembaga yang bersangkutan).

Dalam setiap lembaga atau perguruan tinggi yang ingin berkembang dan maju maka lembaga tersebut memerlukan *public relations* (hubungan masyarakat) untuk memberikan citra positif terhadap lembaga yang dinaunginya. Jika lembaga ingin mendapatkan reputasi yang baik dimata masyarakat, maka lembaga itu harus mempunyai humas yang mampu meningkatkan citra dari lembaga tersebut. Intinya bahwa sikap dan kepribadian humas sebagai satuan kerja suatu lembaga sebagai cerminan citra lembaga tersebut di mata masyarakat.

Fungsi Humas dalam sebuah organisasi antara lain, menyebarkan informasi, menumbuhkan, memelihara, membangun hubungan baik harmonis sehingga mendapatkan citra positif terhadap perusahaan atau instansi tersebut. Suatu organisasi memerlukan humas agar mampu mencapai tujuan organisasi tersebut, karena rancangan komunikasi yang dibuat oleh humas akan mempengaruhi pencitraan dan reputasi yang baik dari organisasi maupun institusi pendidikan (Effendy, 2002).

Berkenaan dengan konsep citra positif yang ingin dibangun oleh sebuah lembaga pendidikan dalam upaya memberikan layanan mutu pendidikan, maka perlu sebuah lembaga pendidikan mencermati dan mengusahakan promosi citra lembaganya. Seiring dengan hal ini agar lembaga pendidikan mendapatkan kepercayaan, dukungan dan kerjasama dari publik atau masyarakat, maka perlu sebuah lembaga pendidikan bisa memberikan jasa pendidikan yang berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya pengguna jasa pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, *Branding* Humas Dalam Membangun Citra Positif Universitas Islam Negeri Mataram.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Branding* Humas Dalam Membangun Citra Positif Universitas Islam Negeri Mataram.

METODE

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni menentukan pilihan perolehan sajian data dalam bentuk cerita rinci, mendalam dari para responden atau informan. Bogdan dan Taylor (Moleong,2008) menyatakan metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara menyeluruh, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode.

Selain wawancara mendalam, penulis menggunakan penelitian studi kasus, yakni penelitian secara mendalam, terperinci dan detail dengan menggunakan dokumentasi, observasi langsung dan studi kasus, apabila hanya menggunakan wawancara saja sebagai alat untuk mendapatkan data, maka data yang kita peroleh tidak cukup atau kurang meyakinkan. Sedangkan penelitian studi kasus artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Dengan kata lain, penelitian kualitatif atau studi kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Di sini penulis dituntut untuk memiliki kepekaan teoretik mengenai topik atau tema yang diteliti.

Menurut Mudjia Rahardjo (2017:5) menyimpulkan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Menurut Ruslan (2006), data merupakan fakta, fenomena, atau bahan-bahan keterangan dalam suatu penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti yang kemudian diolah atau diproses. Dalam memperoleh data yang valid dan dapat di pertanggungjawabkan secara objektif, Ruslan (2006) membedakan ada dua sumber data yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer biasanya diperoleh secara langsung, yaitu melalui proses wawancara langsung dengan narasumber yaitu H. Suhirman Adita sebagai Kepala Subbagian Humas Universitas Islam Negeri Mataram yang bertindak langsung untuk menyampaikan informasi kepada penulis yang melakukan penelitian di humas Universitas Islam Negeri Mataram, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini diperoleh dari buku-buku, laporan-laporan peneliti terdahulu, internet serta beberapa literatur penunjang dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai *Branding* Humas Dalam Membangun Citra Positif Universitas Islam Negeri Mataram peneliti sajikan sebagai berikut:

Branding dilakukan cenderung berbeda-beda tergantung pada tujuan Lembaga, untuk menciptakan *image* positif bagi Lembaga. Penciptaan nilai dari luar berpusat pada kepuasan atau manfaat yang diterima seorang konsumen dari suatu barang atau jasa yang ditawarkan dan upaya suatu Lembaga memberikan suatu penawaran yang berguna untuk konsumen sebagai media untuk mencapai tujuan yang lebih lanjut dalam kaitannya dengan meningkatnya citra Lembaga. Penciptaan nilai dari dalam berpusat pada pandangan atau perasaan sendiri yang dirasakan masyarakat, yang langsung dijadikan pengalaman maupun bentuk pengungkapan perasaan tersendiri terhadap suatu Lembaga itu sendiri.

Branding humas UIN Mataram adalah bagaimana sebuah Lembaga membuat pengelolaan yang bertujuan untuk membangun *image* yang kuat, dengan modal yang lebih tinggi. Membangun *image* secara ekuitas atau hak pemilik terhadap aset Lembaga membutuhkan modal yang signifikan dari sumber daya lembaga bersama dengan kemampuan yang diperlukan untuk menerapkan sumber daya yang efektif untuk mengarah kepada hasil yang positif dan berhasil. Nampaknya terdapat sebuah kesepakatan bersama tanpa tertulis mengenai manajemen *Branding* bahwa lembaga memanfaatkan sumber daya keuangan ini terutama dalam tiga bidang, yaitu periklanan, penelitian & pengembangan, dan manajemen hubungan masyarakat dalam hal ini mahasiswa, yang telah terbukti secara positif mempengaruhi ekuitas *image* (Rahman, Rodríguez-Serrano, & Lambkin, 2018).

Dalam *Branding*, wujud identitas suatu lembaga telah tumbuh semakin populer, karena konsep yang kuat dan kompleks dengan potensi memperkuat daya kompetitif secara signifikan dan memastikan keserasian identitas lembaga, identitas organisasi, gambar, serta reputasi yang baik. Identitas mengekspresikan serangkaian nilai, kemampuan, dan proposisi jumlah mahasiswa, semakin bagus *image* Lembaga yang diberikan kepada masyarakat maka perolehan mahasiswa baru dalam setiap tahunnya akan semakin meningkat.

Kotler (2002) menjelaskan mengenai *image* bermula terbentuk dari bagaimana sebuah lembaga melaksanakan kegiatan operasional yang mempunyai landasan utama pada segi layanan. Selain itu, *image* juga terbentuk berdasarkan impresi dan pengalaman yang dialami seseorang terhadap sesuatu, sehingga membangun suatu sikap mental. Ia menegaskan bahwa *image* yang memiliki nilai positif akan lebih memungkinkan menarik mahasiswa untuk melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri Mataram. Sebab *Brand* yang baik akan menjadi dasar untuk membangun citra lembaga yang positif. Sedangkan Levitt, 1983 menambahkan bahwa *image* adalah kesan, perasaan, apresiasi dari masyarakat atau publik terhadap lembaga, yang dibuat secara bersyarat dari objek, orang, atau organisasi dalam suatu lembaga. Konsep *image* atau citra diperoleh melalui pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang mengenai sesuatu.

Selain itu, pendapat lain dijelaskan oleh (Wibowo, 2018) mengenai *image* positif dimata publik atau masyarakat menjadi baik apabila mengandung kredibilitas dalam suatu organisasi. Kredibel tersebut mencakup dua hal, pertama harapan, kemampuan memenuhi kebutuhan maupun kepentingan publik dan kepercayaan untuk tetap komitmen dalam menjaga kepentingan, dan kenyamanan bersama untuk mewujudkan investasi sosial, melalui program-program yang ditujukan untuk kesejahteraan sosial. Sintesis mengenai penjelasan di atas bahwa citra dimaknai sebagai suatu ide, kesan, konsep perasaan yang didapat melalui panca indera maupun berbagai sumber tertentu. Citra yang baik akan menghasilkan respon yang baik, dalam pandangan masyarakat terhadap suatu organisasi, orang, maupun lembaga.

Perguruan tinggi memiliki tugas pendidikan yang jauh dari komersialisasi atau bernilai tinggi. Namun agar perguruan tinggi bisa terus “hidup” pastinya harus dikendalikan seperti sebuah instansi, Lembaga atau sebuah pabrik. Pengamat Kehumasan H. Suhirman Adita mengatakan bahwa perguruan tinggi membawa visi dan misi sosial namun sebagai sebuah Lembaga tidak mungkin sebuah perguruan tinggi tidak memikirkan faktor keuntungan. Menurutnya perguruan tinggi tetap dituntut untuk menghasilkan keuntungan bagi lembaga

atau manfaat bagi masyarakat. Menurut H. Suhirman Adita, “Kalau kita bicara tentang perguruan tinggi, perguruan tinggi merupakan salah satu Lembaga atau wadah yang didalamnya terdapat suatu sistem yang utuh terdiri dari pengelola, mahasiswa dan masyarakat atau dalam istilah lain dikenal dengan sebutan sivitas akademika, kalau dilihat dari segi industri maka perguruan tinggi masuk di bidang jasa Pendidikan.

Berdasarkan wawancara di atas penulis berpendapat bahwa ini memperjelas posisi perguruan tinggi yang memiliki fungsi sosial namun eksistensi dan keberlanjutan sebagai sebuah organisasi harus tetap ada. Hal inilah yang membuat perguruan tinggi harus mencari *Branding* untuk tetap bisa berjalan dan menarik minat mahasiswa untuk masuk perguruan tinggi khususnya Universitas Islam Negeri Mataram. Disampaikan lagi oleh Sapardi bahwa perguruan tinggi bukan lagi lembaga non profit yang “hanya” bergerak dalam bidang ilmu dan “transfer of knowledge”. Lebih dari itu, perguruan tinggi menjadi lembaga profit dengan topeng “transfer of knowledge” dan ilmu menjadi produk yang dijualbelikan. Sapardi menilai dalam kaitannya dengan citra perguruan tinggi di mata masyarakat, bahwa dalam tatanan ini citra sebuah perguruan tinggi menjadi satu hal yang penting dan menjadi satu pertimbangan masyarakat ketika mereka memutuskan perguruan tinggi mana yang akan dipilih.

Setelah mengetahui tujuan dari perguruan tinggi maka hal ini memberi pengaruh pada Humas yang ada di dalamnya. Menurut Suhirman Kasubbag Humas perguruan tinggi di satu sisi harus menjalankan tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ketiganya menjadi poin penting dalam mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi. kewajiban perguruan tinggi harus berpikir komersil. Contohnya adalah ada perguruan tinggi yang meminta Humasnya untuk melakukan *Branding* agar *Brand* perguruan tingginya semakin kuat. Rizda (bukan nama sebenarnya) yang merupakan staf humas pada Universitas Islam Negeri Mataram mengatakan bahwa keberadaan Humas di perguruan tinggi sangat penting, menurutnya perguruan tinggi adalah pusat dari ilmu pengetahuan, maka kegiatan Humas pada perguruan tinggi diharapkan salah satu fokusnya adalah pada pusat pemberdayaan masyarakat. Hal senada juga disampaikan Dadan yang merupakan Dosen di Universitas Islam Negeri Mataram yang mengatakan bahwa Humas atau *public relations* mutlak harus ada dalam sebuah institusi atau Lembaga khususnya perguruan tinggi, karena jika ingin suatu Lembaga dikenal dimasyarakat dibutuhkan humas untuk membangun *branding* dan reputasi. Ditambah, Perguruan Tinggi menawarkan jasa yang menuntut kualitas dan membangun kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang mengelola Humas di perguruan tinggi terlihat nyata bahwa Humas menjadi sebuah unit yang wajib ada pada perguruan tinggi saat ini. Menurut keempat keterangan yang disampaikan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *public relations* atau hubungan masyarakat merupakan salah satu yang dapat memperkuat reputasi dan juga *Branding*. Apabila kita ingin bicara *Branding* maka erat kaitannya dengan reputasi yang dicapai oleh suatu lembaga. Memang tidak mudah bagi sebuah lembaga khususnya yang berorientasi pada keuntungan suatu Lembaga untuk mewujudkan *Brand* yang berbasis pada reputasi yang diakui masyarakat. Membangun dan mempertahankan reputasi adalah ikhtiar yang terus menerus dilakukan oleh lembaga atau perguruan tinggi. Untuk itu perlu diperjelas hubungan antara *Brand* dan reputasi itu sendiri. Dari pendapat-pendapat di atas dilihat bahwa *Branding* merupakan sebuah cara yang efektif dalam menciptakan sebuah

persepsi di benak masyarakat terhadap suatu *Brand* (merek), Tentu yang menjadi faktor utama dari alasan orang mengenal perguruan tinggi tersebut adalah faktor reputasi. Hal ini mendorong perguruan tinggi untuk melihat metode yang lebih modern dalam membesarkan merek dari sekedar cara-cara konvensional. Oleh sebab itu menjadi hal mutlak yang mendasari sebuah perguruan tinggi untuk melakukan *Branding* untuk memperkokoh reputasi.

Dukungan humas dalam *Branding* saat ini, perguruan tinggi secara terus menerus melakukan berbagai cara untuk menarik mahasiswa baru. Usaha ini juga dilatarbelakangi karena semakin kompetitifnya persaingan antara perguruan tinggi yang ada. *Branding* bisa jadi menjadi salah satu cara untuk menarik mahasiswa baru. Menurutnya saat ini segala sesuatu dilakukan *Branding* dan segala hal tentang *Brand* adalah membangun hubungan emosional dan rasional antara seluruh kekuatan customer dan *Brand*. Aktivitas humas dari publisitas ke promosi perkembangannya disesuaikan dengan persepsi ini- yaitu berdasarkan hubungan-hubungan yang terjalin, dalam kaitannya antara Humas dan *Branding* – menyatakan bahwa humas harus mampu mengakomodir kebutuhan informasi khalayak. Perguruan tinggi berupaya membangun komunikasi dengan khalayak, aktivitas menjadi level tertinggi dalam membangun *Brand*. Humas dalam membantu membangun persepsi adalah melalui kegiatan-kegiatan seperti memberikan sosialisasi dengan memanfaatkan media social dan secara langsung terjun ke tengah masyarakat yang dilakukan oleh dosen, pegawai dan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi. Begitupula tim humas menyandingkan pekerjaannya dengan bagian marketing atau dengan kata lain bagian keuangan yang bisa saling tumpang tindih atau saling melengkapi guna untuk memberikan *image* positif bagi lembaga. Salah satu yang dibutuhkan humas adalah dukungan materi untuk membuat baliho, spanduk dan lain lain sebagai media untuk mempromosikan kelebihan atau keunggulan suatu Lembaga. Seiring dengan keinginan humas dalam hal membranding Lembaga tentunya terdapat beberapa kendala yang dihadapi yakni memberi pemahaman kepada pimpinan agar bisa menyatukan pola pikir marketing dan humas. Tentu termasuk kepada staf humasnya sendiri. Humas perlu terbuka pada setiap orang termasuk dengan bagian marketing agar dapat menemukan porsi kerja masing-masing, humas harus lebih aktif memberitakan kegiatan-kegiatan di dalam kampus, membuat twibbon yang menggambarkan kelebihan perguruan tinggi yang tujuannya agar kampus lebih dikenal oleh publik. Ini juga membantu membentuk *Brand* perguruan tinggi.

Berbicara tentang efektivitas strategi *Branding* yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Mataram pada tiga tahun terakhir dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, dapat dilihat dari perkembangan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun tersebut sebagai indikator pula terhadap besar kecilnya kepercayaan masyarakat terhadap Universitas Islam Negeri Mataram. Berdasarkan wawancara langsung dengan Nurul Wahyudi yang memberikan informasi kepada penulis terkait jumlah pendaftar mahasiswa setiap tahunnya. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah mahasiswa di Universitas Islam Negeri Mataram selama tahun 2020-2022.

Tabel I

No	Tahun	Jumlah
1	2020	1500
2	2021	1850
3	2022	3000

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, jumlah mahasiswa tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan jumlah mahasiswa pada setiap tahunnya. Hal tersebut dapat diartikan suksesnya Universitas Islam Negeri Matarm melakukan manajemen *Branding* untuk menarik minat masyarakat untuk melanjutkan Pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan data tersebut pula dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya efektivitas strategi *Branding* yang dilakukan Universitas islam Negeri Mataram cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat.

PENUTUP

Branding pada perguruan tinggi perlu digaungkan untuk dapat memperkuat reputasi lembaga, reputasi harus dibentuk melalui kinerja yang baik. Humas berperan dalam upaya *Branding*, *branding* bukan semata-mata dilakukan dalam ranah marketing seperti yang sering kali dipahami. Pastinya tugas yang dilakukan humas dalam *Branding* adalah membangun komunikasi mengenai *Brand* perguruan tinggi. Sinergi antara bagian humas dan marketing di perguruan tinggi menjadi hal yang utama untuk mendapatkan *Branding* atau pencitraan yang menarik dan melekat di benak masyarakat. Oleh sebab itu pekerjaan marketing dan Humas harus saling terintegrasi. Perguruan tinggi harus memberikan suatu diferensiasi (pembedaan) dan karakter sehingga masyarakat yang menjadi target menjadi tahu mengingat dan bisa memilih. Humas perguruan tinggi sebagai lembaga Pendidikan menjadi istimewa karena berada dalam institusi yang tetap harus memikirkan profit sebagai modal keberlanjutan. Namun, di sisi lain humas berada dalam lembaga pendidikan yang diharapkan tidak sekedar mengejar sisi *Branding* yang dilakukan Humas pada Perguruan Tinggi.

Humas pada perguruan tinggi memiliki ciri khusus dibandingkan pada institusi lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari output yang dihasilkan. Humas perguruan tinggi dalam membantu *Branding* mengedepankan capaian akademik dan non akademik sekaligus mengedepankan keunggulan yang dimiliki dibanding dengan program sejenis di kampus lain. Ujung tombaknya adalah pada kualitas *Branding* yang di tunjukkan oleh Universitas Islam Negeri Mataran dalam membangun citra positif lembang

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong, U., 1986, Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kotler, P., & Pfoertsch, W. (2006). B2B *Brand* Management with the Cooperation of Ines Michi. New York : Springer Berlin. Ruslan, Rosadi, Manajemen Humas dan Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi, Jakarta: PT.Raja Grafi ndo Persada,1999.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sadat, M Andi. 2009. *Brand* Belief: Strategi Membangun Merek Berbasis Keyaninan. Jakarta: Salemba Empat.

PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR MAHASISWA DI MASA PERBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT (PPKM)

Asnawati

UIN Mataram

E-mail: asnawati@uinmatarm.ac.id

Abstract

The library is a place for people to look for books or references as learning materials at schools or colleges, the library plays a very important role in fulfilling the learning process for students or students, the library is also a place for students or students to look for books and references in order to complete the tasks or research given by teachers or lecturers and one of them is the library at the Mataram State Islamic University (UIN) campus. This study aims to determine the effectiveness of the UIN Mataram library as a learning resource during the PPKM period for UIN Mataram students. The research method used in this research is descriptive qualitative research and to obtain data related to this title, the researcher uses the following methods: survey methods, interviews, and documentation. However, the technique used to analyze the data used is inductive analysis, meaning that the researcher describes events that are specific and then draws general conclusions. The results obtained in this study regarding the effectiveness of the library in providing or creating a comfortable atmosphere for students so that students make the library a learning center or learning resource that has been successfully implemented in accordance with the indicators of library effectiveness, namely there are two types: 1) Technical service activities which include procurement library materials, collection inventory, collection classification, cataloging, and collection maintenance 2) User service work activities which include collection circulation, reference services, education, and information dissemination.

Keywords: library effectiveness, Learning Resources

Abstrak

Perpustakaan merupakan tempat orang mencari buku atau refrensi sebagai bahan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, perpustakaan berperan sangat penting dalam memenuhi proses belajar bagi siswa atau mahasiswa, perpustakaan juga sebagai tempat siswa atau mahasiswa untuk mencari buku dan refrensi agar bisa menyelesaikan tugas atau penelitian yang diberikan oleh guru atau dosen dan salah satunya yaitu perpustakaan yang ada dikampus Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Perpustakaan UIN Mataram Sebagai Sumber Belajar Pada Masa PPKM Mahasiswa UIN Mataram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan untuk memperoleh data yang bersangkutan dengan judul ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut: metode survei, wawancara, dan dokumentasi. Akan tetapi tehnik yang digunakan untuk menganalisis data yang dipakai adalah analisis induktif artinya bahwa peneliti memaparkan peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini mengenai efektifitas perpustakaan dalam memberikan atau menciptakan suasana yang nyaman bagi

mahasiswa sehingga mahasiswa menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar atau sumber belajar yang berhasil diterapkan sesuai dengan indikator efektivitas perpustakaan yaitu ada dua jenis : 1) Aktivitas pelayanan teknis yang meliputi pengadaan bahan pustaka, inventarisasi koleksi, klasifikasi koleksi, katalogisasi, dan pemeliharaan koleksi 2) Kegiatan kerja pelayanan pengguna yang meliputi sirkulasi koleksi, pelayanan reference, pendidikan, dan penyebarluasan informasi.

Kata kunci; Efektivitas Perpustakaan, Sumber Belajar

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan tempat orang mencari buku atau referensi sebagai bahan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, perpustakaan berperan sangat penting dalam memenuhi proses belajar bagi siswa atau mahasiswa, perpustakaan juga sebagai tempat siswa atau mahasiswa untuk mencari buku dan referensi agar bisa menyelesaikan tugas atau penelitian yang diberikan oleh guru atau dosen dan salah satunya yaitu perpustakaan yang ada di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Perpustakaan perguruan tinggi, seperti yang dimaksud pada ayat di atas merupakan lembaga perpustakaan yang ada di perguruan Tinggi yang berafiliasi dengan tujuan dalam membantu perguruan Tinggi (Basuki, 1993: 51).

Perpustakaan juga adalah sebagai alat yang sangat terkenal dalam berbagai program pendidikan, pengajaran, serta *research* bagi lembaga pendidikan serta ilmu perpustakaan suara-suara pendidik sering terdengar bahwa inti dari setiap pendidikan dan pengajaran atau disebut dalam bahasa asingnya "*the hearth of the education programs*". Di Negara-negara berkembang Tidaklah mengherankan, khususnya para ahli-bahwa nilai suatu lembaga pendidikan, perguruan tinggi, ataupun lembaga riset dan ilmu pengetahuan itu bergantung (dapat diukur kualitasnya) antara lain pada perlengkapan dan kesempurnaan jasa yang dapat diberikan oleh perpustakaan (Trimo, 1997: 1).

Perpustakaan merupakan salah satu prasarana vital yang harus dimiliki oleh sebuah perguruan tinggi dan salah satunya yaitu perpustakaan yang ada di kampus Universitas Islam Negeri Mataram. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram adalah tempat mahasiswa mencari buku dan referensi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram harus menyediakan berbagai perlengkapan dan kesempurnaan jasa yang baik untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan buku atau referensi lain untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan penelitian.

Perpustakaan wajib dimiliki oleh setiap perguruan tinggi karena fungsinya sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi para mahasiswa. Perpustakaan merupakan salah satu penyedia sumber referensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas sehari-hari dari dosen maupun tugas akhir skripsinya. Perpustakaan merupakan sumber belajar bagi para mahasiswa. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut harus mampu menyediakan apa yang dibutuhkan para mahasiswa, agar peran dan fungsinya menjadi efektif. Jika suatu perpustakaan tidak dapat menyediakan kebutuhan para mahasiswa maka efektivitas perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar tidak akan efektif. Hal ini tentu sesuatu yang tidak diharapkan oleh para mahasiswa maupun pimpinan suatu lembaga perguruan tinggi yang ada di kampus Universitas Islam Negeri Mataram.

Maka dari itu, tugas pokok dari perpustakaan dimanapun adalah *the preservation of knowledge*; artinya: mengumpulkan, memelihara dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan atau gagasan-gagasan manusia dari zaman ke zaman. Bagi perusahaan perguruan tinggi sendiri tugas dan tujuannya adalah untuk membantu memperlancar dan mensukseskan

program-program serta proyek-proyek yang diletakkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan (Trimo, 1997: 2).

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram mempunyai tugas dan tujuan yang sangat penting yaitu untuk membantu dan memelihara mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan melalui membaca buku. Maka dari itu perpustakaan harus bisa membantu mahasiswa dalam memperlancar atau mensukseskan proses pembelajaran yang baik dan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

Perpustakaan adalah tempat menyediakan fasilitas untuk sumber belajar mahasiswa yang terdidik, terpelajar, yang memiliki budaya baca yang tinggi. Demikian Mahasiswa yang diharapkan mampu mengikuti perkembangan karena dengan baca atau belajar mahasiswa mampu menguasai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Mahasiswa memiliki pandangan dan wawasan yang luas dapat terlihat secara mandiri, percaya diri mampu mengikuti kemajuan- kemajuan perkembangan zaman. Setiap mahasiswa yang datang ke perpustakaan secara aktif mampu kembangkan diri dengan semangat belajar yang terus menerus. Manfaat lain ialah mendapatkan kebahagiaan dalam rekreasi dan sebuah kepuasan hati yang tidak dapat diperoleh pada tempat lain (Sutarno, 2006: 34).

Apabila orang terbiasa dalam membaca dan memanfaatkan sumber belajar akan terdidik secara mandiri. Ketika orang masuk ke perpustakaan pas ingin mencari dan mendapatkan informasi secara otomatis tida didaparkannya melalui membaca. Bacaan setiap orang pasti tidak sama jenisnya, yang sama adalah kegiatannya membaca untuk mempelajari sesuatu. Dengan cara itu orang berharap mendapat sesuatu yang baru sebagai bahan informasi. Oleh karena itu, orang ke perpustakaan tujuannya adalah

- 1) Bisa mengetahui peristiwa dan perkembangan dunia yang terkini, melalui berbagai sumber bacaan mutakhir.
- 2) Mendapatkan pengajaran secara otodidak, yaitu belajar secara individu bagi para mahasiswa maupun siswa. Oleh karena itu dengan tidak langsung mereka mendapatkan pengajaran.
- 3) Dalam menyelesaikan tugas baik menulis maupun meneliti mahasiswa harus mencari referensi (Sutarno, 2006: 35).

Mahasiswa Sebaliknya, belajar di perpustakaan karna perpustakaan salah satu upaya untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian mahasiswa mampu menyelesaikan pendidikannya tepat waktu dan memperoleh hasil yang memuaskan. Berkunjung ke perpustakaan merupakan hiburan sehat dan murah tanpa berbiaya yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa. Selain dapat ilmu pengetahuan terdapat kepercayaan diri setelah menguasai banyak informasi, seseorang yang rajin ke perpustakaan akan memperoleh kenikmatan dan kepuasan, sebab kebutuhan jiwanya dapat diisi dengan apa yang ia senangi. Oleh karena itu, jelas bahwa tujuan sebuah perpustakaan adalah sesuatu yang mulia, yakni membantu mahasiswa dengan memberikan berbagai layanan informasi dan ilmu pengetahuan sosial dengan kebutuhannya. Sementara itu mahasiswa dapat membutuhkan keberadaan dan jasa layanan perpustakaan.

Pemanfaatan perpustakaan sangatlah penting untuk membantu mahasiswa dalam berbagai keperluan atau kepentingan. Perpustakaan adalah Sumber belajar sampai sekarang tetap diperlukan dalam setiap satuan pendidikan. Hakikat perpustakaan adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Peran Perpustakaan sangat penting untuk bisa mengefektifkan kegiatan belajar bagi mahasiswa serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar sangat bermanfaat untuk mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menambah wawasan dan pengetahuan, mendapatkan informasi, menyelesaikan tugas dan

menyenangkan melalui pemanfaatan aneka sumber belajar menuju pembelajaran yang berkualitas. Ada beberapa manfaat perpustakaan untuk mahasiswa yaitu: sebagai sumber belajar, menambah kosa kata dalam berbahasa, menambah pola pikir dan kreativitas, sumber menulis, referensi untuk tugas (Warsita, 2013).

Oleh karena itu, perpustakaan sangatlah berperan penting dalam membantu mahasiswa atau pelajar untuk mendapatkan informasi, sebagai sumber belajar, menambah kosa kata dalam berbahasa, menambah pola pikir dan kreativitas, mencari referensi, dan membantu menyelesaikan tugas. Ukuran efektifitas menurut S.P. Siagian dalam Nita (dalam Rismaulina dkk, 2004: 4) dapat dilihat dari; a) tujuan yang hendak dicapai dengan kejelasan strategi pencapaian tujuan; b) kebijakan yang baik melalui proses analisis; c) perencanaan yang matang d) membuat program yang tepat; e) adanya sarana dan prasarana kerja; f) kegiatan yang efisien dan efektif; dan g) cara pengendalian dan pengawasan yang bersifat mendidik. Selain itu, perpustakaan juga didukung oleh Pengelolaan atau manajemen yang memiliki mekanisme mulai dari proses planing, pengelompokan, pengarahan serta upaya dari anggota, organisasi, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi lainnya (Ibrahim, 2014: 4).

Menurut Sutarno (2006: 5) perpustakaan harus memenuhi persyaratan; mulai dari adanya kumpulan buku-buku dan bahan pustaka lainnya, baik tercetak (printed), digital maupun dalam bentuk lain sesuai kebutuhan mahasiswa dan dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Koleksi perpustakaan mulai ditata sesuai sistem, diproses melalui registrasi dan identifikasi, klasifikasi, dilengkapi dengan perlengkapan koleksi, seperti slip buku, kartu-kartu katalog, kantong buku dan lain sebagainya. koleksi itu tidak sekedar ditumpuk, sehingga terkesan seperti gudang buku.

Perpustakaan mempunyai pengelolaan tersendiri yang dijalankan oleh petugas melalui persyaratan tertentu untuk melayani mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Sumber informasi pada perpustakaan ditempatkan di gedung dengan ruangan tersendiri, karena sebaiknya untuk ruangan tersebut tidak disatukan dengan kantor atau kegiatan yang lain. Kegiatan mahasiswa yang berpusat pada gedung perpustakaan, baik untuk membaca, meminjam, meneliti, menggali, dan mengembangkan ilmu pengetahuan membuat perpustakaan mempunyai julukan sebagai gudang ilmu.

Perpustakaan merupakan institusi yang perlu bermitra dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Baik formal maupun non formal. Menurut Noerhayati Sudibyo (1987: 1), aktivitas pelayanan jasa di perpustakaan perguruan tinggi terdiri dari dua jenis pelayanan (teknis dan pengguna). Dimana kegiatan kerja yang dilakukan untuk melaksanakan pelayanan informasi dalam program kerja pelayanan teknis dan pelayanan pengguna bagi seluruh elemen perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi kajian fokus penelitian ini adalah **“Perpustakaan sebagai sumber belajar mahasiswa Di masa perberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM)”**. Maka yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pengelolaan Perpustakaan dimasa perberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) ?
2. Bagaimana Kelengkapan koleksi Perpustakaan di masa perberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) ?

PEMBAHASAN

A. Pengadaan Bahan Pustaka

Pengadaan bahan pustaka merupakan penambahan koleksi buku yang dilakukan oleh perpustakaan UIN Mataram untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa terutama bagi mahasiswa akhir dalam menyelesaikan tugas skripsi. Di perpustakaan UIN Mataram terdapat kumpulan buku-buku dalam bentuk tercetak (*printed*) dan bentuk digital dan masih banyak lagi pilihan buku-buku yang terkait dengan penelitian dan buku-buku tersebut sudah diklasifikasikan.

Dalam rangka lebih memudahkan mahasiswa dalam mencari buku di perpustakaan maka perpustakaan sudah tersistem dengan bekerja sama dan berkoordinasi dengan bagian pengadaan dari rektorat dengan proses pembelian, ada yang dari sumbangan dari pengelolaan dan dengan memakai sistem DIDICI (*Dewey Digital Classification*) yang artinya pengelompokkan bahan pustaka atau koleksi dengan standar nasional. Pengadaan koleksi perpustakaan diperoleh dari berbagai sumber antara lain sebagai berikut (Darmono, 2007: 71).

a. Pembelian

Untuk mendapatkan koleksi yang bermutu dan terbaik, bisa di dapatkan melalui pembelian dengan cara pengadaan yang dilakukan melalui pemesanan langsung ke penerbit.

Jika pemesanan koleksi dilakukan dengan cara penyerahan surat, data koleksi harus diserahkan dengan mencantumkan daftar pesanan yang jelas. Hal ini dilakukan bertujuan untuk pengaduan, jika ada kesalahan yang menyimpang dengan pesanan.

b. Hadiah atau Sumbangan

Koleksi yang didapatkan melalui proses sumbangan ataupun hadiah dari mahasiswa, penerbit, penyalur, yayasan atau lembaga pemerintah dapat diterima dengan melalui prosedur seleksi yang baik. Oleh karena itu, perpustakaan menunjukkan daftar buku yang diperlukan dengan mendahulukan buku yang di prioritaskan baik jenis atau jumlahnya.

c. Tukar Menukar

Koleksi yang sudah tidak lagi digunakan atau tidak bermanfaat bagi perpustakaan dan mempunyai *copy* yang tersedia banyak, dapat dimanfaatkan melalui penukaran dengan perpustakaan lain yang lebih membutuhkan. Koleksi ini akan dibuatkan suatu daftar, lalu dikirimkan ke beberapa perpustakaan dengan menyertakan beberapa buku yang dibutuhkan sebagai penukarnya.

d. Titipan atau Pinjaman

Pada waktu tertentu, perpustakaan bisa menerima titipan atau pinjaman bahan pustaka. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam proses belajar mengajar. Pinjaman yang dilakukan perpustakaan biasanya berasal dari lingkungan lembaga maupun pihak lain di luar lingkungan lembaga untuk menjadi perwujudan kerjasama lembaga dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian diatas untuk menambah gairah atau minat membaca mahasiswa tentu perpustakaan harus memberikan banyak pilihan buku kepada para pembaca, dan perpustakaan UIN Mataram dalam hal ini telah melakukan hal yang tepat dengan menambah koleksi buku di perpustakaan. Bahan koleksi buku untuk para mahasiswa akhir sudah cukup terpenuhi. Secara umum perpustakaan UIN Mataram sudah sangat efektif sebagai sumber belajar mahasiswa. Apabila mahasiswa sudah merasa senang dan merasa segala kebutuhan membacanya terpenuhi tentu mahasiswa itu akan merasakan kenyamanan berada di tempat itu, sehingga perpustakaan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

B. Penyusunan Buku

Penyusunan buku adalah suatu kegiatan menempatkan buku-buku pada tempatnya dan harus dilengkapi dengan registrasi, identifikasi, dan klasifikasi sampai dengan menyediakan sistem pelacakan atau penelusuran buku. Dan di perpustakaan UIN Mataram sudah dibuat web untuk sistem pelacakan buku yang disebut dengan OPAC (*open public acces*) untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menelusuri buku yang diinginkan, itu semua untuk memudahkan mahasiswa dalam mencari buku didalam rak atau lemari buku. Buku diatur sesuai dengan sandi buku, yang merupakan kode kelompok subjek atau isi buku. Sandi buku biasanya terdiri dari kode klasifikasi, pengarang, dan kode judul (Soeatminah, 1992: 83).

Menurut Daryanto (1985: 133) ada 4 prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam metode penyusunan buku dan pengaturan buku dalam perpustakaan yaitu:

- a. Registrasi yaitu mencatat atau membuat identitas bahan pustaka di perpustakaan
- b. Identifikasi yaitu pembuatan nama, nomor, atau tanda pada bahan pustaka di perpustakaan
- c. Klasifikasi yaitu menempatkan bahan pustaka yang mempunyai subjek yang sama digolongkan dalam satu tempat atau pada rak di perpustakaan
- d. Sistematis yaitu letakkan berdekatan dengan buku yang mempunyai pokok soal (subjek) yang sangat dekat pertaliannya

Penyusunan buku pada perpustakaan sesuai dengan klasifikasinya dapat mempermudah mahasiswa untuk menemukan buku yang diinginkan, kita dapat melihat bahwa yang menjadi permasalahan mahasiswa dalam minat membaca selama ini terkadang bukan karena tidak hobi dalam membaca tetapi karena pelayanan yang tidak baik dan kesulitan ketika mencari buku yang diinginkannya sehingga perlu manajemen yang baik dalam tata kelola penempatan buku dan dalam hal ini peneliti melihat para pegawai dan staf secara bahu membahu bekerja keras untuk mengklasifikasikan buku sesuai dengan tempatnya. Tentu hal yang semacam ini membuat perpustakaan UIN Mataram sangat layak menjadi sumber belajar bagi mahasiswa karena kita bisa melihat bahwa apabila mahasiswa merasakan kemudahan didalam mengakses kebutuhan belajarnya tentu ini akan sangat membuat mahasiswa merasa senang dalam belajar dan tidak menutup kemungkinan perpustakaan bisa menjadi tempat yang sangat efektif untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi mahasiswa.

C. Kenyamanan Gedung

Perpustakaan merupakan tempat menimba ilmu atau pengetahuan. Perpustakaan haruslah memiliki fasilitas yang memadai dengan memberikan kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi pengguna. Fasilitas yang tersedia di perpustakaan UIN Mataram sudah sangat baik dan lengkap mulai dari kursi, meja, AC, Wifi dan tempat membaca yang bersih, luas, sejuk yang membuat pandangan mata menjadi indah dan membuat pikiran menjadi tenang, tentram ketika berada disana dan ketika mahasiswa membaca buku disana, akan terasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan oleh kampus.

Sulistiyono Basuki (Basuki , 1992: 98) mengatakan ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menata ruang baca perpustakaan, yaitu:

- a. Pertimbangan umum, meliputi pendanaan, letak lokasi, luas setiap ruang, jumlah staf, organisasi, pemustaka, keperluan pemustaka/pemakai, sikap pemustaka/pemakai,

infrastruktur dan fasilitas teknologi informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kenyamanan ruang baca perpustakaan.

- b. Pertimbangan teknis, berkaitan dengan kegiatan rencana awal dalam menemukan keadaan yang optimal untuk pemanfaatan ruangan dan perlengkapan, pengawetan dokumen, kenyamanan pemustaka/pemakai serta memperhatikan keadaan cuaca (suhu), penerangan (cahaya), akustik (kebisingan), masalah khusus (koleksi mikro), dan keamanan (tahan api) saat didalam ruang perpustakaan.

Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa ruangan perpustakaan yang nyaman, aman, dan tentram akan bisa menarik minat dari mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan. Dengan berbagai fasilitas yang tersedia di perpustakaan UIN Mataram dan salah satunya yaitu ruang baca yang aman dan nyaman akan membuat mahasiswa merasakan kenyamanan dan ketentraman ketika berada disana. Dengan begitu perpustakaan akan menjadi efektif sebagai sumber belajar karena mahasiswa akan merasakan kenikmatan tersendiri saat berada di ruangan perpustakaan. Apabila mahasiswa sudah merasakan ruang perpustakaan seperti rumah sendiri maka perpustakaan akan menjadi sumber belajar yang tepat bagi mahasiswa.

KESIMPULAN

Efektifitas Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Dimasa PPKM 2021, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1.1 Pengadaan Bahan Pustaka

Pengadaan bahan pustaka di perpustakaan UIN Mataram meliputi:

- a. Pembelian bahan pustaka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perpustakaan UIN Mataram untuk menambah koleksi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa
- b. Hadiah atau Sumbangan dari mahasiswa, penerbit, penyalur, yayasan, dan lembaga pemerintah
- c. Tukar Menukar koleksi bahan pustaka yang tidak bermanfaat bagi perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan lain dengan cara ditukarkan kepada perpustakaan lain yang mungkin membutuhkan
- d. Titipan atau pinjaman bahan pustaka dapat dilakukan baik berasal dari lingkungan lembaga maupun pihak lain di luar lingkungan lembaga sebagai perwujudan bentuk kerjasama lembaga dengan pihak lain.

1.2 Penyusunan Buku

Penyusunan bahan pustaka di perpustakaan UIN Mataram meliputi:

- a. Registrasi yaitu mencatat atau membuat identitas bahan pustaka di perpustakaan
- b. Identifikasi yaitu pembuatan nama, nomor, atau tanda pada bahan pustaka di perpustakaan
- c. Klasifikasi yaitu menempatkan bahan pustaka yang mempunyai subjek yang sama digolongkan dalam satu tempat atau pada rak di perpustakaan
- d. Sistematis yaitu letakkan berdekatan dengan buku yang mempunyai pokok soal (subjek) yang sangat dekat pertaliannya

1.3 Kenyamanan Gedung

Fasilitas yang tersedia di perpustakaan UIN Mataram sudah sangat lengkap dan salah satunya ruang baca di perpustakaan UIN Mataram sudah nyaman bagi pengguna dilihat dari tempatnya yang bersih, luas, sejuk yang membuat pandangan mata menjadi indah dan membuat pikiran menjadi tenang, tentram bagi mahasiswa yang berada disana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bafadal Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Bambang Warsita, *Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar*, Jurnal Teknodik, 2013
- Darmono, *Perpustakaan Sekolah : Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja* (Jakarta: Gramedia, 2007.
- Daryanto, *Pengetahuan Praktis Bagi Pustakawan*, Malang: Bumi Aksara 1985
- Sudibyo, Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan*, Bandung: Alumni, 1987
- Rismaulina dkk, *Efektifitas Pengelolaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Soeatminah, *Perpustakaan Kepustakawan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Soejono Trimio, *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*, Bandung: PT.Remaja Rosdayakarta, 1997
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia , 1993
- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV.Sagung Seto, 2006
- Sutarno, *Management Perpustakaan*, Jakarta: CV.Sagung Seto, 2006

FAKTOR PENGHAMBAT PEMBELAJARAN ONLINE DI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN MATARAM

Muhibbin

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

email: muhibbinibin67@uinmataram.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *online* atau dalam jaringan (*daring*) yang dilaksanakan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram selama semester genap 2021/2022 melalui *zoom meeting* dan *Whatsapp Group* (WAG) kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya keinginan civitas akademika untuk menggunakan perangkat pembelajaran *daring* karena sejumlah faktor, seperti keterbatasan waktu, sumber daya yang terbatas, tingkat partisipasi yang rendah dan membutuhkan biaya tambahan untuk mengakses model pembelajaran *daring* bagi dosen dan mahasiswa. Faktor penghambat yang ditemukan adalah (1). Infrastruktur yang tersedia masih belum optimal (2). Pembiayaan khusus dalam pengembangan pembelajaran *daring* (3). Media dan peralatan teknis yang masih minim, (4). Fasilitas yang baik bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *daring*. Selain itu perlu diberikan pendampingan bagi dosen yang belum mengetahui praktek pembelajaran *daring* sebelum masa perkuliahan dilaksanakan agar capaian pembelajaran sesuai dengan target yang ingin dicapai.

A. PENDAHULUAN

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram harus bersiap untuk menghadapi perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intellengence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi telah mmbuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya. Perubahan ini berpengaruh pada tata kelola perguruan tinggi sebagai salah satu sumber kemudahan-kemudahan tersebut, termasuk perubahan dalam proses pembelajaran. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan tersebut, dunia perguruan tinggi perlu melakukan penataan agar tetap mampu menjalankan berbagai perannya, yaitu pendidkan dan pengajaran, pengembangan, serta diseminasi ilmu. Salah satu yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram adalah melakukan intervensi terhadap metode pembelajaran inovatif dalam kurikulum. Intervensi pembelajaran inovatif ini sangat penting diimplementasikan dalam kurikulum, mengingat diberlakukannya era industri 4.0 ini adalah diterapkannya teknologi *online* dan *digital* pada berbagai sektor industri

sehingga tuntutan era saat ini adalah kecepatan dan ketepatan.

Untuk itu, pertimbangan mengembangkan pembelajaran berbasis jaringan ini dikarenakan karakteristik dari peserta didik yang memiliki kecenderungan dalam teknologi dan mahasiswa yang termasuk kriteria *digital native*. Karakteristik *digital native* sebagai orang yang ‘*opportunist*’ dan ‘*omnivorous*’ yang menikmati sesuatu dalam lingkungan yang serba *online* (ingin mendapatkan informasi dengan cepat); menyukai kolaborasi dari satu orang ke orang lain (secara berjejaring); menyukai proses kerja secara paralel; menyukai sesuatu yang berbentuk gambar dibanding dengan teks; menyukai bekerja sebagai suatu ‘*games*’; mengharapkan suatu penghargaan, puas dengan sesuatu yang serba instan; akses secara *random (hypertext)*. Lingkungan *hypertext* muncul seiring perkembangan internet sehingga berdampak pada cara yang berbeda dalam menggunakan informasi. Internet memfasilitasi perbedaan mengakses informasi bagi seorang individu dengan informasi sama tetapi dengan proses berbeda.¹ Karakteristik generasi *Digital Native* seperti ini menjadi peluang dan tantangan bagi tenaga pendidik atau dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam meningkatkan kualitas perkuliahan, seperti merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan mencapai tujuan pembelajaran dari setiap mata kuliah.

Pandemi covid19 awal tahun 2020 lalu yang kini semakin berkurang seiring dengan target vaksin yang kedua yang telah dilaksanakan pemerintah semakin merata. Hal ini membuat status pandemi menjadi endemi karena munculnya kekebalan masyarakat secara merata. Covid-19 di Indonesia dewasa ini kian melandai. Pertambahan kasus dan angka kematian akibat virus corona ini juga semakin menurun tiap harinya.² Fakta ini membuat Indonesia bersiap transisi dari pandemi menjadi endemi. Hal ini juga berimplikasi terhadap penyesuaian terhadap berbagai sektor, seperti proses perkuliahan yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Mataram sebagian dilaksanakan secara tatap muka langsung bagi semester dua dan empat (II & IV). Sementara bagi semester enam (VI) melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas *zoom meeting* dan *Whatsapp Group* (WAG).

Fasilitas pembelajaran yang telah disediakan untuk empat program studi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, yaitu prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Manajemen Dakwah (MD), merupakan program studi yang sebagiannya. Terutama semester VI melaksanakan pembelajaran melalui *zoom meeting* dan *Whatsapp Group* (WAG). Mengamati permasalahan yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk yang mencari

¹ Riana Mardiana, (2011)., *Potensi Digital Native Dalam Representasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pustakwan Indonesia Volume 11 No.1

² Novrizaldi, (2022), Jika Covid 19 Sudah Menjadi Endemi, Penanganannya Jadi Seperti Penyakit Biasa. <https://www.kemenkopmk.go.id/jika-covid-19-sudah-menjadi-endemi-penanganannya-jadi-seperti-penyakit-biasa>. tanggal 23 May, 2022. diakses 3 Agustus 2022 pukul 10.00 Wita.

informasi mengenai faktor penghambat bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam melaksanakan pembelajaran daring atau *online*.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Rumusan pada penelitian ini adalah apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran *online* bagi bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang faktor penghambat dalam pembelajaran *online* bagi bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini, dimana peneliti bertugas mengumpulkan data sehingga kehadiran peneliti di lokasi mutlak diperlukan. Menurut Bogdan pengamatan secara langsung adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dan lingkungan alamiahnya.¹ Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.²

Kaitannya dengan hal tersebut, maka peneliti di lapangan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi hingga dokumentasi. Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung merupakan cara mendapatkan data dengan menggunakan panca indra, mulai dari mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan di antara dua orang untuk bertukar informasi dan pendapat melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan konstruksi makna tentang topik tertentu.

Sementara dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data berupa rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen terkait.³ Dokumen resmi seperti berita-berita yang disiarkan melalui media massa, pengumuman, atau pemberitahuan, dapat digunakan peneliti sebagai bahan untuk menelaah suatu kebijakan atau kepemimpinan lembaga tersebut.⁴

¹ Burhan Bungin., (2017), Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana), cet. ke-9, hlm. 118.

² *Ibid...*Ibrahim., (2018).

³ *Ibid...*Ibrahim., (2018).

⁴ *Ibid...*Burhan Bungin., (2017).

Penentuan sampel dari jumlah populasi merupakan suatu keniscayaan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilaksanakan. Menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan dalam menentukan kriteria dosen dan mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran daring.¹

Dengan demikian penelitian ini berusaha mendeskripsikan terkait dengan faktor penghambat yang ditemukan atau dialami oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram dalam melaksanakan pembelajaran *online* terutama bagi mahasiswa semester VI pada semester genap tahun akademik 2021/2022 program studi KPI, PMI, BKI dan MD.

Adapaun sejumlah faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terkait dengan :

1. Waktu
2. Sumber Daya
3. Dukungan
4. Pegetahuan
5. Kualitas
6. Keterampilan
7. Karir
8. Basis Teknologi
9. Kepemilikan dan Kontrol
10. Integritas, Privasi dan Isu Kemanusiaan
11. Kemungkinan Insentif atau Motivator untuk Keikutsertaan
12. Dukungan dan Pengakuan
13. Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa

E. Hasil Penelitian

Jumlah seluruh mahasiswa aktif pada semester genap tahun akademik 2021/2022 program studi (prodi) KPI adalah 519 orang dengan rincian 221 (laki-laki), 298 (perempuan). Prodi PMI mencapai 295 orang mahasiswa; 130 orang laki-laki dan 165 perempuan. Prodi

¹ Sugiyono., (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. R&D. Bandung: Alfabeta. Halaman 85-87.

BKI berjumlah 545 orang mahasiswa; 170 laki-laki dan 375 perempuan. Sementara prodi MD berjumlah 354 orang mahasiswa; yaitu 117 mahasiswa dan 237 mahasiswi, sehingga total jumlah mahasiswa/i mencapai 1.713 orang mahasiswa; dengan rincian 638 orang laki-laki dan 1.075 orang perempuan.

Fokus penelitian ini terhadap faktor penghambat dalam pembelajaran *online* bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, terutama bagi mahasiswa semester VI pada semester genap tahun akademik 2021/2022 program studi KPI, PMI, BKI dan MD. Jumlah seluruh mahasiswa semester VI (enam) pada empat prodi FDIK mencapai 380 orang dengan rincian 135 mahasiswa dan 245 mahasiswi. Pada prodi KPI berjumlah 105 orang; 50 laki-laki dan 55 perempuan. Prodi PMI 79 orang ; 32 mahasiswa dan 47 mahasiswi. Prodi BKI mencapai 143 orang; 36 laki-laki dan 107 perempuan. Selanjutnya prodi terakhir adalah MD yang berjumlah 53 orang mahasiswa; yaitu 17 laki-laki dan 36 perempuan.

Penentuan sampel penelitian sesuai dengan kriteria setidaknya bagi dosen dan mahasiswa yang melaksanakan proses pembelajaran secara *online* atau daring. Sebanyak 16 orang mahasiswa dan mahasiswi masing-masing dari empat program studi yang berada di FDIK UIN Mataram. Sementara sampel dosen sekitar 4 orang dari total populasi dosen mencapai 45 orang dengan status sebagai dosen tetap.

Hasil penelitian dari metode wawancara dan observasi yang dilaksanakan terhadap faktor penghambat dalam proses pembelajaran daring bagi dosen dan mahasiswa FDIK UIN Mataram, maka dari penelitian ini ditemukan sejumlah factor penghambat, diantaranya mulai dari waktu, Sumber Daya, Dukungan, Pegetahuan, Kualitas, Ketrampilan, Karir, Basis Teknologi, Kepemilikan dan Kontrol hingga Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa yang belum dipenuhi dalam proses pembelajaran daring ini. Berikut penjelasan dari faktor penghambat yang ditemukan dalam proses pembelajaran daring pada dosen dan mahasiswa FDIK UIN Mataram, yaitu :

1) Waktu

Pemilihan waktu dinilai membutuhkan waktu yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Selain itu pembelajaran daring masih belum digunakan sebagai salah item dalam laporan beban kinerja dosen. Sementara bagi mahasiswa/i harus menyiapkan waktu yang lebih khusus, terutama jika terjadi pemindahan jadwal perkuliahan daring sesuai dengan kesepakatan bersama antaran mahasiswa dan dosen yang cenderung mendadak.

2) Sumber Daya

Sumber daya yang dimiliki dalam pelaksanaan pembelajaran daring masih belum dimiliki oleh FDIK, karena masih bertumpu pada tim Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (TIPD) UIN Mataram. Hal ini tentu saja harus memberikan sinkronisasi terhadap

kebutuhan Fakultas yang menaungi empat prodi, yaitu KPI, PMI, BKI dan MD, yang memiliki kebutuhan yang beragam terutama dalam pemenuhan sumber daya yang memahami operasional terhadap pembelajaran daring. Sementara bagi tim TIPD harus menyiapkan sistem pembelajaran daring bagi 34 prodi strata 1 yang berada di lingkup UIN Mataram.

3) Dukungan

Belum adanya dukungan yang memadai dari pelaksanaan pembelajaran *online*, berupa dukungan biaya untuk mengakses pembelajaran *online* dari luar kampus. Hal ini menjadi kendala bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Selain itu belum adanya dukungan dari rekan sejawat dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran jika terjadinya hambatan/kendalam teknis yang terjadi setiap saat.

4) Pengetahuan

Sebagian besar bagi dosen senior belum memiliki pengetahuan serta keterampilan teknis dalam pengembangan program pembelajaran daring. Selain itu pengetahuan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring harus ditingkatkan dengan sistem pendampingan sesama rekan sejawat agar lebih maksimal. Hal ini berimbas terhadap pengetahuan mahasiswa/i yang hanya menerima materi perkuliahan yang monoton dari pengampu mata kuliah daring.

5) Kualitas

Bagi mahasiswa merasa kurang nyaman dengan pola pembelajaran daring karena keterbatasan ruang dan waktu. Selain itu dosen kurang maksimal dalam mengendalikan suasana kelas virtual yang notabene mahasiswa bebas mematikan tampilan video/audio saat pembelajaran daring berlangsung. Hal ini berimbas terhadap rendahnya kualitas pembelajaran *online* yang dilaksanakan karena minimnya sirkulasi komunikasi yang terjadi saat perkuliahan daring dilaksanakan.

6) Keterampilan Dosen dan Mahasiswa

Keterampilan mahasiswa/i kurang merata dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, mahasiswa masih terkesan menunggu materi yang akan disampaikan oleh dosen atau masih kurang mandiri dalam menyiapkan materi yang menjadi topik utama perkuliahan. Hal ini diperlukan waktu untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian seluruh peserta didik agar capain pembelajaran maksimal.

7) Karir

Bagi dosen yang menyediakan waktu mereka untuk mengembangkan pembelajaran daring ini, belum adanya *reward* atau insentif dari unsur pimpinan karena dinilai sebagai *multitasking* atau sebagai tugas pokok/tambahan yang diharus dilaksanakan pendidik dalam melancarkan proses pembelajaran daring.

8) Basis Teknologi

Dosen dan mahasiswa kurang memiliki akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran daring. Hal ini dipengaruhi oleh lokasi dan biaya yang dibutuhkan agar dapat mengakses internet dalam pembelajaran daring. Akses teknologi yang masih terbatas hanya di wilayah tertentu menyulitkan dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran daring.

9) Kepemilikan dan Kontrol

Belum adanya hak kepemilikan dan kontrol akses yang aman, karena masih mengandalkan aplikasi dari pihak lain, yang dikhawatirkan dapat diakses oleh siapapun asal menggunakan akun yang telah didaftarkan. Selain itu penggunaan *zoom meeting* dan *Whatsapp Group* agar dapat dikembangkan dan digunakan oleh seluruh civitas akademik FDIK UIN Mataram, terutama dalam peningkatan hasil perkuliahan daring.

10) Integritas, Privasi dan Isu Kemanusiaan

Dosen yang menggunakan layanan *zoom meeting* dan *Whatsapp Group* dalam perkuliahan ini tidak dapat mengetahui siapa saja peserta yang sesuai dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar ataupun yang bukan mahasiswa semester VI. Hal ini disebabkan karena *user* dan *pascode* dapat diakses secara umum atau siapa saja yang dapat mengaksesnya. Sementara bagi mahasiswa dikhawatirkan terlalu bergantung dengan teknologi pembelajaran secara daring.

11) Kemungkinan Insentif atau Motivator untuk Keikutsertaan

Saat ini belum adanya insentif khusus dalam pola pembelajaran daring yang dilaksanakan. Selain itu diperlukan tim khusus dalam pengembangan pembelajaran *online* tersebut. Selain itu bagi dosen dan mahasiswa belum terbiasa dalam menggunakan pembelajaran daring yang dinilai masih sangat perlu untuk terus dikembangkan dalam keikutsertaannya dalam setiap perkuliahan daring yang dilaksanakan.

12) Dukungan dan Pengakuan

Belum adanya dukungan dan pengakuan dari rekan sejawat dan unsur pimpinan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, karena belum adanya indikator penilaian yang sesuai yang dapat digunakan.

13) Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa

Bagi dosen harus meluangkan waktu dalam menyiapkan materi perkuliahan daring agar hasilnya maksimal dan dapat dipahami oleh mahasiswa/i. sementara Bagi Mahasiswa sebagai peserta didik belum memanfaatkan secara maksimal akses pembelajaran daring seperti materi ajar serta latihan yang diberikan melalui *zoom meeting* dan *Whatsapp Group*, karena masih belum mandiri dalam proses pembelajaran daring.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan, faktor penghambat pembelajaran *online* pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram terdapat empat faktor penghambat yang utama, yaitu : (1). Infrastruktur yang tersedia masih belum optimal (2). Pembiayaan khusus dalam pengembangan pembelajaran daring (3). Media dan peralatan teknis yang masih minim, (4). Perlunya peningkatan Fasilitas yang baik bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring.

G. Saran

Saran yang dapat diberikan bagi peningkatan kuantitas dan kualitas pembelajaran *online*, adalah ; (1) pembekalan dan pendampingan bagi dosen pengampu mata kuliah daring, (2). Perangkatnya harus terintegrasi dan mudah diakses, (3) Mata Kuliah *online* dipersiapkan tiga bulan sebelumnya, (4). Memberdayakan sumber daya pada keempat program studi lingkup FDIK untuk memudahkan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin., (2017), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana).
- Ibrahim., (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Novrizaldi, (2022), Jika Covid 19 Sudah Menjadi Endemi, Penanganannya Jadi Seperti Penyakit Biasa. <https://www.kemendikbud.go.id/jika-covid-19-sudah-menjadi-endemi-penanganannya-jadi-seperti-penyakit-biasa>. tanggal 23 May, 2022. diakses 3 Agustus 2022 pukul 10.00 Wita.
- Riana Mardiana., (2011)., *Potensi Digital Native Dalam Representasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 11 No.1.
- Sugiyono., (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . R&D. Bandung: Alfabeta. Halaman 85-87.

JOB INSECURITY LIBRARIANS PADA PELAYANAN ONLINE MASA PANDEMI COVID 19 : STUDI KASUS PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Yunita Lestari

UIN Mataram

yunitalestari@uinmataram.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap berbagai unit pelayanan pendidikan di Perguruan tinggi, diantaranya Perpustakaan. Perpustakaan UIN Mataram berfungsi memberikan pelayanan pustaka bagi segenap civitas akademik. Dalam rangka memberikan pelayanan di masa pandemi, kegiatan layanan Perpustakaan ikut beradaptasi sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan. Pelayanan perpustakaan beralih dari manual (luring) menjadi digital (daring). Pustakawan dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi dalam memberikan pelayanan publik yang optimal. Namun terdapat kendala yang dihadapi pustakawan yaitu *job insecurity*. *Job insecurity* adalah keadaan psikologis seseorang yang mengalami ketidaknyamanan saat bekerja, timbulnya perasaan cemas, serta stress karena lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman. Apabila tidak diatasi maka akan berdampak terhadap produktifitas kerja pustakawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan solusi untuk mengatasi dampak *job insecurity* pustakawan terhadap pelayanan daring perpustakaan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara kepada sejumlah pengguna layanan daring perpustakaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penyebab timbulnya *job insecurity* adalah persepsi diri, batasan layanan perpustakaan yang kurang tersosialisasi dengan baik dan kesewenang-wenangan pemustaka. Pustakawan diharapkan mampu mengelola stress pekerjaan agar tidak menurunkan produktifitas perkerjaan dan membahayakan bagi kondisi psikologis pustakawan.

Kata kunci: *job insecurity; pustakawan; layanan daring; perpustakaan digital*

Job Insecurity Librarians in Online Services During The Covid 19 Pandemic: A Case Study at Library of Universitas Islam Negeri Mataram

Abstract

The Covid-19 pandemic has significantly impacted various educational service units in universities, including libraries. The function of the UIN Mataram library is to provide library services for the entire academic community. Library service activities also adapt according to the established health protocol to assist during the pandemic. Library services have shifted from manual (offline) to digital (online). Librarians are required to adapt and innovate in providing optimal public services. However, there are obstacles faced by librarians, namely job insecurity. Job insecurity is a psychological state of a person who experiences discomfort at work, feelings of anxiety, and stress due to an uncomfortable work environment. If this is not addressed, it will impact the work productivity of librarians. This study aimed to analyze efforts and solutions to

overcome the impact of librarian job insecurity on library online services caused by the Covid-19 pandemic. The research method used was interviews with several online library service users. This study found that the causative factors of job insecurity were self-perception, limitations of library services that were not well socialized, and user arbitrariness. Librarians are expected to be able to manage work stress so as not to reduce work productivity and endanger the librarian's psychological condition.

Keywords: *job insecurity; librarians; online services; digital library*

I. PENDAHULUAN

Dengan terjadinya situasi pandemi *covid-19* pemerintah saat ini mengambil langkah serta berharap masyarakat dapat melakukan pekerjaan dan kesibukannya sehari-hari melalui rumah saja, biasanya sering kita sebut dengan istilah *work from home* (wfh). Dampak pandemi *Covid-19* tersebut sangat berpengaruh pada setiap sektor kehidupan diantaranya bidang pendidikan, dimana aktifitas pembelajaran yang harusnya dilakukan secara *offline* dirubah menjadi pembelajaran *daring* (dalam jaringan).

Pembelajaran *daring* mulai dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal tersebut mengakibatkan beberapa kegiatan proses pendidikan mengalami banyak perubahan. Demi menjaga agar pekerjaan tetap berjalan, maka metode kerja pun mengalami perubahan dengan melakukan *social distancing* (pembatasan sosial) dengan harapan dapat memutus rantai penularan virus. Sebagai contohnya, kegiatan perpustakaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang harus melakukan sistem perubahan layanannya kepada pemustaka. Dengan perubahan tersebut setidaknya proses layanan terhadap kebutuhan pemustaka tetap berjalan.

Kegiatan pelayanan perpustakaan UIN Mataram di masa pandemi tetap harus dilakukan walaupun terdapat berbagai macam hambatan dan perubahan. Hal tersebut, menyebabkan segala unsur pendukung perpustakaan harus bahu membahu dalam melakukan pelayanan pemustaka di masa pandemi ini. Segala bentuk pelayanan Perpustakaan UIN Mataram yang biasanya dilakukan secara *luring* berubah menjadi pelayanan secara *daring*. Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka dan civitas akademika pustakawan harus tetap menjalankan tugas dan kewajibannya.

Pelayanan Perpustakaan yang semula *luring* beralih menjadi *daring* tentunya sangat berhubungan erat dengan teknologi dan sudah pastinya harus di dukung dengan kreativitas pustakawan. Pustakawan dan tenaga perpustakaan lainnya harus mampu beradaptasi dengan situasi pandemi ini yang mengharuskan untuk mengurangi terjadinya kontak fisik dalam melakukan pelayanan atau bahkan harus bersiap dengan kenormalan baru (*new normal*).

Terjadinya perubahan dalam kebiasaan melakukan pelayanan di perpustakaan UIN Mataram tidak dapat langsung diterima oleh pustakawan. Pustakawan harus mulai belajar dengan kebiasaan baru yang kadang-kadang menimbulkan rasa takut atau cemas pada saat melaksanakannya. Sehingga tidak jarang pustakawan mengalami dampak psikologis atau yang

mungkin bisa kita sebut sebagai stres dalam bekerja. Pustakawan dituntut untuk harus kreatif dan inovatif, sekaligus dipaksa berteman baik dengan teknologi. Banyaknya jumlah pemustaka yang harus dilayani oleh pustakawan menyebabkan pustakawan mengalami ketidaknyamanan dan stres dalam bekerja.

Penyebab tersebut antara lain *pertama* layanan online harus dilakukan diluar jam kerja *kedua* jumlah pustakawan yang melayani lebih sedikit dibanding dengan jumlah civitas akademika yang harus dilayani. Hal-hal tersebut menimbulkan dampak *job insecurity* pada pustakawan yang mengakomodir layanan *online*. *Job insecurity* itu akan semakin meningkat jika dihadapkan pada kondisi-kondisi dimana layanan-layanan *online* tersebut terbatas waktu. Diantaranya seperti layanan turnitin dan layanan cetak sertifikat plagiasi yang dibutuhkan saat pendaftaran ujian skripsi. Layanan pembuatan surat keterangan bebas pinjam dan serah terima file skripsi sebagai persyaratan daftar yudisium serta layanan surat keterangan untuk LBKD dosen untuk kebutuhan naik pangkat.

Artikel ini akan membahas tentang bagaimanakah kondisi *job insecurity* yang dihadapi oleh pustakawan UIN Mataram yang mengakomodir pekerjaan layanan online?

II. TINJAUAN LITERATUR

A. *Job insecurity*

Lewis (2000) dan Smithson dalam Halungan (2015), mengartikan *job insecurity* merupakan kondisi psikologis seseorang yang merasa tidak aman atau menunjukkan rasa bingung disebabkan oleh keadaan lingkungan yang mengalami perubahan (*perceived impermanance*). *Job Insecurity* tidak hanya dirasakan karena ancaman terhadap kehilangan suatu pekerjaan, tetapi juga karena kehilangan dimensi pekerjaan.

Keadaan ini muncul karena terlalu banyak jenis pekerjaan yang sifatnya sesaat atau pekerjaan kontrak. Semakin banyaknya jenis pekerjaan dengan durasi waktu yang sementara atau tidak permanen menyebabkan semakin banyaknya karyawan yang mengalami *job insecurity*.

Beberapa ahli berargumen bahwa *job insecurity* bisa menurunkan kepuasan kerja karyawan, yang didefinisikan sebagai evaluasi karyawan seberapa jauh ia menyukai atau tidak menyukai pekerjaannya (Jex & Britt, 2008). Menurut M.B. Ali (2002) dalam Sunarso (2010) beban kerja merupakan sesuatu yang terasa memberatkan, barang-barang atau sesuatu bawaan yang dipikul, yang sukar untuk dikerjakan sebagai tanggungan.

Beban kerja yang berupa beban kerja secara fisik dan beban kerja secara psikologis. Beban kerja secara fisik dapat berbentuk beratnya suatu pekerjaan misalnya mengangkat, memikul, mendorong, sedangkan beban kerja psikologis bisa berupa sejauh mana tingkat keahlian yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lainnya. Beban kerja yang memberatkan pustakawan dan pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dapat memicu kelelahan dan dapat menimbulkan peluang pustakawan mengalami *job insecurity*.

Setiap pustakawan memiliki beban kerja masing-masing yang harus di terima karena itu menjadi tanggung jawabnya dan harus dituntaskan. Karena pekerjaan yang dilakukan oleh pustakawan adalah sebuah pekerjaan rutin, hal tersebut berpotensi menyebabkan pustakawan sebagai penyebab stress.

Beragamnya beban kerja dan intensitas kerja yang dimiliki oleh pustakawan sangat membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam melakukan pekerjaannya. Karena pekerjaan ini mengharuskan pustakawan dalam melayani dan memberikan kepuasan kepada pemustaka ditambah lagi dalam menyelesaikan pekerjaannya terkadang lebih sering dilaksanakan di luar jam kerja.

B. Pustakawan

Perpustakaan Nasional menyatakan bahwa pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2015, pustakawan merupakan seorang yang mempunyai kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Menurut UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan terdapat dua golongan yaitu pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Pustakawan merupakan seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepastakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Tenaga teknis yang berada di lingkungan perpustakaan merupakan tenaga non pustakawan yang secara teknis membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan fungsi perpustakaan, seperti tenaga kontrak perpustakaan yang melayani bagian absensi dan surat menyurat. Seorang pustakawan yang memiliki kompetensi kepastakawanan dalam berbagai ruang lingkup pekerjaan di lingkungan perpustakaan. Kompetensi pustakawan yang harus dimiliki pustakawan berupa keterampilan, pengetahuan, serta perilaku yang harus dimiliki agar kinerja pustakawan mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan sebagai kekuatan suatu institusi. Hal tersebut dapat dicapai apabila seorang pustakawan mempunyai kepribadian yang dinamis dan berpikiran maju pada profesi yang sedang dijalannya. Apabila hal tersebut disadari, akan semakin banyak suatu produk kreatif dan karya yang akan diciptakan oleh pustakawan yang akan berdampak positif pada lingkungan dan Perpustakaan institusi.

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pustakawan adalah tenaga yang profesional dibidang informasi dan kompeten dibidang perpustakaan salah satu diantaranya dalam hal layanan *online*.

C. Layanan *Online*

Terjadinya pandemi *Covid-19* sangat berdampak dalam banyak hal, diantaranya adalah

perpustakaan. Pelayanan secara langsung tidak dapat dilakukan oleh perpustakaan, oleh karena itu perpustakaan beralih menjadi perpustakaan digital. Perpustakaan digital bisa diakses melalui website supaya pemustaka dapat menggunakan layanan perpustakaan sebagaimana mestinya untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, misalnya untuk tugas kuliah.

Dengan tersedianya layanan online dapat memudahkan para pemustaka untuk mengakses sumber-sumber informasi yang dibutuhkan di Perpustakaan. Penelusuran informasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui link Library.uinmataram.ac.id.

Pustakawan dapat melayani pemustaka melalui *whatsapp*, *chatting* dan *facebook*. Pemustaka dapat mengajukan pertanyaan atau menghubungi pustakawan sesuai kebutuhannya. Misalnya mahasiswa yang akan menyerahkan tugas akhir seperti skripsi, tesis dan disertasi dapat mengunjungi pustakawan melalui *website* Perpustakaan.uinmataram.ac.id/file-tugas-akhir, untuk kebutuhan alur cek plagiasi pemustaka bisa membuka *website* <http://perpustakaan.uinmataram.ac.id/alur-cek-plagiasi/>. Semua fasilitas ini disediakan dalam rangka memberikan pelayanan yang mudah dan efektif kepada pemustaka.

Layanan online yang disediakan oleh Perpustakaan UIN Mataram adalah layanan yang bersifat *real time*, dimana pustakawan harus langsung merespon pemustaka secepat mungkin, melalui semua fasilitas yang disediakan seperti email, akun sosial media dan semua informasi yang diposting melalui website.

Dengan terjadinya pandemi ini, Perpustakaan UIN Mataram dapat mengambil peluang. Pada saat ini banyak mahasiswa yang memerlukan bantuan perpustakaan dalam mengakses dan memperoleh informasi mengenai bahan pustaka atau sumber-sumber informasi lain untuk memenuhi kebutuhan tugas kuliahnya.

Perpustakaan UIN Mataram melakukan evaluasi pelayanan digital dan mengambil peluang dalam memberikan layanan. Diantaranya *pertama* yaitu promosi perpustakaan, saat ini, keberadaan perpustakaan banyak dicari karena pemustaka atau civitas akademika banyak yang membutuhkannya untuk memperoleh berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, dengan adanya perpustakaan digital para pemustaka akan lebih mudah dalam mengakses informasi. *Kedua* peningkatan kualitas, perpustakaan digital yang sudah ada dapat dikembangkan dan diperbaiki untuk menjadi lebih baik kualitas dan kuantitasnya. Perpustakaan dapat memperbaiki kualitas layanan dan sistemnya agar para pengguna dapat merasakan kemudahan dalam mengakses dan pengoperasiannya.

Internet yang berperan sebagai jaringan telekomunikasi berbasis *online* memiliki peran penting dalam menghubungkan komunikasi orang yang satu dengan yang lainnya dalam kurun waktu yang sangat singkat dan pada lokasi yang berbeda. Selain menghemat biaya operasional, internet juga membantu meningkatkan kualitas layanan informasi secara cepat dan tepat. Cepat berarti tanggap, petugas *online* dapat menjawab pertanyaan pengguna jasa pada saat itu juga, dengan tepat tanggap, efektif, petugas bisa menyediakan informasi yang sangat jelas hingga tuntas. Hal-hal itu akan terwujud jika petugas *online* bekerja secara profesional.

Pustakawan memiliki peranan penting dalam proses pengembangan ini karena pustakawan

merupakan otak dalam mengolah komunikasi informasi di perpustakaan yang ditunjang oleh teknologi informasi. Dengan kecanggihan teknologi, perpustakaan UIN Mataram dapat menampilkan informasi-informasi dengan tampilan yang menarik..

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan suatu objek ke dalam bentuk naratif/kata-kata atau gambar dan tidak berfokus pada angka. Format penelitian deskriptif kualitatif adalah format penelitian yang membutuhkan studi mendalam, salah satu contohnya yaitu permasalahan psikis pustakawan, masalah beban kerja pustakawan dan efektifitas layanan online kepada para civitas akademika UIN Mataram.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Subjek pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Adapun sample yang diambil terdiri dari 5 orang pustakawan dan 2 orang tenaga kontrak di perpustakaan UIN Mataram yang menangani layanan *online*. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan tiga cara yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN

Ada beberapa jenis pelayanan online yang disediakan Perpustakaan UIN Mataram diantaranya:

1. Layanan penelusuran *online*

Layanan ini telah disediakan oleh Perpustakaan untuk memudahkan pemustaka dan civitas akademika memperoleh informasi dan bertanya secara langsung kepada pustakawan yang bertugas pada layanan online. Sumber informasi *online* yang dikenal pertama kali yaitu adalah katalog perpustakaan (O PAC).

2. Layanan e resources

Dalam menunjang dan mencapai kesuksesan dan keberhasilan disuatu jenjang Pendidikan perpustakaan UIN Mataram menyediakan koleksi baik dalam bentuk cetak (*printed*) maupun elektronik (*e-resources*). Koleksi *printed* yang berupa buku, majalah, jurnal, sedangkan koleksi elektronik berupa *e journal, e book*.

3. Layanan *Repository Institusi*

Layanan repositori institusi pada perguruan tinggi yang berupa layanan informasi tugas akhir mahasiswa, seperti skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan untuk dosen berupa penelitian, karya-karya ilmiah dosen dan buku-buku dosen UIN Mataram yang sudah atau belum diterbitkan.

4. Layanan *Digital Library*

Melalui sumber informasi digital ini, pemustaka dapat mengakses koleksi digital yang dimiliki perpustakaan UIN Mataram dari mana saja dan kapan saja melalui website <http://etheses.uinmataram.ac.id/> dan <http://repository.uinmataram.ac.id/>

5. *Layanan Cek Plagiasi Online*

Perpustakaan UIN Mataram berlangganan software turnitin untuk mengecek hasil plagiasi karya tulis mahasiswa, pustakawan dan dosen. Mahasiswa UIN Mataram dalam Menyusun tugas akhirnya harus melakukan pengecekan hasil plagiasi ke Perpustakaan sebelum mendaftar ujian proposal atau skripsi. Begitupun dengan dosen dan pustakawan dalam menulis karya ilmiahnya.

6. *Layanan Bebas Pustaka Online*

Mahasiswa yang akan mendaftar ujian skripsi, tesis atau disertasi harus memiliki surat keterangan bebas pinjam dari Perpustakaan untuk memenuhi syarat-syarat pendaftaran ujian.

7. *Layanan serah terima file skripsi, tesis dan disertasi*

Layanan serah terima file skripsi, tesis dan disertasi dilakukan melalui media whatsapp yang dikirim ke nomer pustakawan yang ditugaskan melayani bagian ini. Mahasiswa harus mengumpulkan file skripsi, tesis dan disertasi ke perpustakaan sebagai persyaratan daftar yudisium dan pengambilan ijazah.

Pada artikel ini penulis melakukan penelitian pendahuluan dengan mewawancarai beberapa orang pustakawan di perpustakaan UIN Mataram terkait tentang *job insecurity* yang dialami oleh pustakawan. Pustakawan yang penulis wawancarai adalah pustakawan yang menangani plagiasi pengecekan hasil *turnitin*. Beliau dengan tegas mengatakan bahwa beliau mengalami *job insecurity* pada waktu melayani mahasiswa, apalagi pada saat melakukan pelayanan yang terbatas waktu yang sudah ditetapkan oleh fakultas.

Pustakawan berikutnya yaitu pustakawan yang menangani pelayanan online serah terima file skripsi, tesis dan disertasi, beliau juga mengalami hal yang sama. Sebab pada masa pandemi Covid-19 ini pustakawan dituntut untuk tetap melayani pemustaka, hal ini dikarenakan kegiatan akademik dari mahasiswa khususnya tetap berjalan. Sehingga kegiatan layanan pun harus tetap dilakukan, walaupun dengan daring.

Jam pelayanan pemustaka yang ditetapkan oleh lembaga UIN Mataram khususnya di perpustakaan UIN Mataram dimulai pada hari Senin-Kamis, jam: 08.00-16.00 (istirahat 12.00-14.00) sedangkan hari Jum'at jam 08.00-16.30 istirahat pada jam 11.00-13.00. Di bawah ini penulis lampirkan beberapa bukti pelayanan online yang diambil dari screenshot *whatsapp* pustakawan yang melakukan pelayanan online diluar jam kerja

akademika mengirimkan file untuk pengecekan sangat tidak sesuai dengan jam pelayanan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan UIN Mataram. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu jam istirahat pustakawan.

Begitu pula dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa pustakawan. Pustakawan dibagian pengolahan, pustakawan bagian layanan referensi, pustakawan bagian otomosi dan pustakawan bagian sirkulasi berpendapat bahwa mereka semua mengalami *job insecurity*. Berdasarkan data tersebut maka *job insecurity librarians* dapat didefinisikan sebagai ketidaknyamanan bekerja yang dialami oleh pustakawan secara fisik dan psikis. Dalam melakukan pelayanan online pustakawan dituntut untuk selalu *stay* 24 jam untuk melayani kebutuhan pemustaka.

Untuk menekan terjadinya *job insecurity* yang dialami oleh pustakawan diharapkan pustakawan mampu mengatur deskripsi beban kerjanya dan melakukan pelayanan online sesuai dengan jam kerja yang ditetapkan oleh lembaga UIN Mataram khususnya perpustakaan UIN Mataram. Selain itu pustakawan harus mampu menciptakan rasa nyaman dan harus mampu melakukan pengendalian diri agar stres yang terjadi tidak membahayakan dirinya sendiri.

V. KESIMPULAN

Stres kerja pustakawan di tengah masa pandemi sangat berhubungan erat dengan perubahan bentuk layanan kepada pemustaka dimana pustakawan dituntut untuk selalu tampil secara kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Tentu dengan adanya pandemi saat ini, semua layanan yang ada di perpustakaan secara otomatis harus beralih dan berubah dengan mengedepankan pemanfaatan teknologi secara maksimal. Kondisi ini memaksa pustakawan harus merubah kebiasaan dan harus mengenal hal-hal baru dalam proses memberi pelayanan kepada para pemustaka.

Dikarenakan pelayanan yang dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan jam kerja, hal ini menimbulkan dampak *job insecurity* terhadap pustakawan yang bersumber pada gejala fisik, emosional, atau bahkan pada perilaku pustakawan. *Job insecurity* ini dialami oleh pustakawan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu *pertama* kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para pemustaka. *Kedua* karena kurang tersosialisasinya batas jam pelayanan yang ditetapkan oleh Perpustakaan UIN Mataram. *Ketiga* kurangnya literasi yang dilakukan oleh pemustaka atau civitas akademika UIN Mataram.

Pustakawan dan tenaga teknis yang membantu pengelolaan Perpustakaan harus bisa mengendalikan diri agar stress yang dialami tidak membahayakan kondisi mentalnya. Penulis juga ingin memeberikan saran agar dilakukan evaluasi terhadap hasil kinerja pustakawan tiga bulan sekali atau enam bulan sekali (persemester) untuk mengetahui masalah atau kendala apa saja yang dihadapi oleh pustakawan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammaad. Wawancara. Pustakawan Muda, July 4, 2022.
- Barsah, Akhmar -. “PENGARUH IKLIM ORGANISASI, JOB INSECURITY Dan TURNOVER INTENTION TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Pada PT Serasi Autoraya Bandung).” *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis* 2, no. 3 (October 13, 2017): 1. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v2i3.P1-15.661>.
- Gayatri, Eva, and Ani Muttaqiyathun. “Pengaruh Job Insecurity, Beban Kerja, Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Turnover Intention Karyawan Milenial.” *Proceeding of The URECOL*, May 12, 2020, 77–85.
- Gunawan, I Ketut Agus Pande, and I Komang Ardana. “PENGARUH JOB INSECURITY, BUDAYA ORGANISASI, DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 9, no. 5 (May 3, 2020): 1858. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i05.p11>.
- “Layanan Online Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 | IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship).” Accessed July 14, 2022. <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/85>.
- Naibaho, Kalarensi. “EVALUASI LAYANAN ONLINE DAN AKSES KE KOLEKSI DIGITAL PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA” 22, no. 1 (2020): 14.
- Nurohman, Aris. “Perpustakaan sebagai Teropong Profesionalisme Pustakawan.” *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 1 (June 30, 2018): 71. <https://doi.org/10.29240/tik.v2i1.389>.
- “PERAN PUSTAKAWAN DALAM LAYANANDATABASE ONLINE DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN YOGYAKARTA | Harmoko | Publication Library and Information Science,” July 6, 2022. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/view/937>.
- Riani, Nur, and Nurul Setyawati Handayani. “Dampak Stres Kerja Pustakawan Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi.” *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 15, no. 1 (2020): 97–114.
- Romadhoni, Lalu Ciptadi, Thatok Asmony, and Mukmin Suryatni. “Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pustakawan Di Kota Mataram.” *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 3, no. 2 (2015): 125–45.
- Samosir, Zurni Zahara, and Iin Syahfitri. “Faktor Penyebab Stres Kerja Pustakawan Pada Perpustakaan Universitas Sumatera Utara.” *Pustaka* 4, no. 2 (2008): 60–69.
- Sugiyono, Prof DR. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2013. [//digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id/index.php/3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).

Suharso, Putut, Imaniar Putri Arifiyana, and Mizati Dewi Wasdiana. "Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 4, no. 2 (2020): 271–86.

Suharti, Suharti. "Layanan Perpustakaan Di Masa Pandemi Covid 19." *Buletin Perpustakaan*, 2020, 53–64.

Tsani, Lalu Hamam. Wawancara. Pustakawan Muda, July 4, 2022.

Wahyuni, Mutiara. "Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi." *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 9, no. 2 (2016): 196–210.

MODEL LAYANAN DAN KOMUNIKASI BERBASIS INTERNET DALAM PENINGKATAN LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Fahrurrizi
Universitas Islam Negeri Mataram
fahrurrizi@uinmataram.ac.id

Abstrak.

Tujuan penelitian untuk mengetahui layanan daring yang digunakan oleh Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) dan mendeskripsikan model komunikasi serta kemampuan pustakawan UIN Mataram dalam berkomunikasi melalui media di internet. Penelitian menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan stekholder. Dokumentasi dari hasil penelitian menemukan bahwa memang belum dapat secara efektif melayani pemustaka secara maksimal, akibat dari layanan daring yang diterapkan sehingga diperlukan penambahan SDM, penelitian ini menemukan perilaku pemustaka yang tidak sesuai akibat penerapan aplikasi layanan berbasis internet yaitu banayak pemustaka melakukan atau meminta layanan tidak sesuai waktu.

Kata kunci : Komunikasi. Pustakawan.

PENDAHULUAN

Dalam layanan yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Hampir semua aktivitas pelayanan baik teknis maupun layanan baca yang terjadi dalam keseharian tidak lepas dari interaksi atau komunikasi dalam berbagai cara.

Komunikasi adalah suatu Proses penyampaian dan penerimaan berita atau pesan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Menurut Rahma, E “Suatu komunikasi yang tepat tidak akan terjadi, kalau tidak ada sumber sumber penyampaian atau komunikator menyampaikan secara tepat dan menerima berita atau komunikan”¹. Masih terdapat sejumlah kemungkinan penghalang dan penyaring di dalam saluran informasi. Pengirim atau komunikator mencoba untuk memudahkan berita, dan, atau buah pikirannya ke dalam suatu bentuk yang dianggap paling tepat. Kemudian, kode-kode tersebut dikirimkan dan penerima atau komunikan berusaha memahami kode tersebut. Akan tetapi, dalam proses perjalanan berita dari banyak terdapat rangkaian persepsi atau gangguan yang dapat mengurangi kejelasan dan ketepatan pesan atau berita kalangan paling besar untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah jika terjadi aneka macam persepsi atau gangguan. Misalnya, komunikator menyampaikan pesan dengan tidak jelaskan menggunakan saluran transmisi

¹ Rahma, E. *Akses dan Layanan Perpustakaan: teori dan aplikasi*.(Kencana: Jakarta, 2018).

yang salah, mungkin si komunikasikan sedang memikirkan hal lain pada saat ia harus menerima pesan tersebut. Dalam kondisi seperti itu, yang hanya mendengar tetapi mungkin tidak tahu tentang isinya. Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting sebagai sarana komunikasi hubungan antar pemustaka dan petugas perpustakaan atau pustakawan. Pustakawan adalah “orang yang memiliki kemampuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan dan/atau suatu pelatihan mengenai kepustakawanan serta memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan di suatu perpustakaan”².

Oleh karena itu, pustakawan harus bisa melihat metode kebiasaan komunikasi pemustaka saat ini. Komunikasi ini hendaknya pustakawan bisa menyampaikan dengan metode yang kebiasaan para pemustaka secara individu sesuai dengan minat dan ketertarikan. Dalam proses komunikasi di perpustakaan UIN Mataram yang bertindak sebagai komunikator adalah pustakawan yang menyampaikan pesan-pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yusuf Pawit, M menyatakan, “Dilihat dari aspek sosial dan komunikasi, perpustakaan bisa ditempatkan sebagai salah satu struktur sosial dalam lembaga atau bahkan proses dalam organisasi”³. Pesan yang disampaikan pustakawan tersebut berupa informasi mengenai berbagai ilmu pengetahuan dan informasi lain.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kegiatan layanan di perpustakaan pun harus mengalami perkembangan layanan perpustakaan tidak hanya dilakukan secara sederhana oleh para pustakawan seperti datang ke perpustakaan mengembalikan koleksi atau meminjam koleksi tetapi harus mulai memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet. Hal ini dilakukan agar layanan menjadi luas dan bisa dilakukan secara intensif.

Perpustakaan UIN Mataram memiliki beberapa layanan berbasis internet yang saat ini digunakan yaitu:

1. Layanan repository dan eteses.

Layanan digitalisasi karya tulis

2. Layanan e-book

Layanan buku online gratis

3. Layanan turnitin (plagiarism checker)

Layanan cek plagiasi karya tulis skripsi, tesis, disertasi, dan karya tulis ilmiah dosen.

4. Layanan bebas pinjam atau bebas pustaka

Layanan bebas pinjam merupakan diperuntukkan kepada mahasiswa yang sudah merampungkan

² Undang-Undang Nomor 43, (2007)

³ Yusuf, Pawit M. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan kepustakawanan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

tugas akhir mereka dan akan mengikuti Ujian Akhir atau ujian skripsi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan daring yang digunakan oleh Perpustakaan UIN Mataram dan mendeskripsikan model komunikasi serta kemampuan pustakawan UIN Mataram dalam berkomunikasi melalui media internet dan praktiknya dalam pelayanan ke pemustaka.

Dari hasil observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan metode komunikasi yang digunakan dalam layanan yang digunakan oleh pustakawan yaitu, pustakawan berkomunikasi dengan pemustaka dalam melayani menggunakan media internet berupa, media social Whatsapp, Facebook, E-mail, karna pemustaka UIN Mataram lebih aktif menggunakan social media saat ini.

Permasalahan yang peneliti temukan adalah proses komunikasi pemustaka terhadap pustakawan adanya tidak kepuasan dimana komunikasi pemustaka dilakukan pada saat yang tidak tepat sehingga pelayanan tidak maksimal, misalnya pemustaka meminta layanan digitalisasi skripsi tengah malam menggunakan media *Whatssup* pada malam hari dan layanan yang lain. Dalam hal ini terjadi ketidakpuasan dalam pelayanan, sebab akibat yang ditimbulkan dalam layanan online berbasis internet mau tidak mau harus diterima oleh para pustakawan.

Teori yang akan dirujuk dalam naskah ini adalah teori layanan, menurut Kotler pelayanan adalah “setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun”.⁴ Menurut Moenir “pelayanan adalah serangkaian kegiatan yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat”.⁵ Teori selanjutnya adalah teori kepuasan, menurut Tjiptono, “Kepuasan adalah upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai”.⁶ Sedaangkan menurut Tse dan Wilson. Dalam Nasution, M. Nur “Kepuasan atau ketidakpuasan konsumen adalah respon terhadap evaluasi ketidaksesuaian atau diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaian”.⁷ Selanjutnya teori komunikasi, menurut John Broadus Watson, teori komunikasi berisi mengenai seluruh tindakan atau perilaku yang mencakup antara tindakan respon atau balasan terhadap suatu hal yang diberikan atau juga bisa disebut dengan rangsangan. Teori ini memiliki arti bahwa semua tindakan memiliki balasan yang berbentuk respon.”⁸.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat mutu layanan perpustakaan lebih dominan

⁴ Kotler, Philip & Gary Armstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, (2008)

⁵ Moenir, H. AS, *Management of Public Services in Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, (2008).

⁶ Tjiptono, Fandy. *Pemasaran Jasa*. Gramedia Cawang: Jakarta, (2014)

⁷ Tse dan Wilson. Dalam Nasution, M. Nur. *Manajemen Jasa Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, (2004)

⁸ VARDIANSYAH, DANI. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia. 2004

pada penilaian baik, tingkat kepuasan pemustaka lebih dominan pada penilaian puas, dan adanya pengaruh positif dan signifikan dimensi mutu layanan secara bersama-sama terhadap kepuasan pemustaka (Mufid,2001). Peneliti yang lain menyatakan Internet merupakan satu-satunya teknologi yang cepat dan mudah dalam memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi bagi umat manusia. (Setyani.i, 2013). Peneliti lain menemukan bahwa penggunaan media sosial Facebook sebagai sarana komunikasi untuk Roodebrug Surabaya digunakan untuk mendapat status and *self esteem*, sebagai *expressing identity*, sebagai giving and getting help, sebagai affiliation and belonging, dan sebagai Sense of Community Fitur-fitur Facebook yang sering digunakan untuk berkomunikasi adalah private message, news feed, photo's, event's, status update, wall dan chat. (Silvia.D.C. 2014)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan dan desain penelitian menggunakan kualitatif, subjek penelitian ditekankan kepada media komunikasi online yang digunakan perpustakaan UIN Mataram dan para pustakawan UIN Mataram, instrument yang digunakan adalah peneliti sendiri yang menggunakan alat berupa buku catatan, alat rekam, google form, teknik penelitian yang peneliti gunakan yaitu:

1. Observasi (pengamatan), Observasi dilakukan di perpustakaan UIN Mataram dengan menggunakan intrumen
2. Wawancara, wawancara dilakukan dalam terhadap, informan yang akan yang terdiri dari pustakawan, dosen, mahasiswa, pegawai dengan menggunakan instrument wawancara
3. dokumentasi. dokumen yang akan peneliti gunakan adalah dokumen berupa dokumen, hasil wawancara, serta komunikasi massa yang digunakan serta kepuasan pengguna terhadap komunikasi yang digunakan oleh pustakawan terhadap pengguna perpustakaan UIN Mataram

Teknik analisis data, Data Reduction (Redaksi Data), Data Display (Penyajian Data), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Bentuk layanan daring yang digunakan di perpustakaan UIN mataram adalah menggunakan aplikasi atau *software* gratis dan berbayar yang terintegrasi dengan beberapa aplikasi layanan, sehingga layanan kepada para pemustaka lebih fleksibel dan mudah, aplikasi yang digunakan adalah, Eprints, SLIMs, Turnitin. Dimana aplikasi layanan ini dapat diakses dimanapun, sehingga layanan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Menurut Ibu Yunita Lestari sebagai operator pengguna aplikasi Eprints yaitu [etheses,uinmataram.ac.id](http://etheses.uinmataram.ac.id) dimana layanan ini berfokus kepada digitalisasi karya tulis mahasiswa atau tugas akhir bahwa “Layanan daring kami terapkan di Perpustakaan UIN Mataram dengan mengintegrasikan software gratis dan berbayar” dan sangat memudahkan dalam melayani pemustaka, namun dalam layanan daring yang digunakan.

Dan dalam berkomunikasi dengan pemustaka, ibu Yunita lestari menyampaikan bahwa, komunikasi intens dngan pemustaka dalam berinteraksi dan mengirimkan tugas akhir menggunakan aplikasi whatsapp, kemudahannya adalah dapat langsung menerima file tugas akhir dan langsung mengoreksi jika ada kekurangan dalam file yang dikirim, namun, dalam hal kemudahan tentu ada hal yang kurang berkesan dalam melayani menggunakan aplikasi Whassup, yaitu, pemustaka tidak mengenal waktu untuk meminta layanan, dan tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh perpustakaan UIN Mataram dalam melayani pemustaka.

Contoh, Mahasiswa pascasarjana, Fitrah Jaiman, Nim 200401004 meminta layanan upload file pada pukul 22.00 wita, H. Ahmad Dzakir, Nim 2004 03056 meminta layanan pada pukul 23.00, itulah beberapa contoh penggunaan aplikasi whatsapp dalam melayani pemustaka, yang dimana pemustaka tidak mengenal waktu dalam meminta layanan kepada peustakawan UIN mataram.

Selanjutnya Ibu Nuraeni sebagai operator aplikasi eprints yaitu repository.uinmataram.ac.id yang khusus melayani digitalisasi karya tulis ilmiah dosen menambahkan “Perpustakaan UIN Mataram memang telah memiliki software yang terintegrasi dengan beberapa aplikasi layanan”.

Ibu Nuraeni kemudian menambahkan “layanan kepada para pemustaka lebih fleksibel dan mudah, dengan aplikasi Eprints, SLIMs, Turnitin. Namun menurut ibu Nuraeni, para dosen sebagian besar menyerahkan file karya tulis kepada operator, bukan langsung upload mandiri oleh pihak dosen sebagai pemustaka, didalam aplikasi E-prints ada menu tersendiri untuk unggah mandiri.

Ismarani dan Abdul aziz, seorang pemustaka mengakui dengan aplikasi yang digunakan di Perpustakaan UIN Mataram sangat fleksibel karena aplikasi layanan ini dapat diakses dimanapun, sehingga layanan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.”

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa perpustakaan UIN mataram telah menggunakan aplikasi atau *software* gratis dan berbayar secara terintegrasi. Layanan kepada para pemustaka lebih fleksibel dan mudah dalam bentuk Eprints, SLIMs, Turnitin dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Mengenai model komunikasi yang digunakan dalam melayani Pemustaka secara *online* M. Alimudin sebagai operator turnitin dan pengajar paraprasa perpustakaan menjelaskan bahwa “Ada

tiga metode yaitu: Komunikasi satu arah yaitu Pustakawan sebagai komunikator dan Pemustaka sebagai komunikan. Kedua, Komunikasi Interaksi, yaitu Pustakawan sebagai komunikator menjelaskan kepada pemustaka sebagai komunikan apa yang disampaikan oleh pustakawan sebagai komunikator. Dan yang ke tiga adalah komunikasi Transaksi dimana Pustakawan (komunikator) dan Pemustaka (komunikan) bertemu secara langsung dan bersifat pribadi.

Selanjutnya Nanoe rolin prasetyo seorang pemustaka menyampaikan “komunikasi dengan pustakawan yang melayani pemustaka dengan menggunakan media internet sangat mempermudah pemustaka”. Dimana kami sebagai pemustaka dapat berkomunikasi melalui media internet dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Terimakasih para pustakawan UIN mataram.

Dari analisis data diatas bahwa factor ketersediaan SDM menjadi factor penentu untuk memberikan pelayanan pustakawan kepada pemustaka secara maksimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Bentuk layanan daring yang digunakan di Perpustakaan UIN Mataram adalah menggunakan aplikasi atau software gratis dan berbayar yang terintegrasi dengan beberapa aplikasi layanan, sehingga layanan kepada para pemustaka lebih fleksibel dan mudah, aplikasi yang digunakan adalah, Eprints, SLIMs, Turnitin. Dimana aplikasi layanan ini dapat diakses dimanapun, sehingga layanan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Model komunikasi yang digunakan dalam melayani Pemustaka secara online ada tiga metode yaitu: Komunikasi satu arah yaitu Pustakawan sebagai komunikator dan Pemustaka sebagai komunikan. Kedua, Komunikasi Interaksi, yaitu Pustakawan sebagai komunikator menjelaskan kepada pemustaka sebagai komunikan apa yang disampaikan oleh pustakawan sebagai komunikator. Dan yang ke tiga adalah komunikasi Transaksi dimana Pustakawan (komunikator) dan Pemustaka (komunikan) bertemu secara langsung dan bersifat pribadi.

Saran

Peneliti memberikan saran agar layanan kepada pemustaka lebih maksimal yaitu “Sosialisasi yang lebih intensif dalam memperkenalkan seluruh layanan perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram, sehingga seluruh pemustaka mengetahui apa dan bagaimana setiap proses layanan ada di perpustakaan UIN Mataram.

Dalam mengurai permasalahan yang terjadi, penulis menyarankan agar menggunakan aplikasi satu pintu berbasis web yang dimana seluruh pemustaka melakukan kegiatan infut, upload di satu aplikasi

dan semua operator berinteraksi dan bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah ditentukan.

Dalam satu aplikasi yang di maksud telah tersedia di UIN Mataram yaitu helpdesk.uinmataram.ac.id yang dimana aplikasi tersebut telah dikembangkan oleh unit satuan TIPD, dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan bagi pengguna.

Selanjutnya adalah, masing-masing operator diberikan fasilitas berupa alat TAB guna mempermudah dalam melayani pemustaka karna para operator aplikasi bisa bekerja dimanapun dan kapanpun.

Memberikan dorongan kepada para pustakawan untuk terus meningkatkan kreatifitasnya dalam melaksanakan setiap kompetensi bidang yang digeluti dan memberikan pendidikan dan wawasan kepada para pustakawan dalam berkomunikasi guna mencapai profesionalitas dalam layanan.

Daftar Pustaka

- Rahma, E. *Akses dan Layanan Perpustakaan: teori dan aplikasi*.(Kencana: Jakarta, 2018).
- Yusuf, Pawit M. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan ke pustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Kotler, Philip & Gary Armstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, (2008)
- Moerir, H. AS, *Management of Public Services in Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, (2008).
- Tjiptono, Fandy. *Pemasaran Jasa*. Gramedia Cawang: Jakarta, (2014)
- Tse dan Wilson. Dalam Nasution, M. Nur. *Manajemen Jasa Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, (2004)
- VARDIANSYAH, DANI. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia. 2004
- Mufid, M. *Pengaruh mutu layanan terhadap kepuasan pemustaka: studi kasus di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia. 2011).
- Setyani, N. I. *Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi bagi komunitas (Studi deskriptif kualitatif penggunaan media sosial Twitter, Facebook, dan Blog sebagai sarana komunikasi bagi komunitas akademi berbagai Surakarta*. 2013).
- SILVIA, D. C. *PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI BAGI KOMUNITAS (Studi Deskripsi Kualitatif Penggunaan Facebook Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Roodebrug Surabaya)* (Doctoral dissertation, UPN" VETERAN" JAWA TIMUR, 2014).
- Sukmadinata, S. N. *Metode Penelitian*. Bandung: PT remaja rosdakarya, (2005).

OPTIMALISASI SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN UNTUK MENINGKATKAN PELAYANAN SIRKULASI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Ateja Yudhi Septian¹

Universitas Islam Negeri Mataram

atejayudhi@uinmataram.ac.id

Lalu Muh. Hammam Tsani²

Universitas Islam Negeri Mataram

hammamsani@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan data anggota perpustakaan belum *ter-update* dan *ter-input* kedalam *database* SLiMS, serta mengetahui proses dalam melakukan *update* dan *input* data anggota kedalam *database* SLiMS Perpustakaan UIN Mataram. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian data anggota perpustakaan UIN Mataram. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima faktor yang menyebabkan data anggota perpustakaan UIN Mataram belum *ter-update* dan *ter-input* selama tiga periode tahun ajaran yaitu: 1) sumber daya manusia yang memahami prosedur keanggotaan masih sangat minim. 2) kebijakan dan prioritas kerja dari pimpinan yang memprioritaskan beban kerja yang harus diselesaikan. 3) perpindahan gedung perpustakaan dari gedung kampus satu menuju ke gedung kampus dua UIN Mataram di selingi dengan kegiatan *stock opname* bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan. 4) *Upgrade* sistem teknologi perpustakaan dari peminjaman manual ke peminjaman mandiri tanpa melalui petugas dan memfokuskan untuk menyelesaikan proses *tagging* terlebih dahulu. 5) munculnya aturan pemerintah daerah untuk melakukan *lockdown* karena terjadinya pandemi *covid-19*, sehingga pustakawan difokuskan untuk mengubah layanan *offline* menjadi *online*. Sedangkan untuk proses *update* dan *input* data dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu, yang pertama ialah dengan mengisi secara manual data anggota pada sistem otomasi SLiMS secara satu persatu, cara ini berlaku untuk pustakawan yang ingin melakukan update data dengan jumlah anggota perpustakaan yang sedikit. Cara yang kedua ialah dengan mendownload *template* data keanggotaan yang disediakan pada SLiMS berformat **csv* yang kemudian disii dengan data-data anggota perpustakaan yang ingin dimasukkan, kemudian menyimpannya kembali dalam format **csv* lalu diimpot di SLiMS pada menu import data di bagian keanggotaan.

Keyword: SLiMS, libraryautomation, membership

¹Penulis pertama

² Penulis kedua

Abstract

*This study aims to determine the factors that cause library member data not to be updated and inputted into the SLiMS database, and to determine the process of updating and inputting member data into the SLiMS database of the Mataram UIN Library. The research method used is a case study with a descriptive qualitative approach with the object of research being the data of members of the UIN Mataram library. The results of this study are that there are five factors that cause the data for UIN Mataram library members to have not been updated and inputted for three periods of the academic year, namely: 1) human resources who understand membership procedures are still very minimal. 2) policies and work priorities from the leadership that prioritize the workload that must be completed. 3) the transfer of the library building from the first campus to the second campus of UIN Mataram, interspersed with stock taking activities for library materials owned by the library. 4) Upgrade the library technology system from manual lending to independent borrowing without going through officers and focusing on completing the tagging process first. 5) the emergence of local government regulations to carry out a lockdown due to the covid-19 pandemic, so that librarians are focused on changing offline services to online. Meanwhile, the updating process and data input can be done in two ways, namely, the first is by manually filling in member data in the SLiMS automation system one by one, this method applies to librarians who want to update data with a small number of library members. The second way is to download the membership data template provided in SLiMS in *csv format which is then filled in with the data of the library members you want to be included, then save it back in *csv format and then import it into SLiMS on the import data menu in the membership section.*

Keyword: SLiMS, library automation, membership

PENDAHULUAN

Secara teoritis, perpustakaan merupakan salah satu pengelola bahan pustaka berupa karya tulis cetak maupun non cetak, rekaman suara digital guna memenuhi kebutuhan untuk penelitian, pertukaran informasi, pelestarian, sampai dengan rekreasi. Perpustakaan dalam setiap perkembangannya tentu saja harus sejalan dengan perkembangan teknologi seperti menerapkan sistem berbasis digital atau otomasi perpustakaan. Menurut Arif (2003, 1) Otomasi perpustakaan merupakan penerapan teknologi yang dikolaborasikan dengan kegiatan perpustakaan pada bidang administratif dengan tujuan dapat mempermudah pekerjaan pustakawan sehingga pekerjaan akan lebih efektif dan efisien. Salah satu sistem otomasi perpustakaan yang sering digunakan ialah sistem otomasi SLiMS (*Senayan Library Management System*).

Senayan Library Management System (SLiMS) merupakan sebuah sistem otomasi yang bebas digunakan atau *open source* yang berbasis web. Otomasi SLiMS bisa digunakan atau diterapkan oleh semua kalangan termasuk perpustakaan Universitas. Salah satu perpustakaan Universitas yang menerapkan sistem otomasi SLiMS di Indonesia ialah Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram dalam menjalankan tugas sebagai perpustakaan selalu mengikuti alur perkembangan teknologi, terutama dalam memberikan

pelayanan kepada pemustaka. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan layanan peminjaman dan pengembalian berbasis RFID atau peminjaman secara mandiri tanpa melalui petugas. Peminjaman dan pengembalian secara mandiri dalam penerapannya memiliki beberapa kendala, salah satunya ialah data anggota perpustakaan harus tetap ter-update dalam pangkalan data (*database*). Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan masalah data anggota perpustakaan belum ter-update atau ter-input selama 3 periode tahun ajaran, akibatnya pemustaka tidak dapat melakukan proses peminjaman dan pengembalian koleksi. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah: 1) apa saja faktor penyebab data anggota perpustakaan belum *ter-update* dan *ter-input* kedalam database SLiMS? 2) bagaimanakah proses dalam melakukan *update* dan *input* data anggota kedalam database SLiMS?. Hal tersebut merupakan alasan penelitian ini dilakukan guna mengetahui faktor yang menyebabkan data anggota perpustakaan belum *ter-update* dan *ter-input* kedalam *database* SLiMS Perpustakaan UIN Mataram, serta mengetahui proses dalam melakukan *update* dan *input* data anggota kedalam *database* SLiMS.

Berbicara tentang otomasi SLiMS tentu saja perlu melihat sejauh mana gambaran perkembangan kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa kajian terdahulu terkait dengan sistem otomasi perpustakaan SLiMS yang relevan dan menyoroti dari beberapa perspektif yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rifqi dkk., 2021, 46) meneliti bagaimana Optimalisasi Layanan Perpustakaan menggunakan SLiMS pada SMKS Ismailiyah, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penerapan SLiMS di perpustakaan sekolah secara menyeluruh. Selain penelitian diatas, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhani dan Marlini, 2015, 193) dalam penelitiannya membahas bagaimana pemanfaatan fitur-fitur yang terdapat pada SLiMS di perpustakaan kopertis wilayah X. Penelitian selanjutnya yang relevan ialah (Nugrahawati, 2021, 1147) penelitian ini memiliki tujuan dan berfokus pada penerapan manajemen pelayanan perpustakaan berbasis SLiMS. Penelitian (Trisno, 2020, 4) merumuskan permasalahan penelitiannya pada penerapan sistem otomasi SLiMS beserta kendala dalam penerapan sistem otomasi tersebut. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat perbedaan dalam objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada pengoptimalisasian data anggota perpustakaan pada sistem otomasi SLiMS, sedangkan penelitian yang lain hanya fokus terhadap bagaimana pemanfaatan dan penerapan sistem otomasi SLiMS secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengkaji atau menggali informasi lebih mendalam dari fokus permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi partisipatif moderat dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi kendala-kendala yang di alami dalam proses *updating* data anggota perpustakaan UIN Mataram. Sedangkan observasi partisipatif moderat dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti untuk

mendapatkan data tambahan terkait dengan kendala dalam proses *update* data anggota perpustakaan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala perpustakaan selaku pimpinan, dan pustakawan yang memiliki kapasitas pada bidang pengelolaan data tersebut.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber yaitu mengecek data dengan berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek keabsahan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti melakukan observasi kemudian di cek dengan melakukan wawancara terkait kebenaran data. Untuk triangulasi waktu, peneliti melakukan uji dengan sumber dan teknik yang sama namun waktu yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan kemudian menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan karena terdapat banyaknya jumlah data yang terkumpul sehingga harus dicatat secara teliti dan rinci, dirangkum, kemudian mengambil data-data yang diperlukan. Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data tersebut dalam format teks **csv* pada aplikasi *WPS Office/ Ms. Office Excel*. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari data-data yang sudah di proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SLiMS

Senayan Library Management System (SLiMS) merupakan salah satu aplikasi yang digunakan oleh Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram, penggunaan SLiMS di Perpustakaan UIN Mataram sudah terintegrasi dengan mesin peminjaman mandiri menggunakan teknologi RFID untuk melakukan peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan. Pemustaka tidak lagi melakukan peminjaman dan pengembalian melalui petugas atau manual, melainkan langsung menggunakan mesin peminjaman mandiri.

SLiMS dalam penerapannya sangat membantu pekerjaan pustakawan terutama fitur-fitur yang dimiliki. Adapun beberapa fitur yang terdapat dalam SLiMS yang digunakan pustakawan di layanan sirkulasi Perpustakaan UIN Mataram antar lain:

1. OPAC

Penggunaan OPAC di perpustakaan UIN Mataram digunakan untuk melakukan penelusuran koleksi, dengan tujuan mempermudah proses temu kembali informasi seperti mengetahui posisi rak tempat koleksi yang dibutuhkan.

2. Bibliografi

Fitur bibliografi digunakan pustakawan UIN Mataram untuk menambahkan dan mengedit data bibliografi koleksi yang ada di perpustakaan

3. Keanggotaan

Fitur keanggotaan digunakan untuk menambahkan, mengedit serta memperbaharui data keanggotaan pemustaka di perpustakaan UIN Mataram

4. Sirkulasi

Penggunaan sirkulasi menjadi salah satu pokok dari pelayanan yang ada di perpustakaan UIN Mataram. Fitur sirkulasi digunakan untuk melakukan proses peminjaman dan

pengembalian koleksi bahan pustaka yang terdapat di Perpustakaan UIN Mataram Pelayanan sirkulasi yang terdapat pada fitur SLiMS tidak dapat berjalan dengan semestinya jika terdapat data yang masih bermasalah. Setelah dilakukan observasi partisipatif masalah yang ditemukan pada sistem otomasi perpustakaan SLiMS berkaitan dengan data keanggotaan yaitu data pemustaka belum *ter-update* dan *ter-input* selama tiga periode tahun ajaran, sehingga proses layanan sirkulasi secara mandiri tidak dapat dijalankan sampai permasalahan tersebut teratasi.

Faktor penyebab data anggota perpustakaan belum *ter-update* dan *ter-input* kedalam database SLiMS

Faktor yang menyebabkan belum *ter-update* dan *ter-input* nya data anggota perpustakaan selama tiga periode tahun ajaran berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Sumber daya manusia yang memahami prosedur keanggotaan masih minim
Jumlah sumber daya manusia di perpustakaan UIN Mataram yang memahami cara kerja prosedur keanggotaan masih sangat minim, sehingga mengakibatkan tidak berjalannya proses update data pada sistem otomasi perpustakaan
2. Kebijakan dan prioritas kerja dari pimpinan
Terbatasnya jumlah sumber daya manusia menjadi kendala, karena dari pihak pimpinan mengeluarkan kebijakan dalam memprioritaskan beban kerja yang harus di selesaikan, sehingga pekerjaan lain termasuk data anggota perpustakaan belum bisa *ter-cover* karena bukan menjadi prioritas utama
3. Perpindahan gedung perpustakaan
Perpindahan gedung dari gedung satu ke gedung dua menjadi salah satu hambatan dalam melakukan proses *update* dan *input* data keanggotaan, karena pustakawan memprioritaskan diri untuk bekerja dalam memindahkan sarana dan prasarana serta koleksi bahan pustaka. Setelah terjadinya perpindahan, bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan ditata ulang dengan melakukan pengecekan atau pendataan koleksi (*stock opname*).
4. *Upgrade system* teknologi perpustakaan
Perpustakaan UIN Mataram, setelah melakukan *stock opname* pekerjaan yang menjadi prioritas selanjutnya ialah proses *tagging*, karena perpustakaan baru beralih dari teknologi manual dalam pelayanan sirkulasi menjadi teknologi digital dalam melakukan peminjaman dan pengembalian.
5. Pandemi *covid-19*
Sejak masuknya wabah virus *covid-19* segala kegiatan yang menimbulkan kerumunan dihentikan dan diberlakukan *lockdown* oleh pemerintah daerah, termasuk kegiatan layanan perpustakaan yang ada di UIN Mataram. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab diberhentikannya kegiatan secara *offline* dan mempersiapkan untuk pengalihan layanan secara *online*.

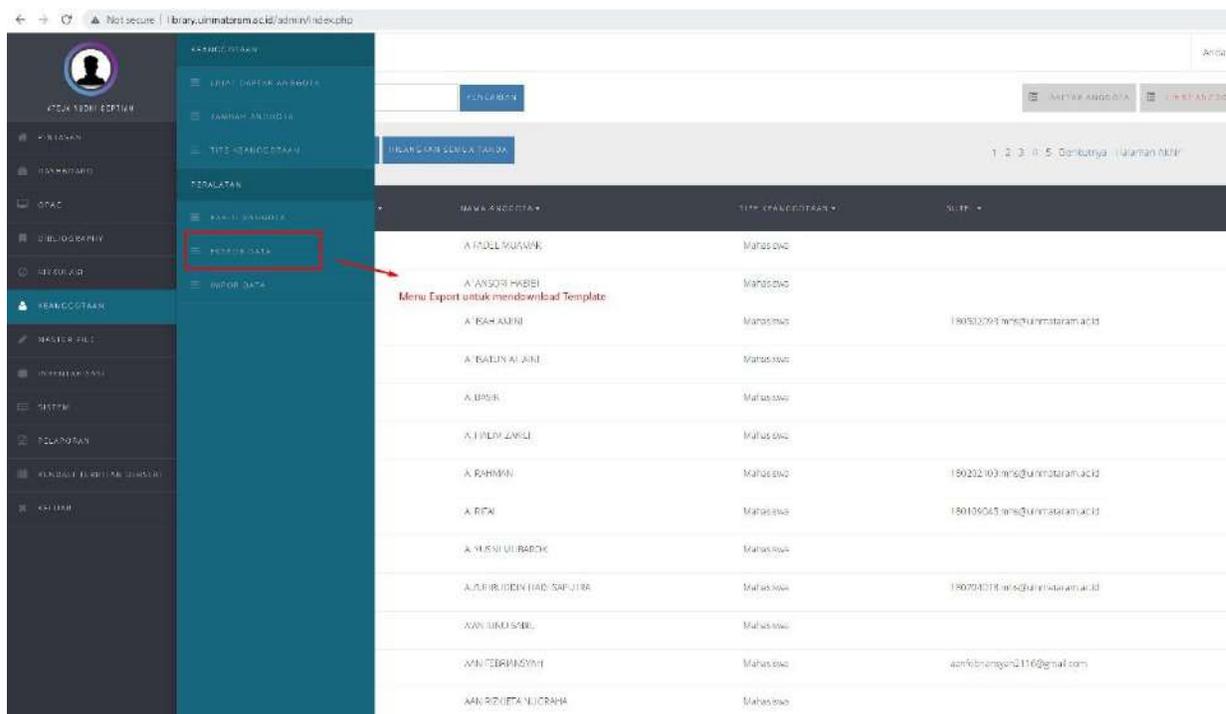
Proses *update* dan *input* data anggota perpustakaan selama tiga periode tahun ajaran kedalam database SLiMS

Proses melakukan *update* dan *input* data anggota perpustakaan kedalam database SLiMS

dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara mengisi data pemustaka yang ingin dimasukkan kedalam database melalui aplikasi SLiMS pada menu keanggotaan. Cara kedua yang bisa dilakukan ialah dengan cara mengesport *template* yang terdapat dalam SLiMS yang nantinya menghasilkan sebuah file berformat **csv*, kemudian file tersebut dapat diisi data yang di butuhkan pada *template* dengan menggunakan aplikasi *WPS Office/ Ms. Office Excel*. Setelah data dimasukkan kedalam *template*, selanjutnya di simpan sesuai dengan format sebelumnya yaitu **csv*, kemudian di *import* pada menu keanggotaan (*import data*) SLiMS. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara yang kedua untuk melakukan proses *update* dan *input* data, karena mengingat jumlah data yang belum masuk ke *database* ialah tiga periode tahun ajaran. Jika menggunakan cara yang pertama, maka akan membutuhkan waktu sampai berbulan-bulan dalam mengerjakan hal tersebut.

Alur dalam proses *update* dan *input* data akan dijelaskan dibawah disertai dengan gambar untuk mempermudah pemahaman tentang cara melakukan *update*:

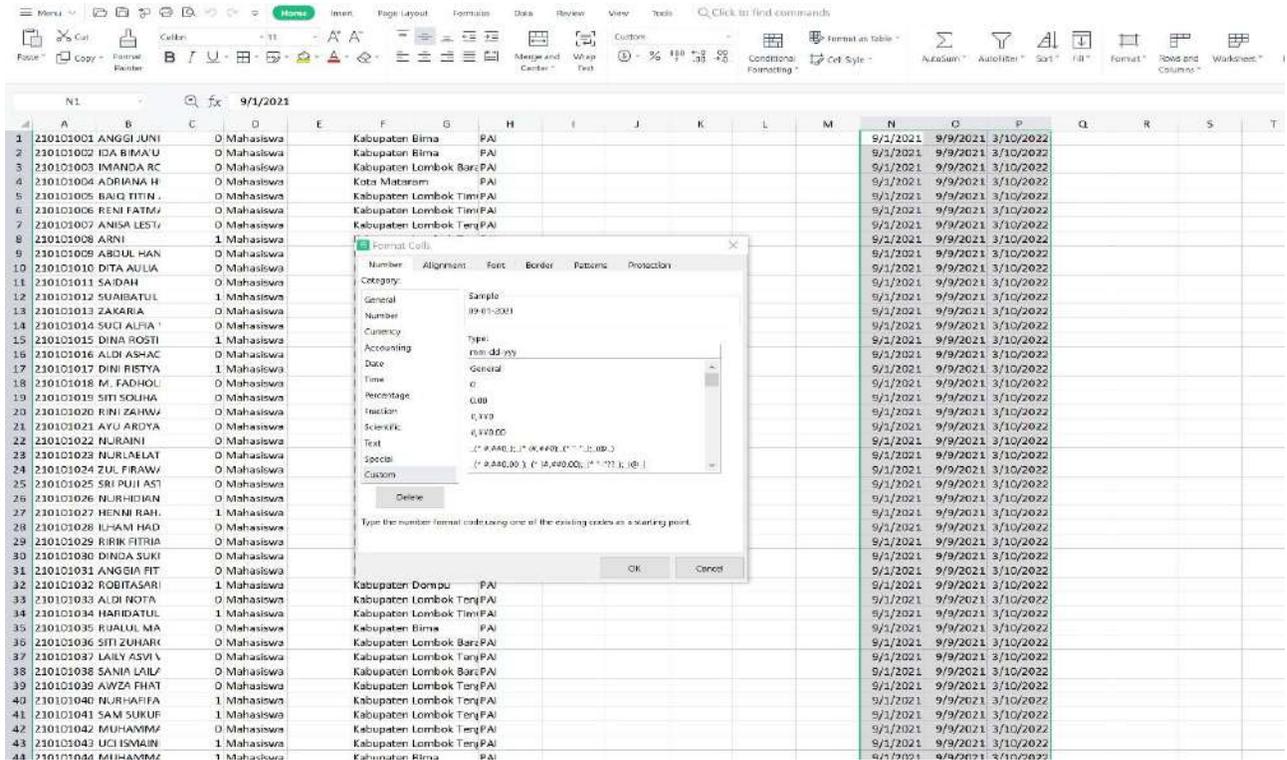
1. Mengumpulkan data mahasiswa selama tiga periode tahun ajaran yang belum di edit, peneliti mendapatkan data melalui pustakawan yang sekaligus menjadi bertujuan untuk memudahkan dalam proses *import* data anggota berdasarkan tahun ajarannya.
2. Mendownload *template* anggota pada SLiMS di menu keanggotaan, kemudian memilih *export data*



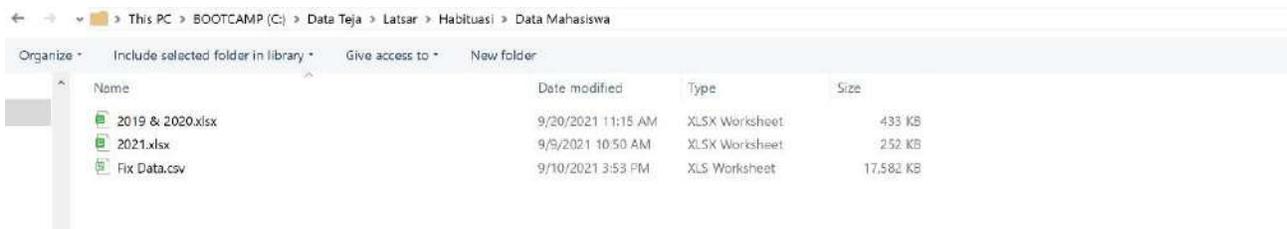
Gambar 3. *Template* pada sistem otomatisasi

3. Setelah mendapatkan *template*, selanjutnya memasukkan data pada *template* dengan cara *copy* data mahasiswa sesuai dengan *template* yang ada. Misalnya pada kolom nama,

silahkan isikan dengan nama anggota yang ingin di *input*, begitu juga dengan NIM, alamat dan lain sebagainya. Setelah semua data dimasukkan, selanjutnya pilih simpan untuk menyimpan data yang sudah ditambah ke dalam format *csv hasilnya seperti pada gambar lima di bawah ini

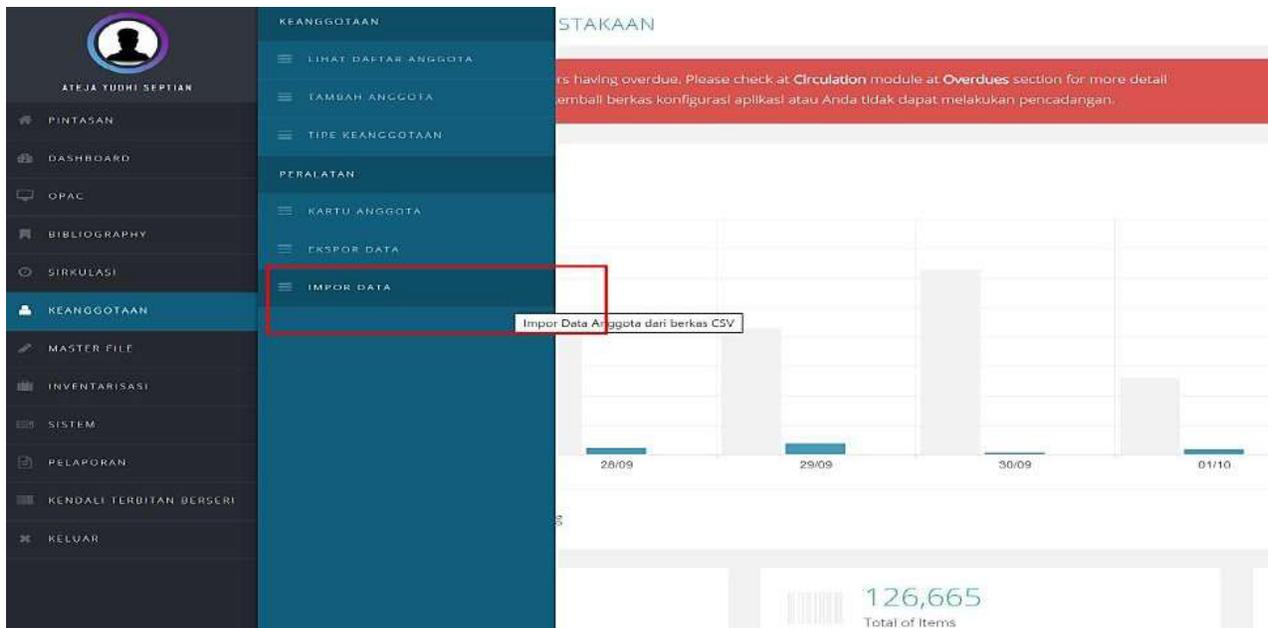


Gambar 4. Memasukkan data mahasiswa kedalam *template*



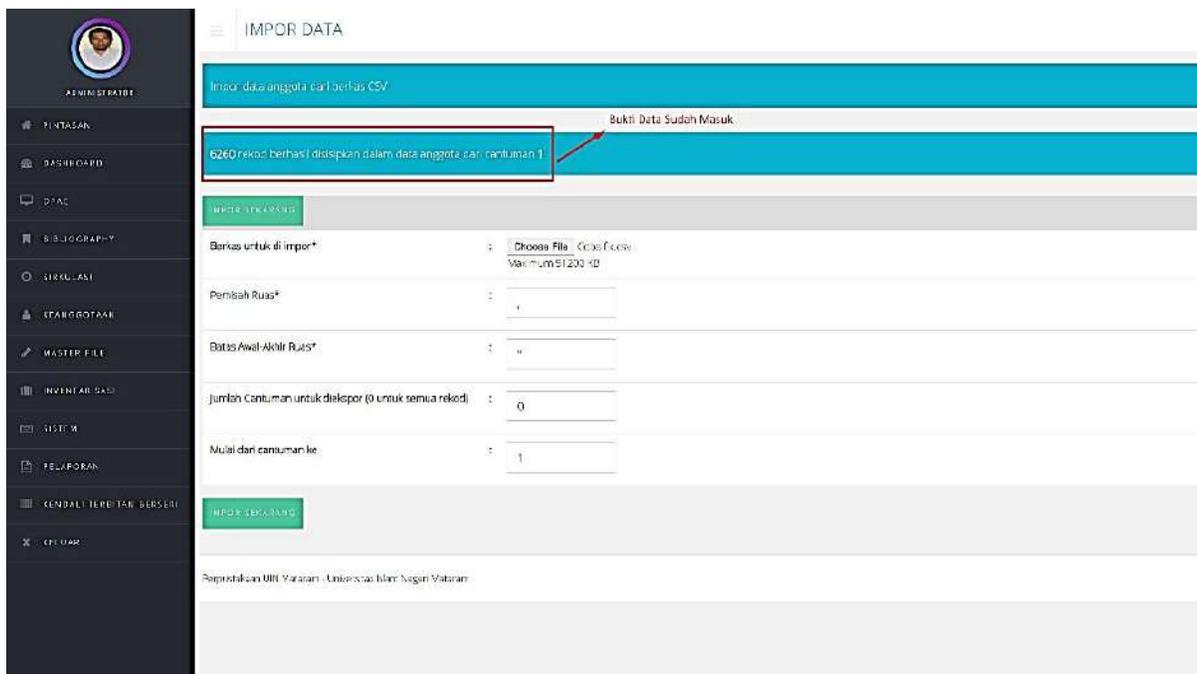
Gambar 5. Hasil penyimpanan file format *csv

4. *Import* data mahasiswa ke pangkalan data sistem otomasi perpustakaan. Pada tahapan ini hal pertama yang harus dilakukan ialah memiliki akses masuk sebagai admin, setelah memiliki akses, kemudian memilih menu *import* anggota pada menu keanggotaan, seperti pada gambar enam di bawah ini



Gambar 6. Memilih menu *import* anggota

- Langkah terakhir ialah, memilih file data mahasiswa yang memiliki format **csv* dengan cara memilih tulisan *Choose file*, kemudian klik pada *import* sekarang. Jika berhasil maka akan seperti gambar tujuh di bawah ini. Jika gagal silahkan diulangi dari mulai dari awal sembari memperhatikan dengan teliti data-data yang ingin di *import*



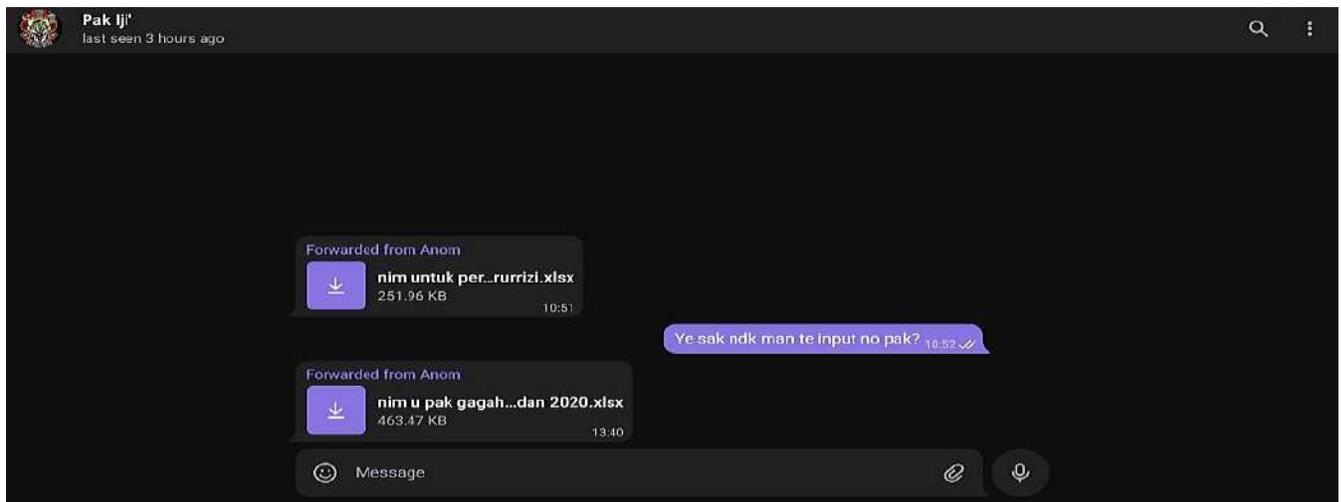
Gambar 7. *Import* data format **csv*

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. terdapat lima faktor yang menyebabkan data anggota perpustakaan UIN Mataram belum ter-update dan ter-input selama tiga periode tahun ajaran yaitu: 1) sumber daya manusia yang memahami prosedur keanggotaan masih sangat minim. 2) kebijakan dan prioritas kerja dari pimpinan yang memprioritaskan beban kerja yang harus diselesaikan. 3) perpindahan gedung perpustakaan dari gedung kampus satu menuju ke gedung kampus dua UIN Mataram di selingi dengan kegiatan *stock opname* bahan pustaka yang admin dari otomasi perpustakaan di perpustakaan UIN Mataram



Gambar 1. Menerima data mahasiswa dari pustakawan

NIM	Nama	Program Studi	Jenis Kelamin	Status
493 190103074	HANDA PUTRI	TADRIS MA Sastra	LAKI-LAKI	PEREMPUIAN
494 190103076	NUKUL FEBRIAN	TADRIS MA Neringgi	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
496 190103077	RAKIM MA	TADRIS MA Dempu	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
496 190103078	ERI WAHYU	TADRIS MA Sastra	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
497 190103079	NUR INSAH	TADRIS MA Sastra	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
498 190103080	LISWATUN	TADRIS MA Kamanga	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
498 190103081	MAHDINA	TADRIS MA Jorong	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
500 190103082	RAHMATU	TADRIS MA Pelampungan	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
501 190103083	DEYAL AL	TADRIS MA Anungka Ba	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
502 190103084	HELIDA FEBRIAN	TADRIS MA Kamawati	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
503 190103085	KURNIAWA	TADRIS MA Setawar	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
504 190103086	WAHYU H	TADRIS MA Surandadi	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
505 190103087	BAIQ NUNU	TADRIS MA Pademara	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
506 190103088	HAIRUNISA	TADRIS MA Dorong	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
507 190103089	HIDAYATI	TADRIS MA Darian Carr	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
508 190103090	HIRMATUL	TADRIS MA Darian Carr	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
509 190103091	BAIQ WILDA	TADRIS MA Mengbang	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
510 190103092	SITI SULIA	TADRIS MA Setengah	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
511 190103093	ERI WAHYU	TADRIS MA Terentem	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
513 190103094	SALSABILA	TADRIS MA Tundak	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
513 190103095	RALUF PRAK	TADRIS MA Lamatala	LAKI-LAKI	PEREMPUIAN
514 190103096	SULASTRI	TADRIS MA Darian Carr	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
515 190103097	LURIA TULU	TADRIS MA Egok	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
516 190104001	EWA AULLIA	TADRIS IPA Fisika	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
517 190104002	BUNGA ADI	TADRIS IPA Praya, Lom	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
518 190104003	ARI ARSO	TADRIS IPA Semarang	LAKI-LAKI	PEREMPUIAN
519 190104004	BAIQ NITA	TADRIS IPA Jorong	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
520 190104005	RIRIN SEPTI	TADRIS IPA Kawandik	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
521 190104006	HANA MA	TADRIS IPA Rengelak	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
522 190104007	WILANDIA	TADRIS IPA Denteng	LAKI-LAKI	PEREMPUIAN
523 190104008	KENDRAN	TADRIS IPA Sumbawa	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
524 190104009	INDRA NIT	TADRIS IPA Bupatit	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
525 190104010	NURHALIZ	TADRIS IPA Kuang, Dak	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
526 190104011	SITI LAMU	TADRIS IPA Perina	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
527 190104012	WULANDA	TADRIS IPA Simposat	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
528 190104013	SUDJANTO	TADRIS IPA Senaru	LAKI-LAKI	PEREMPUIAN
529 190104014	WENY SULI	TADRIS IPA Kartanad	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
530 190104015	FARAH FAR	TADRIS IPA Sage	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
531 190104016	INTAN WI	TADRIS IPA Kesik	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
532 190104017	HEAL HUI	TADRIS IPA Perungak	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
533 190104018	NURHALIZ	TADRIS IPA Labuan	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
534 190104019	WAHIDATI	TADRIS IPA Sekumpul	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN
535 190104020	BAIQ HANA	TADRIS IPA Perungak	PEREMPUIAN	PEREMPUIAN

Gambar 2. Data anggota dalam Ms.Office Excel

VI. Setelah data diterima, selanjutnya mengolah data yang sudah dikumpulkan

Mengolah data yang dimaksud pada tahap ini ialah menyusun data sesuai dengan tahun ajaran, mulai dari urutan tahun terlama sampai tahun yang terbaru. Hal tersebut

1. dimiliki perpustakaan. 4) *Upgrade* sistem teknologi perpustakaan dari peminjaman manual ke peminjaman mandiri tanpa melalui petugas dan memfokuskan untuk menyelesaikan proses *tagging* terlebih dahulu. 5) munculnya aturan pemerintah daerah untuk melakukan *lockdown* karena terjadinya pandemi *covid-19*, sehingga pustakawan difokuskan untuk mengubah layanan *offline* menjadi *online*.
2. Proses *update* dan *input* data anggota perpustakaan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu, yang pertama ialah dengan mengisi secara manual data anggota pada sistem otomasi SLiMS secara satu persatu, cara ini berlaku untuk pustakawan yang ingin melakukan update data dengan jumlah anggota perpustakaan yang sedikit. Cara yang kedua ialah dengan mendownload *template* data keanggotaan yang disediakan pada SLiMS berformat **csv* yang kemudian diisi dengan data-data anggota perpustakaan yang ingin dimasukkan, kemudian menyimpannya kembali dalam format **csv* lalu diimpor di SLiMS pada menu import data di bagian keanggotaan.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dilakukan perpustakaan UIN Mataram untuk mengatasi faktor penghambat ter-update dan ter-inputnya data anggota perpustakaan di kemudian hari:

1. Mengadakan sosialisasi tentang tata cara pengelolaan data pada sistem otomasi yang digunakan yaitu SLiMS
2. Memprioritaskan pekerjaan update dan input data anggota perpustakaan setiap tahunnya, sesuai dengan masuknya mahasiswa baru agar tidak terjadi penundaan data lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, I. (2003). Konsep dan Perencanaan dalam Automasi Perpustakaan. *Makalah Seminar dan Workshop Sehari " Membangun Jaringan Perpustakaan Digital dan Otomasi Perpustakaan Menuju Masyarakat Berbasis Pengetahuan"*, (pp. 1-8). Malang.
- Iswanto, R., Winee, E., & Marleni. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi SLiMS dalam Meningkatkan Kinerja Pustakawan pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Curup. *Tik Ilmew: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 160-192.
- Nugrahawati, E. (2021). Optimalisasi Manajemen Perpustakaan Melalui Aplikasi SLiMS. *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 1144-1152). Yogyakarta: Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

- Rahmadhani, D., & Marlini. (2015). Pemanfaatan Software SLiMS (Senayan Library Management System) Di UPT Perpustakaan Kopertis Wilayah X (Sumatera Barat, Riau, Jambi, Dan Kepulauan Riau). *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 192-203.
- Rifqi, M., Yasdomi, K., Maradona, H., Dona, Sabri, K., Ridwan, & Saragih, A. A. (2021). Optimalisasi Layanan Perpustakaan Sekolah Menggunakan Senayan Library Management System (SLiMS) Pada SMKS Ismailiyah. *MEJUAJU: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 42-47.
- Trisno. (2020). *Optimalisasi Sistem Otomasi Senayan Library Management System (SLiMS) Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Enrekang*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makassar.

PELAYANAN REFERENSI PERPUSTAKAAN

Mohamad Nabuiludin
Universitas Islam Negeri Mataram

Abstrak

Perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustakan secara sistematis untuk digunakan oleh pemustaka atau pengunjung sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan, sedang pelayanan referensi adalah sebagai bagian dari layanan sirkulasi dari sebuah perpustakaan yang akan menjadi pelayanan yang ditunggu - tunggu oleh pemustaka atau pengunjung disaat petugas atau pustakawan membrikan pelayanan yang baik dari petugas atau pustakawan referensi dapat menjawab pertanyaan dan dapat memenuhi kebutuhan informasi atau bahan referensi yang diajukan pemustaka atau pengunjung perpustakaan.

Kata kunci : Pelayanan Referensi Perpustakaan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong munculnya globalisasi informasi. Hal ini menjadikan informasi menjadi sesuatu yang dapat di butuhkan manusia dimana pun ia berada. Disisi lain perkembangan teknologi mengakibatkan banjir informasi sehingga sering disebut sebagai sebuah ledakan informasi. Informasi yang melimpah tersebut perlu dikelola dengan baik dengan menggunakan sistem agar informasi yang benar-benar dibutuhkan dapat ditemukan dan di telusur dengan mudah, cepat dan tepat.

Perpustakaan merupakan salah satu unik kerja yang memiliki tugas mengelola informasi secara profesional dengan menggunakan sistem buku. Perpustakaan sebagai pusat informasi, memiliki sistem temu kembali informasi tertentu yang memudahkan pencarian dan penemuan kembali informasi yng dibutuhkan pemustaka atau pengunjung.

Di Indonesia keberadaan perpustakaan telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Perpustakaan Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Dengan terbitnya Undang-Undang tersebut, keberadaan berbagai jenis perpustakaan di Indonesia semakin terarah karena tertata dan di atur tugas perannya sesuai dengan dengan visi dan misi berbagai jenis perpustakaan dan masing-masing badan induknya. Dengan demikian, guna dapat melaksanakan fungsi dengan baik yang

di dasarkan pada setiap jenis perpustakaan tersebut diperlukan para tenaga pengelola perpustakaan yang profesional dan loyal pada profesinya sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Berbagai jenis perpustakaan dapat berdiri dan berkembang sesuai dengan ragam kebutuhan dan kelompok masyarakat yang dilayani agar dapat berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan pemenuhan berbagai aspek perpustakaan yaitu selain sumber daya manusia yang ahli di bidangnya yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu menerapkan dan mengembangkannya pada saat melaksanakan tugas dan kewajibannya dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu perpustakaan.

Adapun keberadaan dan jenis-jenis perpustakaan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Perpustakaan Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan adalah:

1. Perpustakaan Nasional

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Perpustakaan Nasional adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang berperansertadalambidang kepastakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian dan pusat jejaring perpustakaan yang berada di IbuKota Negara.

2. Perpustakaan Umum

Perpustakaan Umum merupakan salah satu tempat yang sangat demokratis, tidak ada diskriminasi di perpustakaan umum menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi dan mengaktualisasikan diri masyarakat di wilayah tersebut.

Jadi Perpustakaan Umum adalah perpustakaan yang diperuntukan untuk masyarakat umum sebagai alat belajardengantidak membeda - bedakan usia, suku, ras, agama, jenis kelamin dan status sosial ekonomi.

3. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan Khusus adalah perpustakaan diperuntukan dengan pembatasan bagi penggunaataupengunjung di lingkungan lembaga milik pemerintah, pendidikan, lembaga agama dan tempat peribadatan atau organisasi lainnya.

4. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan diperuntukkan untuk sekolah yang bertempat di sekolah-sekolah baik sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama (Pondok Pesantren) dari tingkat pendidikan SD, SLTP, SLTA dan menjadi internal dari sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan di jadikan sebagai tempat sumber pencarian informasi yang menjadi kebutuhannya. Perpustakaan juga bisa di jadikan sebagai alat atau sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

5. Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT)

Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) adalah perpustakaan yang berada di Perguruan Tinggi (PT), yang termasuk Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) adalah perpustakaan pusat perguruan tinggi, (perpustakaan Fakultas dan perpustakaan yang ada pada setiap jurusan)

Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar

mengajar, pusat penelitian dan pusat informasi bagi pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Didalam perpustakaan perguruan tinggi (PT) ada berbagai macam pelayanan yaitu:

1. Pelayanan Administrasi:

Pelayanan untuk administrasi perpustakaan atau staf perpustakaan dan administrasi untuk pemustaka atau pengguna perpustakaan, jenis layanan biasanya berupa surat menyurat dan pengarsipan dokumen.

2. Pelayanan Teknis:

Pelayanan ini berupa pengadaan dan pengolahan bahan pustaka, serta menginformasikan bahan pustaka yang telah diolah, serta ketersediaan berbagai fasilitas penunjang lainnya.

3. Pelayanan Pemakai:

Pelayanan ini biasanya layanan yang berhubungan langsung dengan pengguna perpustakaan itu: Skirpsi, OPAC, Internet, Multi Media, Sirkulasi.

Pelayanan sirkulasi adalah pelayanan yang berhubungan langsung dengan pemustaka atau pengunjung yaitu pelayanan peminjaman koleksi perpustakaan, pelayanan pengembalian koleksi perpustakaan dan pelayanan referensi.

Pelayanan referensi adalah salah satu kegiatan atau tugas pokok yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan, untuk membantu para pengguna atau pengunjung perpustakaan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dan khusus melayani atau menyajikan koleksi referensi kepada para pengguna atau pengunjung perpustakaan. Pengguna atau pengunjung perpustakaan sangat membutuhkan pelayanan dari pustakawan atau petugas yang bertugas dibagian referensi. Sehingga para pengguna atau pengunjung dapat menemukan bahan pustaka yang menjadi bahan referensinya antara lain berupa biografi, Bibliografi, sumber geografi, indeks, abstrak, direktori, kamus, ensiklopedia dan almanak. Sumber-sumber koleksi layanan referensi tersebut menggunakan berbagai bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab dan lain sebagainya. (Alfons dkk, 2014) Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan tinggi, yang berjalan secara sistematis dan terencana dimana terdapat suatu proses belajarmengajar yang didalamnya terdapat mahasiswa dan civitas akademika sebagai pengguna utamanya. Perguruan tinggi adalah sarana untuk proses belajar mengajar, mengadakan penelitian, menggali ilmu, mengkaji dan mengembangkan ilmu secara bebas dan objektif.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Perguruan tinggi sebagai wahana ideal untuk menciptakan masyarakat belajar perlu adanya perpustakaan sebagai suatu unsur penunjang tercapainya tujuan perguruan tinggi. Perpustakaan merupakan bagian integral dari sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan informasi bagi para pemakai khususnya mahasiswa, hal tersebut sesuai dengan Tri Dharma Perguruan tinggi yaitu pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian Pengguna perpustakaan adalah faktor utama dalam kegiatan jasa referensi. Pengguna dapat dikatakan sebagai

orang yang berhubungan dengan menyediakan koleksi referensi. Koleksi referensi terdiri dari berbagai jenis seperti kamus, ensiklopedi, tesis, karya ilmiah, bahan ajar, laporan penelitian, laporan akhir, disertasi, jurnal dan juga majalah. koleksi ini digunakan oleh mahasiswa untuk kebutuhan informasi dasar seperti arti sebuah istilah, uraian suatu pengertian, alamat orang atau instansi serta data statistik tertentu.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi kendala dalam pelayanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi (PT) adalah:

1. Kurangnya penguasaan bahasa asing
2. Perpustakaan sebagai sumber informasi
3. Prosedur pelayanan referensi

C. Tujuan Masalah

Yang menjadi tujuan dalam pelayanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi (PT) adalah:

1. Mengarahkan pemustaka atau pengunjung perpustakaan menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, tepat, dan akurat.
2. Memberikan pemustaka atau pengunjung perpustakaan menelusuri informasi dengan menggunakan berbagai pilihan sumber informasi yang lebih luas.
3. Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka atau pengunjung untuk mencari koleksi atau bahan referensi dan informasi dengan menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan.

II. PEMBAHASAN

A. Petugas kurang menguasai bahasa asing

Yang menjadi kendala dalam pelayanan bagian referensi di UPT Perpustakaan UIN Mataram yaitu seorang pustakawan atau petugas kurang menguasai bahasa asing yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab. Dalam koleksi atau bahan referensi kita tahu bahwa terdapat berbagai macam koleksi buku dan kitab yang terdiri dari beraneka ragam bahasa dan istilah, Kita tahu bahwa di ruangan referensi banyak terdapat berbagai macam buku dan kitab yang berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Misalnya tentang informasi yang berkaitan dengan dalil yang ada dalam hadits yang menjadi referensi, disaat pengguna atau pengunjung yang mempertanyakan tentang maksud dan makna dari hadits yang di tanyakan, mengenai halaman dan letak hadits yang di cari, yang berhubungan dengan mata kuliah, hendaknya petugas atau pustakawan bagian referensi wajib mengerti atau paham dengan bahasa Arab. Setelah paham dengan keinginan dari pengguna atau pengunjung maka petugas atau pustakawan bagian referensi menunjukkan atau mengantarkan pengguna atau pengunjung perpustakaan ke rak bagian koleksi yang menjadi pilihan atau kebutuhan referensinya untuk menemukan informasi.

(Wanda Listiani, 2007) dalam bukunya yang berjudul Mengukur Kualitas Layanan

Referensi. Pelayanan referensi adalah menemukan sumber informasi yang dicari dan dapat menemukan informasi yang cukup, selain dalam mencari atau memilih sumber informasi yang tepat di antara informasi yang potensial, oleh sebab itu, maka perpustakaan harus berkualitas dan kulaitas salah satu menjadi prioritas utama dalam perpustakaan, untuk sekarang ini kualitas pada khususnya dapat menjadi ukuran dalam kemajuan perpustakaan di suatu lembaga. Pelayanan yang berkualitas adalah usaha pustakawan untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan kepada pengguna atau pengunjung sehingga kebutuhan informasinya dapat terpenuhi untuk itu para pengguna atau pengunjung mendapat suatu kepuasan. Terdapat empat (4) hal yang dapat menjadi ukuran berkualitasnya pelayanan di referensi adalah cepat dan tepat dalam pelayanan, pelayanan yang baik dan ramah, kesiapan dalam membantu, cepat dalam pelayanan, dan seorang pustakawan harus tanggap menghadapi permasalahan yang ada dan dapat memberikan penjelasan apa yang menjadi keluhan pemustaka atau pengunjung.

(Lasi dan Eko Setiawan, 2012) Pengunjung atau pemustakameraasa puas dengan pelayanan pustakawan, perpustakaan sangat erat hubungannya dengan tata cara pelayanan, sehigga pemustakaatau pengunjung mendapatkan dorongan dari kualitas pelayanan yang didapatkan dari pustakawan referensi guna untuk menjalin hubungan yang kuat antara pemustaka atau pengunjung dengan perpustakaan.

Dengan demikian maka, sangat berharap kepada pustakawan untuk bisa mengerti apa yang menjadi kebutuhan pemustaka atau pengunjung. Dan dapat memberikan kepuasan dan menyenangkan secara maksimal kepada pemustaka atau pengunjung dengan demikian maka pustakawan meniadakan pengalaman yang tidak menyenangkan karena pengalaman buruk itu dapat menjadi masalah karena pemustaka atau pengunjung yang merasa tidak terpuaskan akan menyampaikan pengalaman buruknya pada orang lain. Oleh sebab itu maka perpustakaan atau pustakawan diharapkan mampu untuk memahami dan mencermati kebutuhan dari pemustaka atau pengunjung. Perpustakaan atau pustakawan diharapkan kepada pemustaka atau pengunjung dapat memberikan umpan balik sebagai tolak ukur kepuasan pelayanan agar supaya menjadi pengembangan dan peningkatan pelayanan. Oleh sebab itu, pustakawan harus lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan pengguna atau pemustaka, komunikasi pustakawan yang tidak baik akan menjadi ketidak puasan dalam pelayanan pustakawan terhadap pengguna atau pemustaka dan akan menjadi bumerang bagi perpustakaan itu sendiri.

Dengan demikian seorangpetugas atau pustakawan bagian referensi dituntut untuk dapat memberikan bantuan yang tepat, cepat, dan akurat kepada pemustaka atau pengunjung. Dalam melaksanakan tugas tersebut seorang pustakawan referensi harus memiliki keahlian dan kemampuan sebagai berikut :

- a. Berawasan dan pengetahuan luas
- b. Ilmu pengetahuan tentang macam, cara dan penggunaan koleksi referensi
- c. Pengetahuan tentang perpustakaan
- d. Mampu memahami dan mengetahui kebutuhan pemustaka atau pengunjung (user)
- e. Paham tentang Teknologi Informasi (TI)
- f. Bisa berkomunikasi dengan baik dan ramah

Didukung dengan adanya koleksi atau bahan–bahan pustaka yang banyak dan lengkap tentang informasi di bagian referensi yang menjadi rujukan atau kebutuhan dan

didukung dengan adanya sumber daya manusia (SDM). Pustakawan yang bertugas dibagian referensi memberikan pelayanan atau berbuat yang terbaik kepada pemustaka atau pengunjung agar pemustaka atau pengunjung merasa puas dengan pelayanan yang disajikan oleh pustakawan atau petugas perpustakaan.

B. Perpustakaan sebagai sumber informasi

Unit kerja perpustakaan merupakan salah satu pusat sumber informasi yang memiliki berbagai jenis informasi yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya.

Dengan demikian, perpustakaan juga menjadi suatu institusi yang menduduki posisi yang sangat strategis, ekonomis serta demokratis bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu dengan berperan sebagai suatu sarana pelaksanaan belajar mandiri, pendidikan seumur hidup bagi individu atau kelompok masyarakat tertentu. Peran perpustakaan sebagai salah satu pusat atau sarana pendidikan, informasi, penelitian, pelestari hasil budaya bangsa akan berhasil dengan optimal apabila dikelola oleh para sumber daya manusia (SDM) profesional, yaitu para pengelola yang memiliki pengetahuan tentang seluk beluk ilmu perpustakaan dan kepustakawanan yang dapat menerapkan serta mengembangkannya dalam rangka menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Keberadaan perpustakaan sudah merupakan salah satu unit kerja atau lembaga yang diperlukan masyarakat modern, terutama untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Perpustakaan sebagai sumber informasi yang penting bagi masyarakat penggunaannya (Pawit, 1988), merupakan unit kerja yang mengelola bahan perpustakaan yang akan digunakan oleh pemustaka. Perpustakaan mengelola baik berupa buku maupun nonbuku seperti microfilm, majalah, gambar – gambar, surat kabar dan lain sebagainya yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya (Bafadal, 2005). Selain jenis-jenis bahan –bahan tersebut perpustakaan saat ini juga mengelola sumber-sumber elektronik (e-resources) seperti buku-buku elektronik (e-book), majalah ilmiah atau journal online (e-journal) dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam era teknologi informasi dan komunikasi, peranan dan pengelolaan perpustakaan tidak sesedehana saat bahan perpustakaan masih terbatas, baik dalam jumlah maupun fisik dan isinya. Pada perkembangan berikutnya ternyata untuk dapat menyelenggarakan suatu unit perpustakaan yang baik sangat diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang profesional yaitu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman di bidang ilmu perpustakaan yang sesuai dengan kaidah ilmu perpustakaan dan tuntutan zaman.

Akhir-akhir ini istilah ilmu perpustakaan selalu di kaitkan atau di gandengkan dengan kata informasi, sehingga dikenal dengan istilah ilmu perpustakaan dan informasi atau Library and InformationScience (LIS) yaitu kajian dan kegiatan tentang berbagai metode profesional dalam menggunakan dan mengeksplorasi informasi yang didasarkan atau tidak untuk keuntungan pengguna Library and InformationScience (LIS) merupakan istilah yang memayungi ilmu perpustakaan (Library Science). Kepustakawanan (Librarianship), ilmu informasi (Information Science) dan pekerjaan information (Information Work). (Harrod's Library Glossary edisi ke-9).

Ilmu perpustakaan sangat dekat dengan informasi, kearsipan dan dokumentasi.

Bahkan pemerintah mengelompokkan ke dalam satu rumpun jabatan fungsional dalam di lingkungan Pegawai Negeri Sipil.

C. Prosedur pelayanan dalam referensi

Pelayanan referensi (reference services) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan referensi untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, memberikan pengajaran pada pemustaka dalam menyeleksi, menggunakan alat-alat dan strategi penelusuran yang sesuai untuk menemukan informasi, melakukan penelusuran dalam rangka memenuhi kebutuhan pemustaka, mengarahkan pemustaka ke sumber daya perpustakaan

Koleksi atau bahan pustaka yang ada di referensi tidak boleh diperpinjamkan kepada pemustaka atau pengunjung, koleksi atau bahan-bahan pustakanya boleh baca ditempat, bagi pemustaka atau pengunjung yang sangat membutuhkan koleksi atau bahan – bahan pustaka yang ada, maka pemustaka atau pengunjung boleh melakukan peminjaman bahan pustaka atau koleksi referensi untuk digandakan (fotocopy) ke tempat lain dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh petugas atau pustakawan yaitu selama dua jam, dengan ketentuan harus mengisi formulir yang telah disediakan oleh petugas atau pustakawan dan pemustaka atau pengunjung wajib meninggalkan jaminan selama buku atau kitab belum dikembalikan berupa kartu identitas atau kartu anggota yang masih berlaku. Dalam pengawasan di ruang referensi tidak lebih dari dua orang saja karena ruangan referensi sangat terbatas di bandingkan dengan pelayanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian yang ruang lingkupnya lebih besar atau luas.

Untuk petugas atau pustakawan lain sangat diperbolehkan untuk saling membantu dengan petugas atau pustakawan yang ada di ruang referensi untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan referensi yang diajukan oleh pemustaka atau pengunjung. Petugas atau pustakawan tidak menggunakan papan informasi yang menerangkan bahwa keberadaan petugas atau pustakawan referensi, namun pemustaka atau pengunjung UPT Perpustakaan UIN Mataram sudah mengetahui bahwa pustakawan yang ada di ruang pelayanan referensi akan membantu menjawab pertanyaan - pertanyaan referensi. Hingga saat ini pelayanan referensi di UPT Perpustakaan UIN Mataram sifatnya manual. Pelayanannya dengan caraberhdapan langsung dengan pengguna atau pengunjung dengan petugas atau pustakawan. Belum ada fasilitas berupa call centre atau e-mail yang bisa digunakan oleh pemustaka atau pengunjung sebagai sarana untuk bertanya kepada petugas atau pustakawan yang bertugas dibagian referensi. Pelayanan petugas atau pustakawan bagian referensi dapat menunjukkan informasi tempat koleksi atau bahan pustaka yang sedang diperlukan oleh pemustaka atau pengunjung. Selanjutnya pemustaka atau pengunjung di arahkan ke rak dimana koleksi atau bahan pustaka itu berada dan selanjutnya pemustaka atau pengunjung dengansendirinya akan mencari dan menemukan informasi bahan pustaka atau koleksi yang dibutuhkan tersebut.

Untuk lebih mempermudah pelayanan referensi sangat dipengaruhi oleh kelengkapan sumber-sumber informasi dan sarana bibliografi yang ada di perpustakaan. Terutama dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan referensi yang sangat membutuhkan bantuan koleksi menjadi bahan rujukan. Jenis koleksi referensi yang ada

di perpustakaan ialah :

1. Kamus (Directory)

Kamus adalah sebuah buku yang berisikan kata-kata atau istilah yang di susun secara alfabet serta keterangan dan artinya.

2. Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah salah satu koleksi referensi yang menjadi bahan pustaka yang dapat membrikan informasi atau berita yang menyediakan informasi di bidang tertentu. Ensiklopedia sebagai gudang pengetahuan yang cepat digunakan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang berhubungan dengan informasi umum dan yang berhubungan dengan pendidikan. Ensiklopedia tersusun berdasarkan abjad di bawah tajuk subyek.

3. Sumber Biografi

Sumberbiografiadalah koleksi referensi yang memuat informasi penting tentang kehidupan seseorang dan identitas seseorang yang terdiri dari nama, alamat, tempat tanggal lahir, jenjang pendidikan, pekerjaan, jabatan, sampai tanggal kematian juga dicantumkan penghargaan yang telah diterima, pengalaman hidup, pengorbanan yang telah diberikan pada masyarakat bangsa dan negara. Contoh: biografi pejabat negara.

4 Buku Tahunan

Buku tahunan adalah buku yang diterbitkan setiap tahun yang berisikan peristiwa-peristiwa penting yang pernah di alami dalam waktu periode tertentu sehingga peristiwa-peristiwa tersebut dapat dijadikan buku tahunan dan dapat di buka kembali, tujuan buku tahunan adalah untuk membuka atau mengulas kembali peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dalam waktu tertentu. Contoh: Kledoskop Indonesia.

5. Almanak

Almanak adalah penanggalan yan terdiri dari nama-nam hari, minggu, bulan, tahun yang berisikan catatan hari-hari besar nasional dan hari-hari bersejarah keagamaan yang akan dilaksanakan setiap tahun. Di dalam almanak terdapat data astronomi, ramalan cuaca dan sebagainya.

Almanak adalah penanggalan yang berisikan catatan peristiwa penting yang perlu diketahui terjadinya peristiwa dalam kurun waktu satu tahun atau dalam waktu tertentu.

6. Sumber Geografis

Sumber geografisyaitu koleksi referensi yang sangat penting memuat informasi geografis yang di dalam berupa atlas, map, globe, kamus ilmu bumi, Sumber geografisjuga dijadika bahan rujukan atau referensi yang membahas mengenai ilmu bumi yang memuat tempat, batas negara, batas kepulauan, batas wilayah, gunung, sungai yang berkaitan dengan lokasi, Sumber geografis ini merupakan sumber yang dirancang khusus untuk informasi geografis.

7. Direktori atau buku petunjuk

Direktori atau buku petunjuk adalah koleksi referensi yang terdapat didalamnya daftar nama-nama tokoh, organisasi atau lembaga yang disusun secara sistematis, yang

berdasarkan abjad atau golongan yang dilengkapi dengan susunan kelas, subjek dan memberikan data mengenai nama, alamat, afiliasi, kegiatan, dan sebagainya.

Contoh: Directory of special libraries in Indonesia. Jakarta : PDII-LIPI, 1985

8. Sumber Rujukan

Sumber rujukan adalah suatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar informasinya menjadi akurat dan tegas.

Sumber rujukan sangat bermanfaat guna menemukan informasi yang berkaitan dengan masalah peristiwa atau perkembangan di suatu negara, dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan.

9. Sumber Statistik

Banyak terbitan luar negeri mengenai statistic, namaun yang menyangkut Indonesia masih terbatas. Selama ini terbitan statistic untuk Indonesia didominasi terbitan Biro Pusat Statistik.

Contoh: Statistik Indonesia. Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1950-Tahunan

10. Buku Panduan dan Pedoman (manual)

Buku panduan adalah sekumpulan informasi yang diatur dan disusun rapi dan padat yang siap digunakan khusus dalam sebuah bidang. Buku panduan biasanya dipakai sebagai alat untuk memeriksa atau menguji data dalam membantu suatu pekerjaan atau tugas.

Contoh : Guinness Book of World Record. LONDON : Guinness Book tahunan.

Pedoman merupakan buku petunjuk bagaimana melakukan tugas atau bagaimana mengoperasikan sebuah alat yang disertai dengan penjelasan.

Contoh: Panduanperawatan computer PC

11. Bibliografi

Bibliografi merupakan daftar tersusun rapi yang memuat sumber primer atau sumber lain mengenai subjek atau tokoh tertentu.

Contoh : Bibliografi Nasional Indonesia-Terbitan Perpustakaan Nasional RI

III. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Perpustakaan adalah salah satu unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustakan secara sistematis untuk digunakan oleh pemustaka atau pengunjung sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan, sedang pelayanan referensi adalah sebagai bagian dari layanan sirkulasi dari sebuah perpustakaan yang akan menjadi pelayanan yang ditunggu - tunggu oleh pemustaka atau pengunjung disaat petugas atau pustakawan membrikan pelayanan yang baik dari petugas atau pustakawan referensi dapat menjawab pertanyaan dan dapat memenuhi kebutuhan informasi atau bahan referensi yang diajukan pemustaka atau pengunjung perpustakaan. Terlebih perpustakaan adalah menjadi jantungnya perguruan tinggi (PT) dan perpustakaan adalah

salah satu tempat atau sumber belajar yang efektif bagi mahasiswa atau sivitas akademika, masyarakat pada umumnya, untuk itu perpustakaan perguruan tinggi (PT) harus mempersiapkan pustakawan referensi yang kaya akan pengetahuan informasi dari sumber-sumber koleksi yang dilayaninya. Perpustakaan memiliki banyak koleksi atau bahan pustaka tidak sedikit dari koleksi atau bahan referensi yang menggunakan bahasa asing, terutama dalam penggunaan koleksi kitab-kitab yang berbahasa Arab sehingga pustakawan dibagian referensi hendaknya di bekali dengan pengetahuan bahasa asing. Pengadaan koleksi atau bahan pustaka harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa atau civitas akademika di setiap bidang atau program studi. Agar fungsi perpustakaan sebagai sarana mencari referensi penulisan dapat tercapai. Dengan berkembangnya teknologi informasi, sebaiknya petugas atau pustakawan bagian referensi tidak menyerah begitu saja ketika informasi yang dibutuhkan pemustaka atau pengunjung tidak ditemukan dalam perpustakaan. Pustakawan referensi dapat memanfaatkan internet atau bertanya langsung ke perpustakaan atau pusat informasi lainnya.

Daftar Pustaka

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Perpustakaan

Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Wanda Listiani, Mengukur Kualitas Layanan Referensi. Fihris Vol. II No. 1 Januari - Juni 2007

Lasi Dan Eko Setiawan, 2012, Analisis Kepuasan Pengguna Layanan Referensi Melalui E-Mail Di Perpustakaan Universitas Surabaya, Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 21, No. 1 April 2012

Lasa. 1994. Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid dan Lembaga Islamiyah. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Widyawan, Rosa, Pelayanan Referensi: Berawal dari Senyuman, Bandung: Bahtera Ilmu, 2012

Hildawati Almah, 2013, Pengembangan Layanan Referensi di Perpustakaan (Antara Harapan dan Kenyataan), Jurnal Iqra' Vol. 07 No.01 Mei, 2013

Cassel, Kay Ann and Uma Hiremath, Reference and Information Services in the 21st Century, London: Neal-Schuman Publishing, 2011

PENCIPTAAN PENGETAHUAN DALAM PELATIHAN TEKNIS KARYA TULIS ILMIAH BAGI JABATAN FUNGSIONAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM (ANALISIS SECI MODEL)

Rika Kurniawaty

Universitas Islam Negeri Mataram

Jl. Gajahmada No. 100 Mataram. Email: rika_kurniawaty@uinmataram.ac.id

Abstrak

Budaya *lifelong learning* (belajar sepanjang hayat) perlu digalakkan untuk menciptakan individu yang tangguh dan dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan di dunia kerja. Kondisi perubahan dunia kerja inilah yang sedang dihadapi oleh Aparatur Sipil Negara (ASN). Reformasi birokrasi dan manajemen yang dilakukan oleh pemerintah menuntut peningkatan profesionalisme dan kinerja para ASN. Proses transformasi kualitas ASN kemudian dilabeli dengan istilah *smart ASN*. Untuk dapat *survive* dalam kondisi ini, seorang ASN perlu memahami proses penciptaan pengetahuan sebagai upayanya untuk terus berproses secara dinamis dalam pengembangan, peningkatan, dan penguatan kapasitas serta kompetensi pribadi. Peningkatan kapasitas dan kompetensi seorang ASN dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, seperti Pelatihan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi Kementerian Agama pada 40 orang pejabat fungsional administrasi di UIN Mataram. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber pada kegiatan Pelatihan Teknis bagi para pejabat fungsional sudah sesuai dengan tahapan proses penciptaan pengetahuan menurut teori SECI Model, serta bagaimanakah peningkatan kemampuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah para pejabat fungsional UIN Mataram. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan karya tulis ilmiah telah mengakomodir proses dan tahapan penciptaan pengetahuan, dan 40 orang pejabat fungsional administrasi di UIN Mataram mengalami peningkatan pengetahuan di bidang penyusunan karya tulis ilmiah.

Kata Kunci: penciptaan pengetahuan, pejabat fungsional administrasi, penyusunan karya tulis ilmiah, SECI Model.

Abstract

The culture of lifelong learning needs to be encouraged to create challenging and flexible individuals dealing with changes in the situation of work. The government's changing condition requires an increase in the professionalism and performance of ASN. The ASN quality transformation process is called smart ASN. To survive in this condition, an ASN needs to understand the process of knowledge creation to keep on developing, improving and strengthening personal capacities and competencies dynamically. Increasing the ability and competence of an ASN can be done through various pieces of training, such as the Academic Writing Training conducted by the Research and Development Agency and Training Center

for Education and Training of Administrative Personnel of the Ministry of Religion for 40 functional administrative officials at UIN Mataram. This research was conducted to determine whether the training trainers' learning process was following the knowledge creation process stages according to the SECI Model theory, and how to increase the ability in academic writing for functional officials of UIN Mataram. This research was conducted using a qualitative descriptive method and participatory observation techniques, documentation, and interviews. The results of this study concluded that academic writing training accommodated the process and stages of knowledge creation, and 40 functional administrative officials at UIN Mataram experienced an increase in knowledge in the field of academic writing.

Keywords: *creating knowledge, administrative functional officials, academic writing training, SECI Model*

Pendahuluan

Pengetahuan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai makna segala sesuatu yang diketahui, seperti kepandaian. (Kemendikbud, 2022). Pengetahuan dapat diperoleh manusia dengan bantuan seluruh panca inderanya. Nonaka et al. menyatakan bahwa pengetahuan bukan sekedar kumpulan informasi, namun diciptakan oleh seseorang saat berinteraksi dengan sesama manusia atau dengan lingkungannya. Karena itu, untuk memahami pengetahuan dengan baik, harus diawali dengan memahami manusia serta proses interaksinya saat pengetahuan tersebut berawal (ditemukan). (Nonaka et al., 2000, p. 2)

Selanjutnya Nonaka menjelaskan lima karakteristik pengetahuan. Karakteristik pertama adalah subjektif, artinya manusia mempunyai sudut pandang subjektif dalam menciptakan pengetahuan. Karena itu, kebenaran menjadi berbeda tergantung pada siapa dan dari mana pengetahuan diperoleh. Karakteristik pengetahuan kedua adalah *process-relational*, artinya pengetahuan harus mengalami proses social dinamis agar seseorang dapat mendapatkan kepercayaan pribadi menjadi kenyataan di dalam interaksinya dengan lingkungan maupun dengan sesama. Karakteristik pengetahuan ketiga adalah *aesthetic*, artinya pengetahuan diperoleh dari penafsiran seseorang terhadap kebenaran, kebaikan, dan keindahan dari kepercayaannya. Nilai estetika ini tidak hanya dibutuhkan dalam penilaian suatu pengetahuan, namun juga untuk menentukan jenis pengetahuan apa yang harus diciptakan sehingga penciptaan pengetahuan selanjutnya akan sangat sesuai dengan nilai masing-masing individu. Karakteristik pengetahuan keempat adalah *created in through practice*. Karakteristik ini menunjukkan pengetahuan yang diciptakan melalui proses relasional dan estetis melalui praktek nyata pada situasi khusus. Karena itu, pengetahuan dapat diciptakan melalui praktek individu di lingkungannya sendiri. Karakteristik pengetahuan kelima adalah *towards a process theory of the knowledge-based firm* yang menjelaskan usaha untuk melakukan manajemen berbasis pengetahuan. Karakteristik ini menekankan bahwa individu akan terus menciptakan pengetahuan untuk mengubah perusahaan dan lingkungannya.

Dari lima karakteristik pengetahuan di atas, Nonaka dan Takeuchi juga menjelaskan dua

jenis pengetahuan lainnya, yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. Perbedaan dari dua jenis pengetahuan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tacit Knowledge (subjective)	Explicit Knowledge (Objective)
Knowledge of Experience (Body)	Knowledge of Rationality (Mind)
Simultaneous Knowledge (Here and Now)	Sequential Knowledge (There and Then)
Analog Knowledge (Practice)	Digital Knowledge (theory)

Gambar 1: Perbedaan Tacit dan explicit knowledge

Berdasarkan hubungan dua jenis pengetahuan ini, Nonaka dan Takeuchi menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya secara dinamis sambil melakukan konversi antara *tacit* ke *explicit knowledge*. Berdasarkan asumsi tersebut, maka Nonaka kemudian mengembangkan teori *socialization, externalization, combination, and internalization* (SECI) *model* untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan pengetahuan. Proses perpaduan antar faktor tersebut terjadi secara dinamis dan berkelanjutan, di dalam pengalaman nyata dan abstrak, yang terjadi pada interaksi antar sesama individu ataupun dengan lingkungannya. (Sugiono & Nugeraha, 2022, pp. 51–52).

Proses penciptaan pengetahuan menurut teori SECI Model, terjadi pada tahapan berikut:

1. Proses sosialisasi.
Penciptaan pengetahuan pertama kali terjadi saat adanya proses transfer *knowledge* yang dilakukan oleh seseorang ke orang lain. Proses ini melibatkan transfer *tacit knowledge* individu kepada *tacit knowledge* individu lainnya.
2. Proses eksternalisasi
Setelah proses sosialisasi, selanjutnya terjadi proses perubahan bentuk pengetahuan dari bentuk *tacit* ke bentuk *explicit* pada individu penerima *knowledge*. Proses ini terjadi saat individu tersebut berusaha merubah *tacit knowledge* pada dirinya menjadi *eksternal knowledge*. Individu tersebut akan berusaha menuangkan *tacit knowledge* yang dimilikinya ke bentuk media lain agar lebih mudah dimengerti dan dipelajari oleh orang lain. Bentuk eksternalisasi *knowledge* yang dipilih dapat berupa gambar, tulisan, suara atau video.
3. Proses kombinasi.
Pada proses kombinasi, pengetahuan dalam bentuk eksplisit tadi dikembangkan dan disebarluaskan melalui berbagai media. Media yang sering digunakan adalah dokumen, dan melalui proses pendidikan dan pelatihan (diklat), pengetahuan tersebut dapat dikembangkan lagi dengan menggabungkan atau mengolah berbagai pengetahuan yang telah ada sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru.
4. Proses internalisasi
Pada proses ini, terjadi perubahan bentuk *knowledge* dari bentuk *explicit* ke bentuk *tacit* dilakukan oleh individu-individu yang mencoba untuk memahami suatu pengetahuan yang

sudah ada (belajar) ataupun melakukan penelitian terhadap suatu objek tertentu di dalam organisasi. Proses internalisasi dapat menghasilkan produk yang memuaskan ketika individu mengimbangi antara proses belajar dengan proses praktiknya dalam dunia nyata (*learning by doing*). Pada akhirnya, hal tersebut akan menghasilkan dan menambah pengetahuan baru dalam diri individu

Walaupun ada beberapa ahli yang menyatakan kelemahan-kelemahan teori penciptaan pengetahuan teori SECI Model dengan menggunakan kacamata individu sebagai *learning organization* (Salmador & Florin, 2013), namun proses penciptaan pengetahuan model SECI masih dapat diterima sebagai alat ukur pendistribusian pengetahuan organisasi. Model penciptaan pengetahuan ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan organisasi.

Proses penciptaan pengetahuan ini juga berusaha diakomodir oleh Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi melalui Kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional. Kegiatan Pelatihan Teknis bagi Jabatan Fungsional di UIN Mataram dilakukan selama 5 hari, dari tanggal 4 s.d 8 Juli 2022. Kegiatan ini disandarkan pada realitas bahwa karya tulis ilmiah adalah persyaratan wajib saat kenaikan pangkat atau jabatan bagi seorang pejabat fungsional, sehingga pengetahuan di dalam penyusunan karya tulis menjadi sangat penting untuk dikuasai.

Kemampuan penyusunan karya tulis ilmiah adalah suatu kemampuan yang kompleks dimana seseorang harus memiliki beberapa *supporting skills*, seperti pencarian informasi, perumusan ide, penulisan ilmiah, *reference manager*, statistik, dan beberapa *skill* lainnya. Kemampuan ini tentu saja tidak dapat dikuasai oleh seseorang dalam waktu singkat. Butuh pengalaman dan pelatihan berkali-kali untuk menghasilkan seorang pejabat fungsional yang memiliki kemampuan menulis dan menyusun karya tulis ilmiah.

UIN Mataram mempunyai 43 orang pejabat fungsional tenaga kependidikan. Para pejabat fungsional tersebut ada yang berasal dari pengangkatan murni Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 18 orang, ada yang berasal dari jalur inpassing (penyesuaian) sebanyak 8 orang, dan ada yang berasal dari jalur penyetaraan sebanyak 17 orang.

Proses penyetaraan dan penyesuaian jabatan ASN membuat jumlah pejabat fungsional UIN Mataram meningkat dengan signifikan, dan kondisi ini selaras dengan tujuan awal dari reformasi birokrasi dan manajemen ASN. Kondisi ini sengaja diciptakan agar ASN dapat melakukan pengembangan karier, peningkatan profesionalisme, dan peningkatan kinerja organisasi. (Rohida, 2018, p. 13) Peningkatan kinerja organisasi tersebut harus didukung dengan sikap profesionalisme, integritas, serta motivasi tinggi seorang ASN yang mengalami proses inpassing untuk terus meningkatkan kapasitas dan kualitas profesi. Kondisi ini diistilahkan sebagai *smart ASN*. *Smart ASN* adalah harapan di tengah kondisi birokrasi Indonesia yang masih berjalan tidak efektif, yang dibuktikan dengan realitas bahwa Indonesia berada di peringkat ke - 77 dari 119 negara dalam *Global Talent Competitiveness Index*. Pemerintah harus dapat mendorong para aparatur untuk mampu beradaptasi menghadapi perubahan eksternal yang bersifat global di lingkungan birokrasi terjadi begitu cepat. (Faedlulloh et al., 2020, p. 314)

Namun sayangnya peningkatan kuantitas tenaga fungsional di UIN Mataram tidak serta

merta diikuti dengan *balancing* kinerja para pegawai fungsional yang sesuai dengan kompetensinya. Masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan teknis struktural dengan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi fungsional bagi seorang ASN yang mengakomodir perubahan status melalui penyetaraan dan penyesuaian.

Peningkatan kompetensi bagi pejabat fungsional, khususnya di lingkungan Kementerian Agama menjadi salah satu tanggung jawab dan sasaran kerja Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi. Salah satu kompetensi yang sangat penting dikuasai oleh pejabat fungsional adalah penyusunan karya tulis ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh narasumber pada kegiatan Pelatihan Teknis bagi Jabatan Fungsional sudah sesuai dengan SECI Model, serta bagaimanakah peningkatan kemampuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah para pejabat fungsional UIN Mataram.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengkaji atau menggali informasi lebih mendalam dari fokus permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. (Rahardjo, 2011, pp. 2–3) Observasi partisipatif dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti untuk mendapatkan data tambahan terkait dengan kendala dalam proses transfer *knowledge* tentang penyusunan karya tulis ilmiah bagi para peserta diklat.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara dengan memilih *key person* sebagai informan. *Key person* yang digunakan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pejabat fungsional yang mengalami proses penyetaraan (*inpassing*); (2) mempunyai tingkat jabatan yang tinggi karena berasal dari jabatan struktural Kabag (eselon 3); (3) dan memiliki pemahaman terhadap proses peningkatan karir ASN yang baik. Berdasarkan dari karakteristik tersebut, maka dipilihlah ibu S yang mempunyai jabatan Analis Kepegawaian Madya dengan pangkat Pembina golongan ruang IV/a.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Administrasi dilakukan dari hari Senin, 4 Juli 2022 sampai dengan Jumat, 8 Juli 2022. Pelatihan ini dilakukan pada 40 orang pejabat fungsional administrasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Beberapa minggu sebelum kegiatan, seluruh peserta kegiatan dikumpulkan di dalam satu *whatsapp group* untuk memudahkan komunikasi. Pada hari pertama, setelah kegiatan pembukaan dan *pre-test*, narasumber mulai memberikan *brainstorming* dan *building learning commitment*. Di dalam kegiatan ini, ketua dan sekretaris kelompok dipilih, para peserta pelatihan menyepakati prinsip-prinsip komitmen belajar bersama untuk memperkuat kebersamaan dan motivasi pribadi.

Proses penciptaan pengetahuan pada tahap sosialisasi dimulai saat materi tentang dasar-dasar penulisan karya tulis ilmiah dan penelusuran informasi diberikan oleh narasumber di hari kedua pelatihan. Pada proses ini terjadi *transfer knowledge* yang dilakukan oleh narasumber kepada peserta, sehingga proses transfernya dari *tacit knowledge* narasumber ke *tacit knowledge* peserta.



Gambar 1 Pemberian materi oleh salah seorang narasumber

Selanjutnya pada hari ketiga, peserta dibagi menjadi tiga kelompok besar, dan setiap kelompok dibimbing oleh seorang narasumber. Pada kelompok tersebut, para peserta diwajibkan untuk menyusun sebuah artikel yang akan dibahas bersama dengan masing-masing narasumber. Proses penuangan ide peserta ke dalam bentuk tulisan adalah bentuk penciptaan pengetahuan tahap eksternalisasi, dimana pengetahuan berusaha ditransfer oleh peserta dari bentuk *tacit knowledge* ke bentuk *explicit knowledge*. Pembimbingan narasumber kepada peserta dalam proses eksternalisasi pengetahuan dilakukan oleh narasumber secara intensif dalam bentuk kelompok. Proses pembimbingan narasumber kepada peserta di dalam kelompok-kelompok kecil juga mendorong proses penciptaan pengetahuan pada tahap kombinasi. Pada tahap ini, pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk *explicit* oleh peserta, diarahkan, dipertajam, dan diberikan berbagai pengayaan dari berbagai sumber ilmiah oleh narasumber. Hal ini dilakukan oleh narasumber demi kematangan konsep dan kesempurnaan karya tulis yang sedang disusun oleh peserta.



Gambar 2 dan 3 pembimbingan dalam penyusunan KTI di dalam kelompok klasikal

Proses pembimbingan diperkuat dengan kegiatan seminar pada hari keempat. Pada kegiatan seminar, peserta diwajibkan untuk menyampaikan ide dan artikelnya di depan narasumber di masing-masing kelompoknya. Pada proses seminar ini, para narasumber memberikan berbagai masukan akhir dalam rangka penyempurnaan karya tulis yang dibuat.



Gambar 4 Proses pembimbingan dalam kegiatan seminar

Proses penciptaan pengetahuan pada tahapan internalisasi pada diri peserta telah terjadi pada saat peserta mulai berusaha menuangkan ide dan gagasan di dalam suatu karya tulis ilmiah. Proses perubahan *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge* terjadi seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap praktek dan prinsip-prinsip yang terjadi saat penyusunan sebuah karya tulis ilmiah oleh peserta. Tahapan internalisasi ini semakin diperkuat dengan proses seminar pada hari keempat pelatihan. Peserta diwajibkan menyajikan ide dan mempertahankan idenya di hadapan narasumber sambil berusaha mengoptimalkan proses dan hasil berdasarkan masukan dari narasumber.

Dinamika di dalam proses penciptaan pengetahuan pada peserta kegiatan Pelatihan Teknis bagi Jabatan Fungsional juga dapat diamati dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, ibu S. (S., personal communication, August 5, 2022). Ibu S adalah salah seorang peserta pelatihan yang mempunyai jabatan sebagai analis kepegawaian tingkat Ahli Madya dengan pangkat Pembina (IV/a).

Ibu S menyatakan bahwa pada tahap sosialisasi di kegiatan pelatihan selama lima hari, narasumber sudah berhasil memotivasi dan membantu peserta di dalam proses *transfer knowledge* untuk penyusunan sebuah karya tulis ilmiah. Adapun pada tahap eksternalisasi dan kombinasi, ibu S menyakini bahwa para narasumber juga sudah melakukan usaha yang maksimal dalam membimbing peserta. Hal ini dibuktikan dengan semangat yang ditunjukkan dalam proses pembimbingan, motivasi yang diberikan kepada peserta, dan kesempatan konsultasi yang tetap terbuka bagi peserta dalam melakukan koordinasi dan komunikasi saat waktu kegiatan telah selesai karena peserta masih diwajibkan menyerahkan karya tulis ilmiah yang disusun. Namun keberhasilan peserta sangat tergantung pada kemampuan masing-masing peserta dalam menyerap informasi yang diberikan oleh narasumber, menuangkan ide yang dimiliki, serta meramunya dengan berbagai referensi yang telah ada berdasarkan petunjuk dari narasumber.

Sebagai peserta, ibu S juga mengalami kesulitan karena berbagai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, seperti kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan karya tulis yang dilakukannya. Ibu S juga menyadari bahwa kesulitan dan kendala yang dihadapinya dalam penyusunan karya tulis ilmiah karena beliau tidak terbiasa menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang didapat seseorang melalui proses pembiasaan. Karena tidak terbiasa, seorang penulis kadang merasa “mentok” atau buntu, khususnya dalam proses pemilihan kata atau kalimat yang sesuai untuk mewakili suatu ide yang ingin dituangkannya di dalam karya tulis yang disusun. Pemerolehan keterampilan menulis ini harus melalui tahapan latihan yang terus menerus dan berkesinambungan, dan kondisi ini yang sulit diwujudkan mengingat dunia kerja pegawai administrasi yang kurang mendukung dalam proses tumbuh kembangnya kebiasaan menulis dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah. Dan kondisi ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh para pejabat fungsional ataupun para pegawai administrasi yang disetarakan menjadi pejabat fungsional.

Kendala lainnya yang dirasakan oleh ibu S dalam proses pelatihan tersebut adalah kendala waktu. Kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional hanya dilakukan selama lima hari. Dalam lima hari kegiatan, terjadi proses *transfer knowledge* oleh para narasumber, proses penyusunan ide karya tulis ilmiah, proses pembimbingan secara klasikal, dan proses seminar. Singkatnya waktu pelatihan mempengaruhi banyak dalam hal di dalam proses pelatihan, misalnya kualitas penyampaian materi oleh narasumber, penerimaan dan penyerapan informasi oleh peserta, dan penguasaan keterampilan menulis di masing-masing peserta. Sehingga pada tahapan internalisasi, keberhasilan bisa diukur dari kemampuan masing-masing peserta pelatihan.

Di akhir wawancara, ibu S mempertegas realita bahwa berbagai ilmu yang diberikan dan usaha pembimbingan oleh narasumber sudah sangat membantu peserta kegiatan dalam mengembangkan kemampuan penyusunan karya tulis ilmiah. Dan sebagai seorang pejabat fungsional, kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan kualitas sumber daya di masing-masing pejabat. Hal ini disebabkan karena tuntutan pengembangan karir para pejabat fungsional adalah karya tulis ilmiah. Sehingga apapun kendala yang dihadapi seharusnya tidak melemahkan semangat yang dimiliki oleh pejabat fungsional untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah.

Jadi proses penciptaan pengetahuan di dalam kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi 40 orang para pejabat fungsional yang menjadi peserta kegiatan telah dilakukan dengan baik oleh narasumber, walaupun tingkat keberhasilan proses pelatihan juga sangat tergantung pada kemampuan peserta dalam menyerap informasi dan menuangkan idenya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah. Faktor-faktor yang menjadi penghambat proses penciptaan pengetahuan, seperti faktor waktu dan kebiasaan, akan menjadi tantangan bagi seorang pejabat fungsional dalam proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan di dalam penyusunan sebuah karya tulis ilmiah.

Dari proses dokumentasi yang dilakukan peneliti, peneliti juga mendapatkan realitas keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilakukan selama lima hari tersebut. Realitas tersebut

ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh sebanyak 8% (selisih antara akumulasi nilai *pre-test* dan nilai *post-test*) pada peserta pelatihan. Realitas lainnya adalah terdapat 13 artikel jurnal yang diserahkan peserta kepada panitia, sebagai hasil dari proses pelatihan.

Keberhasilan yang diperoleh dari usaha para narasumber pada kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Administrasi patut diapresiasi. Karena usaha mereka dalam penyampaian *knowledge* pada proses sosialisasi, usaha pembimbingan dan pendampingan peserta pada proses eksternalisasi dan kombinasi, serta penguatan-penguatan yang diberikan untuk proses internalisasi harus berhadapan dengan keterbatasan waktu, minat, motivasi, dan kemampuan peserta dalam menerima dan menyerap informasi yang diberikan. Namun terlepas dari segala kondisi yang ada, kegiatan pelatihan bagi para pejabat fungsional administrasi sangat dibutuhkan bagi pengembangan, peningkatan, dan penguatan *skill* demi terwujudnya *smart* ASN yang diidam-idamkan.

Kesimpulan

Salah satu teori penciptaan pengetahuan adalah teori *socialization, externalization, combination, and internalization* (SECI) model. Teori ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan pengetahuan antara dimensi tacit knowledge dan explicit knowledge yang terjadi secara dinamis dan berkelanjutan, di dalam pengalaman nyata dan abstrak, saat interaksi antar sesama individu ataupun dengan lingkungannya.

Proses penciptaan pengetahuan ini terjadi pada kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional Administrasi yang dilakukan dari hari Senin, 4 Juli 2022 sampai dengan Jumat, 8 Juli 2022. Pelatihan ini dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dalam rangka meningkatkan kompetensi dalam penyusunan karya tulis ilmiah di kalangan pejabat fungsional di UIN Mataram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan. Kondisi ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang sudah sesuai dengan tahapan penciptaan pengetahuan pada SECI Model, adanya karya tulis ilmiah yang diserahkan oleh para peserta, dan peningkatan prestasi pada nilai *post-test* di akhir kegiatan pelatihan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, peneliti merasa sangat bersyukur atas limpahan rahmat dan kemudahan dalam proses penyusunan karya tulis ini. Salam dan selawat selalu tercurah pada Rasulullah junjungan alam. Peneliti juga ingin menyampaikan beribu terima kasih atas terselenggaranya proses pelatihan karya tulis ilmiah bagi para pejabat fungsional administrasi, kepada UIN Mataram sebagai fasilitator, dan kepada Badan Litbang dan Diklat Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi sebagai penyelenggara. Semoga ilmu yang diperoleh dapat penyusunan karya tulis ilmiah lainnya demi pengembangan potensi diri, peningkatan karir, dan penguatan peran akademis kelembagaan ke depannya. Penulis juga ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada informan yang bersedia membagi waktu dan informasi demi penyelesaian karya tulis

terus diamalkan, dikembangkan, dan diperkuat melalui berbagai tindakan penelitian dan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan sebuah *insight* baru dalam berbagai pengkajian ilmu lainnya.

Daftar Pustaka

- Faedlulloh, D., Maarif, S., Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2020). Birokrasi dan Revolusi Industri 4.0: Mencegah Smart ASN menjadi Mitos dalam Agenda Reformasi Birokrasi Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 313–336. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i3.736>
- Kemendikbud. (2022, July 6). *Hasil Pencarian "Pengetahuan"- KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan>
- Nonaka, I., Toyama, R., & Nagata, A. (2000). A firm as a knowledge-creating entity: A new perspective on the theory of the firm. *Industrial and Corporate Change*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.1093/icc/9.1.1>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Rohida, L. (2018). Implementasi Pengalihan Jabatan Struktural Ke Jabatan Fungsional Melalui Inpassing/Penyesuaian (Studi Kasus di Universitas Padjadjaran). *Civil Service Journal*, 12(1 Juni), Article 1 Juni. <https://jurnal.bkn.go.id/index.php/asn/article/view/20>
- S, S. (2022, August 5). *Proses Penciptaan Pengetahuan pada Kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah bagi Jabatan Fungsional di UIN Mataram* [Personal communication].
- Salmador, M. P., & Florin, J. (2013). Knowledge Creation and Competitive Advantage in Turbulent Environments: A Process Model of Organizational Learning. *Knowledge Management Research and Practice*, 11, 374–388.
- Sugiono, A., & Nugeraha, P. (2022). Kreasi Pengetahuan Organisasi: Sebuah Kajian Kritis Teoretis terhadap SECI Model. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.23960/administratio.v13i1.275>

PENERAPAN LAYANAN MANDIRI MENGGUNAKAN MESIN *SELF CHECK* DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Rifqy Rosi Mulyadi

Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail: rifqy.rosi@uinmataram.ac.id

Abstract

information provider institution. One of the services that are following developments is self-service at the library. One of the libraries that implements self-service is the UIN Mataram library. This study aims to determine the application of self-service using a self-check machine at the UIN Mataram library. The research method used is descriptive qualitative research method with data collection techniques using observation and interviews. then analyze the data using three ways, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are (1) UIN Mataram library has implemented self-service using a barcode and RFID-based self-check machine (2) the Advances in information technology and science have caused changes in all fields, including the library as an library already has facilities and infrastructure that are very supportive in providing good service (3) the self-service process has been going well with procedures library members must first create a username and password (4) finding some obstacles that still need to be resolved so that services can run better.

Keywords: Self Service, Library Automation, RFID

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan menyebabkan perubahan disegala bidang termasuk perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi. Salah satu layanan yang mengikuti perkembangan adalah layanan mandiri pada perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang menerapkan layanan mandiri adalah perpustakaan UIN Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan mandiri menggunakan mesin *Self check* di perpustakaan UIN Mataram.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. kemudian analisis data dengan menggunakan tiga cara yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah (1)perpustakaan UIN mataram sudah menerapkan layanan mandiri menggunakan mesin *Self check* berbasis barcode dan RFID (2) perpustakaan sudah memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dalam memberikan pelayanan yang baik (3) proses layanan mandiri sudah berjalan dengan baik dengan prosedur anggota perpustakaan harus membuat username dan password terlebih dahulu (4) ditemukannya beberapa kendala yang masih harus diselesaikan agar pelayanan dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Kata Kunci: Layanan Mandiri, Otomasi Perpustakaan, RFID

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan saat ini berkembang dengan cepat dan pesat. Perkembangan ini berpengaruh langsung kedalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pengaruhnya adalah perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan `penelusuran informasi. Masyarakat saat ini sangat dimudahkan dalam memperoleh sumber informasi. Kondisi ini tentu mempengaruhi lembaga-lembaga yang tugas utamanya menyediakan jasa informasi seperti perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai penyedia, pengelola dan menyebarkan informasi harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam memberdayakan potensi yang dimilikinya. Perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat ini juga menuntut pelayanan yang memudahkan dalam mengakses dan memperoleh informasi. Perpustakaan harus mampu menyediakan layanan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat atau pemustaka dalam mengakses dan memperoleh informasi di perpustakaan.

Layanan perpustakaan yang memiliki peran utama sebagai penyedia informasi adalah layanan sirkulasi. Layanan sirkulasi adalah kegiatan melayani pemakai jasa perpustakaan dalam pemesanan, peminjaman, dan pengembalian bahan pustaka beserta penyelesaian administrasinya (Sutarno NS, 2006). Layanan sirkulasi bersinggungan langsung dengan pemustaka, oleh karena itu layanan ini harus mampu menawarkan pelayanan yang mudah dan efisien agar pemustaka dalam melakukan peminjaman dan pengembalian koleksi dengan mudah. Salah satu cara memberikan pelayanan yang mudah adalah dengan menerapkan layanan mandiri atau *self service*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan kata layanan sebagai perihal atau cara melayani, kemudian mandiri sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga, layanan mandiri dapat diartikan sebagai suatu cara pelayanan dalam meminjam dan mengembalikan koleksi perpustakaan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pemustaka tanpa bantuan pustakawan.

Kemudahan layanan mandiri ini dapat disediakan oleh perpustakaan dengan menerapkan teknologi informasi yang ada, seperti menggunakan sistem otomasi perpustakaan dan teknologi *Radio Frequency Identification* (RFID). Penggunaan aplikasi atau software komputer dalam memperlancar tugas-tugas di perpustakaan disebut dengan otomasi perpustakaan. Salah satu aplikasi otomasi perpustakaan yang populer digunakan saat ini adalah Senayan *Library Management System* (SliMS). SliMS adalah *software* berbasis *open source* yang dikembangkan oleh perpustakaan Kemendikbud. *Software* ini disediakan secara gratis dan dapat digunakan oleh perpustakaan secara bebas. Sedangkan teknologi RFID adalah sebuah metode identifikasi dengan menggunakan sarana yang disebut label RFID atau transponder (tag) untuk menyimpan dan mengambil data jarak jauh. Label atau transponder (tag) adalah sebuah benda yang bisa dipasang atau dimasukkan di dalam sebuah produk, hewan, atau bahkan manusia dengan tujuan untuk identifikasi menggunakan gelombang radio. Label RFID ini terdiri dari mikrochip dan antena. (Maryono, 2005).

Penggunaan teknologi dalam layanan mandiri secara umum terdiri dari 3 jenis layanan yaitu (1) layanan mandiri yang menggunakan barcode, (2) layanan mandiri yang menggunakan RFID, dan (3) layanan mandiri yang menggunakan gabungan dari barcode dan RFID. Kombinasi

perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan perpustakaan pun berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perpustakaan. Penerapan layanan mandiri dengan teknologi ini sudah dibahas pada beberapa penelitian terdahulu salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh Jundiah (2015) dengan judul penerapan layanan mandiri dalam sistem peminjaman dan pengembalian koleksi berbasis RFID pada kantor perpustakaan dan arsip kota administrasi Jakarta Barat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yang dilakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram). Sebagai satu-satunya perpustakaan di Mataram yang menggunakan mesin *self-check* untuk proses peminjaman dan pengembalian mandiri, tentunya terdapat beberapa masalah dan kendala dalam penerapannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dan kendala dalam menerapkan layanan mandiri menggunakan mesin *Self check* di perpustakaan UIN Mataram.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Subjek pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di layanan sirkulasi perpustakaan UIN Mataram dengan mengamati aktivitas yang terjadi di ruang sirkulasi. Dan wawancara dengan tiga orang pustakawan bagian sirkulasi sebagai informan. Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan tiga cara yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Layanan Mandiri

Layanan mandiri atau bisa juga disebut *Self service technology* merupakan suatu perantara teknologi yang memungkinkan konsumen untuk menghasilkan sendiri pelayanan tanpa tergantung pada karyawan (Rambat, 2013). Perpustakaan UIN Mataram sendiri memiliki beberapa layanan antara lain: layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan deposit dan layanan koleksi khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan bagian sirkulasi dijelaskan bahwa:

“....sekitar bulan agustus 2020 gedung perpustakaan kita pindah dari kampus satu ke kampus 2. Nah di gedung baru ini sarana dan prasaranya banyak yang baru, seperti komuter sama mesin-mesin itu.” (Informan 1)

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan 1 bahwa perpindahan gedung perpustakaan ke gedung baru yang berlokasi di kampus dua UIN Mataram, transformasi sarana dan prasarana juga diperbaharui seperti tersedianya perangkat komputer yang mumpuni, tiga mesin peminjaman mandiri, satu mesin book droop untuk pengembalian mandiri dan, dua buah *security gate* di ruang sirkulasi.

Pada saat ini, layanan yang sudah menggunakan layanan mandiri adalah layanan sirkulasi. Secara umum layanan perpustakaan UIN Mataram menerapkan layanan terbuka yaitu, suatu sistem layanan yang memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk melihat-lihat, membuka-buka pustaka, dan mengambilnya dari tempat penyimpanan untuk dibaca atau dipinjam (Saifullah, 2008). Sehingga, layanan mandiri yang diterapkan oleh perpustakaan UIN Mataram terdapat pada layanan peminjaman dan pengembalian koleksi di ruang sirkulasi menggunakan mesin *Self check*.

1.1. Perangkat yang dibutuhkan

Untuk menerapkan layanan mandiri dibutuhkan beberapa perangkat agar bisa berjalan yaitu :

a) *Hardware*

Hardware yang dibutuhkan untuk menerapkan layanan mandiri menurut hasil wawancara dengan informan disebutkan:

“...jadi diruang sirkulasi ini kita ada beberapa mesin yang bisa dipakai untuk minjam buku dan mengembalikan buku. Itu ada tiga mesin buat minjam buku sama satu mesin diluar buat mengembalikan buku.” (informan 2)

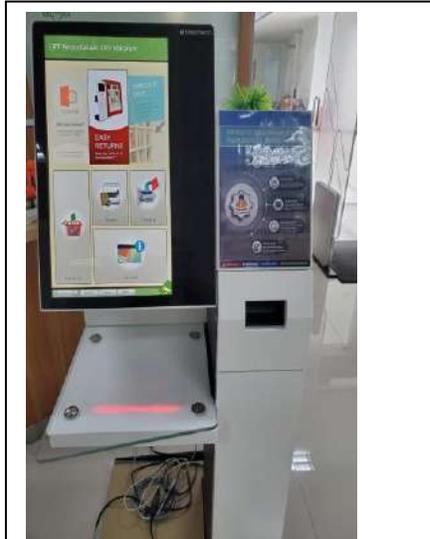
“...itu buku semua yang ada di rak sudah ditagging semua, sudah kita tempelkan chip supaya bisa dibaca sama mesinnya.” (informan 2)

“...oiya sama satu lagi, itu yang dipintu masuk sama pintu keluar ada gerbangnya buat deteksi kalo ada yang mau nyuri buku, jadi nanti orang kalo bawa buku diem-diem bakalan bunyi alarmnya” (informan 3)

Layanan mandiri perpustakaan UIN Mataram menggunakan mesin *Self check* dari vendor *bibliotecha*. Mesin ini menggabungkan teknologi *barcode* dan *RFID*, untuk mendeteksi kartu anggota perpustakaan digunakan *barcode*, kemudian untuk mendeteksi koleksi yang akan dipinjam menggunakan *RFID*. Agar dapat dibaca oleh mesin, koleksi perpustakaan terlebih dahulu ditempelkan *microchip* yang sudah diisi atau di *tagging* dengan data koleksi buku.

Perpustakaan UIN Mataram menyediakan 3 unit mesin *selfcheck* yang berada di ruang sirkulasi. Selain itu juga, terdapat satu unit mesin *bookdroop* untuk melakukan proses pengembalian mandiri yang diposisikan menyatu dengan tembok luar ruang sirkulasi agar pemustaka dapat mengaksesnya kapanpun tanpa terpengaruh jam istirahat perpustakaan.

Mesin *selfcheck* dan mesin *bookdroop* yang ada pada ruang sirkulasi perpustakaan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.
Mesin selfcheck untuk layanan
peminjaman mandiri



Gambar 2.
Mesin selfcheck untuk
layanan peminjaman
mandiri

Selain dua mesin di atas pada ruang sirkulasi juga terdapat dua buah *security gate* yang berada pada pintu masuk dan pintu keluar ruang sirkulasi. *Security gate* ini berfungsi sebagai alat pendeteksi jika ada pemustaka yang melakukan peminjaman tidak sah tanpa melalui mesin peminjaman mandiri. Apabila ada pemustaka yang melakukan peminjaman tidak sah dan melewati *security gate*, maka akan terdengar suara alarm sebagai peringatan. Sistem ini bisa berjalan karena pada setiap koleksi perpustakaan, khususnya di ruang sirkulasi sudah dipasangkan mikrochip yang berisi data koleksi buku. Adapun *security gate* dan mikrochip RFID yang dimiliki perpustakaan terlihat seperti gambar di bawah ini :



Gambar 3.
Security Gate untuk
mendeteksi peminjaman tidak
sah



Gambar 4.
RFID label atau tag

b) software

Selain hardware dibutuhkan juga software untuk dapat menjalankan mesin-mesin yang ada untuk melakukan layanan mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh informan 2 pada wawancara : “...jadi di mesin ini sebenarnya sama seperti komputer biasa yang dirangkai dengan beberapa perangkat keras lainnya. Nih didalemnya ada printer juga buat nyetak struk. Dia pakenya windows juga. Cara kerjanya itu, di mesin terinstall software yang namanya SIP2 untuk menghubungkan mesin dengan SliMS yang jadi penyedia data koleksi dan anggota perpustakaan.” (Informan 2)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mesin self check dapat berfungsi untuk melakukan pelayanan mandiri dikarenakan adanya software yang bekerja sebagai penghubung. Pada server terinstall software SIP2 yang bertugas untuk menghubungkan mesin dengan SliMS sebagai sistem otomasi perpustakaan.

c) Sumber Daya Manusia

Layanan mandiri di perpustakaan bisa berjalan dengan baik karena didukung dengan tersedianya Sumber Daya Manusia yang membantu dalam mengoperasikan dan mengelola sistem yang ada baik dalam hal perangkat keras, perangkat lunak, dan layanan yang berjalan. Pada wawancara dengan informan dijelaskan bagaimana peran Sumber Daya Manusia yang ada di perpustakaan :

“...dilayanan sirkulasi ini, kita ada 4 orang pustakawan yang bertugas mengelola layanan sirkulasi, termasuk dengan mesin-mesin ini. Prosedurnya kan sebelum mahasiswa bisa menggunakan mesin mereka harus terdaftar dulu sebagai anggota perpustakaan, nah itu data anggota kita yang update, kita sediakan juga komputer untuk mereka update sendiri, karena mereka perlu membuat password dulu supaya bisa dipakai di mesin.” (Informan 2)

Berdasarkan penjelasan di atas, sebelum bisa menggunakan layanan mandiri, pustakawan dan anggota perpustakaan harus mengupdate datanya terlebih dahulu agar bisa menggunakan mesin *Self check*. Anggota perpustakaan bisa mengupdate datanya secara mandiri menggunakan komputer yang sudah disediakan atau juga bisa dibantu dengan pustakawan di ruang sirkulasi. Setelah berhasil melakukan update data, pemustaka dapat menggunakan mesin *Self check* dengan menggunakan username dan password yang sudah dibuat sebelumnya.

2. Kendala

Penerapan layanan mandiri di perpustakaan UIN Mataram sudah berjalan dengan baik, namun dalam perjalanannya ditemukan beberapa kendala antara lain:

1. Harga mesin yang sangat mahal sehingga ketersediaanya masih terbatas
2. Mesin membutuhkan jaringan internet yang stabil
3. Mesin membutuhkan sumber listrik sehingga jika terjadi pemadaman listrik maka layanan tidak dapat berjalan
4. Kurang Sensitivitas layar pada mesin kadang membuat proses yang lebih lama
5. Pemustaka dapat menggunakan akun orang lain untuk melakukan peminjaman, sehingga kemungkinan terjadinya peminjaman tidak sah cukup besar
6. Jika ada kesalahan tagging pada koleksi maka buku tidak dapat segera dipinjam oleh pemustaka

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal antara lain (1) perpustakaan UIN Mataram sudah berhasil menerapkan layanan mandiri menggunakan mesin *Self check* berbasis barcode dan RFID (2) perpustakaan sudah memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dalam memberikan pelayanan yang baik (3) proses layanan mandiri sudah berjalan dengan baik dengan prosedur anggota perpustakaan harus membuat username dan password terlebih dahulu (4) ditemukannya beberapa kendala yang masih harus diselesaikan agar pelayanan dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Saran

Adapun saran yang perlu dipertimbangkan antara lain (1) perlunya penambahan mesin untuk mengurangi antrian (2) perlunya sosialisasi yang lebih lagi kepada anggota perpustakaan (3) perlunya pengetahuan yang lebih pada pustakawan yang bertugas di layanan sirkulasi

DAFTAR PUSTAKA

- Jundiah.” Penerapan Layanan Mandiri Dalam Sistem Peminjaman Dan Pengembalian Koleksi Berbasis Rfid Pada Kantor Perpustakaan Dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat” Skripsi diakses pada tanggal 05 Juli 2022 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29050/1/JUNDIAH%20-%201111025100071.pdf>
- Maryono. 2005. Dasar-dasar Radio Frequency Identification (RFID) Teknologi Yang Berpengaruh di Perpustakaan. Media Informasi 2005 Vol. XIV No.20 <http://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 06 Juli 2022
- Sutarno NS. Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Rambat, Lupioadi. 2013. Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat.

PENERAPAN PENYIANGAN (*WEEDING*) BAHAN PUSTAKA BUKU DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

Nuraeni

UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram

Email: nuraeni@uinmataram.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan penyiangn (*weeding*) bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada saat proses penyiangn dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kategori studi kasus. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pustakawan dan staf perpustakaan sebagai informannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiangn (*weeding*) bahan pustaka di UPT Perpustakaan UIN Mataram dilakukan pada waktu yang tidak menentu dan tidak terlaksana dengan maksimal. Hal ini ditemukan bahwa tidak adanya kebijakan tertulis dalam kegiatan penyiangn koleksi, Tidak adanya pemberian tanda atau symbol pada bahan pustaka yang di siangi, Tidak adanya spesialis subyek atau para ahli yang membantu memilih yang akan disiangi. Hambatan dalam melakukan penyiangn bahan pustaka karena tidak kebijakan aturan kerja/buku panduan dan SOP sebagai standar kerja yang akan dilakukan, dan tidak adanya spesialis subyek tertentu, sehingga pustakawan/staf perpustakaan bekerja sesuai insting mereka sendiri.

Kata kunci: Penyiangn; Weeding, Perpustakaan Perguruan Tinggi

Abstract

The aim of this research was to find out how the implementation of weeding of library materials at the Mataram State Islamic University Library and to find out the obstacles faced during the weeding process. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach to the category of case studies. Methods of collecting data through observation and interviews. Librarians and library staff as informants. The results showed that weeding of library materials at the UPT Library of UIN Mataram was carried out at uncertain times and was not carried out optimally. It was found that there was no written policy in collection weeding activities, the absence of marking or symbols on the weeded library materials, the absence of subject specialists or experts who helped choose those to be weeded. Obstacles in weeding library materials are because there are no policies on work rules/guidebooks and standard Operating Procedure (SOP) as standard work to be carried out, and the absence of certain subject specialists, so that librarians/library staff work according to their own instincts.

Keywords: Weeding; College Library

PENDAHULUAN

Penyiangan (*weeding*) merupakan kegiatan mengevaluasi bahan pustaka dan memastikan nilai kemutakhirannya untuk di tetap dijadikan koleksi perpustakaan dan bagi pemustaka yang dilayani. Weeding juga merupakan pekerjaan dalam rangka menyingkirkan bahan pustaka rusak dan jarang dipakai yang terdapat dalam koleksi perpustakaan dan karena faktor hukum atau peraturan serta koleksi yang eksamplarnya terlalu banyak. Kegiatan ini bertujuan untuk pemukhtahiran koleksi yang ada serta mengurangi tempat penyimpanan bahan pustaka yang setiap tahun tetap bertambah (Rapita, 2020, p. 159).

Penyiangan juga merupakan upaya mengeluarkan beberapa koleksi menurut perpustakaan lantaran dipandang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pemustaka, bahan pustaka jumlah eksamplarnya terlalu banyak, terdapat versi terbaru, atau koleksi itu termasuk terbitan yang dicegah oleh pemerintah. Koleksi hasil penyiangan ini bisa tukar menukar dengan koleksi perpustakaan lain yang sesuai kebutuhan pengguna, dihibahkan atau dihancurkan untuk pembuatan kertas lagi (Lasa_HS, 2005). Tolak ukur penyiangan bahan pustaka dapat dilihat sebagai berikut: 1) kondisi fisik bahan pustaka, 2) isi bahan pustaka, 3) penggunaan, 4) duplikasi, dan, 5) dapat dipinjam dari perpustakaan lain (Fitrianto, 2018). Kegiatan penyiangan ini bertujuan untuk meningkatkan kegunaan perpustakaan di perpustakaan. Hal ini juga bagus dilakukan untuk peremajaan koleksi yang ada, jadi koleksi terus diperbarui.

Adapun prosedur penyiangan bahan pustaka (Rohmaniyah, 2019, p. 39) menjelaskan bahwa bahan pustaka usai disiangi menurut petunjuk *weeding* perlu dinyatakan keluar secara resmi dari koleksi, yakni dengan cara membubuhkan stempel "dikeluarkan dari koleksi". Stempel tersebut benar-benar perlu yang menjadi bukti bahwa pemilik bahan pustaka berikutnya tidak akan dituding sebagai pencuri buku perpustakaan. Kartun katalog dan kartu buku yang ada di dalam buku harus dikeluarkan atau dicabut, serta mengisi kolom "keterangan" pada buku inventarisasi dengan catatan bahwa buku tersebut sudah dikeluarkan dari koleksi sesuai tanggal dikeluarkan buku tersebut. Penyiangan (*weeding*) dillaksanakan minimum satu kali setahun dengan tujuan memelihara kesegaran koleksi dan juga mengingat daya tampung ruang dan Gedung perpustakaan yang sangat terbatas. (Lasa HS, 2006).

Menurut teori yang dikemukakan (Rahma & Makmur, 2015, p. 129) dalam melakukan penyiangan, diperlukan bantuan pihak yang berwewenang dan para ahli yang direkomendasikan oleh perpustakaan. Bersama pustakawan para ahli dan pihak yang berwewenang bekerja sama menentukan bahan pustaka yang akan di dikeluarkan Adapun kriteria umum penyiangan koleksi adalah:

- a. Subjek tidak lagi memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan
- b. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi yang terkandung dalam bahan perpustakaan sudah ketinggalan zaman.

- c. Mengeluarkan edisi lama dari koleksi apabila edisi terbaru sudah ada, Namun, jika teori penting ada pada edisi lama akan tetap di pertahankan sebagai koleksi bahan pustaka. Dan tidak terdapat pada edisi baru, maka edisi lama tidak perlu di musnahkan.
- d. Bahan pustaka yang rusak parah dan tidak dapat diperbaiki lagi
- e. Bahan pustaka tidak lengkap dan tidak dapat diusahakan gantinya
- f. Bahan pustaka yang total penggndaannya banyak, tetapi frekuensi penggunaannya rendah
- g. Bahan pustaka yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah, adat nay berlaku, dan agama yang di anut masyarakat. Serta koleksi terlarang/dilarang beredar oleh pemerintah, dalam hal ini biasanya hasil penyiangan tidak dibuang namun disimpan di tempat terpisah dan hanya untuk kegiatan penelitian
- h. Hibah yang didapatkan tanpa diminta, dan tidak sinkron dengan kebutuhan pemustaka
- i. Bahan pustaka yang tidak dimanfaatkan dan tidak diperlukan lagi

Dari kegiatan penyiangan ini diharapkan supaya koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan senantiasa update, informasinya tidak usang. Demikian pula dengan ruang koleksi perpustakaan dapat dipakai untuk menyimpan buku-buku lain. Selain itu terdapat tambahan tempat (*shelf space*) untuk menyimpan bahan pustaka yang baru, pemanfaatan ruang sebagai sumber informasi yang akurat, relevan, up to date dan menarik yang dapat memberikan keleluasan bagi pemustaka, dan memungkinkan pegawai perpustakaan untuk mengelola koleksi lebih efektif dan lebih efisien

Di Perpustakaan UIN Mataram penyiangan ini sering dilakukan, biasanya dilakukan pada saat menata buku di rak (*selving*) mengidentifikasi bahan pustaka rusak, baik rusak berat dan rusak ringan. Mengeluarkan bahan pustaka rusak tanpa dibarengi dengan pemberian tanda terhadap bahan pustaka yang dikeluarkan, hanya pustakawan yang mengerjakan perbaikan terhadap bahan pustaka tersebutlah yang akan mencatat data bibliografi sebagai bukti fisik dupak. Pada database juga tidak pernah dilakukan pencatatan atau pemberian kode bahwa bahan pustaka tersebut sudah ditarik dari layanan.

Pada akhir tahun 2020 penyiangan dilakukan secara menyeluruh dan ditentukanlah juga secara gamblang kriteria bahan pustaka yang dikeluarkan pada kertas. Saat itu bersamaan dengan pemindahan bahan pustaka dari kampus 1 ke kampus 2. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan stok upname. Hal ini dilakukan sebelum bahan pustaka ditempatkan pada rak, di indentifikasi dulu untuk disiangi baik dilihat dari buku yang eksamplarnya banyak, buku pengadaan pada masa UIN Mataram menjadi IAIN Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Sunan Ampel (terbitan lama) tidak *up to date* isinya, buku rusak dan buku yang catatan peminjamannya kurang ataupun tidak pernah dipinjam sama sekali. Pada saat evaluasi penyiangan pustakawan dibantu staf perpustakaan dalam menentukan untuk apakah bahan pustaka tersebut masih layak digunakan atau tidak, tanpa ada subyek spesialis yang membantu pekerjaan tersebut. Ini menjadi alasan peneliti mengkaji kegiatan weeding ini. Selain itu yang menjadi alasan lain peneliti adalah pada saat identifikasi buku yang akan disiangi, perpustakaan mengandalkan syarat-syarat tersebut di atas untuk tidak dimasukkan pada rak. Secara tertulis kebijakan penyiangan tidak ada, hanya mengandalkan insting/kepiawaian pustakawan pada saat melihat buku tersebut sesuai kriteria yang ditentukan secara tertulis diatas lembaran kertas. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan ruang lingkup masalah bagaimana

penerapan penyiangan (*weeding*) bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram dan kendala yang dihadapi pada saat proses penyiangan dilakukan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah mengetahui bagaimana penerapan penyiangan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Mataram dan kendala yang dihadapi.

Berdasarkan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan perpustakaan perguruan tinggi yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan mencermati Standar Nasional Pendidikan. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksamplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk memaksimalkan peran perpustakaan perguruan tinggi sesuai undang-undang tersebut perlu melakukan penyiangan secara berkesinambungan dan tepat sasaran, sehingga pemustaka mendapatkan informasi yang cepat, tepat, akurat dan *up to date*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian sebatas menjelaskan proses terjadinya penyiangan berdasarkan fakta dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat informasn melakukan penyiangan bahan pustaka sekaligus mewawancarai informan terkait dengan hal tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pustakawan beserta staf perpustakaan dan peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan penyiangan di Perpustakaan UIN Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan penyiangan (*weeding*) bahan Pustaka di Perpustakaan UIN Mataram

Aktivitas penyingan bahan pustaka pada setia perpustakaan sudah menjadi suatu kebutuhan, tetapi tidak semua dapat melakukan kegiatan penyiangan bahan pustaka ini. Kegiatan peniangan bahan pustaka dilakukan berdasarkan beberapa kriteria antara lain: kandungan informasi di dalamnya, pemanfaatan bahan pustaka, banyaknya jumlah eksamplar dan kerusakan fisik yang tidak dapat diperbaiki lagi.

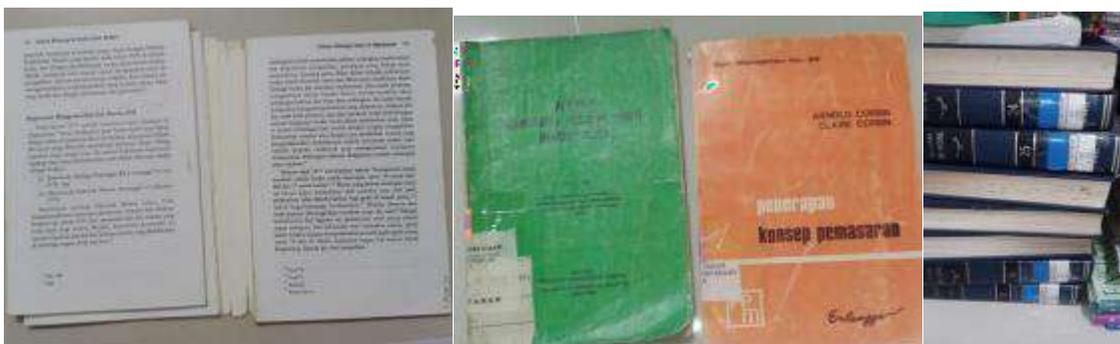
Hasil wawancara dan observasi langsung peneliti yang dilakukan di Perpustakaan UIN Mataram, bahwa kegiatan penyingan (*weeding*) ini selalu dilakukan pada saat penataan buku di rak (*shelving*). Pada saat itu biasanya dapat mengidentifikasi bahan pustaka rusak, baik rusak berat dan rusak ringan. Sedangkan untuk penyiangan bahan pustaka yang eksamplar banyak dan mengidentifikasi bahan pustaka yang tidak digunakan lagi atau kriteria lain, dilakukan pada saat-saat tertentu.

Penyiangan bahan pustaka rusak dilakukan dengan memisahkan bahan pustaka tersebut langsung disahkan pada saat shelving buku di rak. Pemisahan ini ditumpuk di suatu tempat kemudian di

bawa ke petugas konservasi untuk di perbaiki atau ditambah sulam apabila masih bisa diganti dengan foto copy.

Penyangan yang dilakukan pada waktu tertentu ini karena bersamaan dengan kegiatan lain. Pada akhir tahun 2020 bertepatan dengan kepindahan seluruh koleksi dari kampus 1 ke kampus 2 menjadi moment yang tepat melakukan penyangan secara menyeluruh. Mengeluarkan bahan pustaka yang rusak, yang eksamplarnya banyak, bahan pustaka lama (tidak *up to date*) lagi, bahan pustaka yang jarang digunakan. Sebelum selving dilakukan, perpustakaan melakukan kegiatan *stock opname* dan penyangan (*weeding*). Kedua kegiatan ini dilakukan bersamaan untuk efisiensi waktu dan tenaga. Seluruh pustakawan dan staf dilibatkan pada kegiatan ini, dan dibantu mahasiswa UKM Literasi. Pelaksanaan kegiatan berkumpul dilantai 1 sirkulasi. Kegiatan itu dilakulan bersama-sama, dan masing-masing menggunakan computer sebagai alat bantu *stock opname* dan penyangan.

Fokus pada kegiatan penyangan, setelah buku dipilah dan dikumpulkan dari hasil indentifikasi kemudian dilakukan pengelolaan hasil penyangan tersebut. Kegiatan ini dilakukan mulai pada akhir tahun 2020 yaitu bulan Oktober, Nopember dan Desember. Setelah di identifikasi dan dievaluasi buku tersebut kemudian buku dipindahkan ke lantai 3 untuk proses selanjutnya yaitu proses pengelolaan koleksi hasil penyangan. Dalam mengelola buku hasil penyangan dilakukan oleh 1 orang pustakawan dan dibantu 2 orang mahasiswa UKM Literasi , tanpa ada ahli bidang-bidang tertentu yang membantu memilih bahan pustaka yang masih dibutuhkan atau tidak. Pada proses ini buku di pilah berdasarkan kriteria-kriteria yang telah di tentukan yaitu .tumpukan pertama, buku sudah tidak up to date dan rusak berat (dimusnahkan); tumpukan kedua, buku yang masih dapat/pantas digunakan lagi oleh pihak lain karena eksamplarnya banyak atau nilai guna untuk pengguna UIN sudah berkurang; tumpukan ketiga, buku rusak yang akan diperbaiki lagi dan masih ada nilai gunanya di perpustakaan. Dari ketiga tumpukan ini dihapus dari database perpustakaan adalah tumpukan pertama dan kedua.



Gambar: Bahan pustaka rusak berat, tidak up to date, eksamplarnya banyak

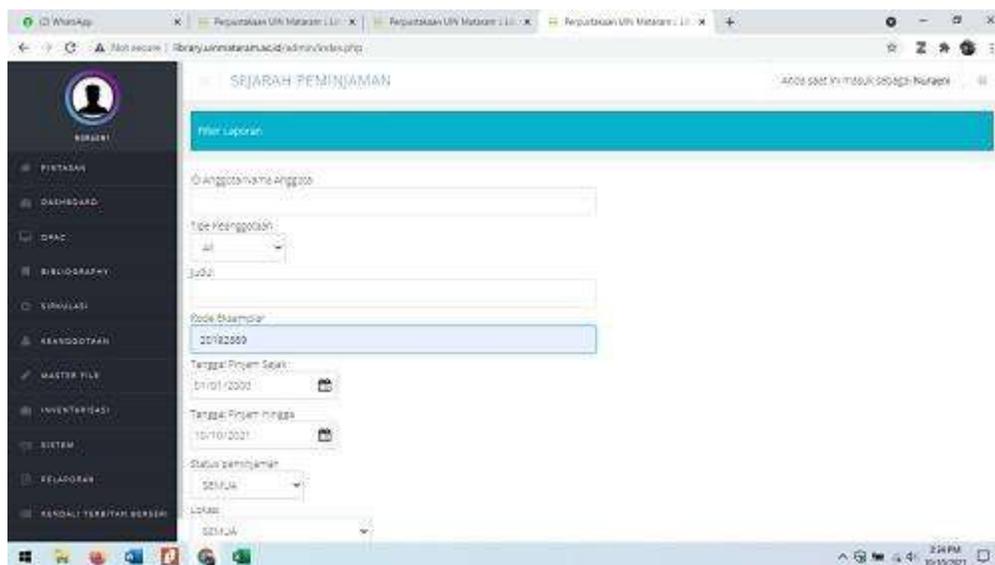
Hasil penelitian ditemukan adanya beberapa kriteria secara tertulis di atas kertas tentang ketentuan penyangan pengelolaan hasil penyangan. Adapun kriteria tersebut di sebutkan bahwa

dalam mengelola koleksi hasil penyiangan untuk dikeluarkan dari data base adalah sebagai berikut:

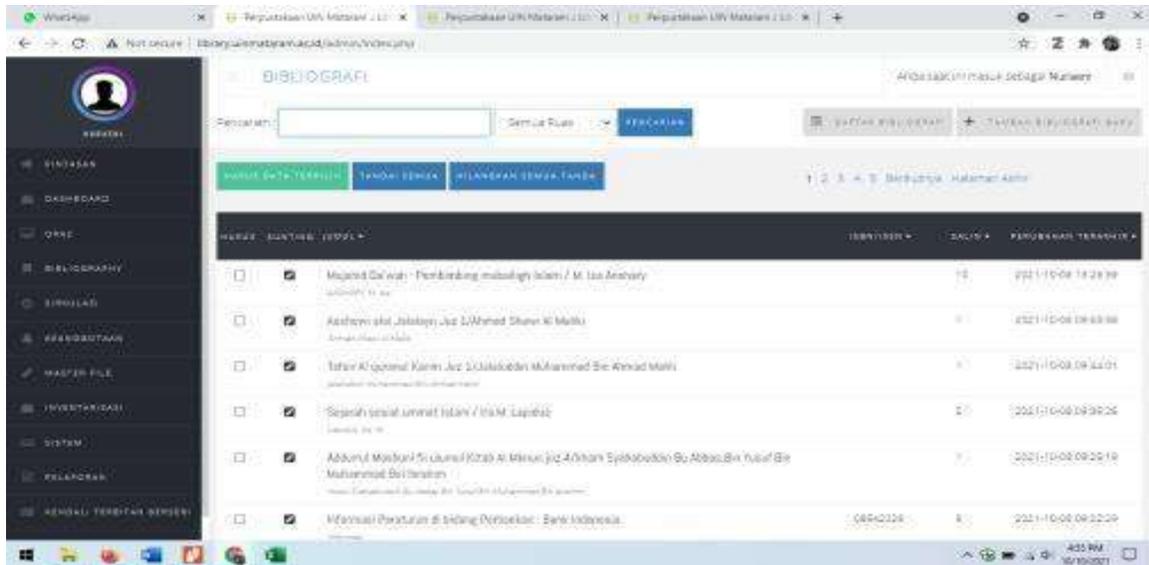
1. Bahan pustaka telah rusak berat, dan tidak mungkin diperbaiki lagi, atau karena ada sebagian halaman/isi yang tidak lengkap, lepas atau hilang.
2. Bahan pustaka yang sudah usang isinya.
3. Bahan pustaka tentang isinya yang sudah tidak relevan dengan program perguruan tinggi
4. Bahan perpustakaan yang sudah ada edisi barunya.
5. Bahan pustaka yang jumlah duplikatnya banyak, tetapi frekuensi pemakainya rendah.
6. Hadiah yang diperoleh tanpa diminta, dan memang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna.
7. Bahan pustaka yang jarang dipakai/sudah lama tidak di pergunakan

Merujuk dari kriteria diatas, pelaksanaan pengelolaan buku perpustakaan hasil penyiangan dilaksanakan sebagai berikut:

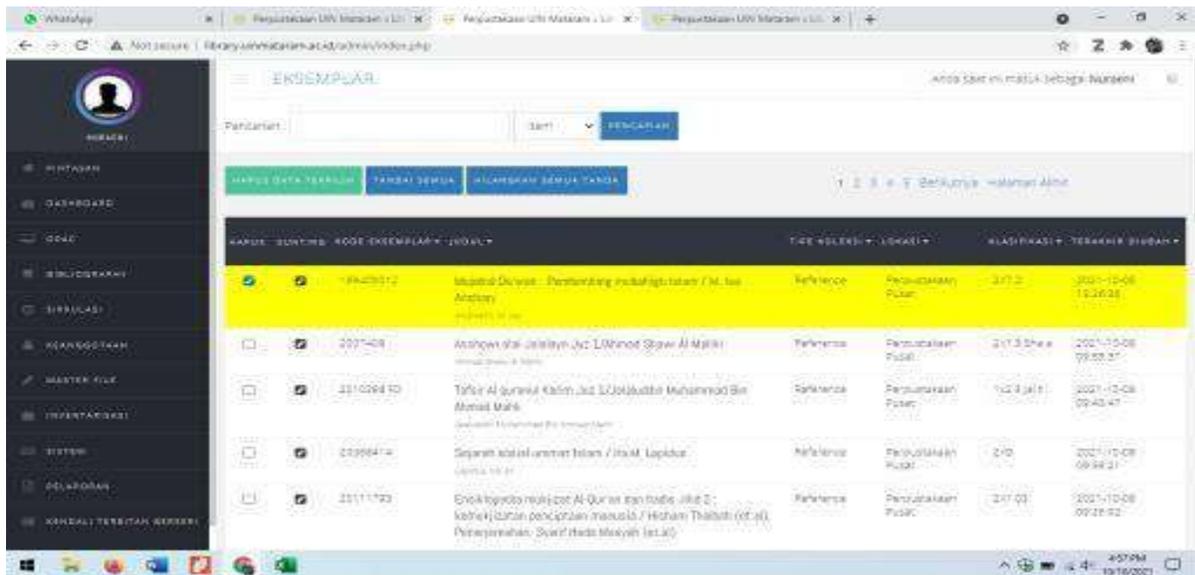
1. Pustakawan mengadakan pemilihan bahan pustaka yang perlu dikeluarkan dari koleksi berdasarkan kriteria penyiangan diatas dengan memperhatikan secara seksama fisik buku secara keseluruhan dan tahun terbit buku tersebut.
2. Mengecek penggunaan buku melalui riwayat peminjaman pada slip pengembalian.
3. Mengecek sejarah peminjaman pada database sebagai berikut:



Mengecek banyaknya eksamplar yang ada pada data bibliografi



4. Memilah buku yang masih bisa digunakan untuk diperbaiki dan masih diperlukan oleh pengguna.
5. Menghapus data dari pangkalan data/katalog elektronik



6. kegiatan, walaupun tidak begitu berpengaruh pada pelaksanaannya. Adapun kendala tersebut sebagai berikut: Membuat daftar bahan pustaka yang sudah dikeluarkan dari database menjadi 3 bagian yaitu dihibahkan, dimusnahkan, diperbaiki (terlampir)
7. Membuat "Berita Acara" tentang hasil peyiangan/penghapusan untuk keperluan pertanggungjawaban administrasi dengan dilampiri daftar bahan pustaka hasil peyiangan.
8. Menawarkan ke perpustakaan lain yang diperkirakan lebih membutuhkan dan dimusnahkan.

Proses penyiangan tersebut peneliti mendapatkan data hasil pengelolaan penyiangan sebagai berikut; bahan pustaka di musnahkan sebanyak 4.894 eksamplar dari 3.340 judul; di hibahkan sebanyak 934 eksamplar dari 665 judul, diperbaiki sebanyak 1.503 eksamplar dari 1.503 judul. Data ini menjadi landasan dibuat berita acara penyerahan kepada pihak rektorat bagian umum yang mengurus inventarisasi di UIN Mataram.

Hasil penyiangan ini pula terorganisirlah bahan pustaka masih update, tidak ketinggalan jaman. Selain itu penataan bahan pustaka di rak memberikan keleluasan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan sebagai sumber informasi yang akurat, relevan, up to date dan menarik, dan keleluasan staf perpustakaan menata kembali bahan pustaka yang telah dibaca serta mengelola koleksi lebih efektif dan lebih efisien.

B. Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pada saat pelaksanaan kegiatan ditemukan berbagai kendala yang menyebabkan terhambatnya kelancaran

- a. Kegiatan yang berbarengan dengan stock opname. Memperlambat identifikasi koleksi yang akan disiangi, karena penyiangan dilakukan bersamaan dengan stock opname. Selain itu terjadi banyak pemilihan buku yang tidak jelas menjadi agak berantakan misalnya masih adanya buku yang belum ada pada database, nomor inventaris yang ada dibuku tidak sama dengan data yang ada pada slims. Sebaiknya stok opname diselesaikan lebih dahulu baru dilakukan penyiangan.
- b. Kegiatan dilakukan dalam keadaan buku dilantai tidak teratur dengan banyak tumpukan menyulitkan dalam memisahkan mana yang sudah dilakukan dan mana yang belum. Sebaiknya penyiangan dilakukan setelah buku tertata rapi dirak.
- c. Kurangnya pustakawan yang memahami proses mengelola buku hasil penyiangan, sehingga pada akhirnya menggunakan jasa mahasiswa UKM Literasi yang diajarkan seadanya dan diberikan pemahaman tentang penyiangan. Sebaiknya ada penambahan pustakawan yang terlatih khususnya di bagian pengolahan bahan Pustaka.
- d. Tidak adanya aturan kerja berupa kebijakan aturan kerja/buku panduan dan SOP sebagai standar kerja yang akan dilakukan.
- e. Pada saat evaluasi penyiangan dilakukan pustakawan hanya dibantu staf tanpa ada para ahli yang membantu memilah bahan pustaka yang masih dibutuhkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan penyiangan (*weeding*) bahan pustaka di UPT Perpustakaan UIN Mataram dilakukan pada setiap saat merapikan buku dirak khususnya mengeluarkan buku rusak sedangkan penyiangan bahan pustaka yang eksamplarnya banyak dan bahan pustaka yang tidak *up to date* dilakukan pada waktu yang tidak menentu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak adanya kebijakan tertulis dalam kegiatan penyiangan koleksi, Tidak adanya pembetian tanda

atau symbol pada bahan pustaka yang di siangi, Tidak adanya spesialis subyek yang membantu memilih yang akan disiangi. Tetapi pada momen tertentu penyiangan dapat dilaksanakan secara menyeluruh, walaupun hasilnya belum maksimal.

B. Saran

- Perlu dibuatkan aturan kerja berupa kebijakan aturan kerja/buku panduan dan SOP sebagai standar kerja yang akan dilakukan
- Kegiatan penyiangan dilakukan secara berkesinambungan misalnya dikerjakan sekali setahun
- Membutuhkan spesialis subyek atau ahli dalam bidang-bidang tertentu pada saat evaluasi penyiangan.

DAFTAR PUSTAKA

HS, Lasa. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Gama Madia.

Pebriani, U. (n.d.). *Analisis Penyiangan Koleksi Di Perpustakaan Umum Gunung Bungsu Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. 10.

Rahma, E., & Makmur, T. (2015). *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu.

Rapita, R. (2020). Kegiatan Penyiangan Bahan Pustaka (weeding) Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *LIBRIA*, 12(02), 196–219. <https://doi.org/10.22373/9015>

Robinson, S. (2020). *Penyiangan (weeding) Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan* [Diploma, UIN Raden Fatah Palembang]. <http://repository.radenfatah.ac.id/6404/>

Rohmaniyah, R. (2019). Kegiatan penyiangan (weeding) koleksi bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.24952/ktb.v1i1.1029>

PERAN PUSTAKAWAN DALAM PEMBELAJARAN PARAPRASA UNTUK MENURUNKAN ANGKA PLAGIASI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

Muhammad Alimudin
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
KEMENTERIAN AGAMA
alimudin@uinmataram.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran pustakawan dalam pembelajaran paraprasa untuk menurunkan angka plagiasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Pendekatan penelitian adalah kualitatif, dengan metode studi kasus dengan subyek mahasiswa semester akhir angkatan 2021 – 2022, yang dilakukan secara mendalam, untuk mempelajari latar belakang keadaan dan interaksi yang terjadi. Informan penelitian ini ialah mahasiswa semester ahir yang melakukan tugas ahir mereka dan mengecek angka plagiasinya. Latar belakang dalam penulisan ini didasari oleh sulitnya mahasiswa untuk menurunkan angka plagiasi disaat pengecekan proposal/skripsi di aplikasi turnitin. Kondisi awal mitra kami (mahasiswa UIN Mataram), mengalami kesulitan dalam menghindari budaya copy-paste dalam menyelesaikan tugas akademik mereka, terutama dalam mengerjakan proposal/skripsi. Sebagian besar mahasiswa masih belum memahami istilah paraprasa didalam menurunkan plagiarisme. Tujuan diadakan klas ini adalah untuk membantu mahasiswa menurunkan angka plagiasi, ini dikarnakan pustakawan sebagai mitra pemustaka merasa perlu mengadakan bimbingan tentang cara menurunkan angka plagiasi yang benar, untuk itu diadakanlah kelas paraprasa, supaya pemustaka dalam hal ini mahasiswa bisa memahami dan mempunyai wawasan tentang bagaimanakah cara yang seharusnya dalam menurunkan angka plagiasi dengan memakai teknik parafrase yang baik untuk menghindari plagiarisme.

Kata Kunci : Pembelajaran paraprasa, peran pustakawan, mahasiswa, perguruan tinggi

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of librarians in paraphrasing learning to reduce plagiarism rates at the State Islamic University (UIN) Mataram. The research approach is qualitative, with a case study method with the subject of students in the final semester of the class of 2021 – 2022, which is carried out in depth, to study the background of the situation and the interactions that occur. The informants of this research were final semester students who did their final assignment and checked the plagiarism rate. The background in this writing is based on the difficulty of students to reduce the number of plagiarism when checking proposals/thesis in the turnitin application. The initial condition of our partners (students of UIN Mataram), had difficulty in avoiding copy-paste culture in completing their academic assignments, especially in working on proposals/thesis. Most students still do not understand the term paraphrase in reducing plagiarism. The purpose of this class is to help students reduce plagiarism rates, this is because the librarian as a library partner feels the need to provide guidance on how to reduce the correct plagiarism rate, for that reason a paraphrasing class is held, so that the users in this case students can understand and have insight on how to do this. which should reduce plagiarism by using good paraphrasing techniques to avoid plagiarism.

Keywords: *Paraphrasing learning, the role of librarians, students, universities*

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sebuah organisasi yang berkembang dan berproses sangat cepat, dan dituntut untuk terus menerus untuk bertransformasi mengikuti perkembangan jaman yang terus berubah, karena itulah untuk mengimbangi hal tersebut, tentu juga harus didukung oleh semua peralatan serta komponen yang menunjang, seperti adanya peralatan elektronik yang harus sesuai dengan kriteria dana perkembangan jaman saat ini, dan selain elektronik tentu juga harus di barengi dengan peningkatan SDM pustakawan, yang secara lansung merupakan bagian terpenting didalam perpustakaan itu sendiri, karna pustakawan adalah motor penggerak atau yang bertugas untuk menjalankan suatu perpustakaan. Pustakawan adalah salah satu elemen penting yang dimiliki oleh Perpustakaan, karna pustakawan adalah salah satu actor yang berperan sangat penting didalam menjalankan serta mengendalikan Perpustakaan secara lansung, tanpa pustakawan perpustakaan mungkin tidak akan bisa berjalan, dan tidak akan bisa

mengimbangi serta menyesuaikan diri dengan jaman yang terus berubah-ubah, karna itulah mengapa pustakawan sangat perlu sekali untuk meningkatkan kapasitas diri dalam segala hal baik itu dalam hal berpikir maupun bertindak.

Menurut keputusan “MENPAN Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 (2006: 3) bahwa Pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah atau unit tertentu lainnya”. “Jabatan fungsional pustakawan mulai diakui sejak tahun 1988, yang ditandai dengan keluarnya “Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 Tahun 1988 mengenai Jabatan Fungsional Pustakawan”.

Dalam keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 Tahun 1988 tersebut dinyatakan bahwa “dalam upaya meningkatkan mutu dan manfaat perpustakaan dan dokumentasi diperlukan pustakawan yang ditugaskan secara penuh pada perpustakaan dan dokumentasi instansi pemerintah”. Keputusan ini kemudian direvisi tiga kali dengan diterbitkannya “Keputusan Menpan No. 33 Tahun 1998 serta No. 132 Tahun 2002, dan terakhir Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi “No. 9 Tahun 2014. Peraturan Menteri PAN RB No. 9 Tahun 2014 Isinya ialah pustakawan adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan, yaitu kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepastakawanan”. Dengan demikian maka jabatan pustakawan harus diikuti oleh SDM yang bagus didalam segala hal, supaya bisa meraih karir yang baik kedepanya. Selain untuk meningkatkan kepeningkatan untuk meraih jenjang karier, pustakawan juga mengemban jabatan untuk meningkatkan profesinya sebagai seorang yang melayani pemustaka di perpustakaan agar masyarakat mengetahui keberadaan serta fungsinya untuk ikut meningkatkan tarap kecerdasan masyarakat dengan cara menyajikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mengunjungi perpustakaan. Untuk meningkatkan karier yang setinggi-tingginya maka pustakawan harus diberangi oleh peningkatan ketrampilanya baik secara profesional maupun kompetensi. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki sebagai seorang pustakawan ialah mempunyai kompetensi didalam membuat karya tulis ilmiah (KTI), karna ini dikarnakan menjadi salah satu butir pekerjaan seorang pustakawan dalam unsur pengembangan profesi. “Keputusan Menteri PAN RB No. 9 Tahun 2014 dan Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 8 Tahun 2014 dan No. 32 Tahun 2014 menyebutkan bahwa membuat karya tulis/karya ilmiah bidang kepastakawanan dapat dilakukan oleh semua jenjang jabatan fungsional pustakawan, baik pustakawan terampil maupun pustakawan ahli”.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang di terbitkan oleh jurnal ataupun majalah ilmiah ialah, merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan angka kredit sebagai sarat naik pangkat ke jenjang jabatan fungsional yang lebih tinggi. Perguruan tinggi mempunyai misi serta tugas yang besar serta tanggung jawab, untuk mencetak mahasiswa yang unggul disegala sektor pendidikan, sesuai dengan amanat yang harus di jalankan, yaitu mengedepankan dan menjalankan “Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, pengabdian masyarakat dan penelitian”. Dengan adanya amanat yang diemban itulah membuat perguruan tinggi harus bisa melahirkan generasi yang mampu bersaing dan berpikir secara kritis, disaat menuntaskan pekerjaan didalam perkuliahan ataupun disaat berbaur dengan masyarakat. Pustakawan merupakan salah satu instruktur yang bisa memenuhi kebutuhan pemustaka, dalam hal ini mahasiswa, untuk memiliki kemampuan penurunan angka plagiasi, dalam hal paraprasa untuk menurunkan angka plagiasi. Pustakawan bersama kompetensi yang dimiliki dituntut untuk bisa mengajarkan sivitas akademis termasuk mahasiswa, supaya bisa mendapatkan informasi, mengenai bagaimana cara menurunkan angka plagiasi tinggi yang terdeteksi oleh aplikasi turnitin.

Menurut “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip Sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”. Dan dalam Bab IV Pencegahan,

1. Pimpinan perguruan tinggi mengawasi pelaksanaan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang ditetapkan mengawasi oleh senat perguruan tinggi/organ lain yang sejenis, yang antara lain berisi kaidah pencegahan dan penanggulangan plagiat.
2. Pimpinan perguruan tinggi menetapkan dan mengawasi pelaksanaan gaya selingkung untuk setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni yang dikembangkan oleh perguruan tinggi.
3. Pimpinan Perguruan Tinggi secara berkala mendiseminasikan kode etik mahasiswa/dosen/peneliti/tenaga kependidikan dan gaya selingkung yang sesuai agar tercipta budaya anti plagiat”.

Kemudian di dalam Undang-Undang “No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 25 ayat 2, menyatakan, Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya”. Serta Pasal 70 yang menyatakan “Lulusan karya ilmiah

yang untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana digunakannya dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 000.000,00 (dua ratus juta rupiah)” Dengan adanya “Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional serta Pasal 70 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1”. Untuk menindak Lanjuti hal tersebut, Universitas Islam Negeri Mataram mengeluarkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 1781 Tahun 2018 Tentang Penetapan Pemberlakuan Wajib Simpan Dan Upload Karya Ilmiah Dan Kewajiban Melakukan Plagiarism Checker Atas Karya Ilmiah Sivitas Akademika Universitas Islam Negeri Matam.

Dengan dasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010, dan keputusan Rektor UIN Mataram No 1781 Tahun 2018 itulah Pengecekan proposal/skripsi bagi mahasiswa serta sivitas akademika mulai dilakukan menggunakan aplikasi Turnitin. Dengan berjalanya waktu maka, timbul berbagai macam masalah seperti, terdapat banyak sekali mahasiswa yang beberapa kali mengecek ulang, dan hasilnya tidak berubah, malah persentase yang didapat menjadi semakin bertambah disaat mereka mengecek proposal/skripsidi perpustakaan.. Demikian pula dengan tata cara pengutipan dalam jurnal, buku atau sumber bacaan lainnya, banyak mahasiswa yang masih kalang kabut. Keadaan demikian mendorong banyak mahasiswa berpikir singkat, hanya dengan “copas” (copy-and-paste) skripsi, thesis atau disertasi orang lain. Faktor lain yang memungkinkan mahasiswa tidak melakukan parafrase yang tepat dan mengutip pendapat dengan benar adalah, persepsi yang keliru mengenai plagiat, Serta kurangnya latihan dalam menulis karya ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mataram dalam membantu mahasiswa semester ahir didalam usahanya untuk mengurangi plagiarisme.

Dengan dasar serta alasan itulah maka pada tanggal 1 maret tahun 2022, atas pertimbangan kepala perpustakaan UIN Mataram, dalam hal ini Ibu Rika Kurniawaty.M.Hum, mengeluarkan anjuran untuk membuat klas paraprasa, dengan target awal yaitu mahasiswa yang semester atas yaitu mulai dari semester 7 ke atas, yang diadakan dua kali seminggu, yaitu hari senin pukul 8.30. sampai dengan selesai, serta hari kamis mulai pukul 8.30 pagi sampai selesai, mekanisme pendaftaran adalah, operator turnitin akan memberikan jawaban secara online kepada mahasiswa yang hasilnya 30% ke atas jika mahasiswa tersebut tidak lulus didalam pengecekan plagiasi, melalui aplikasi WA. Anjuran untuk mengikuti klas paraprasa bagi mahasiswa ini dilakukan supaya tidak terjadi pengecekan berulang-ulang dengan hasil yang sama tanpa ada pengurangan. Dengan diadakan klas paraprasa kepada mahasiswa tingkat ahir ini, diharapkan bisa memberi pemahaman kepada mahasiswa untuk bisa menangani dan mempunyai kemampuan tentang cara menurunkan angka plagiasi, skripsi/proposal yang terkena plagiasi dengan cepat dan benar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pembelajaran paraprasa sebagai pemustaka seperti mahasiswa ini seharusnya dilakukan sejak awal pengecekan turnitin, karna mempunyai manfaat yang sangat bagus yang bisa diaplikasikan secara langsung oleh mahasiswa itu sendiri, ini bisa dilihat dari antusiasme mahasiswa yang datang untuk mengikuti klas ini pada awal pertemuan di isi sebanyak 28 peserta, dan pada pertemuan kedua diikuti oleh 19 peserta. Klas paraprasa ini diisi oleh pustakawan ahli muda, yang ditunjuk langsung oleh kepala Perpustakaan UIN Mataram, tugas pustakawan ahli muda ini dalam kesehariannya di unit koleksi khusus, yang memuat skripsi, tesis dan juga jurnal penelitian.

Modul slide show yang dipakai dalam pelatihan di klas paraprasa ini berupa modul digital yang dapat diunduh di webside Perpustakaan yaitu, www.perpustakaan.ac.id. Pada kegiatan klas paraprasa ini, diisi dengan materi berupa cara sitasi atau bagaimana cara pengutipan yang benar, dan juga mengenai pengenalan aplikasi turnitin sebagai alat yang digunakan untuk pengecekan skripsi bagi mahasiswa, serta pengertian paraprasa sampai dengan praktek dalam menurunkan angka plagiasi yang menggunakan contoh langsung dari hasil pengecekan di aplikasi turnitin. Pada bagian ini peserta memperoleh gambaran secara langsung tentang tata cara didalam pengeditan file skripsi sampai dengan selesai. Didalam pelaksanaanya pustakawan lebih memperhatikan pendekatan kepada mahasiswa didiknya, ini diharapkan untuk lebih cepat memahami semua materi yang diberikan di dalam kelas pembelajaran, ini berpungsi untuk mengembangkan komampuan yang didapatkan didalam prakteknya setelah kelas pembelajaran selesai nanti. “Seperti penelitian yang dilakukan Derakhshan, dkk kepada mahasiswa Library and Information Science, dianjurkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun kompetensi pembelajaran paraprasa untuk mahasiswanya” seperti a. Mengembangkan cara dalam melihat masalah b. Mengembangkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi. c. Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi. d. Menggabungkan konsep-konsep ke dalam basis pengetahuan mereka. e. Menentukan perilaku penggunaan informasi secara etis. f. Memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan penafsiran”. (Derakhshan, dkk., 2015). “Jadi seorang pustakawan juga harus memperhatikan berbagai perannya dalam mengajarkan pembelajaran paraprasa kepada mahasiswanya dengan cara yang tepat untuk memberikan kompetensi pembelajaran paraprasa yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Konsep yang digunakan adalah

konsep peran pustakawan sebagai pengajar dalam pembelajaran paraprasmilik Wheeler dan Pamela McKinney (2015)” a. “Teacher-librarian Pada kategori ini pustakawan menganggap dirinya sama dengan guru/pengajar lainnya. Dalam konsep ini pustakawan merasa mengajar/mendidik menjadi fokus utama dalam perannya. Sebagai pendidik, pustakawan juga menerapkan teori dan teknik pendidikan dalam mengajar. b. Learning support Pada kategori ini pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai support staff. Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar pembelajaran paraprasmilik berbeda dengan guru/ pengajar akademisi. c. Librarian who teaches Pustakawan pada kategori ini pustakawan menilai dirinya tidak sama sekali sama dengan guru atau bahkan menilai dirinya lebih. Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya. d. Trainer Pada kategori ini pustakawan sama sekali tidak mau menyebut diri mereka guru/ pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar”. Pemateri cenderung untuk mengaitkan pembelajaran atau aktivitas yang dilakukan ini menjadi kegiatan untuk melatih. Konsep-konsep peran yang dijelaskan tersebut merupakan cara pandang pustakawan berdasarkan latar belakang lingkungan yang mereka miliki. Teori yang digunakan bukanlah sebagai indikator dalam penelitian ini, tetapi hanya sebagai aspek yang ingin dilihat dalam penelitian.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Pustakawan Dalam Pembelajaran Paraprasmilik Untuk Menurunkan Angka Plagiasi Di Universitas Islam Negeri Mataram. Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk membahasnya lebih mendalam, tujuannya adalah untuk mengetahui peran pustakawan dalam pembelajaran paraprasmilik untuk menurunkan angka plagiasi di Universitas Islam Negeri Mataram.

2. Metode Penelitian

Didalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus dengan subyek mahasiswa semester akhir angkatan 2021 – 2022 yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Informan penelitian ini ialah mahasiswa semester akhir yang melakukan tugas akhir mereka dan mengecek angka plagiasinya. “penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Purnomo 2008 : 78)”. Sementara metode pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu sebuah strategi penelitian yang dapat dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan penyelidikan secara cermat terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. “Kasus-kasus yang dikaji dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dalam Creswell, 2014 : 20)”. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan tertentu, dengan pemilihan subyek berdasarkan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. (Herdiansyah, 2012 : 105). Barometer petunjuk yang dipakai ialah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa yang di pilih adalah yang pernah mengikuti kelas penurunan angka plagiasi secara langsung yang diadakan pustakawan, seperti pembelajaran paraprasmilik di kelas.
- b. Pustakawan terlibat atau terjun langsung dalam pemberian materi penurunan angka plagiasi di kelas. Jumlah responden yang di libatkan dalam penelitian ini adalah tujuh orang dengan rincian: Pustakawan (1 orang) dan mahasiswa (6 orang). Oleh karena observasi memakai desain penelitian kualitatif deskriptif, maka cara analisis data yang dipakai ialah model analisis milik *Miles dan Huberman*.

“Metode analisis ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau conclusion drawing (Sugiyono, 2015)”.

“Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data mentah yang terdapat dalam pencatatan data di lapangan” (Mukhtar, 2013). Dalam pengumpulan data yang dilakukan saat penelitian ini, tahap awal yang dilakukan pertama kali ialah menyatukan fakta dilapangan seperti menerima pendapat dan tanggapan dari beberapa mahasiswa yang mengikuti kelas paraprasmilik. Cara yang digunakan didalam pengumpulan data pada observasi ini, ialah menggunakan teknik wawancara serta observasi. Teknik didalam melakukan wawancara dengan memakai teknik wawancara semi-terstruktur, sedangkan didalam melakukan teknik observasi, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan.

Berdasarkan Jawaban yang diperoleh dari responden maka data untuk selanjutnya disatukan serta dianalisa oleh peneliti untuk diolah, kemudian dilakukan pemilihan dan pembukuan keterangan yang berbanding fokus penelitian, yakni bermacam data yang bisa menuturkan mengenai peran pustakawan disaat kelas paraprasmilik ini diadakan. Kemudian setelah adanya penyusutan bahan yang didapat, maka aktivitas berikutnya ialah penyampaian data. Presensi data, bisa dikerjakan dalam wujud paparan singkat, bagan, ikatan antar tingkatan dan sejenisnya. “Melalui penyajian

data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga bisa dengan mudah untuk dipahami. (Sugiyono, 2015)".

Pada mekanisme dalam melakukan observasi ini, pemaparan data disampaikan dalam bentuk penguraian atau penjelasan secara ringkas yang terstruktur. "Kesimpulan awal yang telah dibentuk masih dapat bersifat sementara dan masih dapat berubah jika tidak memiliki bukti kuat, akan tetapi kesimpulan awal dapat menjadi kredibel jika didukung bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya"(Sugiyono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Diadakannya Klas Paraprasa Untuk Menurunkan Angka Plagiasi kepada Mahasiswa

Latar belakang diadakan klas paraprasa ini, berdasarkan dari banyaknya mahasiswa tingkat akhir yang mengecek proposal/skripsinya di aplikasi turnitin, sebagai syarat untuk mendapatkan sertipikat plagiasi untuk mendaftar ujian seminar proposal dan ujian skripsi. Latar belakang yang ada dilapangan adalah, terdapat beberapa dari mahasiswa yang tidak lulus dalam pengecekan plagiasi diawal, serta mendapatkan hasil plagiasi yang sangat tinggi yaitu diatas batas yang sudah ditentukan oleh kampus yang berkisar 25%, sehingga memaksa mereka untuk merevisi file skripsi/prosalnya, supaya mendapatkan hasil di bawah standar di atas sebelum mengecek kembali, dan proses yang terjadi dilapangan adalah, banyaknya mahasiswa yang merevisi file mereka berulang kali akan tetapi tidak mendapatkan hasil yang mereka inginkan, malah masih saja dengan hasil yang sama, yaitu tingkat plagiasinya masih tinggi dan tidak ada perubahan. Dengan alasan itulah perpustakaan mencoba untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tingkat akhir, mengenai cara menurunkan angka plagiasi yang sesuai prosedur, yaitu dengan cara membuat klas paraprasa. Membuat klas untuk menurunkan angka plagiasi, Ini dilakukan setelah mendengarkan alasan dan kendala apa yang dirasakan oleh beberapa sumber, dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir, yang merasa kesulitan untuk mengedit file skripsi/proposal untuk mendapatkan hasil yang rendah, sesuai dengan aturan dan SK Rektor No 1781, yang menyatakan bahwa standar plagiasi untuk mahasiswa UIN Mataram adalah di bawah 25%. Dengan dasar banyaknya Pemustaka yang tidak bisa menurunkan angka plagiasinya, dan ketidaktahuan responden akan struktur dan mekanisme mengenai merevisi hasil plagiasi yang tinggi dengan cara yang benar dan tepat. Berdasarkan wawancara dengan responden dalam hal ini ialah mahasiswa tingkat akhir itulah pembelajaran klas paraprasa ini diadakan.

1. Kendala yang Pernah Dihadapi

Terlebih dahulu ketika kelas paraprasa ini belum ada, terdapat beberapa mahasiswa yang menemukan berbagai macam kesulitan yang menyangkut tentang bagaimana tata cara didalam mengedit file skripsi/proposal yang sudah terkena tingkat kesamaan yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa tingkat akhir mengutarakan tentang, kendala yang kerap dijumpai di awal oleh mahasiswa, berlaku ketika merubah struktur kalimat yang sudah terkena kesamaan saat mengecek plagiasi proposal/skripsi yang mendapatkan angka plagiasi yang tinggi. Permasalahan yang diutarakan ialah, adanya kendala yang dirasakan kebanyak mahasiswa ingkat akhir ketika tidak memiliki pembelajaran atau pemahaman sedikitpun tentang paraprasa dengan baik. Salah satu kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa mengenai harus konsultasi kemana untuk penurunan angka plagiasi ini, ini yang membuat kebanyakan mahasiswa melakukan pencarian sumber informasi secara online, dan tidak jarang mereka mendapatkan info yang tidak bisa dipercaya kebenarannya, sehingga mereka merevisi dengan cara yang salah. Kurangnya sumber informasi yang mereka dapatkan tentang apa itu paraprasa itulah yang mengakibatkan mahasiswa sering merasakan kesulitan ketika dituntut untuk merivisi file skripsi/proposal yang sudah terkena plagiasi. Berdasarkan seluruh jawaban dan kendala permasalahan yang diberikan informan sebelum diadakannya klas paraprasa ini, maka dengan ini bisa disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir, yang sedang menyusun Proposal/skripsii di Universitas Islam Negeri Mataram pernah mengalami permasalahan yang berkaitan dengan tata cara untuk penurunan angka plagiasi, seperti, sulitnya merevisi dengan benar yang sesuai dengan aturan dan tata cara dalam paraprasa. Pemilihan informasi dan penggunaan media online yang tidak tepat tentang bagaimana cara memparaprasa suatu artikel, begitu juga mengenai penerapan paraprasa yang sangat minim untuk dimengerti. Kendala serta persoalan yang selalu di temui oleh mahasiswa tingkat tersebut, maka mahasiswa mempunyai solusinya, seperti mengikuti klas paraprasa yang diadakan oleh Perpustakaan UIN Mataram beserta Pustakawanya.

B. Penyelesaian Masalah Informasi yang Dilakukan Mahasiswa

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram diakui sering mempunyai kendala didalam menurunkan angka plagiasinya, seperti malas membaca, tidak tau cara mengutip referensi dengan benar, tidak mengikuti kelas paraprasa. Adanya persoalan serta permasalahan tersebut yang mengakibatkan mahasiswa membutuhkan cara tepat untuk mengahiri serta merampungkan kendala yang dihadapinya. Ketika mahasiswa mendapatkan informasi untuk

mengurangi kesulitan didalam menurunkan angka plagiasinya, mahasiswa ternyata mempunyai solusi dengan cara mengikuti kelas paraprasa yang diadakan oleh perpustakaan dan pustakawanya. Mahasiswa juga mendapatkan menyelesaikan permasalahan melalui konsultasi langsung ke pustakawan setelah kelas selesai, di samping melakukan konsultasi kembali kepada tenaga pengajar seperti dosen pembimbing ataupun rekan yang dipandang serta mempunyai keahlian serta pengetahuan yang lebih mengenai cara menurunkan angka plagiasi. Pada dasarnya pustakawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram mempunyai bakat sebagai seorang pembimbing yang bisa menyelesaikan permasalahan mahasiswa untuk mendapatkan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran paraprasa didalam usaha untuk menurunkan angka plagiasi pada tugas ahir mereka seperti proposal/skripsi. Pustakawan membimbing mahasiswa tingkat ahir untuk meminimalisir plagiasi yang terdapat di proposal/skripsi melalui praktek langsung di dalam kelas. Dari hasil terjemahan pengakuan yang diutarakan oleh responden, maka peneliti bisa memahami bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram, bisa penyelesaian persoalan penurunan angka plagiasinya, setelah mengikuti kelas paraprasa yang di adakan oleh UPT Perpustakaan UIN Mataram dengan pustakawanya, setelah mengikuti kelas ini tidak jarang juga mahasiswa meminta bantuan bimbingan kepada dosen pembimbing untuk menyempurnakan pengetahuan mereka tentang cara melakukan paraprasa yang benar. Dalam kontek kesehariannya dan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya, perpustakaan beserta puatakawanya selalu ingin memberikan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pengunjung/pemustaka seperti mahasiswa, dari situasi itu maka pustakawan mencoba untuk memaksimalkan kedudukanya untuk membuat kelas pembelajaran paraprasa untuk membimbing mahasiswa supaya bisa memperoleh tambahan pengetahuan mengenai cara menurunkan angka plagiasi yang produktif sebagai alat menangani tugas penulisan skripsi/proposalnya. "Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Baro dan Tarela Keboh yang menyatakan bahwa, seorang pustakawan dapat memimpin jalan untuk menganjurkan pelatihan pembelajaran paraprasa di dalam universitasnya (Baro dan Tarela Keboh, 2012)" untuk itulah pustakawan mampu memberikan bimbingan pembelajaran paraprasa bagi mahasiswa.

C. Langkah dan Kegiatan Pustakawan dalam Pembelajaran paraprasa

UPT Pustakawan Universitas Islam Negeri Mataram, dalam meberikan bimbingan pembelajaran paraprasa melaksanakan beberapa langkah dalam mempersiapkan memulai kelas pembelajaran paraprasa ini, supaya berjalan sesuai yang diinginkan. Dalam memberikan materi tentang penurunan angka plagiasi, pustakawan terlebih dahulu mempersiapkan rencana pengajaran yang matang, seperti mencari dan mengumpulkan materi lewat media online untuk bahan pengajaran, serta mempersiapkan peralatan bantu didalam kelas seperti monitor LCD, laptop, sound speaker, untuk mendukung penyampaian bahan materi yang disampaikan. Pustakawan UIN Mataram membuat berbagai macam persiapan untuk kelancaran sistim belajar mengajar ini bisa berlangsung dengan baik, mulai dari persiapan ruang kelas hingga bahan ajar yang ditampilkan di dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang cepat, dan diterima oleh mahasiswa didalam upaya merevisi untuk mendapatkan penurunan angka plagiasi yang rendah. Sebelum melakukan pengajaran penurunan angka plagiasi, pustakawan Universitas Islam Negeri Mataram juga melakukan koordinasi serta meminta masukan dari mahasiswa tentang bagaimana cara yang baik didalam pemaparan materi supaya bisa diterima dengan baik oleh peserta kelas paraphrase ini, dari hasil wawancara kepada bebrapa responden itulah maka pustakawan didalam menjalankan kelas ini memakai cara, sistim belajar dan mengajar seperti biasanya yaitu penyajian materi dengan cara melakukan ceramah, tanya jawab dan pratik untuk menjelaskan materi kepada mahasiswanya. Disamping dengan cara penyampaian materi, tanya jawab, pustakawan juga melakukan, serta mengajak mahasiswa praktik langsung memakai file proposal/skripsi mahasiswa yang terkena plagiasi di aplikasi turnitin. Selain menyiapkan materi serta peralatan, pustakawan juga menyiapkan diri dengan mengumpulkan data serta bahan ajar dan materi dari berbagai macam sumber yang dipercaya, seperti media online dan konsul kepada teman sejawat

seperti dosen yang lebih kompeten dibidang paraprasa. Pada pembelajaran pada biasanya pemateri akan mengadakan tes ataupun evaluasi terhadap materi yang diberikan pada ahir pertemuan, akan tetapi evaluasi tidak digunakan oleh pustakawan disaat berlangsungnya kelas paraprasa ini karna pustakawan lebih mengedepankan pemaparan materi, yang langsung dilanjutkan dengan praktek pengeditan file yang terkena plagiasi, kemudian baru diadakan diskusi aau tanya jawab, untuk menemukan seberapa jauh peserta kelas sudah memahami materi beserta praktek yang di berikan di dalam kelas. Sebagai barometer mengenai keberhasilan peserta dalam mengikuti kelas ini adalah, pada waktu pengecekan file proposal/skripsi, setelah mengikuti pembelajaran, maka mahasiswa akan mendapatkan hasil yang bagus, yaitu dibawah standar plagiasi yang sudah ditentukan pihak fakultas masing-masing. Pustakawan UIN Mataram diketahui melakukan kelas tambahan, maupun secara personal atau face to face, sebagai bentuk tanggung jawab pustakawan kepada peserta didik yang mengalami angka plagiasi tinggi, ini biasanya dilakukan antara pustakawan dengan mahasiswa dalam bentuk konsultasi.

1.Promosi Klas Paraprasa di IG,FB,Tweeter



2. Form Pendaftaran

3. Kegiatan Pembelajaran di kelas Paraprasa



4. Proses Belajar Mengajar



5. Foto Bersama



C.Peran Pustakawan dalam Pembelajaran Paraprasa Untuk Menurunkan Angka Plagiasi di UIN Mataram

1. Peran Pustakawan Sebagai Pendukung Pembelajaran

Pustakawan Universitas Islam Negeri Mataram, pada saat ini sudah mempunyai peran serta dalam menjalankan pembelajaran paraprasa, untuk menurunkan angka plagiasi kepada mahasiswa semester akhir. Kelas paraprasa merupakan kegiatan belajar mengajar antara pustakawan dan pemustaka, dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir yang

sedang menyusun proposal/skripsi. Pembelajaran yang sudah dipaparkan didalam sub bab sebelumnya mengenai kegiatan seorang pustakawan dalam mengisi pembelajaran penurunan angka plagiasi, selain sebagai penyampai pemateri didalam kelas, pustakawan juga berperan sebagai penyedia perlengkapan pasilitas yang dibutuhkan seperti, alat tulis, papan white board, monitor LCD, disediakan didalam kelas tersebut. Peran pustakawan didalam menyiapkan peralatan pendukung juga sangat penting, supaya disaat berlansungnya acara didalam kelas, seperti penyampaian materi pembelajaran paraprasa, bisa berlansung dengan baik. “Wheeler dan Pamela McKinney mengutarakan, sebagai teacher-librarian, pustakawan dinilai sama dengan guru/pengajar lainnya”. Dalam konsep ini pustakawan merasa mengajar/mendidik menjadi fokus utama dalam perannya. Pustakawan juga menerapkan teori dan teknik pendidikan dalam mengajar (Wheeler dan Pamela McKinney, 2015). Pustakawan UIN Mataram, diketahui mempunyai peran yang sangat penting didalam pembelajaran kelas paraprasi ini, ini bisa dilihat dari peran pustakawan saat mempersiapkan atribut kelengkapan di dalam kelas, seperti mempersiapkan peralatan pendukung didalam pembelajaran pada umumnya, sampai dengan mempersiapkan materi pengajaran yang akan dibawakan, dengan cara mencari referensi melalui media online, atau dengan cara konsultasi kepada dosen yang dirasa mempunyai pengalaman yang lebih. Ini semua dilakukan supaya program kelas paraprasi benar-benar berjalan dengan baik dan tidak kurang suatu apapun di saat kelas berlansung.

Pustakawan UIN Mataram mempunyai evaluasi yang berkenaan dengan kedudukannya di periode serba teknologi informasi saat ini. Momen pembelajaran paraprasi adalah elemen pekerjaan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi mahasiswa. Pemahaman itu bisa dilihat dari respon yang diberikan oleh salah satu koresponden atau mahasiswa tingkat ahir di UIN Mataram, yang mengatakan bahwa “Kebutuhan pembelajaran akan pentingnya kelas paraprasi ini sekarang sangat diperlukan, karena dengan mengikuti kelas ini, mahasiswa bisa mengetahui cara mengedit atau revisi tugas ahir yang terkena plagiasi di pengecekan awal di aplikasi turnitin”. Penyelesaian pengeditan proposal/skripsi yang sudah terkena plagiasi sesegera mungkin supaya bisa lulus, ini merupakan syarat untuk ke jenjang selanjutnya, yaitu seminar/ujian skripsi. “Mereka butuh teman belajar, dalam hal ini butuh pustakawan yang memang bisa support dan mendampingi mereka untuk bisa lancar dalam melakukan proses pembelajaran.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017). Dari jawaban interogasi yang dilakukan terhadap peserta kelas paraprasi itu, maka bisa dipahami bahwa pustakawan di Universitas Islam Negeri Mataram dituntut untuk terus mengembangkan serta meningkatkan sistim didalam memberikan layanan yang bagus, serta bimbingan yang di lakukan oleh pustakawan pada biasanya, tetapi juga memadankan diri dengan kebutuhan yang diinginkan oleh pemustaka/mahasiswa semester ahir, yaitu cara menurunkan angka plagiasi dengan menggunakan paraprasi. Menurut Wheeler dan Pamela McKinney mengungkapkan bahwa sebagai learning support pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai support staff. “Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar pembelajaran paraprasi berbeda dengan guru/ pengajar akademisi.(Wheeler dan Pamela McKinney, 2015)”. Berdasarkan aspek tersebut pustakawan UIN Mataram dapat diidentifikasi sebagai learning support, yaitu dengan menjadi pendukung pembelajaran, dengan mengembangkan mengenai tata cara menurunkan angka plagiasi di dalam kelas paraprasi ini kepada mahasiswa tingkat ahir ketika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai tata cara dalam melakukan paraprasi untuk menurunkan angka plagiasi.

2. Peran Pustakawan Sebagai Pengajar

Pejabat Punsional pustakawan UIN Mataram sudah berani memikul tanggung jawab sebagai seorang pengajar di dalam kelas paraprasi menjadi salah satu kewajiban ekstra sebagai cara untuk mengakomodasi pembelajaran. Pustakawan di UIN Mataram melaksanakan pengajaran pembelajaran penurunan angka plagiasi sebagai salah satu tugas tambahan disamping tugas wajib yang dijalani didalam kesehariannya. Disamping itu juga didapati juga bahwa kelas untuk menurunkan angka plagiasi ini ialah sebagai satu kesatuan yang sangat penting meningkatkan karir bagi tenaga fungsional pustakawan kedepannya. Sebelum melakukan pembelajaran pustakawan juga diketahui mendapat pelatihan husus dari beberapa pemateri yang dianggap lebih berpengalaman, seperti kepala UPT Perpustakaan UIN Mataram Ibu Rka Kurniaway M.Hum, beserta DR. Jamaludin yang merupakan salah satu dosen di UIN Mataram, setelah melalui pendampingan serta uji materi yang akan di sampaikan di dalam kelas selesai dan pustakawan dinyatakan lulus, barulah pustakawan dinyatakan layak dan pantas untuk mengisi kelas paraprasi yang di peruntukkan bagi mahasiswa ini. Selain mengisi kelas paraprasi pustakawan juga membuka ruang konsultasi diruangan pelayanan koleksi khusus bagi mahasiswa untuk lebih mengenal materi yang belum dipahami didalam kelas, dan juga menerima pengajaran privat secara indipidu mengenai kelas paraprasi di perpustakaan UIN Mataram. Berdasarkan hal tersebut bisa kita simpulkan bahwa, pustakawan didalam membawakan kelas paraprasi di bukan tanpa persiapan yang matang, akan tetapi dipersiapkan dengan serius mulai dari pengayaan materi sampai dengan bimbingan lansung oleh kepala perpustakaan. Diawal melakukan kegiatan pengajaran di kelas paraprasi perpustakaan melakukan pendampingan

secara personal, sebelum dilakukan pelepasan secara penuh. “Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya.(Wheeler dan Pamela McKinney, 2015)”.

“Memberikan modul atau materi, kemudian menginformasikan, memberikan materi, mahasiswa praktik.” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017). “kita memberikan materi secara langsung, kemudian power point, kemudian ya contoh-contoh soal atau contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan kegiatan paraprasa untuk menurunkan angka plagiasi” (Rikarda Ratih, 12 Juni 2017). Berdasarkan pernyataan diatas bisa diketahui bahwa pejabat fungsional pustakawan juga mempunyai kemampuan didalam melakukan kegiatan melatih mahasiswa, untuk mendapatkan dan memahami tentang tata cara penurunan angka plagiasi. Pustakawan di UIN Mataram melaksanakan klas paraprasa dengan cara pemberian materi yang dilanjutkan dengan praktik untuk melatih mahasiswa, supaya benar-benar memahami dan diharapkan bisa meningkatkan kemampuan untuk menurunkan angka plagiasinya. “Berdasarkan peran yang diungkapkan *Wheeler* dan *Pamela McKinney* yang menyebutkan bahwa pustakawan memiliki peran yaitu trainer, yaitu Pada kategori ini pustakawan sama sekali tidak mau menyebut diri mereka guru atau pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar dan menyebut kegiatan mereka sebagai melatih. (*Wheeler* dan *Pamela McKinney*”, 2015. Dengan demikian pustakawan di UIN Mataram juga bisa dibilang sebagai trainer disaat memandu kegiatan pembelajaran paraprasa yang di laksanakan.

4. Landasan Teori

Didalam mewujudkan keinginan untuk keperluan informasinya, mahasiswa pada dasarnya sering merasakan kesulitan. Diketahui bahwa mahasiswa mengakui adanya tantangan yang dihadapi seperti saat meneliti, dan jarang mendapatkan manfaat dari layanan pendukung yang tersedia (Beisler dan Ann Medaille, 2016). “Maizatul Akmar Ismail dan Sameem Abdul Kareem juga menyatakan bahwa, persoalan awal yang sering ditemui mahasiswa terjadi pada saat berhadapan dengan aktivitas ilmiah, seperti ketika hendak menemukan kebutuhan informasi untuk kegiatan menelitinya. (Ismail dan Sameem Abdul Kareem, 2011 : 82)”. Keadaan tersebut membuat mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam mendapatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (ACRL dalam Bopp dan Linda C. Smith, 2011 : 225), oleh sebab itu mahasiswa membutuhkan bantuan pustakawan yang dapat membantu dalam memberikan kemampuan penurunan angka plagiasi. Pustakawan memiliki tugas dalam mengajarkan kemampuan pembelajaran paraprasa bagi penggunaannya, termasuk mahasiswa. Nilsen dalam artikelnya mengungkapkan bahwa, “banyak perpustakaan perguruan tinggi yang menjadikan pengajaran pembelajaran paraprasa sebagai tugas intinya, dan saat itulah pustakawan mendapatkan tantangan dalam mencari jalan untuk mengajari mahasiswa.(Nilsen, 2012)”. Sejalan dengan Nilsen, Maitaouthong, dkk.menyatakan bahwa pustakawan merupakan personel yang penting untuk bekerjasama dengan pendidik dalam menggabungkan pembelajaran paraprasa dengan pengajaran dan Pendidikan.

Klas pembelajaran paraprasa yang dilakukan oleh pustakawan ini, sudah terlebih dahulu mempersiapkan rencana pengajaran, dengan cara pencarian materi melalui media online supaya pengajar, bisa mendapatkan sumber informasi yang cepat diterima oleh peserta kelas. Melalui penurunan angka plagiasi, pustakawan dapat masuk dan berperan sebagai pendidik bagi civitas akademik tidak hanya bagi mahasiswa perguruan tinggi akan tetapi bagi pemustaka. “Hermawan dan Zulfikar Zen juga menjelaskan bahwa sebagai pendidik, pustakawan harus melaksanakan fungsi pendidikan, yaitu mendidik, mengajar mengembangkan kemampuan berpikir dan melatih. Berdasarkan fungsi tersebut diketahui bahwa, mendidik dapat diartikan sebagai mengembangkan kepribadian, mengajar dapat diartikan sebagai mengembangkan kepribadian, adapun melatih merupakan mengembangkan keterampilan. Sebagai pelaksana fungsi pendidikan, seorang pustakawan harus mampu dan cakap dalam melaksanakan fungsi tersebut dengan baik.(Hermawan dan Zulfikar Zen, 2006). Owusu-Ansah juga menyatakan bahwa pustakawan selalu mengajar, baik itu yang berada di meja referensi maupun di dalam kelas formal harus menerima peran mengajar dan keikut sertaannya secara aktif di dalam pengajaran tersebut. (Owusu-Ansah, 2004 : 12), oleh sebab itu pustakawan memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan kemampuan pembelajaran paraprasa yang dilaksanakan tidak hanya melalui perpustakaan, tetapi juga dalam kelas mahasiswa”.

Disaat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, pustakawan juga melakukan pendekatan dalam membangun kompetensi pembelajaran paraprasa bagi mahasiswa, seperti memperhatikan kesulitan apa yang dialami oleh mahasiswa sehingga dia mengikuti pembelajaran literasi yang diadakan oleh perpustakaan dan pustakawan UIN Mataram ini. “Pustakawan juga dapat membantu mahasiswa menilai hasil penelitian mahasiswa, yang merupakan dokumen yang dikontribusikan untuk kumpulan pengetahuan dalam berbagai bidang studi.(Paterson dan Carolyn White Gamtso, 2017)”. “Disamping itu pustakawan juga dirasa harus memperhatikan pendekatan yang tepat dalam membangun kompetensi mahasiswa yang diajar. Seperti penelitian yang dilakukan Derakhshan, dkk. kepada mahasiswa Library and Information Science, dianjurkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun kompetensi pembelajaran paraprasa untuk mahasiswanya, yaitu dengan :

- a. Mengembangkan cara dalam melihat masalah

- b. Mengembangkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi
- c. Mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menemukan informasi
- d. Menggabungkan konsep-konsep ke dalam basis pengetahuan mereka
- e. Menentukan perilaku penggunaan informasi secara etis
- f. Memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan penafsiran (Derakhshan, dkk., 2015).

Untuk itu seharusnya seorang pembimbing seperti pustakawan, sudah selayaknya untuk bisa meningkatkan kompetensi diri, didalam menjalankan dan melakukan peranya sebaagai seorang yang betul-betul siap dan bisa membimbing, serta memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswanya didalam menyusun skripsi/proposalnya, dan bisa mengajarkan sertam diterima semua penyampainya saat berlangsung pembelajaran paraprasa kepada mahasiswanya. Untuk memberikan kompetensi pembelajaran paraprasa yang dibutuhkan oleh mahasiswa, dalam hal ini ada beberapa catatan yang digunakan, rancangan itu adalah konsep mengenai peran pustakawan sebagai pengajar milik “Wheeler dan Pamela McKinney (2015)” :

- a. Teacher-librarian Pada kategori ini pustakawan menganggap dirinya sama dengan guru/pengajar lainnya. Dalam konsep ini pustakawan merasa mengajar/mendidik menjadi fokus utama dalam perannya. Sebagai pendidik, pustakawan juga menerapkan teori dan teknik pendidikan dalam mengajar.
- b. Learning support Pada kategori ini pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai support staff. Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar pembelajaran paraprasa berbeda dengan guru/ pengajar akademisi.
- c. Librarian who teaches Pustakawan pada kategori ini pustakawan menilai dirinya tidak sama sekali sama dengan guru atau bahkan menilai dirinya lebih. Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya.
- d. Trainer Pada kategori ini pustakawan sama sekali tidak mau menyebut diri mereka guru/ pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar. Mereka lebih suka menyebut kegiatan mereka sebagai melatih”

5. Penutup

a. Simpulan

Menurut hasil observasi ini, Perpustakaan beserta pustakawanya dalam mengadakan klas paraprasa sangat berguna untuk mahasiswa tingkat ahir, yang sedang dalam proses pengecekan proposal/skripsi mereka. Situasi ini bisa dilihat sambutan dan minat mahasiswa semester ahir yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran penurunan angka plagiasi yang dilakukan oleh pustakawan. Peran serta kedudukan apa saja yang dilakukan oleh seorang pustakawan, dalam mengisi kelas paraprasa, serta peran tugasnya dilayanan pengecekan di aplikasi turnitin ialah

1. Selaku petugas pengecekan aplikasi turnitin, bagi karya ilmiah maupun proposal/skripsi dosen/mahasiswa di perpustakaan UIN Mataram
2. Menjadi seorang pembimbing/tutor untuk kebutuhan penurunan angka plagiasi bagi mahasiswa, didalam kelas paraprasa yang diadakan oleh perpustakaan, didalam membantu mahasiswa yang kesulitan untuk menurunkan angka plagiasinya didalam pengecekan proposal/skripsi mereka.
3. Sebagai tempat konsultasi secara berkala secara personal bagi mahasiswa tingkat ahir, yang belum mehamami tentang tata cara paraphrase didalam menurunkan angka plagiasinya.

Didalam klas paraprasa untuk penurunan angka plagiasi ini, pustakawan sudah memiliki beberapa tahapan sebelum mengisi klas paraprasa, diantaranya adalah diberikan arahan oleh kepala UPT Perpustakaan UIN Mataram, Rika Kurniawaty M.Hum, yang didampingi oleh seorang dosen UIN Mataram yaitu Dr. Jamaludin. Setelah di berikan pembekalan materi, kemudian diberikan kesempatan untuk membuat materi pengajaran klas, baru diberikan kesempatan untuk presentase materi yang sudah dibuat berupa slide show menggunakan power poin. Setelah melalui tahapan ini maka pustakawan diyakini layak untuk mengisi kelas paraprasa. Dengan demikian tenaga pustakawan dalam mengisi klas paraprasa ini sudah dinyatakan layak untuk mengisi klas paraprasa, ini bisa dilihat dari berlangsungnya klas paraprasa yang sudah berjalan hingga lima kali pertemuan, dengan berlangsungnya beberapa pertemuan tersebut, dan juga dari hasil reponden dari mahasiswa tingkat ahir yang sudah mengikuti klas paraprasa, menyatakan sangat membantu didalam mengurukan angka plagiasinya setelah mengikuti klas paraprasa, dengan demikian maka dapat disimpulkan kalau pustakawan sudah mampu melaksanakan peranya sebagai tenaga pengajar dalam kegiatan belajar mengajarkan di kelas sesuai dengan tingkat kebutuhan mahasiswa semester ahir di UIN Mataram.

5. Saran

Berdasarkan penuturan yang sudah disampaikan, maka peneliti memberikan saran untuk dijadikan sebagai bahan

pertimbangan bagi UIN Mataram. Penggunaan pelayanan pengecekan aplikasi turnitin oleh civitas akademika UIN Mataram waktu ini, layak untuk mendapat perhatian husus dari semua lini yang ada di UIN Mataram, bukan hanya perpustakaan, dikarenakan dengan timbulnya berbagai macam masalah kecurangan, yang dilakukan oleh mahasiswa yang ingin mengambil jalan pintas untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Maka UIN Mataram, mulai dari jajaran tertinggi sampai dengan rendah yang ada di semua fakultas, harus bisa mensosialisasikan tentang bahaya yang ditimbulkan oleh plagiasi serta kecurangan yang ditimbulkan didalam suatu penulisan proposal/skripsi. Mahasiswa seharusnya bisa memaklumi tentang maksud dan skema diadakannya pengecekan ini. Pelayanan perpustakaan dalam kesehariannya, didalam melakukan pengecekan plagiasi Proposal/skripsi oleh aplikasi turnitin, tentu masih banyak mempunyai kekurangan, seperti kecurangan yang dilakukan mahasiswa, ini harus segera disiasati oleh masing-masing fakultas dengan cara seminar tentang bahayanya memakai sistem kecurang didalam pengecekan plagiasi, dan juga menemukan factor serta hal apa saja yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan itu. Semua fakultas yang ada di UIN Mataram seharusnya ikut mensosialisasikan tentang adanya kelas paraprasa ini, sehingga mahasiswa tentu tidak mendapatkan informasi kelas ini hanya melalui media social perpustakaan saja, karna fakta yang ada sekarang bahwa sedikit sekali mahasiswa yang mencari informasi melalui medsos perpustakaan seperti WEB,IG,Tweeter,Youtube resmi perpustakaan. Karna factor itulah yang menjadi kekurangan didalam mengadakan kelas paraprasa. Tentu didalam menjalankan program kelas paraprasa yang sudah di buat oleh perpustakaan beserta pustakawan ini, harus di dukung oleh semua elemen yang ada di fakultas beserta jajarannya. Untuk mengembangkan karir pustakawan dengan tambahan tugas untuk mendulang angka kredit, perpustakaan beserta pustakawannya, harus bisa dan berusaha untuk melakukan apa saja dengan melakukan berbagai macam usaha yang harus di jalani oleh perpustakaan dan pustakawannya, selaku pihak terkait yang menjalankan kelas paraprasa untuk menurunkan angka plagiasi bagi mahasiswanya.

6. Daftar Pustaka

- Keputusan MENPAN Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 (2006: 3)
 Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 Tahun 1988, Keputusan Menpan No. 33 Tahun 1998 serta No. 132 Tahun 2002,
 Peraturan Menteri PAN RB No. 9 Tahun 2014,
 Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 8 Tahun 2014 dan No. 32,
 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, Bab IV Pencegahan.
 Undang-Undang “No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 25 ayat 2.
 Purnomowati (2008), Sumarno dalam Sutardji (2011), Hambatan Pustakawan Dalam Penulisan Karya Ilmiah Untuk Jurnal Perpustakaan Pertanian. Anjarsari (2013), Menulis untuk pengembangan berpikir kritis siswa.
 Bab VIII Pasal 29 (1) Undang-undang No 43 tahun 2000
 KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NOMOR 1781 TAHUN 2018, TENTANG PENETAPAN PEMBERLAKUAN WAJIB SIMPAN DAN UPLOAD KARYA ILMIAH DAN KEWAJIBAN MELAKUKAN PLAGIARISM CHECKER ATAS KARYA ILMIAH SIVITAS AKADEMIKA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATAM.
American Library Association, 2000. ACRL dalam American Library Association, 2000
American Library Association. 2000. The Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Chicago Illinois. Diunduh melalui <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2017.
Baro, Emmanuel E. dan Tarela Keboh. 2012. “Teaching and Fostering Information Literacy Programmes : A Survey of Five University Libraries in Africa”. The Journal of Academic Librarianship, 38(5), hal.311–315.
 Baskoro Dhama Gustiar dan Esterina Jonatan. 2015. “Kompetensi Pembelajaran paraprasa Pustakawan Universitas Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah III”. Jurnal Pustakawan Online. Diunduh melalui <http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2015/>
Beisler, Molly dan Ann Medaille. 2016. “The Journal of Academic Librarianship How Do Students Get Help with Research Assignments ? Using Drawings to Understand Students ' Help Seeking Behavior”. The Journal of Academic Librarianship.
Black, Sarah Crest dan Mary Volland Albert. 2001. “Building a Successful Information Literacy Infrastructure on

- The Foundation of Librarian–Faculty Collaboration*”. *Research Strategies*, 8, hal.215-225. Bopp, Richard E. dan Linda C. Smith. 2011. *Reference and information service : an introduction*. California : Abc-Clio, Llc Libraries Unlimited.
- Creswell, John W. 2014. *Research Desaign : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Derakhshan, Maryam, Mohammad Hassanzadeh dan Maryam Nazari. 2015. “Developing Information Literate Librarians: A Study of LIS Academics Pedagogical Approaches in the Development of Information Literacy Competencies”, *The Journal of Academic Librarianship*.
- Herdiansyah, H..2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sagung seto.
- Ismail, Maizatul Akmar dan Sameem Abdul Kareem. 2011. “Identifying How Novice Researchers Search, Locate, Choose and Use Web Resources at The Early Stage of Research”. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 16(3), hal. 67-85.
- Korobili, Stella, Aphrodite Malliari dan George Christodoulou. 2008. “Information literacy paradigm in academic libraries in Greece and Cyprus”. *Reference Services Review*, 36(2), hal.180–193.
- Maitaouthong, dkk. 2012. “The Roles Of University Libraries In Supporting The Integration Of Information Literacy In The Course Instruction”, *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 17(1), hal.51–64.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Nilsen, Christina. 2012. “Faculty Perceptions Of Librarian-Led Information Literacy Instruction in Postsecondary Education”. *IFLA*. Diunduh melalui <http://conference.ifla.org/ifla78>.
- Owusu-Ansah, Edward K. 2004. “Information Literacy And Higher Education: Placing The Academic Library in the Center of a Comprehensive Solution.” *Journal of Academic Librarianship*, 30, hal.3-16.
- Paterson, Susanne F dan Carolyn White Gamtso. 2017. “Information Literacy Instruction in an English Capstone Course: A Study of Student Confidence, Perception, and Practice”, *The Journal of Academic Librarianship*, 43(2), hal.143–155.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman dan Purnomo S..2008. *Metode Penelitian Sosial*. Edited. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wheeler, E. and Pamela McKinney. 2015. “Are librarians teachers? Investigating academic librarians’ perceptions of their own teaching roles”. *Journal of Information Literacy*, 9(2), hal.111-128.
- Widyawan, Rosa. 2012. *Pelayanan Referensi Berawal dari Senyuman*. Bandung : Bahtera Ilmu

RANCANGAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN LABORATORIUM BERBASIS *WEB APPLICATION* DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGELOLAAN LABORATORIUM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NTB

Singgih Adi Saputra

Universitas Islam Negeri Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru Mataram 83116

saputra.singgih@uinmataram.ac.id

Abstract

Service improvement in the Mataram State Islamic University (UIN Mataram) laboratory must be carried out immediately in order to accommodate student learning needs . All this time, laboratory management in UIN Mataram uses traditional methods such as fill the form, reports, and documentation on paper. All this thing will makes all laboratory management processes so ineffective and inefficient. The purpose of this research is to design an Integrated Laboratory Management Information System (SIMADU), which can accommodate all activities in all laboratories at UIN Mataram. The design of this system uses the prototyping method by providing activity diagrams, use case diagrams, database design, and the interface of the information system. This design is expected to help the management of an integrated laboratory to start preparing the SILABU application design so that it can be applied at UIN Mataram immediately.

Keywords : *laboratory management, laboratory information system*

Abstrak

Peningkatan pelayanan di laboratorium UIN Mataram harus segera dilakukan dalam rangka mengakomodasi kebutuhan pembelajaran mahasiswa yang optimal. Selama ini manajemen laboratorium menggunakan metode tradisional, yaitu menggunakan formulir, berita acara, dan dokumentasi dalam media luring. Hal ini tentu membuat segala proses manajemen laboratorium menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang Sistem Informasi Manajemen Laboratorium Terpadu (SIMADU), yang dapat mengakomodir semua kegiatan di seluruh laboratorium UIN Mataram. Rancangan sistem ini menggunakan metode prototyping dengan menyediakan diagram *activity*, *usecase* diagram, dan bentuk tampilan sistem informasi tersebut. Rancangan ini diharapkan dapat membantu manajemen laboratorium terpadu untuk mulai menyusun rancang bangun aplikasi SILABU agar bisa diterapkan di UIN Mataram.

Kata kunci : *manajemen laboratorium, sistem informasi laboratorium*

1. PENDAHULUAN

Sebagai PT yang sudah bertransformasi menjadi Badan Layanan Umum (BLU), Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram perlu meningkatkan kualitas pelayanan. Baik itu pelayanan kepada para mahasiswa, stakeholder, ataupun masyarakat. Salah satu bentuk peningkatan pelayanan yang dapat dilakukan UIN Mataram untuk para mahasiswanya adalah proses manajemen laboratorium dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan menggunakan cara ini, proses pelayanan seperti penggunaan alat, pemanfaatan ruang laboratorium, peminjaman perangkat, dan kegiatan lainnya akan menjadi lebih cepat, tidak memerlukan proses administrasi yang panjang, dan menjadi lebih mudah untuk diakses.

Jumlah ruang laboratorium yang terdapat di UIN Mataram mencapai 14 ruang dan berada di beberapa gedung yang berbeda. Hal ini mengharuskan unit Laboratorium Terpadu harus bekerja lebih keras dalam proses manajemen semua laboratorium yang berada di lingkungan UIN Mataram. Dalam klasifikasinya, laboratorium di UIN Mataram terbagi menjadi tiga, yaitu laboratorium sains, laboratorium pendidikan, dan laboratorium sosial. Laboratorium sains terdiri dari laboratorium kimia dasar, kimia riset, fisika dasar, fisika riset, biologi dasar, biologi riset, komputer matematika, dan laboratorium workshop matematika. Untuk laboratorium biologi, fisika, dan kimia berada di gedung Laboratorium Terpadu, dan untuk laboratorium

komputer matematika terbagi di beberapa gedung, yaitu di gedung ICT Center dan Gedung Research Center. Laboratorium pendidikan terdiri dari laboratorium microteaching, bahasa arab, dan bahasa inggris. Laboratorium sosial terdiri dari laboratorium konseling, TV dan radio, planetarium, dan minibank.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses manajemen laboratorium sudah banyak diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Salah satunya adalah Universitas Negeri Semarang (UNNES). UNNES menerapkan sistem informasi dalam manajemen laboratorium mulai dari tahun 2022. Selama penggunaan sistem informasi manajemen laboratorium tersebut, proses manajemen laboratorium di UNNES menjadi semakin mudah, efektif, dan efisien. Keterbukaan informasi mengenai data dan spesifikasi alat - alat yang terdapat di laboratorium, waktu persetujuan untuk penggunaan atau peminjaman, dan administrasi layanan juga menjadi semakin baik dan mudah. Pelaporan mengenai pemanfaatan alat dan juga ruang terekam sehingga memudahkan user dalam proses dokumentasi [1]. Dengan berbagai keuntungan dalam menerapkan sistem informasi manajemen laboratorium ini, diharapkan mahasiswa dapat melakukan proses praktikum perkuliahan dengan lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perancangan Sistem Informasi Laboratorium Terpadu (SILABU) yang digunakan dalam proses manajemen seluruh ruang dan alat di laboratorium yang berada di UIN Mataram. Perancangan sistem ini dibuat untuk memberikan gambaran besar dan diagram alir aplikasi untuk dikembangkan oleh developer, sehingga nantinya dalam proses kegiatan manajemen di laboratorium terpadu menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam rancangan aplikasi, SILABU dibuat dengan menggunakan basis *web application*, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengelola laboratorium, dosen, dan mahasiswa untuk mengakses sistem informasi tersebut.

Dengan proses manajemen yang baik dalam laboratorium terpadu, diharapkan pelayanan kepada civitas akademik menjadi lebih optimal, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di UIN Mataram.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang masih relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Beberapa penelitian tersebut antara lain :

Penelitian oleh Lusianto Junaidi Fery, Tsabit Azinar Ahmad, Sulton Widiatoro, Nawanggi Dwindi Arsila mengenai Sistem Layanan Laboratorium Berbasis Website Laboratorium Jurusan Sejarah UNNES. Penelitian ini mempunyai fokus untuk memberikan pelayanan yang prima, efektif, dan efisien terhadap mahasiswa dalam penggunaan laboratorium. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Research and Development dan pembuatan aplikasi dibuat berbasis web. Hasil penelitian berupa implementasi dan juga evaluasi menggunakan perhitungan System Usability Scale (SUS) dengan skor sebesar 72 yang masuk dalam acceptable range "Acceptable", sehingga sistem yang diimplementasikan ini telah memenuhi standar nilai dan memberikan efek positif untuk layanan laboratorium jurusan sejarah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Elly Yanuarti juga membahas mengenai Desain Aplikasi Pengelolaan Laboratorium Komputer, dalam penelitian ini penulis berfokus pada optimalisasi kegiatan praktikum mahasiswa di laboratorium komputer dengan cara merancang aplikasi yang dapat memudahkan proses pengolahan data dan pembuatan laporan. Hasil dari penelitian ini adalah aplikasi yang dapat mempermudah pengelolaan laboratorium komputer.

Penelitian lain yang berfokus juga pada manajemen laboratorium di sebuah PT yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung dan Ismail dengan judul Pengembangan Aplikasi SIM-LAB Universitas Negeri Makasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah aplikasi yang dapat digunakan dalam manajemen penyewaan dan peminjaman laboratorium yang berada di lingkungan Universitas Negeri Makassar (UNM). Dilakukan dengan pendekatan prototyping models dan telah melalui uji validasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebuah sistem informasi manajemen data laboratorium, penyewaan laboratorium, dan peminjaman laboratorium.

Dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan, maka pembaharuan yang diterapkan oleh penulis dalam aplikasi SILABU ini adalah ruang lingkup penerapan aplikasi yang mencakup seluruh laboratorium di lingkungan UIN Mataram, sehingga adanya kesatuan data mengenai pengelolaan laboratorium, hal ini juga mencegah mahasiswa kesulitan untuk melakukan registrasi atau login jika setiap laboratorium memiliki aplikasi manajemen tersendiri. Dalam hal pembagian akses laboratorium dalam aplikasi, maka penulis juga memasukkan fitur multi login dengan hak akses berbeda yang memungkinkan pengelola laboratorium tertentu hanya dapat mengelola laboratorium yang menjadi tanggungjawabnya sendiri, contohnya adalah pengelola laboratorium pendidikan hanya akan diberikan akses untuk mengelola laboratorium pendidikan, begitu juga dengan pengelola laboratorium sains dan laboratorium sosial. Hal ini dilakukan penulis untuk menghindari intervensi antar pengelola, sehingga tanggung jawab penuh terhadap sebuah laboratorium menjadi tanggungjawab pengelola laboratorium tersebut. Selain pembaharuan mengenai multi login dan pembatasan hak akses, maka penulis juga melakukan pembaharuan dalam sisi fitur, yaitu adanya fitur live chat yang akan memudahkan civitas akademik UIN Mataram untuk berkomunikasi langsung dengan pengelola laboratorium jika terdapat kesulitan dalam pengisian data pengguna atau proses kegiatan di laboratorium, sehingga proses administrasi tidak perlu dilakukan secara tatap muka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga melalui beberapa tahapan seperti, (1) studi lapangan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) perancangan sistem. Dalam tahap pertama yaitu studi lapangan, penulis melakukan pengamatan mengenai kondisi dari pengelolaan semua laboratorium di lingkungan UIN Mataram. Baik laboratorium yang berada di

dalam gedung Laboratorium Terpadu ataupun yang berada di gedung lain.

3.2. Pengumpulan Data

Setelah dilakukan pengamatan dan analisis mengenai situasi dan kondisi manajemen laboratorium, maka selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data melalui metode wawancara dengan pihak pengelola laboratorium untuk dijadikan sebagai data primer dan studi dokumen sebagai data sekunder dalam proses analisis data.

3.3. Analisa Data

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai pemecahan – pemecahan masalah berupa proses manual dalam manajemen laboratorium yang dapat diselesaikan melalui pemanfaatan sistem informasi, Beberapa proses yang masih dilakukan secara manual dalam manajemen laboratorium yaitu peminjaman alat. Berikut adalah contoh dari formulir peminjaman alat yang terdapat di laboratorium UIN Mataram.

No	Nama Alat	Jumlah	Satuan	Jenis	Keterangan
1	Kamera Canon 500D	1	buah	baik	
2	Kamera DSLR	1	buah	baik	
3	Kacamata	1	buah	baik	
4	Kursi	1	buah	baik	
5	Tas	1	buah	baik	

Gambar 1. Formulir Peminjaman Alat

Formulir ini masih menggunakan proses input dan persetujuan secara manual atau melalui tulisan tangan, sehingga proses administrasi peminjaman alat berlangsung tidak efisien dan juga tidak adanya akses untuk mahasiswa maupun dosen mengenai daftar alat yang telah dipinjam.



Gambar 2. Berita Acara

Berita acara yang masih menggunakan cara manual berpotensi hilang, rusak, dan susah untuk dicari kembali jika diperlukan.

3.4. Perancangan Sistem

Perancangan atau desain dari aplikasi ini menggunakan metode prototyping. Prototyping adalah proses yang digunakan dalam rangka membantu rancang bangun perangkat lunak sehingga memberikan pandangan kepada para pengembang dan calon pengguna mengenai bagaimana aplikasi tersebut akan berfungsi dalam bentuk yang telah selesai [4].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

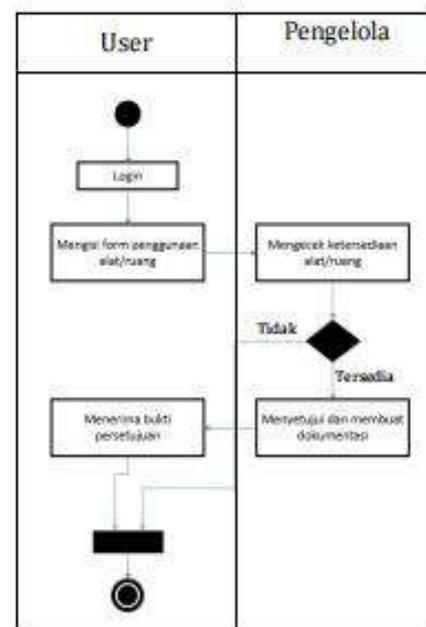
Hasil dari analisis data yang didapat melalui metode wawancara yang dilakukan terhadap pengelola laboratorium adalah sebagai berikut.

1. Proses dokumentasi segala kegiatan di laboratorium seperti, penggunaan alat dan ruang berita acara serah terima, dan berita acara praktikum masih menggunakan media digital seperti pencatatan melalui excel dan secara manual.
2. Berbagai masalah yang muncul dalam manajemen laboratorium dengan metode digital dan manual tersebut mengharuskan proses manajemen laboratorium untuk

menggunakan sebuah sistem informasi yang mempunyai database yang terpadu.

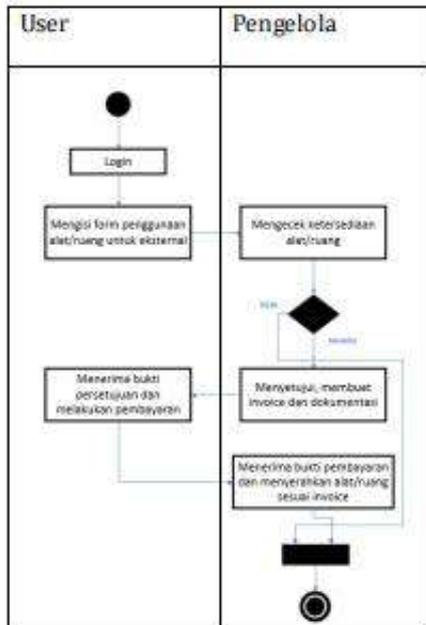
3. Tidak adanya akses langsung untuk dosen maupun mahasiswa dalam penggunaan alat dan ruangan laboratorium mengakibatkan kurangnya kejelasan informasi.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka penulis merancang sebuah activity diagram, usecase diagram, dan antarmuka dari SILABU. Activity diagram atau diagram aktivitas adalah rancangan aliran kerja dalam sebuah sistem yang dijalankan [5]. Berikut adalah diagram activity untuk setiap proses manajemen di laboratorium.



Gambar 3. Activity Diagram proses penggunaan alat atau ruang laboratorium untuk user internal

Selain dalam proses penggunaan alat dan ruang laboratorium untuk internal UIN Mataram, activity diagram juga dibuat untuk proses peminjaman alat dan ruang laboratorium untuk user eksternal UIN Mataram. Berikut adalah activity proses peminjaman tersebut.



Gambar 4. Activity Diagram Penggunaan Alat atau Ruang Laboratorium untuk User Eksternal

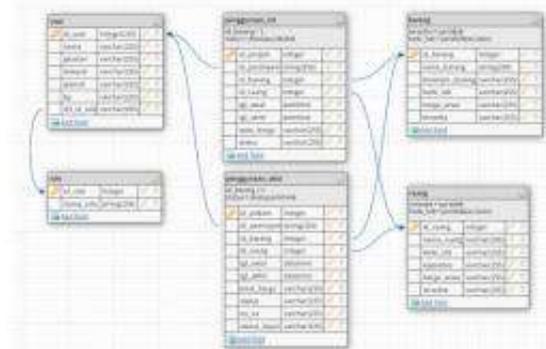
Selain activity diagram, diperlukan juga sebuah use case diagram dalam rancangan sistem informasi ini, use case diagram adalah diagram yang menggambarkan kebutuhan sistem dari sudut pandang user dan merupakan pola perilaku sistem [2]. Berikut adalah usecase diagram sistem informasi manajemen laboratorium di UIN Mataram.



Gambar 5. Use Case Diagram SILABU

Dalam use case diagram ini, pengguna baik user dan pengelola diharuskan melakukan login terlebih dahulu sebelum dapat menggunakan layanan yang terdapat di dalam aplikasi. Agar tidak terjadi penyalahgunaan dalam manajemen laboratorium, maka diterapkan pemisahan hak akses dalam setiap menu yang terdapat di aplikasi.

Dalam sebuah perancangan sistem informasi, diperlukan juga rancangan dari basis data yang akan digunakan, dari rancangan ini kita dapat melihat apa saja kebutuhan input pengguna, baik sebagai user ataupun sebagai pengelola, dan juga interaksi yang akan terjadi di dalam sistem informasi. berikut ini adalah rancangan basis data yang akan diterapkan di dalam palikasi SILABU.



Gambar 6. Rancangan Basis Data SILABU

Setelah perancangan dari sisi logic dan basis data selesai, maka selanjutnya yang diperlukan adalah perancangan antarmuka user dengan aplikasi. Berikut ini merupakan rancangan antarmuka SILABU sebagai bahan interaksi antara aplikasi dengan user maupun pengelola.

Sistem Informasi Manajemen Lab Terpadu

Login

Email/Username:

Password:

Remember Me (?)

[Forgot your password!](#)

[Register here](#)

Gambar 7. Rancangan Halaman Login SILABU

Halaman ini digunakan untuk user dan pengelola masuk sesuai dengan akun masing – masing yang sudah diberikan. Setelah masuk, maka akan diberikan hak akses sesuai dengan akun yang digunakan dalam proses login, apakah sebagai user atau pengelola. Berikut adalah rancangan tampilan dashboard pada aplikasi SILABU



Gambar 8. Rancangan Halaman Dashboard SILABU

Setelah masuk ke halaman dashboard, maka user akan bisa masuk ke menu Penggunaan untuk melakukan proses permohonan penggunaan alat atau ruang laboratorium di UIN Mataram melalui form yang telah disediakan seperti pada gambar di bawah ini.

The form is titled 'Penggunaan' and includes fields for: 'Jenis Lab/Room', 'Materi/Topik', 'Jumlah', 'Waktu', 'Pembimbing (Nama)', and 'Masa Pengantar'. There is a 'Daftar' button at the bottom.

Gambar 9. Rancangan Form Penggunaan SILABU

Setelah pengisian form permohonan penggunaan alat atau ruang laboratorium, maka user tinggal menunggu persetujuan dari pengelola apakah alat atau ruang tersebut dapat digunakan pada waktu yang diinginkan atau tidak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis mengambil kesimpulan bahwa rancangan sistem informasi manajemen laboratorium ini sangat diperlukan untuk menganalisis kebutuhan manajemen laboratorium yang efektif dan efisien serta keterbukaan informasi dalam menjalankan kegiatan. Selain itu juga, rancangan sistem informasi ini dapat memberikan gambaran untuk para pengembang aplikasi mengenai bagaimana cara kerja atau alir diagram aplikasi SILABU ini dan entitas apa saja yang berperan dalam proses kegiatan pengelolaan laboratorium di UIN Mataram.

Untuk pengembangan lebih lanjut, maka disarankan untuk melakukan rancang bangun dan implementasi aplikasi SILABU ini agar bisa dimanfaatkan dalam proses manajemen laboratorium di UIN Mataram.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak - pihak terkait dalam perancangan aplikasi SILABU, antara lain kepala laboratorium terpadu, pengelola laboratorium, pembimbing, dan penguji yang telah memberikan dukungan yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lusianto Junaidi Fery, Tsabit Azinar Ahmad, Sulton Widiatoro, dan Nawanggi Dwinda Arsila, "Sistem Layanan Laboratorium Berbasis Website Laboratorium Jurusan Sejarah UNNES," MISI, vol. 5, no. 1, Januari. 2022.
- [2] Yanuarti Elly, "Desain Aplikasi Pengelolaan Laboratorium Komputer," SISFOKOM, vol. 6, no. 1, Maret. 2017.
- [3] Muhammad Agung dan Ismail, "Pengembangan Aplikasi SIM-LAB Universitas Negeri Makasar," JESSI, vol. 2, no. 1, Mei. 2021.

- [4] Garniardi, M. A., et al. "Rancang Bangun Perangkat Lunak Sistem Informasi Laboratorium (Studi Kasus: Laboratorium Fasilkom Unsri)." *Jurnal Generic*, vol. 4, no. 1, 2009.
- [5] Akhmad, Al A. "Pembuatan Sistem Informasi Laboratorium Konversi Energi Berbasis Web Menggunakan Program Open Sources Php dan Auracms." *Jurnal Rekayasa Sriwijaya*, vol. 19, no. 1, Mar. 2010.
- [6] Kuncoro, Adam P., et al. "Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website sebagai Media Pengelolaan Peminjaman dan Pengembalian Alat Laboratorium Fikes UMP." *Sains dan Teknologi Informasi*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [7] Pratiwi, H. I., Satyaputra, A., & Aribowo, A. (2017). Purwarupa Sistem Pendataan Pengunjung dan Pengendalian Perangkat Laboratorium Dalam Pengembangan Smart Campus. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 1(1), 50 - 57.
- [8] Arif Maulana Yusuf, & Karya Suhada. (2018). Perancangan Aplikasi Repository Intranet Pada Laboratorium Komputer Kampus A STMIK Rosma. *Infoman's : Jurnal Ilmu-Ilmu Manajemen Dan Informatika*, 12(1), 15-25.

Strategi Layanan UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan Implikasinya Terhadap Literasi Informasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Nurhasanah

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Email: nurhasanah@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan baik di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Sebab keberadaannya menjadi pilar utama dalam merealisasikan terwujudnya tri dharma perguruan tinggi, sehingga perpustakaan di perguruan tinggi harus dilihat sebagai suatu kesatuan dan bagian yang tak terpisahkan dari perguruan tingginya. Perpustakaan sebagai pusat pembelajaran bagi mahasiswa diperguruan tinggi juga tidak lepas dari berbagai strategi yang dilakukan guna mengoptimalkan layanannya secara cepat dan mudah dalam mengakses informasi-informasi yang diperlukan dengan dukungan teknologi informasi perpustakaan yang lebih maju.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi layanan informasi yang dilakukan UPT Perpustakaan UIN Mataram dan implikasinya terhadap literasi mahasiswa FTK UIN Mataram. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi layanan UPT perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram dilakukan secara terbuka (open access) seperti mahasiswa diperkenankan untuk masuk ke ruangan perpustakaan untuk mencari bahan pustaka yang diinginkan dan mencari sendiri informasi/koleksi buku baik secara langsung maupun melalui sarana penelusuran yang telah disediakan seperti OPAC (online publik akses catalog), membawa buku ke ruang baca dan melakukan pencatatan buku yang dipinjam pada bagian sirkulasi buku. Selain itu juga dilakukan dengan cara memberikan layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan literasi, layanan koleksi karya ilmiah, pameran perpustakaan dan *open house*, dan layanan magang. Sedangkan implikasinya terhadap literasi informasi mahasiswa FTK UIN Mataram adalah terjadinya peningkatan kemampuan mahasiswa dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di lingkungan UIN Mataram dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, dapat membantu mahasiswa lebih mandiri dan berfikir kritis, kreatif dan aktif dalam belajar dan dapat membantu mahasiswa menjadi manusia literasi di era 4.0 (*Digital*) serta mahasiswa dapat menciptakan pengetahuan baru.

Kata Kunci: *Strategi, Perpustakaan, Literasi, Informasi*

ABSTRACT

As one of the pillars of the Tri Dharma, the library is an important component in higher education. The library is a learning center and one of the strategic facilities for student academic services. Henceforth, the optimization of fast and easy services in accessing information with the support of more advanced information technology is required.

The purpose of this study is to find out the information service strategy carried out by the UPT Library of UIN Mataram and its implications for the literacy rate of students. The research method used is qualitative research with data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis is done by reducing and displaying data and drawing conclusions.

The results showed that the UPT Mataram library service strategy is carried out openly (open access) where students were allowed to enter the library room to search for the desired library materials, and search for information (book collections) on their own, either directly or through the provided search facilities, such as OPAC (online factory access catalog). In addition, UPT Library also provides independent circulation services, referential enrichment, literacy training, digitalizing academic work collections of the academic community, library exhibitions and open houses, and internship services. The implication is that there is an increase in the ability of students and in the quality of education and learning at UIN Mataram and society in general. In addition, the service strategy helps students become more independent and critical, creative and active and help them become more literate.

Keywords: *Strategy, Library, Literacy, Information*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan baik di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya adalah perpustakaan, sebab perpustakaan merupakan jantungnya perguruan tinggi. Maka apabila lulusan akademik yang diharapkan memiliki wawasan yang luas dan mempunyai kemampuan daya nalar yang tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi, seperti yang dimaksud adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, bahwasanya lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Begitu juga Hermawan dan Zen yang mendefinisikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai perpustakaan yang terdapat di lingkungan pendidikan tinggi lainnya.

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi dimaksudkan untuk membantu perguruan tinggi dalam merealisasikan tri dharma perguruan tinggi. Caranya adalah dengan memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Tugas-tugas tersebut dilaksanakan dengan tata cara, administrasi, dan organisasi yang berlaku bagi penyelenggaraan suatu perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi harus dilihat sebagai suatu kesatuan dan bagian yang tak terpisahkan dari perguruan tingginya

Mengingat pentingnya informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa, maka perpustakaan melakukan berbagai strategi agar segera informasi dapat dilayankan oleh pustakawan melalui cara-cara pencarian informasi agar dapat diperoleh secara cepat dan akurat dengan menggunakan berbagai strategi layanan.

Saat ini begitu banyak layanan dalam menyelenggarakan aktivitas kepastakawanan sehingga profesi pustakawan akan semakin nampak. Realitas ini menunjukkan bahwa pustakawan dalam memberikan layanan yang semakin mengikuti perkembangan digital teknologi maka sesuai perkembangan dan tuntutan masyarakat pustakan harus memiliki kemampuan secara optimal dalam memberikan layanan secara khusus. Dengan mengoptimalkan layanan yang berbasis digital maka diharapkan pemustaka akan memperoleh kepuasan ketika akan memperoleh jawaban informasi dari sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang ingin memperoleh jawaban dari perpustakaan.

Perpustakaan menurut Undang-undang No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada Bab I pasal I menyatakan perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunaannya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Menurut Sulistyono Basuki mengatakan bahwa perpustakaan sebuah Gedung yang memiliki ruang khusus untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya hingga digunakan pembaca dan tidak untuk perjual belikan. Dalam pengertian buku dan terbitan lainnya termasuk didalamnya semua bahan cetak (buku, majalah, laporan). Pamflet, prosiding, manuskrip (naskah), lembaran musik, berbagai karya media *audio visual* seperti film, slaid (*slide*), kaset, piringan hitam bentuk mikro seperti microfilm, mikrofilm dan mikroburam.

Strategi dalam menghadapi perkembangan dunia informasi maka perguruan tinggi juga mempunyai implikasi terhadap pustakawannya. Pustakawan sebagai salah satu wahana sarana penyedia sumber informasi tentunya harus memberikan informasi yang sesuai mengikuti perkembangan masyarakat.

Pendidikan yang berbasis literasi merupakan menjadi salah satu teknik mengarahkan dan mendidik mahasiswa untuk dapat berpikir kritis serta berperilaku bijak dalam menggunakan IT

(informasi dan teknologi), namun pada kenyataannya sulit untuk diterapkan oleh para pendidik atau dosen dalam kegiatan proses belajar mengajar sebagai salah satu penunjang. Dalam perkuliahan mahasiswa lebih mengandalkan dan pemanfaatan materi ajar *slide* dari dosen sebagai materikulasi utama selain penugasan presentasi makalah yang sifatnya monoton, dan dengan menggunakan APE (Alat Peraga Edukatif) sesuai Kurikulum berbasis KKNI (kurikulum kualifikasi Nasional Indonesia) sebanyak 62 Kurikulum yang terdiri 12 kurikulum wajib Institut, 10 kurikulum wajib Fakultas, 40 kurikulum wajib Prodi, 6 kurikulum pilihan dalam artian 15 % mata kuliah umum dan Institusional, 20 % Fakultatif, dan 65 % Program Studi.

Strategi penyampaian dari semua materi hanya mengandalkan materi slide yang disampaikan dosen dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki 10 Program Studi dengan total jumlah mahasiswa aktif sebanyak 7184 orang. Sementara jumlah yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan sebanyak 1016 orang, Namun apabila dilihat dari jumlah data kunjungan perhari yang diambil dari masa aktif perkuliahan sejak awal sampai pertengahan semester Tahun 2019 sampai sekarang dengan rata-rata sebanyak 134 orang. Dalam 2 Tahun terakhir perpustakaan hanya bertitik di satu gedung UPT Perpustakaan UIN Mataram di Jl. Pendidikan no. 35 Mataram sehingga mahasiswa jurusan FTK UIN Mataram merasa kesulitan dengan keberadaan beda lokasi tersebut.

Layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram diharapkan dapat meningkatkan layanannya secara profesional dan mampu melaksanakannya sesuai dengan visi misi UPT Perpustakaan UIN Mataram. Selain itu diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan mahasiswa seperti, Ruang khusus yang memadai, komputer, jaringan wifi sebagai alat telusur informasi yang dibutuhkan dan OPAC sebagai alat pencarian buku yang ada di perpustakaan.

KERANGKA TEORI

Strategi Layanan Perpustakaan

Kata strategi dalam kamus besar indonesia yaitu ilmu siasat perang, siasat perang, atau aka (tipu muslihat) untuk mencapai maksud tertentu. Dari beberapa uirain arti strategi berkaitan erat dengan peperangan. Menurut A. Halim strategi merupakan suatu cara suatu cara dalam mencapai tujuannya dalam mengahadapi ancaman eksternal maupun internal dan sumber daya.

Sementara Hax dan Majluf merumuskan secara komprehensif tentang strategi, adalah sebagai berikut:

- a. Suatu keputusan yang telah ditetapkan, menyatu, dan terintegrasi; penentuan dan melaksanakan tujuan organisasi baik jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya
- b. Menyelesaikan program organisasi; untuk mendapatkan keuntungan yang dapat bertahan dalam jangka panjang, dengan memberikan timbal balik yang sesuai dengan lingkungan eksternal organisasi, kekuatan dan kelemahannya
- c. Melibatkan semua tingkat hukum dari organisasi.

Strategi dapat dilihat sebagai bentuk tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi, dan mengapa organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi di lingkungannya. Strategi biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, strategi menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok.

Adapun konsep tentang strategi ini dijelaskan bahwa strategi merupakan perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang serta menjadi acuan yang berkenan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi..

Dari definisi di atas, strategi menjadi langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi juga suatu cara dalam melakukan tindakan dengan menggunakan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan melalui faktor lingkungan internal dan eksternal.

Strategi sebagai langkah dan acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan, maka tidak lepas dari fungsi manajemen strategi itu sendiri yang meliputi: 1) Merumuskan dan merencanakan strategik (*strategic planning*), 2) Melaksanakan strategik (*strategic implementing*), dan 3) Pengawasan strategik (*strategic controlling/evaluating*).

Dalam strategi layanan baik pelayanan perpustakaan maupun layanan informasi lainnya, perlu dilakukan perubahan-perubahan untuk meningkatkan minat dan kepuasan para penggunanya. Melakukan suatu perubahan bertujuan untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan perpustakaan baik secara internal maupun eksternal. Menurut teori yang kemukakan Jo Bryson dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam strategi layanan, seseorang harus memahami strategi lingkungan eksternal dan strategi lingkungan internal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab III Tentang Standar Nasional Perpustakaan Pasal 11 dan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab V Mengenai Layanan Perpustakaan, Rahayuningsih juga memaparkan karakteristik layanan pengguna yang berkualitas dapat dilihat dari segi:

- a. Koleksi meliputi kuantitas, dan banyaknya jumlah koleksi perpustakaan, kualitas, yaitu mutu, kemutakhiran dan kelengkapan koleksi
- b. Fasilitas meliputi kelengkapan, berupa layanan dan ketersediaan sarana prasarana lainnya, kenyamanan layanan, berupa lokasi, ruang gedung, petunjuk, ketersediaan informasi, kebersihan, dan lain-lain
- c. Sumber daya manusia meliputi etika petugas saat melayani pengguna, Bertanggung jawab terhadap layanan, Berempati terhadap situasi apapun terhadap kondisi pelayanan, Profesional. Profesionalisme yang mencerminkan sebagai seorang petugas yang smart dan bertanggung jawab disemua kegiatan layanan.
- d. Layanan Perpustakaan meliputi ketepatan waktu dalam proses layanan, transparansi dan akurasi dalam melayani dan kelengkapan dalam melayani dan memberikan kemudahan terhadap pemakai.

Adapun layanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal atau cara melayani. Layanan pengguna merupakan tolok ukur keberhasilan sebuah pustaka. Bahwa baik buruknya dari kinerja perpustakaan yang diberikan dilihat dari sebuah penilaian kepuasan kepada pengguna. Dalam memberikan pelayanan bagi pengguna perpustakaan, suatu perpustakaan berdasar pada Standar Nasional Perpustakaan.

Dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pada mahasiswa, maka perpustakaan pada perguruan tinggi sangat diharapkan, sebab keberadaan perpustakaan tersebut menjadi pusat dan sumber belajar bagi mahasiswa. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengatakan bahwa Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit yang terintegral dengan Lembaga perguruan tinggi yang menyediakan sumber informasi bagi mahasiswa dan dosen dalam menunjang proses belajar mengajar.

Menurut F. Rahayuningsih mengatakan perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang memberikan layanan kepada dosen, mahasiswa dan karyawan dari suatu perguruan tinggi tertentu. Perpustakaan perguruan tinggi dapat dikembangkan secara luas, tidak saja dengan menyediakan buku-buku, akan tetapi juga dengan menyediakan fasilitas yang lain seperti film, slide brosur, bulletin, kaset, majalah-majalah, surat kabar dan lain yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa secara garis besar pengertian perpustakaan perguruan tinggi memiliki kesamaan arti dengan perpustakaan umum, hanya saja keberadaannya diperguruan tinggi, yang keberadaannya dapat dipakai secara berkesinambungan sehingga dapat membantu mahasiswa dan dosen dalam proses belajar mengajar dengan memiliki tujuan khusus secara akademis dan melihat standar nasional perpustakaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi.

Keberadaan perpustakaan pada perguruan tinggi juga dapat berimplikasi atau berdampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa. Implikasi yang dimaksud dalam hal layanan perpustakaan yang diberikan terhadap mahasiswa sebagai *taking* bentuk hasil yang didapatkan atau *income/outcome* (akibat) bagi Mahasiswa FTK UIN Mataram selama proses pelayanan dalam literasi mahasiswa pada tahun Akademik 2019 telah banyak melakukan pengembangan-pengembangan seperti telah berlakukannya layanan literasi secara otomatis, layanan e-jurnal, layanan repositori, eteses dengan menggunakan plagiarisme checker untuk memberikan hasil murni yang aktif, kreatif dan berteknologi dari sebuah karya tulis bagi dosen dan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan dan daya saing perguruan tinggi di Indonesia maupun diseluruh tingkat akademis bertaraf internasional.

Literasi Informasi

Adapun literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Urkowsky (Pimpinan *American Information Industry Association*) pada tahun 1974 di dalam proposalnya pada kegiatan *The National Commission of Libraries and Information Libraries and Information Science* di USA. Zurkowsky memaknai literasi informasi sebagai kemampuan untuk menggunakan berbagai alat-alat informasi dan sumber primer untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menurut Nugraha mengatakan literasi berasal dari kata bahasa latin "littera" yang diartikan sebagai penguasaan sistem tulisan dan konvensi yang menyertainya, selanjutnya istilah literasi lebih diartikan sebagai kemampuan baca tulis, meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Artinya, literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Adapun konsep literasi informasi secara umum memiliki keahlian informasi yang diharapkan untuk:

- a. Informasi yang lengkap merupakan dasar pengambilan keputusan yang tepat
- b. Menentukan dengan tepat permasalahan atau aspek dari permasalahan yang hendak diciptakan
- c. Menemukan dan mendefinisikan informasi apa yang dibutuhkan (jenis material, media, kedalaman)
- d. Menformulasi semua pertanyaan untuk membantu menemukan informasi yang dibutuhkan
- e. Mengidentifikasi sumber informasi yang primer dan sekunder
- f. Membangun strategi penelusuran baik tercetak maupun elektronik untuk mengidentifikasi informasi sekunder,
- g. Mengumpulkan informasi dan data melalui eksperimen atau melalui sumber-sumber sekunder,
- h. Mengorganisasi dan menyimpan informasi,
- i. Menginterpretasikan, menganalisa, mengevaluasi dan mempertanyakan validitas informasi yang terkumpul
- j. Membangun sudut pandang, penilaian dan prediksi,
- k. Menggunakan perangkat dan metode yang efektif dan tepat untuk menyajikan dan menampilkan data serta hasil penelitian
- l. Membangun strategi dan teknik untuk menerbitkan hasil dan laporan
- m. Mengadaptasi strategi perilaku informasi kognitif ini pada situasi dan konteks yang berbeda. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang genre (pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku dalam komunitas wacana, misalnya teks naratif, eksposisi, deskripsi, dan lain sebagainya), dan pengetahuan kultural.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau (subjek) itu sendiri. Penelitian ini merupakan studi kasus. Artinya, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Metode yang digunakan penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *case study*, tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Secara metodologis penelitian kualitatif berjenis *case study* (studi kasus) dengan model prospektif. Studi kasus prospektif digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan, dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan, arah, dan lainnya yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam

penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau (subjek) itu sendiri. Penelitian ini merupakan studi kasus. Artinya, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

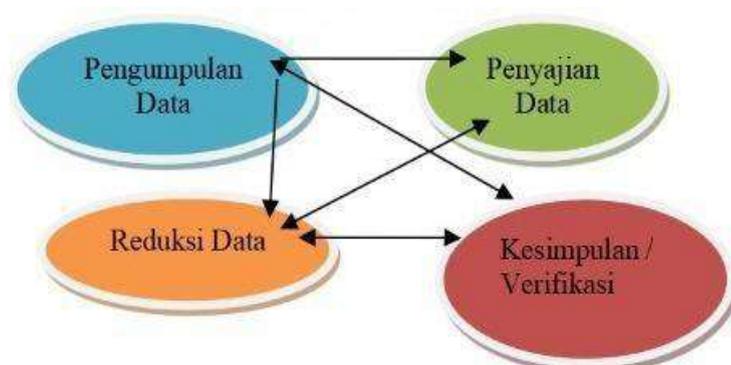
Lokasi penelitian ini adalah dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Mataram Jalan Pendidikan No. 35 Mataram dengan latar penelitian Mahasiswa FTK UIN Mataram Tahun 2020 di Jl. Gajah Mada Jemping Kota Mataram. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Untuk itu peneliti berusaha bersikap sebaik mungkin, hati-hati, jujur dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan atas data primer dan data skunder. Adapun data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Yang menjadi informan adalah pimpinan UPT Perpustakaan UIN Mataram, pegawai/staf, mahasiswa atau pengunjung (pengguna) dan pihak terkait lainnya. Sedangkan data skunder adalah data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini berupa dokumen, laporan penting yang telah tersedia kaitannya dengan masalah dokumen-dokumen penting terkait masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Analisis data dilakukan secara logis dan sistematis. Menurut Datton dalam Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola dan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai menghasilkan data jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar. 01
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Miles, Huberman dan Saldana



Langkah-langkah analisis data model interaktif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Penyajian Data (*Data Display*). Tahap penyajian data dilaksanakan oleh peneliti setelah data berhasil direduksi. Data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dilakukan analisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara
- c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*). Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi.

Keabsahan data merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang absah, valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Kaitannya dengan keabsahan data ini dijelaskan bahwa untuk memperoleh keabsahan data dan informasi atau temuan, dapat dilakukan dengan jalan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan refrensi, studi kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam aplikasinya, keabsahan data peneliti lakukan dengan menggunakan 4 cara tersebut yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi

HASIL PENELITIAN

Strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram pada hakekatnya merupakan semua bentuk informasi yang menjadi kebutuhan baik di dimanfaatkan di tempat atau diluar ruang perpustakaan.

Kualitas layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga sangat ditentukan oleh strategi pelayanan yang dilakukan, sebab kualitas pelayanan perpustakaan yang efektif dapat dilaksanakan jika mahasiswa sebagai pengguna merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan. Dengan demikian, untuk dapat memberikan kepuasan kepada mahasiswa tau pengguna, maka strategi layanan perpustakaan perlu terus mengikuti perkembaganan zaman dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi, guna memberikan pelayanan kepada mahasiswa kapansaja dan dimana saja. Jika perpustakaan dapat melakukan hal tersebut maka kepuasan pengguna terpenuhi, sehingga berdampak pada kualitas pelayanan perpustakaan itu sendiri.

Strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga dilakukan secara terbuka (*open access*) seperti mahasiswa diperkenankan untuk masuk ke ruangan perpustakaan untuk mencari bahan pustaka yang diinginkan dan mencari sendiri informasi/koleksi buku baik secara langsung maupun melalui sarana penelusuran yang telah disediakan seperti OPAC (*online publik acses catalog*), membawa buku ke rauang baca dan melakukan pencatatan buku yang dipinjam pada bagian sirkulasi buku.

Dalam pelayanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram telah ditetapkan waktu atau jadwal pelayanan yaitu hari Senin sampai Kamis mulai pukul 08.00-

16.00 Wita dan hari Jum'at mulai jam 08.00-16.30 Wita. Dalam pelayanan tersebut pegawai perpustakaan juga membantu para pengguna perpustakaan terutama mahasiswa dalam penelusuran literasi informasi yang bisa dijadikan acuan referensi dalam pembuatan tugas, penyusunan proposal dan penyusunan skripsi maupun tugas lainnya. pelayanan juga diberikan kepada mahasiswa secara online seperti di *akademia.edu*, *sinta* dan lainnya.

Strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga dilakukan dengan mengikuti standar operasional prosedur (SOP) seperti layanan baca ditempat, peminjaman buku maksimal 3 buku dalam jangka waktu 2 minggu dan apabila terjadi keterlambatan pengembalian diberlakukan sanksi berupa denda sesuai dengan yang telah ketentuan dari pihak perpustakaan, program kelas literasi dan melakukan promosi layanan perpustakaan melalui website perpustakaan.

Strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram dibarengi dengan banyaknya jumlah koleksi buku teks yaitu ± 122.106 judul dan buku elektronik (*eBooks*) sebanyak 4.749 judul. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan umlah pengguna yang mencapai 14.000 orang civitas akademika UIN Mataram. Hal ini menyebabkan pegawai perpustakaan UIN Mataram menjadi kewalahan dan kekurangan tenaga dalam mendigitalkan buku yang ada baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan artikel sehingga dapat diakses para mahasiswa

Lebih jelasnya strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi merupakan salah satu strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram seperti layanan peminjaman, pengembalian dan perpanjangan peminjaman serta pemesanan bahan perpustakaan termasuk pemberian sanksi bagi peminjam yang menyalahi peraturan dan ketentuan yang berlaku di perpustakaan. Jumlah buku tersebut maksimal 3 sampai 4 buku dalam jangka waktu 2 minggu. Dengan layanan sirkulasi para mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber bacaan yang tersedia di UPT Perpustakaan UIN Mataram sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan serta mendapat kemudahan dalam mengakses buku-buku bacaan yang diperlukan selama menempuh kuliah di UIN Mataram. Bagi mahasiswa yang tidak bisa mencari buku yang dibutuhkan diberikan petunjuk, arahan dan bimbingan dari petugas perpustakaan itu sendiri

2. Layanan Referensi

Layanan Referensi ini berupa menyediakan banyak buku-buku referensi yang diberikan kepada mahasiswa FTK dan mahasiswa UIN pada umumnya sebagai pemakai seperti bantuan, petunjuk dan bimbingan untuk menemukan referensi atau bahan pustaka yang diinginkan. Koleksi buku atau referensi atau rujukan tersebut seperti buku referensi pendidikan Islam, pendidikan ekonomi, biologi, bahasa arab, matematika, pendidikan anak usia dini, buku tentang guru, kamus, ensiklopedi, buku referensi lainnya.

3. Layanan Literasi

Strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga dilakukan dengan memberikan layanan literasi atau pengetahuan dan informasi baik secara online maupun secara tatap muka langsung seperti memberikan informasi tentang referensi apa yang berkaitan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh para dosen kepada mahasiswa.

Sebelum diberikan layanan literasi terlebih dahulu mahasiswa mendaftarkan diri kemudian diberikan penelusuran berbagai informasi oleh pegawai atau pustakawan yang sudah ahli atau kompeten dibidangnya atas dasar kebijakan kepala UPT Perpustakaan UIN Mataram.

4. Layanan Koleksi Karya Ilmiah

Salah satu strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga adalah memberikan layanan koleksi karya ilmiah seperti koleksi hasil-hasil karya ilmiah atau tulisan hasil penelitian civitas akademika dalam bentuk cetak dan menjadi bahan referensi atau bahan rujukan bagi mahasiswa untuk mengembangkan dan menulis penelitian-penelitian yang baru termasuk menjadi rujukan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal, majalah Koran dan lain sebagainya.

Selain itu, layanan koleksi karya ilmiah ini seperti layanan melalui facebook, instagram dan youtube dan web. Cara ini menjadi salah satu cara dalam memperkenalkan seluruh koleksi buku serta fasilitas-fasilitas yang ada di UPT Perpustakaan UIN Mataram sehingga dikenal oleh semua mahasiswa dan juga masyarakat pada umumnya.

5. Pameran Perpustakaan dan *Open House*

Pameran perpustakaan dan open house juga menjadi salah satu strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram dengan menampilkan koleksi-koleksi yang dimiliki seperti koleksi buku baru, karya ilmiah terbaru, buku langka, koran langka, dan lain-lain. Pameran perpustakaan dan open house biasanya dilakukan pada momen penting seperti hari jadi perpustakaan dan juga momen penting lainnya. Pameran perpustakaan ini juga berupa terbitan (publikasi) yang memiliki waktu/kala terbit tertentu, dengan jarak penerbitan yang tetap dan terbit terus-menerus tanpa batas waktu tertentu seperti majalah, jurnal, surat kabar, bulletin dan lain sebagainya.

6. Layanan Magang

Layanan magang menjadi juga menjadi salah satu strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram yang dilakukan dengan cara melakukan pelatihan dan magang kerja kepada mahasiswa FTK UIN Mataram untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman kerja serta keterampilan baik dalam pengelolaan perpustakaan, sistem informasi perpustakaan maupun dalam kearsipan. Layanan magang ini diberikan kepada mahasiswa FTK UIN Mataram selama 2-3 bulan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, pengalaman serta keterampilan dalam pengelolaan perpustakaan, meningkatkan minat baca dan mengenal lebih dalam tentang dunia perpustakaan.

Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram juga adalah dengan cara pemantapan standar pelaksanaan program dan kegiatan perpustakaan seperti tersusunya kebijakan perpustakaan, tersedianya SOP untuk setiap kegiatan perpustakaan, terlaksananya kegiatan perpustakaan, peningkatan kualitas dan kuantitas SDM perpustakaan seperti peningkatan jumlah tenaga perpustakaan.

Selain itu juga dilakukan peningkatan jumlah pustakawan, pustakawan yang tersertifikasi dan peningkatan jumlah pustakawan yang mengikuti pelatihan/ pengembangan ilmu. peningkatan jumlah & kualitas pelayanan pustakawan, terlaksananya kegiatan peningkatan mutu pelayanan, peningkatan sarana pendukung perpustakaan,

kerjasama perpustakaan dengan unit lembaga internal dan eksternal kampus, publikasi karya ilmiah perpustakaan dan adanya rekrutmen anggota perpustakaan

Adapun implikasi strategi layanan perpustakaan, selain berimplikasi atau berdampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa, juga berdampak pada kehidupan masyarakat pada umumnya. Begitu pula dengan strategi layanan UPT perpustakaan UIN Mataram, tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi informasi mahasiswa FTK UIN Mataram, tetapi juga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di lingkungan UIN Mataram dan juga kehidupan masyarakat pada umumnya.

Perpustakaan sebagai sumber dan pusat pembelajaran bagi lembaga perguruan tinggi memiliki fungsi yang sangat strategis, apalagi dikelola dengan strategi pelayanan yang baik, dapat menjadi jantung kehidupan kampus dan sumber ilmu pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa dan dunia akademik. Strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram pada mahasiswa FTK UIN Mataram diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan kemampuan atau literasi informasi, pengalaman dan keterampilan, sikap dan perilaku serta budaya membaca pada mahasiswa pada mahasiswa sebagai pengguna perpustakaan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun implikasi atau dampak strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram terhadap literasi informasi mahasiswa FTK UIN Mataram antara lain sebagai berikut:

1. Membantu mahasiswa lebih mandiri dan berfikir kritis, kreatif dan aktif.

Implikasi atau dampak dari strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram terhadap literasi informasi mahasiswa FTK UIN Mataram salah satunya adalah mahasiswa dapat melaksanakan tugas secara mandiri, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mampu berfikir lebih kritis, kreatif dan aktif dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya. Keberadaan mahasiswa sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan perpustakaan sebagai sumber belajar dan pusat pembelajaran. Sebab fungsi perpustakaan adalah berfungsi sebagai pusat pembelajaran, pendidikan dan informasi.

2. Membantu Mahasiswa Menjadi Manusia Literasi Diera 4.0 (*Digital*)

Salah satu implikasi atau dampak dari strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram terhadap literasi informasi mahasiswa FTK UIN Mataram adalah dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan berfikir mahasiswa sehingga dapat menjadi manusia yang mampu mengikuti perkembangan literasi era 4.0.

Keberadaan perpustakaan sebagai sumber dan pusat pembelajaran dapat menjadikan mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan dengan tetap mengikuti perkembangan zaman termasuk menjadikan mahasiswa sebagai manusia literasi era 4.0. berbekal ilmu dan keterampilan dan pengalaman, mahasiswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi.

3. Dapat Menciptakan Pengetahuan Baru

Sebagai implikasi strategi layanan UPT Perpustakaan UIN Mataram *terhadap* literasi informasi mahasiswa FTK UIN Mataram adalah terciptanya pengetahuan baru yang dilakukan oleh mahasiswa bagi kemajuan fakultas dan lembaga. Keberadaan UPT Perpustakaan UIN Mataram ini, mahasiswa dapat menggali dan mengkaji berbagai disiplin

ilmu yang sebanyak-banyaknya, melakukan diskusi, kajian dan penelitian ilmiah dengan berbagai referensi yang ada. Selain itu, mahasiswa dapat terbiasa berfikir kritis, kreatif, inovatif dan mandiri dalam melakukan penemuan-penemuan ilmu baru serta terciptanya budaya membaca bagi mahasiswa.

Dengan demikian, kreativitas dan inovasi secara optimal yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan sikap kepeduliannya semakin tinggi terhadap hasil karya berdasarkan bimbingan dosen sehingga menciptakan hasil karya yang bermanfaat dan berinovatif bagi masyarakat. Munculnya karya-karya atau tulisan mahasiswa sebagai dampak dari adanya perpustakaan tersebut, dapat dipublikasikan baik dalam bentuk buku, artikel yang dimuat dalam jurnal, hasil penelitian atau karya ilmiah mahasiswa dan hasil resensi buku serta opini yang dimuat dalam media cetak dan media lainnya. Selain itu, eksistensi perpustakaan bagi mahasiswa dalam mengkaji dan menciptakan pengetahuan baru juga didukung dengan membuat layanan baca ditempat yang disediakan pihak UPT Perpustakaan seperti ruang baca referensi yang nyaman, ruang baca tandon, ruang baca sirkulasi, ruang baca Bi Corner, ruang baca sasambo dan ruang lainnya yang dapat menopang kajian dan penelitian mahasiswa dalam memunculkan ilmu baru atau penemuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani Fitri, *Strategi Guru Dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*, FKIP Universitas Abulyatama Aceh Besar, 2004
- Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 2002
- Bryson, John M, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial (Terjemahan M. Miftahuddin)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 2001
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989
- Hartono Sagung Seto, *Kompetensi Literasi Informasi Perpustakaan*, Jakarta: Pustaka Setia, 2019
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Jurnal Awalien Rochmah And Erma Allum, 'Pengelolaan Layanan Perpustakaan' https://www.academia.edu/32111287/Pengelolaan_Layanan_perpustakaan [Accessed 16 April 2019]
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- M Miles B and Dkk, *Kualitatif Data Analysis*, 3rd ed., A Methods Sourcebook USA: Sage Publication, 2014
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, III, vol.8, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*, Jakarta: Sagung Seto, 2006
- Rahayuningsih, F, *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017
- Robert Bodman and Steven J.Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method*, Toronto, 1975
- Retno Sayekti, *Electronic Learning dan Peran Liaison Librarian di Perpustakaan Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Profit*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003
- Sri Utari, 'Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Minat Baca Sebagai Upaya Mengantisipasi Hoax (Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurnal Dokumentasikan Informasi, 2018
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab I pasal I

STRATEGI PENINGKATAN PERAN HUMAS MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Suhirman Adita

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Email : suhirman_adita@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan internet dan digitalisasi membawa masyarakat dunia termasuk dunia pendidikan dilanda revolusi industri keempat atau industri 4.0. Artinya Era industri 4.0 ini memiliki karakteristik kombinasi antara perangkat internet dengan kinerja manusia yang memberikan banyak strategi komunikasi hubungan masyarakat untuk dikembangkan. Kajian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam bagaimana strategi hubungan masyarakat digital dalam ihtiar mencapai tujuan membangun reputasi. Strategi yang diuraikan dalam kajian ini berfokus pada pemanfaatan teknologi informasi media sosial era reformasi industri. Kemudahan dalam berbagai hal yang dipersembahkan melalui pemanfaatan media sosial berdampak pada peningkatan layanan publik yang dimanfaatkan melalui web atau jejaring sosial lainnya seperti twitter, whatsapp, youtube, instagram dan facebook, pemanfaatannya dapat digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan publikasi informasi kehumasan sebagai bentuk manajemen strategi membangun branding university.

Kata Kunci: Hubungan masyarakat digital, industri 4.0, media sosial, industri internet, manajemen strategi.

PENDAHULUAN

Sinergitas ilmu pengetahuan tidak terlepas dari perkembangan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tercipta. Pertukaran informasi menjadi sangat berharga dan menjadi tolak ukur tingkat perkembangan suatu masyarakat. Teknologi informasi juga menawarkan peluang bagi peningkatan dan kemudahan efisiensi kerja. Media sosial sebagai salah satu sarana informasi dan alat komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara satu dengan lainnya.

Lahirnya citra dan reputasi positif dalam sebuah institusi bukanlah datang secara otomatis, melainkan diperlukan upaya membangun publikasi secara kontinyu untuk dapat membentuk, meningkatkan dan memelihara opini positif publik. Hubungan masyarakat atau yang lazim dikenal dengan sebutan humas adalah salah satu bagian dari struktur lembaga yang secara spesifik bertugas untuk mengawal, mengelola dan menganalisis data dan informasi yang kemudian dipublikasikan dalam rangka membangun kepercayaan publik.

Revolusi industri ramai dibicarakan beberapa tahun belakangan ini. Sebelum era keempat atau yang sering disebut sebagai revolusi industri 4.0, setiap era dalam revolusi industri memiliki karakteristiknya masing-masing. Pada era revolusi pertama atau yang dikenal dengan industri 1.0, karakteristiknya adalah tumbuhnya industri yang menggunakan alat mekanis yang menggunakan tenaga air dan uap. Industri 2.0 ditandai dengan produksi massal, perakitan produk dan munculnya pemanfaatan tenaga listrik. Selanjutnya industri 3.0 membawa karakteristik penggunaan komputer dan mesin-mesin yang berjalan otomatis.

Secara umum, industri 4.0 ini sering dikaitkan dengan kemunculan internet yang memungkinkan alat-alat saling terhubung serta para pengguna juga dapat saling berinteraksi. Industri 4.0 juga dikatakan mengoptimalkan elemen operasionalisasi, komunikasi dan teknologi

informasi untuk membuat proses otomatisasi dalam manufaktur dapat maksimal (Gilchrist, 2016). Fuchs menjelaskan bahwa hal terekstrim dari industri 4.0 adalah “suatu barang sepenuhnya diproduksi, dikirim, digunakan, diperbaiki dan didaur ulang secara otomatis tanpa campur tangan manusia, melalui jaringan berbagai teknologi melalui internet” (Fuchs, 2018).

Industri 4.0 awalnya muncul sebagai kelanjutan dari industri 3.0 yang menggunakan komputer dan mengandalkan otomatisasi oleh mesin. Namun meskipun sebuah fase kelanjutan, tidak menjadikan konsep ini hanya dapat diterapkan dalam industri yang bersifat mekanik seperti mesin-mesin pabrik saja. Penggunaan internet memberikan peluang untuk munculnya solusi baru di bidang lain, salah satunya dalam bidang komunikasi. Sama seperti proses industri, komunikasi juga mengalami tahapan dari tradisional, mekanik, komputerisasi hingga pemanfaatan internet.

Revolusi industri 4.0 memungkinkan kegiatan komunikasi yang perlu menyentuh khalayak yang lebih luas berjalan lebih optimal. Hal ini didukung dengan internet yang memiliki kelebihan untuk menjangkau khalayak yang tidak terbatas pada geografis. Penerapan pada bidang komunikasi massa misalnya muncul media-media baru yang berbasis internet. Media yang tadinya berbentuk cetak kini dapat diakses bentuk digitalnya melalui situs resmi kantor beritanya. Bahkan, internet memberikan peluang untuk mendapatkan laporan berita tepat ketika suatu kejadian terjadi.

Begitu pula dengan radio yang pada era industri sebelumnya mengandalkan sinyal analog, memasuki era industri 4.0 mulai berkembang menggunakan radio digital, lebih jauh menggunakan koneksi internet untuk menghadirkan radio streaming. Sebagai salah satu bidang komunikasi yang memerlukan kemampuan untuk menjangkau publik yang besar untuk kepentingan membangun reputasi yang baik bagi organisasi, bidang hubungan masyarakat cukup diuntungkan dengan kehadiran industri 4.0 ini.

Kehumasan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi. Era digitalisasi juga berperan besar dalam kemajuan industri kehumasan. Pada era industri sebelumnya kegiatan humas masih berkuat pada hal yang bersifat analog. Perangkat penyebaran pesan terkait reputasi dan citra organisasi yang digunakan masih berupa artefak seperti rilis yang diterbitkan di koran dan sebagainya. Salah satu Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Kehumasan satu kekurangan kegiatan humas analog ini adalah sulit untuk menjangkau khalayak yang lebih besar karena sangat terbatas oleh jumlah pembaca yang mampu mengakses media-media tersebut.

Hadirnya digitalisasi memungkinkan kegiatan kehumasan dijalankan secara digital melalui internet. Perubahan ini membuka kesempatan bagi strategi baru untuk tumbuh seperti internet buzzer, aktivis media sosial, hingga berkembangnya konsep word-of-mouth di dunia maya. Dari beberapa strategi kehumasan yang muncul dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari strategi ini menggunakan media sosial. Selain dikarenakan bentuk situs yang beragam dan jumlah penggunaanya terus meningkat setiap tahun, media sosial merupakan media tempat individu berdiskusi mengenai berbagai hal.

Proses interaksi yang terjadi di media sosial juga cukup unik yaitu memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan orang lain yang tidak dikenalnya, atau bahkan orang tersebut dapat menggunakan identitas anonim. Media sosial juga merupakan media yang memungkinkan penggunaanya untuk mengolah kontennya sendiri atau yang lebih dikenal dengan istilah user-generated content. Media sosial juga memiliki karakteristik yang disebut sharing, yaitu kegiatan antar pengguna yang saling bertukar, mendistribusikan dan menerima konten (Kietzmann, Hermkens, McCarthy, & Silvestre, 2011).

Dari sharing ini kemudian memungkinkan suatu konten dapat menjadi viral dan pesan dapat

tersebar dengan luas dan cepat, tanpa perlu lebih banyak tenaga karena penyebarannya dilakukan oleh penggunanya sendiri. Kemungkinan untuk masifnya suatu pesan ini dapat dipertimbangkan oleh humas dalam melakukan kegiatan komunikasi korporat dan kehumasan. Dengan kata lain, menggunakan media sosial sebagai suatu instrumen dalam menjalankan strategi kehumasan memberikan pandangan baru, yaitu bagaimana agar reputasi itu dibangun dengan partisipasi khalayak, tidak hanya dari humas saja.

Hal yang sama juga diterapkan dalam tujuan humas lainnya seperti mengatasi krisis, manajemen citra dan memanipulasi dukungan publik, semua tujuan ini dapat diusahakan dengan adanya partisipasi khalayak melalui strategi yang akan dibahas. Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan humas digital yang memanfaatkan media sosial.

Dalam tulisan ini penulis juga berusaha membangun konseptual dari berbagai sumber tentang strategi-strategi yang akan dibahas sehingga mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana setiap strategi bekerja dan agar tetap sejalan dengan konsep-konsep kehumasan maupun industri 4.0. Tulisan ini kemudian dispesifikkan dalam judul **“Strategi Peningkatan Peran Humas Melalui Pemanfaatan Media Sosial Era Revolusi Industri 4.0 Di Universitas Islam Negeri Mataram”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kajian literatur atau studi pustaka. Kajian literatur merupakan metode mengumpulkan teori dan penelitian yang berhubungan dengan topik kajian (Ridley, 2012). Pada kajian ini penulis mengumpulkan berbagai jenis literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang kemudian disusun sesuai dengan pembahasan. Dengan adanya tinjauan yang komprehensif diharapkan akan memperkaya konseptual mengenai konsep dan strategi yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Masyarakat dalam Industri 4.0 Untuk memahami lebih dalam industri 4.0 penting untuk memulai dari definisi yang dirumuskan oleh para ahli yang terkait dengan konsep ini. Beberapa peneliti meyakini bahwa tidak ada definisi yang pasti untuk menjelaskan apa itu industri 4.0, namun agar memiliki pemahaman yang sama penulis mencoba menyajikan definisi dari beberapa peneliti terkait konsep ini. Fuchs mendefinisikan industri 4.0 sebagai “sebuah konsep yang menyebarkan kombinasi Internet of Things (IoT), big data, media sosial, cloud computing, sensor, kecerdasan buatan (artificial intelligence), robotics dan penerapan dari kombinasi ini dalam produksi, distribusi dan penggunaan dari suatu produk fisik” (Fuchs, 2018).

Sementara Baldasari dan Roux menjelaskan bahwa inti dari industri 4.0 adalah “cyber-physical system” itu sendiri yaitu dimana terjadi perpaduan antara perangkat keras, perangkat lunak serta manusia untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan (Baldasari & Roux, 2017). Herman et al (Jankowska & Götz, 2017) memberikan definisi yang mirip dengan simpulan Fuchs yang mengedepankan teknologinya yaitu industri 4.0 merupakan kesatuan dari empat konsep utama yaitu CPS, IoT, Internet of service dan smart Factory. Dari definisi-definisi yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa industri 4.0 merupakan konsep yang digunakan dalam memahami kondisi industri yang mengedepankan kombinasi antara ruang siber atau internet bersama sejumlah

perangkatnya dengan tenaga manusia.

Industri 4.0 sering kali disebut juga dengan industri internet atau industrial internet. Meskipun dicetuskan oleh Jerman, nyatanya konsep ini menyebar dengan cepat juga ke negara-negara sekitar Amerika dan Asia. Di Amerika konsep ini menjadi alat kunci untuk berbagai strategi pembangunan nasional dan menjadi perspektif yang paling banyak digunakan terkait dengan perkembangan industri teknologi (Popkova, Ragulina, & Bogoviz, 2019).

Sementara di Jepang, pembangunan industri 4.0 telah menjadi prioritas dari implementasi rencana saintek negara tersebut (Popkova et al., 2019). Kepopuleran konsep industri internet ini menurut Gilchrist (2016) didorong oleh kompleksitas sistem industri pada masa sekarang. Sistem industri telah melampaui kemampuan manusia untuk mengarahkan solusi yang efisien. Hal ini juga berimbas kepada semakin tertinggalnya metode tradisional karena tidak mampu lagi memberikan kemajuan atau perkembangan dalam industri. Dengan memahami industri internet, manusia dapat mengimbangi kompleksitas tersebut dan memanfaatkan internet pada mesin-mesin operasional untuk mendapatkan solusi serta inovasi baru.

Inti dari industri 4.0 adalah perangkat internet berjalan selaras dengan pekerjaan manusia. Sehingga untuk menjalankan industri berbasis internet, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk memahami perangkat internet itu sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan menjalankan internet sangat penting bagi seorang pekerja humas, dalam konteks kehumasan. Gilchrist bahkan menyarankan organisasi untuk menyiapkan tenaga ahli analitik data atau teknisi elektro agar dapat memaksimalkan sumber-sumber dari industri 4.0 seperti penggunaan big data dan meta data.

Membicarakan industri 4.0 juga berarti membicarakan inovasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan industri. Dalam konteks kehumasan pada khususnya, perlu terus beradaptasi dan mengenali strategi-strategi baru yang sedang tumbuh dan berkembang. Karena umumnya, seperti yang disampaikan sebelumnya, strategi berbasis industri internet memberikan solusi yang tidak bisa diatasi melalui metode tradisional. Sebelum membahas mengenai industri yang tumbuh dalam lingkup kehumasan, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kehumasan. Botan dan Hazleton (Watson & Noble, 2007) mendefinisikan kehumasan sebagai proses yang mengusahakan adanya kontrol simbolis atas disposisi evaluatif dan perilaku publik atau klien yang relevan.

Sementara Bernays menjelaskan definisi kehumasan dengan menekankan peran persuasifnya bahwa yang dimaksud dengan kehumasan adalah usaha untuk merekayasa dukungan publik (Watson & Noble, 2007). Selain definisi dari para ahli, Institute of Public Relations di Inggris juga memberikan definisi kehumasan secara praktis. Menurut institusi ini, kehumasan adalah praktik yang disengaja, direncanakan dan berkelanjutan untuk memelihara hubungan suatu organisasi dan publiknya (Warnaby & Moss, 1997).

Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa kehumasan adalah proses usaha untuk membangun dan memelihara hubungan dengan publik yang bertujuan untuk merekayasa dukungan publik untuk organisasi atau perusahaan. Fawkes merangkum fungsi humas yang diuraikan L'Etang (Fawkes, 2012). Ia menyebutkan ada tiga fungsi dari humas yaitu representational, dialogic dan advisory. Fungsi representational meliputi penggunaan bahasa, seperti kegiatan retorika, orasi dan avokasi, dan gambaran yang bertujuan untuk merepresentasikan organisasi.

Fungsi kedua adalah dialogic, yaitu fungsi yang meliputi kegiatan negosiasi dan usaha-usaha

untuk mencapai kesepakatan. Seorang praktisi humas dituntut untuk menjadi jembatan antara publik internal dan publik eksternal organisasi. Oleh sebab itu sangat penting bagi seorang humas untuk cermat dalam menyimak pandangan lain dari khalayaknya. Fungsi ketiga adalah advisory, yaitu fungsi yang meliputi kegiatan konseling. Peran ini bertanggungjawab untuk menjalankan rencana kampanye dari organisasi serta bertugas untuk mengatasi dan memajemen krisis yang dihadapi.

Penting untuk memunculkan fungsi humas dalam pembahasan mengenai strategi humas dalam industri 4.0, karena penggunaan strategi yang akan dijelaskan nantinya juga sering digunakan dalam bidang komunikasi lainnya seperti komunikasi pemasaran dan periklanan. Namun secara umum pembeda antara strategi humas dengan strategi pemasaran adalah fungsi dan tujuannya. Sebagai contoh, penggunaan internet buzzer dalam ranah pemasaran periklanan adalah menggunakan kelimpahan informasi untuk mencapai tindakan pembelian dari calon konsumen.

Sementara dalam ranah humas, tujuannya adalah untuk memenuhi fungsi humas itu sendiri yaitu membangun reputasi, memperbaiki citra, mengatasi krisis organisasi dan lain sebagainya. Keterbukaan akses internet yang begitu besar dan masifnya penggunaan sosial media memungkinkan setiap orang untuk mengutarakan pendapatnya. Khalayak juga semakin mudah tersambung dengan berbagai organisasi. Kondisi ini dapat dimanfaatkan praktisi humas untuk mengelola hubungan dengan publiknya secara digital. Beberapa tahun belakangan muncul istilah humas digital, sekaligus mempertemukan humas dengan industri 4.0 yang memanfaatkan ruang internet.

Dalam penelitian terkait humas digital terdapat tiga terminologi yang sering digunakan, yaitu “website atau humas berbasis web”, “humas online” dan “humas yang menggunakan internet” (Huang, Wu, & Huang, 2017). Meskipun telah banyak penelitian terkait dengan terminologi tersebut, ternyata masih cukup sedikit definisi kongkrit terkait humas digital. Huang, Wu dan Huang mendefinisikan humas digital sebagai “manajemen komunikasi antara organisasi dan publiknya melalui aplikasi internet” (Huang et al., 2017).

Sementara Gifford menjelaskan bahwa humas digital merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi mengeluarkan rilis online untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang layanan mereka. Ia juga memfokuskan humas digital dalam fungsinya untuk meningkatkan kekuatan jaringan jurnalisme dan menyebarkan informasi melalui internet (Gifford, 2010). Dalam menjalankan tugasnya, menurut Gifford praktisi humas digital memiliki dua tujuan yaitu “membangun pemahaman dan kredibilitas institusi melalui press release kepada khalayak yang lebih besar serta memfokuskan aspek khusus dari institusi kepada khalayak yang cocok” (Gifford, 2010).

Humas digital telah berkembang sangat pesat hanya dalam beberapa tahun. Banyak strategi baru bermunculan untuk membantu humas digital mencapai tujuannya. Dengan hadirnya internet, humas digital mendapatkan ruang strategis untuk terus menyajikan informasi kepada khalayak, misalnya dengan mengoptimalkan sistem pencarian online dan beberapa strategi yang akan diuraikan pada tulisan ini. Praktisi humas digital juga perlu aktif dalam jejaring sosial untuk membangun hubungan dan mengelola reputasi organisasi (Fawkes, 2012). Word-of-Mouth dan Internet Buzzer Anderson mendefinisikan word-of-mouth sebagai komunikasi informal antara pihak yang dekat tentang bagaimana penilaian mereka mengenai barang dan jasa tertentu (Ring, Tkaczynski, & Dolnicar, 2014).

Sementara Bristor menjelaskan bahwa word-of-mouth adalah suatu bentuk komunikasi

interpersonal yang melibatkan informasi nonkomersil tentang suatu produk, jasa atau sebuah merk (Larceneux, 2013). Konsumen yang belum pernah memiliki pengalaman menggunakan suatu barang atau jasa biasanya cenderung untuk mencari informasi terkait suatu produk melalui pengalaman pribadi orang lain. Dari penelitian peneliti sebelumnya, Larceneux menyimpulkan bahwa word-of-mouth telah menjadi cara efektif untuk mempengaruhi calon konsumen karena semakin banyak produk atau jasa menerima rekomendasi yang baik, semakin Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Kehumasan... (Dina Mizanie, Irwansyah) 155 ingin calon konsumen ingin membelinya (Larceneux, 2013).

Para peneliti memberikan pandangan yang lebih luas mengenai efek dari word-of-mouth, lebih dari mempengaruhi keputusan membeli. Luarn et al menyimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa word-of-mouth tidak hanya mempengaruhi pilihan konsumen dan minat beli, namun juga membentuk sikap sebelum membeli dan perilaku selanjutnya terhadap brand yang mereka gunakan (Luarn, Huang, Chiu, & Chen, 2016). Dengan kehadiran internet, proses word-of-mouth ini merambah melalui sistem pencarian seperti google dan yahoo. Lewat situs pencarian ini calon konsumen mencari berbagai ulasan tentang suatu barang atau jasa yang kemudian mereka temukan dalam bentuk blog, berita, forum atau video ulasan. Untuk membedakan dengan word-of-mouth yang dilakukan secara tradisional, proses melalui perangkat teknologi ini disebut juga e-WOM atau electronic word-of-mouth.

Definisi electronic word-of-mouth adalah segala pesan dari komunikasi informal yang ditujukan untuk konsumen melalui teknologi berbasis internet yang berhubungan dengan karakteristik barang, jasa atau penjualnya (Ring et al., 2014). Perkembangan media sosial banyak membantu tumbuhnya e-WOM sebagai salah satu strategi untuk mempengaruhi opini publik mengenai suatu produk. Banyak perusahaan yang melihat potensi media sosial ini kemudian memanfaatkannya untuk mempraktekkan e-WOM seperti mengadakan lomba menulis ulasan, foto atau video pengalaman pengguna terhadap suatu produk. Dengan usaha ini rekomendasi mengenai produk mereka akan membanjiri media sosial.

Apabila rekomendasi ini positif maka akan berdampak baik kepada reputasi perusahaan yang berusaha mereka bangun. Ring et al (2014) merangkum beberapa aktivitas e-WOM yang membuatnya lebih menguntungkan dibanding menggunakan word-of-mouth secara tradisional. Pertama, arah komunikasi dalam e-WOM tidak lagi bersifat one-to-one seperti halnya WOM tradisional. E-WOM mampu memperluas arah komunikasinya menjadi one-to-many atau many-to-many. Kedua, karena mampu menjangkau arah komunikasi yang luas, e-WOM dapat diakses secara global. Ketiga, e-WOM memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi dengan orang asing yang memiliki pengalaman untuk merekomendasikan produk.

Hal ini tidak dapat dilakukan WOM secara tradisional yang lingkup sempit berupa teman dan keluarga. Keempat, e-WOM memungkinkan pesan untuk dialirkan melalui berbagai macam media. Tidak hanya dalam bentuk lisan dalam kondisi bertatap muka seperti WOM tradisional, e-WOM dapat berbentuk tulisan, gambar, atau video yang bisa diunggah ke media sosial atau disebarakan melalui mailing list. Kelima, dengan menggunakan media online materi e-WOM dapat disimpan dan digunakan kembali saat dibutuhkan. Namun beberapa peneliti masih memperdebatkan e-WOM dengan kekurangannya, salah satunya adalah ketidakakuratan informasi yang disebarakan secara massif lewat internet. Tham, Vroy dan Mair (Ring et al., 2014) berargumen bahwa WOM online mungkin akan diragukan keakuratan dan tidak dipercaya karena pesannya diolah oleh orang asing atau bahkan anonim yang tidak diketahui kredibilitasnya. Penggunaan e-WOM yang semakin

umum kemudian memunculkan berbagai konsep yang berhubungan dengan penyebaran pesan melalui internet, salah satunya adalah internet buzz.

Ada artikel ilmiah mendefinisikan buzz sebagai sinonim dari word-of-mouth, namun belakangan berkembang pemahaman bahwa buzz digunakan untuk menunjukkan volume atau intensitas word-of-mouth terhadap suatu produk dan berfokus pada kiriman online (Houston, Kupfer, Hennig-Thurau, & Spann, 2018). Konsep e-WOM ini sering kita temui juga dalam video review dan unboxing yang ramai di YouTube, atau artikel rekomendasi yang ditulis para blogger, baik di blog mereka sendiri atau dalam sebuah forum. Review dan komentar dari para pembuat konten ini tanpa sadar membentuk pandangan kita terhadap suatu produk Seperti yang diungkapkan Houston et al (2018), membicarakan buzzer berarti membicarakan volume, artinya buzz memiliki dimensi kuantitatif. Volume diartikan sebagai jumlah orang yang membicarakan suatu produk.

Selain dimensi ini, buzz juga memiliki dimensi kualitatif yaitu valence atau valensi. Valensi diartikan sebagai lebih menguntungkan atau kurang menguntungkan penilaian yang dibuat mengenai suatu produk (Larceneux, 2013). Artinya pendapat yang dianggap kurang menguntungkan akan menyebabkan suatu produk menjadi dianggap tidak baik, sementara produk yang mendapatkan ulasan yang menguntungkan akan menaikkan ekspektasi yang baik dari khalayak kepada produk tersebut (Larceneux, 2013). Karena dapat dipandang melalui dua dimensi ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak selalu suatu merk atau produk yang mendapat banyak publikasi dari buzzer menjadi produk yang baik, namun juga juga perlu dilihat apakah rekomendasi yang diberikan positif atau negatif. Secara umum, dilihat dari kedua dimensi ini kita mengetahui bahwa buzz memiliki kekuatan yang cukup besar untuk melakukan persuasi terhadap khalayak, baik secara aktif maupun secara pasif.

Liang et al melakukan sebuah riset yang menggambarkan bagaimana praktek buzz mampu membangun reputasi, namun penelitian ini dispesifikkan dalam lingkup artikel ilmiah yang dipublikasikan di internet. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ilmuwan juga membangun buzz melalui media sosial sama seperti mereka menarik publik lewat media massa. Hal ini ditujukan selain untuk memperkaya pertukaran informasi antara ilmuwan dan publik, juga untuk melakukan komunikasi publik agar mereka mendapatkan lebih banyak perhatian (Corley et al., 2014).

Hasil dari usaha mereka aktif di media sosial adalah khalayak mereka lebih banyak dan jika ada penelitian yang mereka publikasikan melalui media sosial, artikel tersebut akan mendapatkan lebih banyak perhatian dibanding hanya mempublikasikan di jurnal. Dalam dunia akademik, penelitian akan dikatakan penting dan bergengsi apabila mendapatkan banyak perhatian dan banyak dikutip, sehingga membangun buzz di media sosial dapat dikatakan menguntungkan bagi reputasi para ilmuwan. Dengan menggunakan buzzer dan e-WOM, humas tidak hanya dapat membangun reputasi, namun juga dapat menutupi krisis yang sedang dihadapi. Beberapa perusahaan di Indonesia telah mencoba strategi ini di akun media sosial mereka.

Misalnya mereka hanya memberikan reaksi repost atau retweet hanya kepada kiriman positif pada waktu akun itu tengah diserang komentar negatif. Membicarakan buzzer juga akan membawa kita pada fenomena yang ramai dibicarakan di Indonesia yaitu tentang cyber army atau pasukan siber. Di Indonesia, pasukan siber ini lebih banyak dikenal untuk keperluan politik, namun dengan karakteristik buzzer-nya, juga bisa digunakan sebagai strategi kehumasan. Jika ingin membentuk pasukan ini untuk menjadi buzzer yang bertugas menutupi krisis, humas dapat mengatur strategi tertentu. Tugas yang bisa diinstruksikan seperti menulis tanggapan yang positif, melakukan reaksi

terhadap kiriman atau membantu suatu hashtag yang mendukung organisasi agar menjadi viral.

Tumbuhnya Aktivitas Social Media Activist Kemampuan media sosial untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang besar juga dimanfaatkan oleh sejumlah aktivis media sosial, untuk menjalankan perannya Aktivisme media sosial atau juga yang sering disebut aktivisme online, didefinisikan sebagai “penggunaan teknologi jejaring sosial untuk mengorganisir dan mengkoordinasi tindakan di dunia nyata, juga membentuk bagaimana orang tertarik pada protes politik dan bagaimana peneliti memahami pergerakan sosial” (Brown, Ray, Summers, & Fraistat, 2017). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa gerakan aktivis media sosial tidak hanya menargetkan massa yang besar, namun sampai pada tindakan nyata. Bahkan mampu untuk mengarahkan ketertarikan seseorang kepada isu tertentu melalui situs jejaring sosial.

Taylor dan Sen Das menjelaskan tujuan spesifik dari aktivis media sosial adalah untuk menciptakan jaringan advokasi dalam suatu gerakan sosial (Veil, Reno, Freihaut, & Oldham, 2014). Pada awal kemunculannya, aktivisme media sosial merupakan mekanisme untuk membuat orang lain merasa terhubung dengan berbagai masalah sosial yang membuat mereka berminat. Aktivisme pada media sosial tumbuh dan menjadi populer karena media sosial sangat erat kaitannya dengan pembangunan identitas kolektif, seperti isu sosial apa yang mereka minati dan sebagainya, identitas kolektif inilah yang menjadi tujuan dari aktivis media sosial (Gerbaudo & Treré, 2015). Yang mencoba membagi klasifikasi gerakan aktivis online menjadi empat yaitu aktivisme yang berfokus pada isu kultural, sosial, politik, dan nasionalitas (Yang, 2009).

Inti dari kegiatan aktivisme adalah menggugat legitimasi sehingga orang sadar akan suatu isu. Para aktivis media sosial ini juga mengajak orang lain untuk memberikan solusi, baik itu berupa tindakan atau pemikiran. Aktivis media sosial ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mencapai tujuan humas, khususnya untuk memenuhi fungsi dialogis. Ada krisis dimana humas harus melakukan dialog kepada publiknya mengenai suatu permasalahan, pada situasi seperti ini humas dapat melibatkan aktivis media sosial. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi, yaitu mengajak aktivis media sosial memungkinkan humas untuk menggiring dukungan mengenai isu yang mereka bawa, kemudian dengan menggunakan fasilitas internet dan media sosial dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan. Aktivisme memerlukan massa yang besar dalam melakukan tugasnya.

Melalui media sosial mereka dapat mengumpulkan para pendukung tersebut dengan lebih besar dibanding mereka harus mengumpulkannya di dunia nya. Selain itu, para pendukung ini juga bergabung karena mengikuti suatu gerakan tidak perlu turun langsung, dapat dilakukan di rumah, di kantor atau di sekolah selama mereka dapat mengakses media sosial. Semakin besar dan kaya massa yang berhasil dikumpulkan oleh aktivis media sosial, maka mereka akan menggunakan strategi yang mirip dengan target mereka dan gerakan ini tidak lagi bergantung pada publikasi media (Veil et al., 2014).

Masa yang telah terkumpul dan terorganisir ini akan diarahkan untuk menyerang legitimasi dan reputasi targetnya. Karena ranahnya adalah media sosial, maka aksi yang dilakukan masih pada interaksi yang biasa dilakukan di media massa seperti retweet, menyukai suatu kiriman yang disebar oleh suatu gerakan. Aktivitas ini kemudian mengarah kepada terminologi yang populer dalam pembahasan aktivisme online yaitu “slacktivism” (Veil et al., 2014). Istilah ini merupakan kombinasi dari kata “slacker” yaitu kendur dan “activism” atau aktivisme yang menggambarkan ada keterputusan antara kesadaran dan aksi ketika seseorang sedang menggunakan media sosial (Glenn, 2015).

Hal ini mengarah pada perasaan senang sudah terlibat dalam suatu aksi aktivisme tapi hanya sebatas melihat, menonton, atau menekan tombol like di sosial media, tanpa ada keinginan untuk terlibat secara langsung. Melibatkan aktivis media sosial dapat menjadi sebuah langkah yang baik bagi organisasi untuk mempertahankan reputasinya. Dalam konteks Indonesia, sebagai contoh organisasi atau perusahaan yang dalam produksinya menimbulkan isu-isu lingkungan, maka mereka dapat melibatkan aktivis media sosial yang bergerak di bidang lingkungan. Keterlibatan aktivis ini bisa dalam bentuk kampanye di media sosial atau ketika dalam kondisi berdialog dengan publiknya untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar.

Ketersediaan media sosial yang begitu beragam dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dalam bermacam bentuk. Pesan tidak harus melulu berupa teks namun juga dapat berupa audio visual seperti video di YouTube, Facebook atau Instagram, serta berbentuk foto dan infografis. Pertumbuhan aktivis media sosial ini juga dapat menjadi masukan bagi organisasi untuk tidak menganggap remeh ancaman dan kritik dari aktivis walaupun hanya melalui internet dan media sosial. Karena memiliki kemudahan untuk menghimpun pendukung yang besar, aktivis media sosial ini dapat menjadi ancaman bagi reputasi organisasi.

Akan sangat berbahaya bagi organisasi apabila menyerang menggunakan alat-alat penyebar pesan milik mereka seperti hoax atau membajak media sosial (Veil et al., 2014). Mendiamkan atau berusaha tidak peduli pada kritik ini juga tidak akan menjadi jalan keluar yang baik. Karena gerakan aktivis semacam ini tidak akan berhenti sebelum organisasi memberikan reaksi kepada kritik mereka, bahkan mereka hanya akan terpuaskan apabila suatu organisasi sampai merombak kebijakan yang menurut para aktivis ini tidak menguntungkan (Veil et al., 2014). Penggunaan Search Engine Optimization Strategi selanjutnya yang dapat dilakukan humas digital adalah mengoptimalkan search engine optimization (SEO).

Konsep mengenai SEO juga dimiliki oleh komunikasi pemasaran dalam tujuan agar calon pembeli sering menemukan konten suatu produk dan jadi memiliki keinginan untuk membeli produk tersebut. Namun pada pembahasan ini difokuskan penggunaan SEO dalam konteks hubungan masyarakat. Penggunaan SEO sendiri lebih kepada internet dalam ranah search engine. Namun dalam prakteknya menggunakan media sosial juga dapat mengoptimalkan peran dari SEO. Definisi dari SEO adalah sebuah proses usaha untuk mendapatkan peringkat tertinggi dalam web page atau domain untuk kata kunci tertentu (Evans, 2007).

Semakin tinggi ranking yang didapatkan oleh SEO atau dengan kata lain, dalam pencarian internet domain kita pada urutan teratas, maka domain tersebut dapat dikatakan populer. SEO merupakan cara paling efektif untuk mendapatkan perhatian pengguna yang terkoneksi internet.

Penerapan SEO dalam ranah humas digital dapat sangat membantu dalam hal visibilitas website organisasi. Tujuan utama dari SEO adalah membuat website atau domain mudah ditemukan, serta selalu muncul pada halaman pertama index berbagai mesin pencarian. Ketika website organisasi selalu pada posisi strategis seperti ini akan memperbesar peluang bagi khalayak untuk mengakses website tersebut. Kemudian karena sering dikunjungi dan mencapai popularitas yang dirasa cukup, maka kegiatan humas digital akan sangat terbantu. Konten-konten yang berisi layanan, informasi, laporan, berita rilis terkait organisasi akan lebih banyak mendapat perhatian dibandingkan membiarkan website tumbuh apa adanya (Evans, 2007).

Karena konteksnya adalah humas digital, maka SEO pada pembahasan ini akan lebih banyak berbicara mengenai pemanfaatannya dalam membangun reputasi organisasi. Sebagai awal, organisasi harus memahami apa tujuan sebenarnya mengembangkan SEO yaitu menyediakan

informasi yang berisi materi organisasi atau konten terkait lainnya. Seberapa penting untuk mengaplikasikan SEO ini sebenarnya tergantung pada keputusan organisasi, apabila mereka memiliki konten yang sangat bernilai dan orang perlu untuk mengetahuinya, sebagai contoh kampanye lingkungan dan sebagainya, maka organisasi memerlukan SEO. Cara kerja SEO adalah menggunakan algoritma untuk membuat domain tertentu berada dalam indeks teratas, misalnya pada halaman pertama atau 10 konten pertama. Westfall menjelaskan bahwa algoritma tidak memiliki kemampuan untuk membaca seberapa sering suatu website dikunjungi atau dilihat oleh pengguna (Evans, 2007).

Evans juga menjabarkan taktik apa yang harus dilakukan oleh humas digital untuk melakukan search engine optimization, yaitu membuat konten yang berkualitas, memasukkan kata kunci yang relevan, kepemilikan metabahasa yang kuat, tautan internal menuju website, serta tautan eksternal (backlinks) menuju website. Sebagian besar taktik di atas digunakan untuk mengoptimalkan mesin pencarian dalam konteks website, namun karena pembahasan harus mengerucut pada peran media sosialnya, maka yang akan dibahas lebih jauh hanya tautan eksternal.

Tautan eksternal merupakan taktik yang sangat cocok digunakan dalam konten organisasi di media sosial. Apabila berhasil memanfaatkan backlinks maka pertumbuhan pengunjung pada website dapat dioptimalkan, semakin banyak pengunjung Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Kehumasan... (Dina Mizanie, Irwansyah) 161 website maka ranking website tersebut di mesin pencarian juga semakin tinggi.

Sumber lainnya yang juga bisa menjadi pertimbangan untuk memanfaatkan tautan eksternal ini yaitu berita dan informasi yang benar, melalui blogger, serta WIFM (What's in it for me?) atau partner yang menghubungkan diri dengan alasan tertentu (Evans, 2007). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, penerapan tautan eksternal ini bisa dibarengi dengan strategi lainnya seperti buzzer. Pada beberapa website tertentu menerapkan kolom khusus yang berisi konten yang disiapkan oleh publik yang kemudian membangun traffic dalam website lalu juga menaikkan rankingnya di mesin pencarian.

Media sosial tidak bisa dipandang remeh dalam humas digital, khususnya ketika mendiskusikan SEO. Menurut Fishkin, laman resmi organisasi seperti Facebook page dan profil Twitter merupakan bagian dari algoritma Google dan Bing untuk hasil pencarian di mesin mereka (Geho & Dangelo, 2012). Strategi yang dapat digunakan oleh humas digital adalah membuat konten yang berkualitas di akun media sosial organisasi dengan menambahkan tautan menuju laman website. Cara yang juga sering ditemukan adalah membuat konten di website dan mengirimkan tautannya di media sosial, sehingga bagi pengguna yang ingin membaca kontennya secara lengkap harus menuju tautan tersebut. Memiliki buzzer akan sangat menguntungkan dalam strategi ini karena membantu menyebarkan link dari kiriman yang dibuat. Selalu menyematkan tautan pada laman profil di media sosial organisasi juga penting, selain untuk menambah pengunjung website juga memudahkan khalayak untuk mencari informasi terkait organisasi.

Mengoptimalkan kata kunci tertentu untuk menaikkan popularitas website juga dapat dilihat sebagai usaha untuk membangun reputasi. Misalnya humas digital bisa merancang suatu kampanye yang memiliki kata kunci generik. Kekhususan dari nama kampanye misalnya, dapat di-boost melalui media sosial dengan tautan ke website. Dengan kemampuan SEO, kampanye tersebut bisa saja menempati index teratas di mesin pencarian. Sehingga lebih banyak pengguna yang mengakses kampanye dan reputasi yang ingin dibangun melalui kampanye tersebut dapat tercapai.

KESIMPULAN

Revolusi industri saat ini telah memasuki era keempat atau industri 4.0. Pada tahapan industri ini internet memiliki peran yang besar untuk berkolaborasi dengan kinerja manusia. Perangkat terhubung dengan mesin dan semua berjalan serba otomatis yang berdampak kepada epektivitas dan efisiensi tenaga manusia dan dana operasional. Namun sebagai konsekuensinya manusia dituntut untuk terus berinovasi untuk memecahkan masalah.

Kompleksitas masalah pada industri 4.0 juga lebih tinggi sehingga solusi yang bersifat tradisional tidak lagi mampu mengatasinya. Setiap orang dari berbagai bidang industri harus mencari solusi baru menggunakan perangkat digital yang mampu menjawab problematika yang ada.

Kehumasan merupakan rangkaian kegiatan untuk membangun, mengelola, hingga memanipulasi dukungan publik. Memasuki era digitalisasi industri kehumasan mulai berkembang ke ranah digital dan mendapatkan nama baru, humas digital. Kehadiran internet mampu memberikan keuntungan bagi humas digital untuk menjalankan tugasnya.

Humas digital memanfaatkan internet dengan kemampuannya untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan besar, sehingga khalayak itu tidak lagi terbatas pada ruang geografis saja bahkan terus meluas hingga ranah global. Agar mampu memaksimalkan fitur yang dimiliki internet, seorang humas digital perlu memiliki keterampilan dan selalu terbuka terhadap inovasi yang bermunculan. Dalam mempengaruhi dukungan publik yang ada di dunia maya dan mempertahankan reputasi organisasi, banyak strategi baru bermunculan.

Strategi yang ditawarkan adalah memanfaatkan internet, khususnya media sosial. Bagi humas digital, media sosial merupakan pintu masuk menuju khalayak yang lebih besar. Lewat media sosial pengguna saling berbagi informasi dan berkomunikasi, bahkan kepada orang yang tidak mereka kenal. Jika mampu mendapatkan perhatian di media sosial, maka untuk mencapai tujuan humas digital akan sangat dimudahkan.

Untuk mencapai goal tersebut maka strategi yang ditawarkan meliputi aktivis pemanfaatan media sosial untuk dapat meningkatkan peran humas sebagai ikhtiar dalam membangun branding university di lingkup Universitas Islam Negeri Mataram. Sebagai salah satu kajian komunikasi, humas digital diharapkan mampu memberikan signifikansi praktis dalam penggunaan strategi dan terus bertransformasi menggunakan inovasi baru sehingga semakin banyak pula masukan untuk keilmuan komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Baldassari, P., & Roux, J. D. (2017). Industry 4.0 - Preparing for the future. *People & Strategy*, 20–23. <https://doi.org/10.1097/00006223-198105000-00004>
- Brown, M., Ray, R., Summers, E., & Fraistat, N. (2017). #SayHerName: a case study of intersectional social media activism. *Ethnic and Racial Studies*, 40(11), 1831–1846. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1334934>
- Corley, E. A., Yeo, S. K., Xenos, M., Su, L. Y.-F., Nealey, P., Liang, X., ... Brossard, D. (2014). Building Buzz. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 91(4), 772–791. <https://doi.org/10.1177/1077699014550092>
- Evans, M. P. (2007). Analysing Google rankings through search engine optimization data. *Internet Research*, 17(1), 21–37. <https://doi.org/10.1108/10401840710811111>

doi.org/10.1108/10662240710730470

- Fawkes, J. (2012). What is Public Relations. In A. Theaker (Ed.), *The Public Relations Handbook* (4th editio, hal. 3–20). London and New York: Roulledge. Fuchs, C. (2018). Industry 4.0: The digital German ideology. *TripleC*, 16(1), 280–289.
- Geho, P. R., & Dangelo, J. (2012). The Evolution of Social Media in as A Marketing Tool For Entrepreneurs. *Entrepreneurial Executive*, 17, 61–68.
- Gerbaudo, P., & Treré, E. (2015). In search of the ‘we’ of social media activism: introduction to the special issue on social media and protest identities. *Information Communication and Society*, 18(8), 865–871. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1043319>
- Gifford, J. (2010). Digital Public Relations: E-Marketing’s Big Secret. *Continuing Higher Education Review*, 74, 62–72. California: Apress. Glenn, C. L. (2015). Activism or “Slacktivism?”: Digital Media and Organizing for Social Change. *Communication Teacher*, 29(2), 81–85. <https://doi.org/10.1080/17404622.2014.1003310>
- Houston, M. B., Kupfer, A. K., Hennig-Thurau, T., & Spann, M. (2018). Pre-release consumer buzz. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46(2), 338–360. <https://doi.org/10.1007/s11747-017-0572-3>
- Huang, Y. H. C., Wu, F., & Huang, Q. (2017). Does research on digital public relations indicate a paradigm shift? An analysis and critique of recent trends. *Telematics and Informatics*, 34(7), 1364–1376. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.08.012>
- Jankowska, B., & Götz, M. (2017). Clusters and Industry 4.0 - do they fit together? *European Planning Studies*, 25(9), 1633–1653.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Larceneux, F. (2013). Buzz and Recommendations on the Internet. What Impacts on Box-Office Success? *Recherche et Applications en Marketing (English Edition)*, 22(3), 43–62. <https://doi.org/10.1177/205157070702200304>
- Luarn, P., Huang, P., Chiu, Y. P., & Chen, I. J. (2016). Motivations to engage in word-of-mouth behavior on social network sites. *Information Development*, 32(4), 1253–1265. <https://doi.org/10.1177/0266666915596804>
- Popkova, E. G., Ragulina, Y. V., & Bogoviz, A. V. (2019). *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century*. Cham: Springer.
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review A Stepby-Step Guide for Students* (2nd Edition). London: Sage Pub. Ring, A., Tkaczynski, A., & Dolnicar, S. (2014). Word-of-Mouth Segments. *Journal of Travel Research*, 55(4), 481–492. <https://doi.org/10.1177/0047287514563165>
- Ustundag, A., & Cevikcan, E. (2018). *Industry 4.0: Managing The Digital Transformation*. Cham: Springer. Veil, S. R., Reno, J., Freihaut, R., & Oldham, J. (2014). Online activists vs. Kraft foods: A case of social media hijacking. *Public Relations Review*, 41(1), 103–108. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.11.017>
- Warnaby, G., & Moss, D. (1997). The Role of Public Relations in Organisations. In P. J. Kitchen (Ed.), *Public Relations: Priciples and Practice*. London: Thomson.
- Watson, T., & Noble, P. (2007). *Evaluating Public Relations A Best Practice Guide to Public Relations Planning, Research and Evaluation* (2nd editio). London and Philadelphia: Kogan Page.

- Yalçın, N., & Köse, U. (2010). What is search engine optimization: SEO? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9 (July 2009), 487–493. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.185>
- Yang, G. (2009). Online activism. *Journal of Democracy*, 20(3), 33–36. *164 Komunikasi*, Vol. XIII No. 02, September 2019: 149-164

TRANSPARANSI PENGELOLAAN KEUANGAN NEGARA (STUDI KASUS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM)

Fitri Handayani

Universitas Islam Negeri Mataram

[e-mail : fitri_handayani@uinmataram.ac.id](mailto:fitri_handayani@uinmataram.ac.id)

Abstrak

Pengelolaan Manajemen Keuangan Negara ini membahas tentang teori menurut para ahli didalam bidangnya, apa arti dari manajemen keuangan, sejarah manajemen keuangan, fungsi, peran serta tugas-tugasnya, dan terakhir tentang penganggaran modal dalam sebuah Lembaga Badan Layanan Umum (BLU). Instansi Badan Layanan Umum (BLU) adalah sebuah lingkungan yang dibentuk oleh pemerintah untuk dapat memberi layanan kepada masyarakat yang berbentuk penyediaan barang dan/atau jasa yang penjualannya bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata dan dalam melaksanakan proses kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Karya tulis ini, bertujuan untuk mengetahui bentuk pengelolaan manajemen keuangan negara pada sebuah lembaga. Secara praktis hasil penulisan dari artikel ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan pada lembaga yang dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pencatatan, pertanggung jawaban atau pengawasan (*controlling*) serta pelaporan (*reporting*).

Kata Kunci : *transparansi, pengelolaan, keuangan, badan layanan umum*

Abstract

Management of State Financial Management discusses the theory according to experts in the field, what is the meaning of financial management, the history of financial management, its functions, roles and duties, and finally about capital budgeting in a Public Service Agency (BLU). Public Service Agency (BLU) is a government environment that was formed to provide services to the community in the form of providing goods and/or services that are sold without prioritizing seeking profit and in carrying out their activities based on the principles of efficiency and productivity. This paper aims to determine the form of state financial management in an institution. Practically, the results of this article are expected to be able to provide insight into financial management in institutions starting from Planning, Actuating, Recording, Controlling and Reporting.

Keywords : *transparency, management, finance, public service agency*

PENDAHULUAN

Siklus audit mencakup semua sumber daya dari kantor keuangan dan perintis UIN. LAKIP akan diserahkan ke Dinas Pendidikan dan Pelatihan untuk melaporkan setiap jenis perkembangan dan pelaksanaan UIN. Sebagai aturan umum, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara memberikan premis yang signifikan terhadap arah baru di Indonesia.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 dalam pasal 68 dan 69 menyatakan bahwa organisasi dan kemampuan pokok pemerintah memberikan jenis bantuan kepada daerah, termasuk penyelenggaraan pendidikan yang diawasi oleh perguruan tinggi dan berbagai jenis pendidikan lanjutan. (Indonesia, 2004) Siapa yang dapat menerapkan desain administrasi moneter yang dapat

disesuaikan dengan menampilkan efisiensi, kemahiran, dan kecukupan.

Pengelolaan manajemen keuangan negara pada suatu lembaga ialah kegiatan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran anggota seluruh civitas didalamnya. Kewajiban instansi baik di pemerintah pusat maupun daerah harus menyusun laporan keuangan sebagai wujud akuntabilitas pengelolaan keuangan negara. Khususnya pada lembaga Badan Layanan Umum yang merupakan instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan, dan dalam melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip efisiensi dan produktivitas.

Saat ini terjadi perubahan lingkungan eksternal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan negara, perubahan tersebut antara lain meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memiliki lembaga yang bersih, akuntabel, dan transparan dalam mengelola keuangan negara. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram penting bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) yang diharapkan mengikuti semua pedoman yang berhubungan dengan administrasi moneter. PTKIN didekati untuk bersikap lugas dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan kas negara dan masyarakat.

Keterbukaan dan tanggung jawab telah administrasi moneter di PTKIN yang telah dilaksanakan dan diwakili dengan memperkenalkan memberikan tanggung jawab untuk pemanfaatan sumber daya diserahkan kepada beberapa pertemuan eksternal, khususnya divisi dan kepala jenderal pelatihan tambahan. Salah satu Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), laporan ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dalam upaya pencapaian visi, misi, dan sasaran program. Selama ini lingkungan skolastik PTKIN menjadi penting bagi individu atau mitra yang terlibat secara dekat yang belum mendapatkan data tentang penatausahaan aset tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research) yang berarti peneliti akan melakukan pengambilan data ke tempat penelitian. Cara pengambilan data yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara mengamati, mencatat dan melakukan *Interview* secara langsung.(Sugiyono;, 2013) Peneliti akan melakukan *study* lapangan di Univesitas Islam Negeri Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil yang dilakukan, dapat memperoleh hasil yaitu: Dari tahun 2013, administrasi keuangan negara dengan memanfaatkan Aplikasi (SAI) atau Sistem Akuntansi Instansi yang dipisah menjadi dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sistem Akuntansi Keuangan (SAK) dan Sistem Akuntansi Barang Milik Negara (SABMN) yang saat ini berganti nama menjadi Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Barang Milik Negara (SIMAKBMN).(Nuraeni et al., n.d.)

Ringkasan fiskal yang diperkenalkan oleh afiliasi pada dasarnya mengacu pada satu konstruksi, khususnya Aplikasi (SAI) yang merupakan salah satu subsistem dari Sistem Akuntansi Pemerintahan Pusat (SAPP). Sebagaimana ditunjukkan oleh Pedoman Menteri Keuangan Nomor

171/PMK.05/2007 tentang Tata Tertib Pembukuan Negara. SAI merupakan penyempurnaan dari sistem manual dan modern mulai dari pengumpulan data, pencatatan, cetak biru hingga memberikan wawasan tentang posisi moneter dan kewajiban moneter dalam Layanan Negara.

Sistem Akuntansi Instansi (SAI) dijalankan oleh Kementerian Negara yang siklus pertukaran informasi, baik pendapatan maupun item, untuk membuat laporan moneter sebagai laporan penegasan rencana konsumsi dan laporan sumber daya. Data UIN diperkenalkan dalam Laporan Anggaran per semester. UIN merupakan lembaga akuntansi dari Kementerian Pendidikan Nasional yang membuat laporan untuk melengkapi akuntansi dan bertanggung jawab atas pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dengan meminta Laporan Keuangan.

Penyusunan laporan keuangan UIN Menyinggung pada Pedoman Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.05/2007 tentang Tata Tertib Pembukuan dan Perincian Keuangan Pemerintah Pusat dan Pedoman Badan Usaha Milik Negara. (Widayanti, 2012) Data yang diberikan tersebut telah diatur dalam kesepakatan pengaturan peraturan dan pedoman yang sesuai. Laporan keuangan UIN terdiri dari: Laporan Pengakuan Rencana Pengeluaran, Laporan Akuntansi dan Ringkasan Catatan Anggaran. Politeknik Negeri Jakarta sebagai organisasi administrasi sebagai Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) wajib membuat Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Tindakan yang ditentukan (informasi 2010-2012 terbaru belum diperoleh).

Laporan Penanggung Jawab Pelaksanaan Politeknik Negeri Jakarta 2007 adalah laporan tahun ketiga dari tahapan proyek dan latihan Renstra 2005-2009 yang berisi data atau klarifikasi pelaksanaan dan kegiatan yang mencakup seluruh bagian latihan Politeknik Negeri Jakarta termasuk tanda kemajuan serta tingkat kekecewaan.

LAKIP 2007 diperkenalkan sebagai bentuk tanggung jawab atas pelaksanaan kapabilitas kepala dan aset eksekutif serta pelaksanaan strategi dan proyek untuk mitra, berusaha untuk memenuhi standar kewajiban sebanyak yang dapat diantisipasi. Laporan Pertanggungjawaban Penyelenggaraan Politeknik Negeri Jakarta ini disusun dengan mengacu pada Peraturan Negara Republik Indonesia Nomor: 7 Tahun 1999 tentang Tanggung Jawab Penyelenggaraan Organisasi Pemerintahan, yang kemudian dilaksanakan dengan Keputusan Kepala Bagian Tata Usaha Negara. Nomor Instansi : 239/IX/6/8/2003 tanggal 25 Maret 2003 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Instruksi Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 1/U/2002 tentang Pelaksanaan Akuntabilitas Kinerja Di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional. (Nuraeni et al., n.d.)

LAKIP terdiri dari beberapa bagian, khususnya presentasi dan tindakan yang dipikirkan dengan matang. Dalam presentasi tersebut, posisi kunci, kewajiban dan kapasitas, rencana yang sah dan lingkungan fundamental digambarkan dengan tegas. Sementara itu, di segmen pengaturan yang esensial, arah tindakan, visi dan misi, tujuan dan sasaran, target dan rencana pelaksanaan yang terdefinisi dengan baik diperkenalkan. Bagian terakhir dari LAKIP adalah Tanggung Jawab Eksekusi.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Keuangan dalam sebuah organisasi berubah menjadi area kekuatan yang serius untuk membangunnya. Dana juga sangat berbahaya. Jika itu tidak berhasil secara positif, itu akan bagus dan jelas akan mendekati struktur.

Dalam sebuah organisasi yang mengharapkan dirinya dapat dijangkau dengan kantor kas atau bisa juga dengan organisasi keuangan. Organisasi keuangan mengarahkan, mengembangkan, menyingkirkan, dan mengendalikan sumber daya dan aset yang diklaim oleh suatu asosiasi. Organisasi moneter harus diarahkan dengan susah payah sehingga masalah tidak muncul dari sini.

2. Tujuan Adanya Management Keuangan

Dalam sebuah manajemen keuangan diharuskan memiliki tujuan yang jelas, diantaranya adalah:

- a. Menjaga Arus Kas.
Agar tidak terjadi pembengkakan pengeluaran pada sebuah lembaga, maka keluar masuknya uang kas harus tetap dipantau. Uang kas biasanya akan dikeluarkan untuk memberi gaji pegawai atau karyawan, dan pengeluaran dalam bentuk yang lain.
- b. Memaksimalkan Keuangan.
Fungsi manajemen keuangan tidak hanya mengawasi keuangan, tetapi juga memperhatikan aktivitas anggaran dana yang dianggap tidak memberi keuntungan bagi lembaga yang bisa dihilangkan dan diganti dengan aktivitas yang dapat memberikan keuntungan lebih bagi lembaga.
- c. Memaksimalkan Keuntungan.
Perencanaan keuangan yang tepat akan mampu memaksimalkan keuntungan yang di dapat dalam waktu jangka yang panjang.
- d. Meningkatkan Efisiensi.
Dengan menganggarkan dana yang tepat pada semua aspek, maka efisiensi dana lembaga akan terus meningkat.
- e. Mengurangi Resiko Operasional.
Keputusan yang tepat yang dilakukan pimpinan lembaga akan berpengaruh terhadap resiko yang tidak pasti di setiap waktu.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Selain tujuan administrasi moneter di atas, administrasi moneter juga diharuskan memiliki kemampuan yang jelas. Ada beberapa elemen administrasi Keuangan:(Gie, 2020)

- a. Planning
Mendasarkan persiapan moneter dalam suatu organisasi adalah penting. Yang mencakup uang tunai, manfaat dan kemalangan, pengaturan pendapatan.
- b. Budgeting
Latihan berikut mengeluarkan aset untuk setiap salah satu kebutuhan organisasi yang harus dilakukan untuk basis dan meningkatkan rencana pengeluaran saat ini.
- c. Controlling
Ini adalah kontrol atau penilaian keuangan berkelanjutan. Penilaian selesai untuk bekerja pada pengaturan keuangan yayasan sehingga organisasi dapat memenuhinya.
- d. Auditing
Merupakan pemeriksaan keuangan pada Lembaga yang sesuai kaidah akuntansi akan menghindari terjadinya penyelewengan dan penyimpangan dana lembaga.
- e. Reporting

Mengumumkan dana ke Institut harus diselesaikan dengan lugas dan lugas di semua organisasi ruang belajar. Laporan ini berguna untuk memberikan data keadaan moneter Prinsip-Prinsip Pengelolaan Keuangan.

Sistem akuntansi pemerintah (SAP) yang terkandung dalam pedoman diharapkan bekerja pada sifat tanggung jawab dan pelaksanaan moneter pemerintah, memberikan data untuk motivasi administratif, keterusterangan dan tanggung jawab dana pemerintah. Dengan SAP, diterima bahwa organisasi asosiasi akan benar-benar perlu memasukkan dan menyiapkan ringkasan fiskal secara cepat, tepat dan menyeluruh yang sesuai dengan pedoman yang tepat.

UIN merupakan lembaga penyelenggara diklat publik yang telah melaksanakan SAI sesuai dengan pedoman dan peraturan yang baru-baru ini disajikan dengan memperkenalkan Laporan Keuangan yang terdiri dari Laporan Pengakuan, Laporan Akuntansi dan Catatan Kesiapan ikhtisar fiskal UIN Semester 1 Tahun 2011 yang mengacu pada Pedoman Pendeta Uang Nomor 171/PMK.05/2007 tentang Tata Tertib Pembukuan dan Pengumuman Moneter Pemerintah Pusat dan Pedoman Ketua Umum Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian Negara. Data yang diberikan diorganisasikan dalam kesepakatan pengaturan materi.

Laporan keuangan UIN terdiri dari: Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan. Serta laporan pendukung sesuai Peraturan Dirjen Perbendaharaan No. PER-65/PB/2010 seperti LRA Pendapatan dan LRA Return Pendapatan, LRA Pengeluaran dan LRA Retur Pengeluaran dan Neraca. Demikian juga, menambahkan Laporan Properti Pengguna terkait dengan pemanfaatan properti pemerintah.

Laporan Akuntabilitas Kinerja Politeknik Negeri Jakarta disusun dengan memperhatikan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor: 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, yang selanjutnya dilaksanakan dengan Keputusan Kepala Tata Usaha Negara Nomor: 239/ IX/6/8/2003 tanggal 25 Maret 2003 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Instruksi Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 1/U/2002 tentang Pelaksanaan Akuntabilitas Kinerja di Lingkungan Departemen Pendidikan Nasional.(Rahman et al., 2012)

Laporan-laporan tersebut disampaikan kepada spesialis publik, antara lain Layanan Instruksi Umum, Kepala Dikti, Layanan Uang dan Tinjauan Baik dari BPK, Inspektorat Jenderal (Itjen) dan BPKP.

Seperti yang ditunjukkan oleh Peraturan no. 15 Tahun 2004 tentang Peninjauan Kembali Uang Negara Untuk Pengelolaan dan Obligasi.(Indonesia, 2004) Penilaian adalah evaluasi masalah, seluk-beluk, dan penilaian yang diselesaikan secara mandiri, tidak memihak sesuai aturan yang disusun, untuk tinjauan, penilaian, dan penilaian penilaian dan komitmen.

Peninjauan dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan pemeriksa adalah orang yang melengkapi kewajiban dan kewajiban pemeriksaan keuangan negara untuk kepentingan BPK. Pengkajian (review) laporan anggaran selama kurun waktu pembukuan yang bersangkutan, khususnya per semester atau menjelang akhir tahun (Desember).

BPK sebagai pengawas luar dari semua organisasi administrasi mengarahkan penilaian terhadap setiap ringkasan fiskal. Selain itu, Itjen dan BPKP akan mengkaji ulang aset yang digunakan.

Siklus review mencakup semua fakultas dari kantor keuangan dan perintis UIN. LAKIP akan diserahkan kepada Dinas Diklat untuk melaporkan setiap jenis pergerakan dan pelaksanaan

UIN. Secara umum, tanggung jawab dan kejelasan ringkasan Fiskal UIN kepada otoritas publik telah sesuai dengan peraturan dan pedoman terkait.

Persoalan Yang terjadi selama ini tidak ada draft Laporan Keuangan yang disampaikan ke daerah ilmiah khususnya para guru dan mahasiswa, sehingga sangat diharapkan muncul pertanyaan dan tuntutan terkait rangkuman anggaran UIN yang dianggap sebagai kurang langsung. Selain itu melapor kepada penjaga mahasiswa dan masyarakat umum yang menjadi mitra UIN.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas ada beberapa akhir dalam karya tulis ilmiah ini, diantaranya yaitu:

- 1) UIN telah memperkenalkan Laporan Keuangan yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca dan Catatan Penyusunan ikhtisar fiskal UIN yang mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 171/PMK.05/2007 tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Pemerintah Pusat dan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Negara atau Lembaga.
- 2) Pemeriksaan setiap Laporan Keuangan dan LAKIP oleh pihak yang ditemukan (BPK, IG, BPKP) sejauh ini UIN dianggap telah menyetujui pedoman material.
- 3) a. Tahap Perencanaan
 - Pelaksanaan Penganggaran diawal tahun yang dilakukan.
 - Prinsip Efektifitas : Mencegah terjadinya kekurangan dana.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - Penggunaan dan penerimaan harta kekayaan yang disertai dengan bukti angsuran atau verifikasi pertukaran diserahkan kepada Bendahara.
 - Prinsip Efisiensi : bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Tahap Pencatatan
 - Pencatatan keuangan telah dicatat dengan baik dan tidak ditemukan pencatatan peminjaman kepada bank.
 - Akuntabel: Pencatatan setiap hari, setiap bulan dan adanya rekap tahunan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait.(Alkurnia & Anggraini, n.d.)
 - Prinsip Transparansi: Pada rancangan tidak diperbolehkannya ada dana lain atau biaya lain atau biaya tak terduga yang terdapat pada rancangan. Semua biaya harus tertera jelas dalam penganggaran dan pengalokasian.
- d. Tahap Pelaporan
 - Pelaporan keuangan dilakukan kepada Kementrian Agama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran, antara lain:

- 1) Pihak manajemen UIN berusaha untuk mendorong konfigurasi yang sesuai dan memuaskan untuk memperkenalkan laporan fiskal.
- 2) Sesuai dengan peraturan dan undang-undang tidak resmi tentang administrasi moneter yang sering berubah, administrasi UIN dipercaya akan terus mengikuti kemajuan dalam hal

administrasi keuangan negara sehingga tidak ada kesalahan dalam penyusunan laporan anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- LEMBAGA PENDIDIKAN (*Studi pada sekolah Al-Islam dan Muhammadiyah di Surakarta*). Retrieved August 4, 2022, from <https://123dok.com/document/ynnl6jpy-pengelolaan-manajemen-keuangan-lembaga-pendidikan-sekolah> Alkurnia, R., & Anggraini, A. (n.d.). *PENGELOLAAN MANAJEMEN KEUANGAN PADA -muhammadiyah-surakarta.html*
- Gie. (2020, February 10). Manajemen Keuangan: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip, dan Tips Pengelolannya. *Accurate Online*. <https://accurate.id/marketing-manajemen/manajemen-keuangan/>
- Indonesia, P. R. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. *Jakarta (ID): Sekretariat Negara*.
- Nuraeni, Y., Suhartati, T., & Rahman, A. (n.d.). *MODEL PENGELOLAAN KEUANGAN INSTANSI DALAM MEWUJUDKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN NEGARA - PDF Free Download*. Adoc.Pub. Retrieved August 4, 2022, from <https://adoc.pub/model-pengelolaan-keuangan-instansi-dalam-mewujudkan-transpa.html>
- Rahman, A., Suhartati, T., & Nuraeni, Y. (2012). Model Pengelolaan Keuangan Instansi dalam Mewujudkan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Negara. *Jurnal Ekonomi & Bisnis PNJ*, 11(1), 13482.
- Sugiyono;, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung). Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)
- Widayanti, S. (2012). *Analisis Penerapan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 171/PMK.05/2007 Pada Penyajian Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2009 (Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Jakarta V)* [Diploma, STIE Indonesia Banking School]. http://lib.ibs.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1235&keywords=Silvana+Widayanti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
Jalan Gajah Mada No. 100 Telp. (0370) 621298 – 625337 – Fax. 625337 Mataram

SURAT TUGAS
NOMOR: 2328/Un.12/Kp.07.00/06/2022

- Menimbang** :
- Bahwa dalam rangka melaksanakan kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah Bagi Jabatan Fungsional Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI Bekerjasama dengan UIN Mataram.
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama-nama tercantum dalam surat tugas mampu dan cakap untuk melakukan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar** :
- Peraturan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Alih Status IAIN Mataram menjadi UIN Mataram;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Mataram;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang STATUTA UIN Mataram;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 026084/B.II/3/2021 tanggal 7 Juli 2021 tentang Pengangkatan Rektor UIN Mataram;

Memberi Tugas

Kepada :

NO	NAMA	NIP	JABATAN	UNIT KERJA
1	Serife Nurlaeli, S.E., M.M	197208021998032001	Analisis Pengelolaan Keuangan APBN Ahli Madya pada Bagian Perencanaan dan Keuangan	Perencanaan dan Keuangan
2	H. Samian, S.E., ME	197303151998031001	Perencana Ahli Muda pada Subbagian Perencanaan	Perencanaan dan Keuangan
3	Sulhinayah, M.Pd	196912312002122002	Analisis Kepegawaian Ahli Madya pada Bagian Organisasi dan Kepegawaian	Organisasi dan Kepegawaian

4	Ruslan Abdul Gani, S.Sos.I., M.H.I	197807012006041004	Analisis Kepegawaian Ahli Muda pada Subbagian Kepegawaian	Organisasi dan Kepegawaian
5	Lalu Nurudin, M.Sy	197412312007101011	Analisis Kepegawaian Ahli Muda pada Subbagian Organisasi dan Tata Laksana	Organisasi dan Kepegawaian
6	Hamdi M. Natsir, M.Hum	197605252005011004	Arsiparis Ahli Muda pada Subbagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
7	Suhaemah, S.E	197503122002122002	Arsiparis Ahli Muda pada Subbagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
8	Yasni, S.Sos	196807022000031004	Arsiparis Ahli Muda pada Subbagian Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
9	Haerudin, S.Sos	196712311994031026	Arsiparis Ahli Muda pada Subbagian Tata Usaha Lembaga Penjaminan Mutu	Lembaga Penjamin Mutu
10	H. Sapardi, SE., MM	197004172006041002	Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Madya pada Bagian Kerja Sama, Kelembagaan dan Humas	Kerja Sama, Kelembagaan dan Humas
11	H. Suhirman, S.Ag., M.Pd	197612312009101000	Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda pada Subbagian Hubungan Masyarakat dan Informasi	Kerja Sama, Kelembagaan dan Humas

12	Dewi Fitriani, S.HI., MH	198309292009122005	Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda pada Subbagian Kerja Sama dan Kelembagaan, Bagian Kerja Sama, Kelembagaan dan Humas	Kerja Sama, Kelembagaan dan Humas
13	Nurul Wahyudi, M.Pd	196703181994031004	Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda pada Subbagian Akademik, Bagian Akademik dan Kemahasiswaan	Akademik dan Kemahasiswaan
14	Drs. Muhibbin, M.Pd	196712311994031009	Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda pada Subbagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
15	Nizam Tasuri, S.Adm	197410181994031001	Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda pada Subbagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
16	Andry Winarto, S.Kom	198406142008011006	Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda pada Subbagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama	Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
17	Rizki Primaditya Hasanto, S.Si	199001302019031015	Pranata Laboratorium Pendidikan Ahli Pertama	Laboratorium Terpadu
18	Muhammad Tajun Toyib, M.Pd	198102172011011003	Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda pada Subbagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

19	Aulia Iswahyudi, S.T., M.Eng.	198211172009011012	Pranata Komputer Ahli Muda	UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
20	Hamdi Chalidyanto, A.Md.	197907132005011005	Pranata Komputer Mahir/Pelaksana Lanjutan	UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
21	Andi Septian Adi Chandra, S.Kom.	198909062020121014	Pranata Komputer Ahli Pertama	UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
22	Singgih Adisaputra, S.Kom	199406292020121008	Pranata Komputer Ahli Pertama	UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
23	Dwi Aditya Adnan, S.Kom.	198905162019031012	Pranata Komputer Ahli Pertama	Organisasi dan Kepegawaian
24	Rika Kurniawaty, M.Hum	197808282006042001	Pustakawan Madya/ Kepala Perpustakaan	UPT Perpustakaan
25	Wahyudi, S.Sos.	196609202001121001	Pustakawan Madya	UPT Perpustakaan
26	Nur'aeni, S.IPI	197706182005012003	Pustakawan Madya	UPT Perpustakaan
27	H. Mohamad Nabiludin, S.H.	197412312009101003	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
28	Suaeb, S.Adm.	196812312003121004	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
29	Asnawati, S.Pd.I., M.Pd.	197512312009012010	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
30	Nurhasanah, S.Pd.I.	197910242006042001	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
31	Muhammad Alimudin, S.Adm.	197412312007011162	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
32	Fahrurrizi, S.Sos.	198205112007011010	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
33	Lalu muh. Hammam tsani, S.Sos.	197310242009101001	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
34	Yunita Lestari, S.Adm.	198403122009102001	Pustakawan Muda	UPT Perpustakaan
35	Rifqy Rosi Mulyadi, S.IP.	199005282020121010	Pustakawan Ahli Pertama	UPT Perpustakaan
36	Ateja Yuchi Septian, S.IP.	199609062020121012	Pustakawan Ahli Pertama	UPT Perpustakaan
37	Fitri Handayani, SE	197709142009122002	Pranata Keuangan APBN	Fakultas Syariah
38	Rina Iswati, SE	197908032009012004	Pranata Keuangan APBN	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
39	H. Muhasibin, S.Ag., M.HI	197101292006041001	Pranata Keuangan APBN	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
40	Lalu Adrian Samsuri, ST	197812072014111002	Pengembang Pegawai	Kepegawaian
41	Dina Yuniati	-	Staf Kepegawaian	Kepegawaian
42	Laela Hardianti	-	Staf Kepegawaian	Kepegawaian
43	Muhammad Suryadi	-	Staf Kepegawaian	Kepegawaian

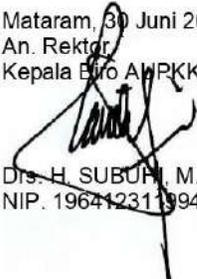
44	Devi Oktaviana, S.M	-	Staf Kepegawaian	Kepegawaian
45	Hilman Fauzi Mubarak, S.Pd	-	Staf Kepegawaian	Kepegawaian

Untuk : melaksanakan kegiatan Pelatihan Teknis Karya Tulis Ilmiah Bagi Jabatan Fungsional PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI KEMENTERIAN AGAMA RI Bekerjasama dengan UIN Mataram bertempat di UIN Mataram dan Lesehan Taliwang Nada Mataram.

Waktu : Pelaksanaan tugas tanggal 04 s.d 08 Juli 2022

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.

Mataram, 30 Juni 2022
An. Rektor
Kepala Biro A/PKK,



Drs. H. SUBUHI, M.Pd.I
NIP. 196412311994031008

